

Editor: Hartini

# MANAJEMEN KEUANGAN (PENDEKATAN TEORETIS DAN PRAKTIS)



Paulus L Wairisal | Mukminati | Darno | Munajat  
Dinatonía Joverý Matruty | Rezki Astuti Soraya | Agnes Soukotta  
Sudarijati | Rosita Widjojo | Moch Arif Hernawan  
Noviarti | Roy Seleky | Sifra Varah Veronika Lena  
Suhartin Mohamad Syarif | Ni Nengah Rupadi Kertiriasih  
Yani Riyani | Firmike Lidýatami Radja | Rizqy Aiddha Yuniawati  
Eka Astra Susilawaty | Kartawati Mardiah  
Susan Andriana | Yeni Tata Rini

BUNGA RAMPAI

**MANAJEMEN KEUANGAN  
(PENDEKATAN TEORETIS DAN PRAKTIS)**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **MANAJEMEN KEUANGAN (PENDEKATAN TEORETIS DAN PRAKTIS)**

Paulus L Wairisal  
Mukminati  
Darno | Munajat  
Dinatonia Joverly Matruty  
Rezki Astuti Soraya  
Agnes Soukotta  
Sudarijati | Rosita Widjojo  
Moch Arif Hernawan  
Noviarti | Roy Seleky  
Sifra Varah Veronika Lena  
Suhartin Mohamad Syarif  
Ni Nengah Rupadi Kertiriasih  
Yani Riyani | Firmike Lidyatami Radja  
Rizqy Aiddha Yuniawati  
Eka Astra Susilawaty  
Kartawati Mardiah  
Susan Andriana | Yeni Tata Rini

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

**MANAJEMEN KEUANGAN  
(PENDEKATAN TEORETIS DAN PRAKTIS)**

Paulus L Wairisal | Mukminati  
Darno | Munajat | Dinatonia Joverly Matruty  
Rezki Astuti Soraya | Agnes Soukotta  
Sudarijati | Rosita Widjojo  
Moch Arif Hernawan | Noviarti | Roy Seleky  
Sifra Varah Veronika Lena  
Suhartin Mohamad Syarif  
Ni Nengah Rupadi Kertiriasih  
Yani Riyani | Firmike Lidyatami Radja  
Rizqy Aiddha Yuniawati  
Eka Astra Susilawaty | Kartawati Mardiah  
Susan Andriana | Yeni Tata Rini

Editor:  
**Hartini**

Tata Letak:  
**Enjellia Putri Zega**

Desain Cover:  
**Nathanael**

Ukuran:  
**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman:  
**viii, 326**

ISBN:  
**978-623-195-613-2**

Terbit Pada:  
**Oktober 2023**

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**  
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan rasa bangga bagi kami, karena buku ini telah terbit tepat waktu. Buku ini menyajikan pengetahuan mengenai manajemen keuangan. Setiap organisasi atau perusahaan membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik, mulai sumber pendanaan, mengelola modal, keputusan investasi, menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Oleh sebab itu, buku ini bermanfaat untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan.

Sistematika penyusunan buku ini terdiri dari dua puluh dua bab, dengan judul *Manajemen Keuangan (Pendekatan Teoretis dan Praktis)*. Buku ini diuraikan secara rinci dalam subbab: Perkembangan Teori Manajemen Keuangan; Fungsi Manajemen Keuangan dalam Bisnis; Keputusan Keuangan dan Perencanaan Strategik; Peran Manajer Keuangan dalam Perusahaan; Jenis-Jenis Laporan Keuangan Perusahaan; Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan; Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentalibilitas; Manajemen Kas dan Surat-Surat Berharga; Manajemen Piutang dan Persediaan; Risiko dan Tingkat Pengembalian; Fungsi Modal Kerja dalam Bisnis; Tingkat Suku Bunga; Sumber-Sumber Pembiayaan; Saham dan Obligasi; Teori Pengambilan Keputusan Investasi; Kebijakan Dividen; Merger, Akuisisi, dan Leasing; Nilai Waktu dari Uang; Analisis Break Even Point; Pasar Modal dan Instrumennya; Lembaga Keuangan di Indonesia; dan Maksimalisasi Profit dalam Jangka Panjang.

Buku ini berhasil diterbitkan berkat dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak atas kontribusinya pada rangkaian penyusunan sampai penerbitan buku ini. Secara khusus, terima kasih kepada Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Bandung, September 2023

Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 PERKEMBANGAN TEORI MANAJEMEN KEUANGAN .....	1
Perkembangan Manajemen Keuangan .....	1
Pengertian Manajemen Keuangan .....	10
Fungsi Manajemen Keuangan .....	13
Tujuan Manajemen Keuangan Perusahaan.....	15
Aplikasi Manajemen Keuangan .....	15
2 FUNGSI MANAJEMEN KEUANGAN DALAM BISNIS .....	19
Pendahuluan .....	19
Pengertian Manajemen Keuangan .....	20
Fungsi Manajmen Keuangan .....	21
3 KEPUTUSAN KEUANGAN DAN PERENCANAAN STRATEGIK.....	33
Manajemen Strategi.....	33
Pembuatan Strategi Perusahaan.....	37
<i>Space (Strategic Position and Action Evaluation)</i> ....	38
Penjelasan Pola <i>Matrik Space</i> .....	42
<i>Financial Strength</i> (Kinerja Keuangan).....	42
Analisa Rasio Keuangan .....	44
Rasio Likuiditas .....	45
Rasio Solvabilitas .....	46
Rasio Aktivitas .....	46
Rasio Profitabilitas .....	47

4	PERAN MANAJER KEUANGAN DALAM PERUSAHAAN .....	51
	Mencari Sumber-Sumber Pendanaan ( <i>Financing</i> ) .....	53
	Mengalokasikan Dana dalam Perusahaan ( <i>Investment</i> ) .....	54
	Membagikan Hasil Keuntungan ( <i>Dividend</i> ).....	55
	Keputusan-Keputusan Manajemen Keuangan .....	57
5	JENIS-JENIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN .....	61
	Pendahuluan .....	61
	Laporan Keuangan ( <i>Financial Statements</i> ).....	62
	Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	63
	Neraca ( <i>Balance Sheet</i> ) .....	64
	Laporan Laba Rugi ( <i>Income Statement</i> ).....	67
	Laporan Perubahan Modal ( <i>Statement of Changes in Capital</i> ) .....	69
	Laporan Arus/Aliran Kas ( <i>Cash Flow Statement</i> ) .	70
6	PENYAJIAN ASET TETAP DALAM LAPORAN KEUANGAN .....	75
	Aset Tetap pada Laporan Posisi Keuangan.....	76
	Aset Tetap pada Laporan Laba Rugi.....	78
	Hubungan Aset Tetap dan <i>Cash Flow</i> .....	80
	Latihan Soal .....	82
7	LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS .....	87
	Likuiditas.....	89
	Solvabilitas .....	92
	Manfaat Rasio Solvabilitas .....	93
	Rumus Rasio Solvabilitas.....	94
	Rentabilitas .....	95

8	MANAJEMEN KAS DAN SURAT-SURAT BERTHARGA .....	101
	Pendahuluan .....	101
	Tujuan Manajemen Kas dan Surat-Surat Bertarga .....	102
	Faktor yang Memengaruhi Besarnya Persediaan Kas .....	104
	Motif Perusahaan Memegang Kas .....	105
	Penentuan Kas Optimal .....	106
	Anggaran Kas .....	109
	Surat Bertarga .....	111
	Soal untuk Diskusi .....	113
9	MANAJEMEN PIUTANG DAN PERSEDIAAN .....	117
	Kredit dan Piutang .....	117
	Komponen Kebijakan Kredit .....	118
	Investasi dalam Piutang .....	119
	Pertimbangan dalam Pemberian Kredit .....	120
	Pemberian Kredit untuk Penjualan Satu Kali .....	120
	Pemberian Kredit untuk Penjualan Berulang .....	122
	Manajemen Persediaan .....	124
	Jenis-Jenis Persediaan .....	125
	Biaya Persediaan .....	126
	Teknik Manajemen Persediaan dengan Model EOQ .....	126
	<i>Reorder Point</i> (ROP) .....	129
	Keterbatasan Rumus EOQ .....	130
10	RISIKO DAN TINGKAT PENGEMBALIAN .....	133
	Pendahuluan .....	133
	Risiko .....	135
	<i>Return</i> .....	137
	Pengertian <i>Return</i> .....	138

	Macam-Macam <i>Return</i> Saham .....	139
	<i>Gain</i> dan <i>Yield</i> .....	141
	Hubungan Risiko dan Tingkat Pengembalian.....	144
	Contoh Kasus .....	145
	Rata-Rata Pengembalian ( <i>Mean Return</i> ) .....	146
	Volatilitas (Deviasi Standar) .....	146
	Rasio Sharpe ( <i>Sharpe Ratio</i> ) .....	147
11	FUNGSI MODAL KERJA DALAM BISNIS.....	151
	Pendahuluan .....	151
	Definisi Modal Kerja.....	151
	Fungsi Modal Kerja dalam Bisnis.....	153
	Komponen Modal Kerja.....	155
	Strategi Manajemen Modal Kerja .....	155
	Manajemen Modal Kerja yang Efektif.....	156
	Kebijakan Investasi Aset lancar .....	157
	Kebijakan Pembiayaan Aset lancar .....	159
	Pendekatan Pembiayaan Aset Lancar.....	159
	Siklus Konversi Tunai.....	162
	Menghitung The CCC ( <i>The Cash Convention Cycle</i> ).....	162
12	TINGKAT SUKU BUNGA.....	169
	Pengertian Suku Bunga Bank.....	169
	Jenis Suku Bunga .....	170
	Fungsi dan Peran dari Tingkat Bunga.....	171
	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Suku Bunga.....	172
	Cara Menghitung Suku Bunga.....	175
13	SUMBER-SUMBER PEMBIAYAAN.....	181
	Pembiayaan .....	181
	Pemilihan Sumber Pembiayaan/Dana .....	183

	Sumber Jangka Pendek .....	183
	Sumber Jangka Menengah .....	185
	Sumber Jangka Panjang .....	187
14	SAHAM DAN OBLIGASI .....	195
	Pengertian Saham.....	195
	Jenis-Jenis Saham .....	196
	Penilaian Saham.....	200
	Pengertian Obligasi.....	202
	Jenis-Jenis Obligasi.....	203
	Karakteristik Obligasi .....	206
	Istilah-Istilah Penting Terkait Obligasi .....	206
	Penilaian Obligasi .....	207
15	TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI.....	211
	Keputusan Investasi .....	211
	Proses Keputusan Investasi .....	213
	Dasar Keputusan Investasi .....	215
	Faktor Penentu Investasi .....	223
16	KEBIJAKAN DIVIDEN .....	229
	Pendahuluan .....	229
	Jenis-Jenis Dividen.....	230
	Teori Dividen.....	231
	Pendekatan Kebijakan Dividen.....	236
	Determinan Kebijakan Dividen .....	237
17	MERGER, AKUISISI, DAN LEASING.....	243
	Merger dan Akuisisi .....	243
	Rasionalisasi Merger .....	244
	Tipe-Tipe Merger .....	246
	Bentuk Dasar Akuisisi .....	247
	Proses Merger dan Akuisisi .....	248

	Kelebihan dan Kekurangan	
	Merger dan Akuisisi .....	249
	Syarat-Syarat Merger dan Akuisisi.....	250
	Manfaat Merger dan Akuisisi .....	251
	Kasus Merger dan Akuisisi .....	251
	<i>Leasing</i> .....	252
	<i>Tujuan Leasing</i> .....	254
	Manfaat <i>Leasing</i> .....	255
	Jenis-Jenis <i>Leasing</i> .....	257
18	NILAI WAKTU DARI UANG .....	261
	Pengertian dan Pentingnya Konsep	
	Nilai Waktu Uang.....	261
	Konsep Nilai Waktu Uang .....	261
	Nilai Akan Datang ( <i>Future Value</i> ) .....	262
	Nilai Sekarang ( <i>Present Value</i> ).....	262
	<i>Future Value of Annuity</i> .....	263
	<i>Future Value of Ordinary Annuity</i> .....	263
	<i>Future Value of Annuity Due</i> .....	264
	<i>Present Value of An Annuity</i> .....	264
	<i>Present Value of Ordinary Annuity</i> .....	264
	<i>Present Value of Annuity Due</i> .....	265
	Aplikasi Konsep Nilai Waktu Uang.....	265
19	ANALISIS <i>BREAK EVEN POINT</i> .....	269
	Pengertian .....	269
	Hubungan TR, TC, dan BEP .....	271
	Persamaan Titik Impas .....	272
	Soal dan Penyelesaian .....	273
20	PASAR MODAL DAN INSTRUMENNYA .....	281
	Pendahuluan .....	281
	Definisi Pasar Modal .....	281

	Peranan Pasar Modal .....	282
	Daya Tarik Pasar Modal .....	282
	Jenis-Jenis Pasar Modal .....	282
	Instrumen Pasar Modal.....	283
	Sekuritas di Pasar Ekuitas.....	283
	Sekuritas di Pasar Obligasi .....	287
	Sekuritas di Pasar Derivatif .....	289
	Reksa Dana .....	291
21	LEMBAGA KEUANGAN DI INDONESIA .....	295
	Pengertian Lembaga Keuangan .....	295
	Fungsi dan Peranan Lembaga Keuangan .....	297
	Jenis-Jenis Lembaga Keuangan .....	298
	Lembaga Keuangan Bank .....	299
	Lembaga keuangan Nonbank.....	303
22	MAKSIMALISASI PROFIT DALAM JANGKA PANJANG .....	309
	Konsep Manajemen Keuangan Berkelanjutan ....	309
	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Maksimalisasi Profit Jangka Panjang.....	310
	Pengendalian Biaya.....	314
	Diversifikasi Investasi .....	316
	Analisis Risiko .....	316
	Contoh Industri yang Telah Berhasil Menerapkan Strategi Maksimaliasi Jangka Panjang .....	322

# PERKEMBANGAN TEORI MANAJEMEN KEUANGAN

**Dr. Paulus L Wairisal, S.Pd, M.M.**  
Pend. Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

## **Perkembangan Manajemen Keuangan**

Secara ringkas, keuangan mengalami perkembangan dari disiplin yang deskriptif, menjadi makin analisis dan teoritis. Sudut pandang pihak luar, berorientasi pada pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Sumbangan para ekonom sangat besar, dalam perumusan teori-teori keuangan. Berbagai konsep, model, dan teori telah dikembangkan dalam bidang keuangan, kemudian mendapat tempat yang sangat penting dalam keuangan perusahaan (*corporate finance*).

Pada tahun 1920-an *capital budgeting* dirumuskan. Model ini menjelaskan perlunya diperhatikan nilai waktu uang, ketika melakukan keputusan investasi. Meskipun diakui bahwa penentuan tingkat bunga yang layak dalam perhitungan nilai sekarang (*present value*) tidaklah mudah.

Konsep *capital budgeting* memberikan dasar bagi teori penilaian (*valuation*). Pada tahun 1950-an, Harry Markowitz merumuskan *portofolio theory*, yang kemudian dikembangkan oleh Sharpe, Lintner, Treynor pada tahun 1960-an, dengan *capital asset pricing model*-nya. Teori dan model tersebut, berguna dalam merumuskan risiko yang relevan untuk investasi keuangan perusahaan.

Tahun 1970-an, muncul *arbitrage pricing theory* dan *option pricing theory*. Teori yang pertama memberikan alternatif, selain *capital asset pricing model* untuk menaksir harga aktiva, sedangkan teori yang kedua menjelaskan bagaimana suatu opsi (pilihan) ditaksir nilainya. Kebijakan dividen dan struktur modal yang diungkapkan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1950-an dan 1960-an merupakan contoh bidang-bidang yang masih menjadi perdebatan, termasuk konsep efisiensi pasar modal juga mengukur risiko dalam investasi, termasuk *capital asset pricing model*.

Hal tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan teoritis artinya, untuk memecahkan suatu masalah, akan dijelaskan lebih dulu teori dan konsep manajemen keuangan yang dapat digunakan. Suad Husnan dalam buku manajemen keuangannya, memberikan pemahaman dimulai dari pembahasan konsep dan pengertian manajemen keuangan secara umum, kemudian diikuti dengan penerapannya dalam perusahaan. Teori pada dasarnya merupakan *common sense*.

Fokus manajemen keuangan adalah pada proses pengelolaan keuangan pribadi, rumah tangga, organisasi, perusahaan, bisnis nonlaba maupun negara atau pemerintah. Manajemen keuangan mempelajari tentang aktivitas perencanaan, analisis dan pengendalian keuangan. Pemahaman tentang manajemen keuangan akan memudahkan untuk memahami berbagai masalah keuangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keuangan internasional, *time value of money* dan *stock valuation* sebagai salah satu indikasi keberhasilan pengelolaan keuangan.

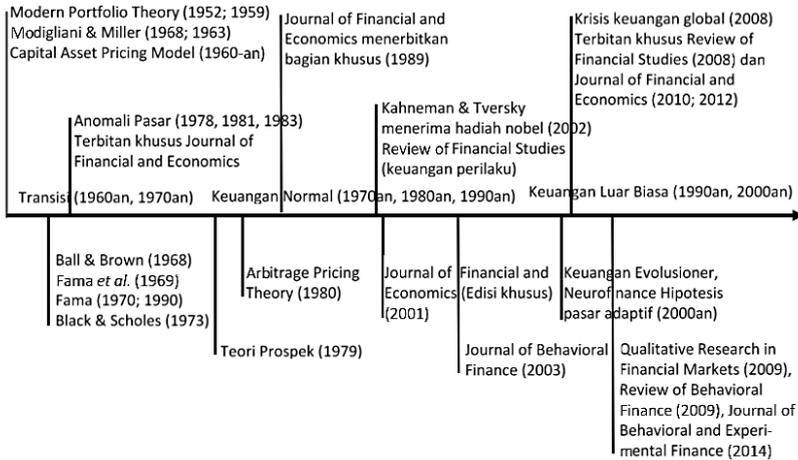
Singkat tentang manajemen keuangan yang diuraikan dalam teori keuangan yang dikemukakan Markowitz (1952;1959) mengupas bagaimana investor mengurangi risiko melalui seleksi portofolio (*portfolio selection*). Titik munculnya sejumlah pemikir-pemikir keuangan dengan sejumlah teori tentang fenomena misalnya, teori struktur modal (Modigliani dan Miller 1959), teori kebijakan dividen (Miller dan Modigliani 1961), teori pemisahan

(*separation theorem*) (Tobin 1958) yang berpijak dari teori portofolio teori tentang penetapan harga aset modal (*capital asset pricing model* = CAPM) (Markowitz, Sharpe 1964), teori tentang efisiensi pasar modal (*efficient capital market*) (Fama 1970), teori tentang penilaian harga opsi, yang kita kenal dengan sebutan *Black-Scholes Option Pricing Model (BSOPM)* (Black dan Scholes 1973), atau *Arbitrage Pricing Theory (APT)* (Ross 1976).

Perkembangan teori keuangan hingga teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), juga Freeman (1984;1998) dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholders theory*). Selanjutnya kita mengenal analisis tentang nilai tambah ekonomi (*economic value added*) yang dipopulerkan oleh Stewart (1994) dan Stern *et al.* (1995). Selain itu, ada juga model penilaian perusahaan yang dipopulerkan oleh Kaplan dan Norton (1992), yaitu *balanced scorecard*.

Di samping sejumlah teori di atas, kita juga mengenal teori tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Tata kelola perusahaan dibangun dari sejumlah teori, yaitu teori keagenan (*agency theory*), *stewardship theory*, *stakeholders theory*, *resource dependency theory*, *transaction cost theory*, dan *political theory* (Abdullah dan Valentine, 2009). *Stewardship theory* diajukan oleh *Advis et al.* (1997). *Stakeholders theory* dikedepankan oleh Freeman (1984). *Resource dependency theory* disampaikan oleh Hillman *et al.* (2000). Adapun *transaction cost theory* diajukan oleh Cyert dan March (1963), sedangkan Pound (1993) mengajukan *political theory* tentang tata kelola perusahaan.

Manajemen keuangan (*financial management*) yang baik dalam perusahaan, mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan, sehingga menentukan berhasilnya sebuah usaha, sebaliknya manajemen keuangan yang buruk bisa menimbulkan masalah baru di kemudian hari.



Gambar 1.1 Teori tata kelola perusahaan.

Sumber: Gippel (2013), dimodifikasi

Perkembangan manajemen keuangan (*finance*) pada masa-masa sebelum *renaissance* sangat sedikit. Banyak aspek dalam *modern finance* baru dikembangkan pada masa Dark Ages. Riset mula-mula dalam teori keuangan modern fokus pada dua isu fundamental, yaitu prediktabilitas pergerakan harga saham dan meminimalisasi risiko portofolio. Weston (1994) menyarankan lima area generalisasi ketika melakukan review dan analisis sejarah manajemen keuangan. Lima area tersebut adalah:

1. perkembangan baru dari masing-masing periode sejarah dan kreator dari perkembangan tersebut, yang merupakan respons dari tekanan masalah-masalah ekonomi, keuangan dan sosial politik di periode tersebut;
2. pemikiran keuangan yang juga merupakan respons dari perkembangan pasar finansial, internasionalisasi, dan peningkatan kompetisi;
3. perkembangan atau penggunaan metode baru, model matematika baru dan metodologi baru yang memfasilitasi penciptaan teori untuk menjelaskan perilaku keuangan;

4. praktik yang merefleksikan pembelajaran baru dengan berbagai waktu, tetapi juga menstimulasi pengembangan teori untuk memahami, menjelaskan dan memprediksi perilaku keuangan; dan
5. Ide-ide baru yang dibangun atas dasar ide-ide dari pengetahuan sebelumnya.

Secara historis, perkembangan ekonomi yang memberi dampak pada bidang manajemen keuangan dapat disarikan sebagai berikut.

1. Peralihan abad studi yang sistematis di bidang manajemen keuangan di AS, dimulai pada pergantian abad. Munculnya bidang keuangan dikaitkan dengan gerakan konsolidasi di AS yang merespons perkembangan pasar nasional setelah selesainya pembangunan jaringan rel kereta antar kontinen pada akhir 1880-an. Pada akhir gerakan merger tahun 1890-1905, terbentuk 305 kombinasi industri utama. Dalam 78 dari kombinasi industri ini, menghasilkan perusahaan yang mengontrol lebih dari setengah dari total *output* dalam industri. Pembiayaan dari perusahaan-perusahaan besar ini, menimbulkan isu penting tentang struktur modal.
2. Pada tahun 1920-an, periode ini industri-industri utama mulai berkembang atau matang. Beberapa yang signifikan adalah industri radio, kimia, automobil, dan baja. *Advertising* nasional skala besar muncul. *Marketing* dan metode distribusi, mencerminkan komunikasi dan transportasi yang lebih maju. Merger dilakukan untuk mendorong aktivitas *marketing*. Margin keuntungan sangat tinggi, tetapi resesi persediaan dan penurunan harga yang tajam pada 1920-1921 kembali membawa kesadaran akan pentingnya struktur keuangan. Fluktuasi harga persediaan dan periode ketatnya keuangan, mendorong perhatian pada masalah likuiditas.
3. Tahun 1930-an, resesi yang dimulai tahun 1929, menimbulkan gelombang reorganisasi finansial dan kebangkrutan. Masalah likuiditas muncul. Publik

mulai menarik deposito mereka di bank-bank komersial. Bank pada gilirannya, mengurangi kredit yang mereka salurkan. Harga turun dan likuidasi persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban. Bank mengalami kebangkrutan. Kebutuhan akan *leverage* dan likuiditas yang aman sangat terasa. Dengan penurunan tingkat aktivitas bisnis, kerugian muncul. *Fixed financial charges* menjadi hal yang sangat membebani.

Dalam sistem *holding company utilitas public*, *leverage* keuangan termanifestasi dalam layer-layer entitas *intermediate*. Kejadian-kejadian pada tahun 1930-an ini, kembali menggarisbawahi pentingnya keuangan bisnis tradisional. Kekeliruan dari struktur keuangan, khususnya konsekuensi beban utang yang besar kembali muncul. Penekanan keuangan bisnis tradisional pada analisis struktur keuangan dan likuiditas kembali mendapat dukungan. Finansial distress pada tahun 1930-an menghasilkan aturan legislatif yaitu meningkatkan aturan pemerintah federal untuk pasar sekuritas.

Penjualan dan perdagangan sekuritas menjadi subjek *monitoring* oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC). Perubahan signifikan dibuat dalam aturan main, di mana manajer keuangan dan perantara keuangan harus mematuhi. Beberapa teori keuangan yang berkembang pada periode ini adalah *investment decision* yang pertama kali dikemukakan oleh Irving Fisher pada tahun 1930 dan *Valuation* yang dikemukakan William tahun 1938.

4. Tahun 1940-an, didominasi oleh perang dunia II dan akibat buruknya yang dirasakan. Semua aktivitas ditujukan untuk perang. Banyak industri beralih untuk memproduksi alat pertahanan. Kondisi perang mensyaratkan produk khusus tanpa penggunaan waktu damai. Investasi khusus dibutuhkan untuk memproduksinya sehingga dibutuhkan outlays yang besar. Penggunaan fasilitas perusahaan dalam durasi yang tidak pasti dengan sedikit atau tanpa penerapan ekonomi dalam masa damai. Menjadi

penting untuk membiayai program utamanya dari sumber pemerintah.

Ahli-ahli keuangan perusahaan terlibat dalam pengaturan program keuangan dengan bantuan pemerintah. Ekspansi operasi dalam masa perang membutuhkan pabrik dan *equipment* tambahan, yang utamanya dibiayai oleh pemerintah, tetapi kebutuhan modal kerja tetap menjadi masalah bagi manajer keuangan. Dalam periode setelah perang dunia II, pembiayaan ekspansi kapasitas dan kebutuhan modal kerja untuk pertumbuhan penjualan produk masa damai diasumsikan porsi krusial untuk kebijakan keuangan privat.

5. Tahun 1950-an, awal tahun 50-an merupakan masa ekspansi ekonomi yang sangat cepat tetapi dibayangkan oleh ancaman resesi pascaperang. Peningkatan biaya tenaga kerja, menyebabkan penggantian tenaga kerja dengan peralatan modal. Pertumbuhan perusahaan yang cepat berpasangan dengan pasar modal yang tertekan pada awal 1950-an dan pengetatan pasar uang menyebabkan manajer menempatkan penekanan pada manajemen kas yang konservatif. *Cash flow management* menjadi krusial untuk profitabilitas dan maksimisasi nilai.

Orientasi manajemen keuangan sebagai *outsider looking in* dan penekanan pada analisis rasio keuangan sebagai alat dari analisis luar berubah. Penggunaan dan aplikasi prosedur dan pengawasan manajemen keuangan internal, mendapat perhatian yang makin bertambah. *Forecasting* anggaran kas berkembang. Pengendalian manajerial internal seperti *aging receivable*, analisis penjualan dan aplikasi pengendalian persediaan ditekankan. Aktivitas manajer keuangan mulai menjadi lebih luas.

6. Akhir 1950-an dan 1960-an pada akhir 50-an, peluang profit dalam industri yang telah *mature* mulai menyempit. Peluang profit yang terbatas dalam aktivitas industri tradisional mendorong

perkembangan teori penganggaran modal. Dengan uang yang relatif ketat dan peluang yang terbatas, manajemen mulai menempatkan pentingnya penilaian yang hati-hati dari alokasi sumber daya. Sempitnya margin antara prospek keuntungan dan biaya modal mendorong analisis biaya modal (*cost of capital*) untuk menentukan tingkat investasi yang sesuai. Penilaian pasar yang lebih tinggi menempatkan pertumbuhan aliran kas yang berbeda mendorong penciptaan teknik perencanaan dan pengawasan yang baru.

7. Akhir 1970-an, dan dekade 80-an Dekade 80-an menggambarkan bagaimana pemikiran keuangan merespons *maturity* pasar keuangan, internasionalisasi, dan peningkatan persaingan. Perkembangan dan dampaknya secara ringkas mencerminkan evolusi perubahan lingkungan sejak akhir 1970-an.
  - a. Peningkatan persaingan internasional, evolusi transportasi dan komunikasi telah menghasilkan peningkatan kompetisi pasar dunia untuk banyak produk. Penyelesaian pembangunan rel kereta transnasional di US dalam tahun 1880-an menimbulkan pasar tunggal yang besar yang mendorong merger horisontal dan perusahaan nasional. Lahirnya pasar dunia pada tahun 1980-an, telah menciptakan tekanan kompetisi yang baru dan juga peluang-peluang baru. Merger transnasional telah meningkatkan ukuran dan jumlah perusahaan multinasional besar. Inisiatif integrasi Eropa pada tahun 1992, telah mendorong gelombang merger lainnya.
  - b. Perubahan teknologi terus berakselerasi, meningkatkan kompetisi antara produk dan antara produsennya. Ancaman kehilangan pasar dan konsumen dan dunia yang semakin dinamis terus tumbuh.

- c. Penyesuaian manajemen, lingkungan eksternal telah berubah dalam berbagai dimensi dan meningkat dalam turbulensi. Sebagai konsekuensinya, perusahaan menyesuaikan sistem menajemennya, seleksi pasar produk, metode riset dan manufaktur, metode marketing dan manajemen sumber daya manusia.

Tantangan *finance* adalah mengembangkan aliran informasi yang memungkinkan perusahaan mengantisipasi perubahan dan membuat respons yang cepat atas ancaman dan peluang. Strategi dan perencanaan strategis telah berkembang untuk membantu perusahaan lebih efektif berdasar pada perubahan lingkungan dan peningkatan kompetisi dari perubahan produk dan metode manajemen baru.

- d. Deregulasi, muncul di industri penerbangan, perbankan dan industri keuangan lain, *broadcasting*, *cable*, komunikasi, transportasi dan minyak dan gas. Penyesuaian dalam industri ini termasuk merger dan akuisisi yang terhitung 37% aktivitas merger antara tahun 1981-1986.
- e. Fluktuasi nilai tukar, berdampak pada harga bahan mentah, harga jual barang dan harga jual dan harga beli perusahaan asing. Fluktuasi nilai tukar menuntut penyesuaian yang terus-menerus dalam seleksi tipe dan lokasi metode operasi, aktivitas *marketing* dan pertumbuhan strategis termasuk aliansi, lisensi dan *takeover*.
- f. Inovasi dalam *finance*, peningkatan penggunaan komputer dan model formal dari teori keuangan telah menghasilkan banyak model yang secara langsung diterapkan dalam praktik keuangan. Inovasi ini digerakkan oleh tekanan kompetisi. Deregulasi dalam industri perantara keuangan menyebabkan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam aktivitas lending dan investasi, yang mendorong aliran masuk modal,

menghasilkan kelebihan kapasitas pada jasa keuangan.

Kelebihan kapasitas menimbulkan tekanan pada margin keuntungan dan mendorong aktivitas tipe baru, di mana perantara keuangan memiliki pengalaman manajerial atau kapasitas yang terbatas. Beberapa praktik baru sangat spekulatif, karena *perverse incentives* yang diciptakan oleh kebijakan pemerintah, misalnya deposit *insurance*.

- g. Peningkatan penggunaan utang, periode panjang ekspansi ekonomi dalam dekade 1980-an mendorong manajer keuangan meningkatkan rasio utang dan menurunkan *interest coverage ratio*. Jensen memberi justifikasi konseptual untuk penggunaan utang dalam teori *free cash flow*. Sebagai tambahan, salah satu inovasi dalam *takeover* dan merger bidang keuangan adalah peningkatan penggunaan obligasi yang berada di bawah *investment grade (junk bond)*.
  - h. Perubahan kebijakan pajak, empat revisi utama dalam aturan pajak dilakukan dalam periode 1980-an, menggeser keuntungan relatif penggunaan utang dan modal sendiri. Perubahan juga mendorong strategi perencanaan pajak baru.
8. Tahun 1990-an, banyak fokus diskusi para akademisi beralih dari analisis ekonometri tentang time series harga, dividen, dan earning menuju pengembangan model yang memasukkan psikologi manusia yang berkaitan dengan pasar keuangan. Bidang keuangan keperilakuan mulai berkembang.

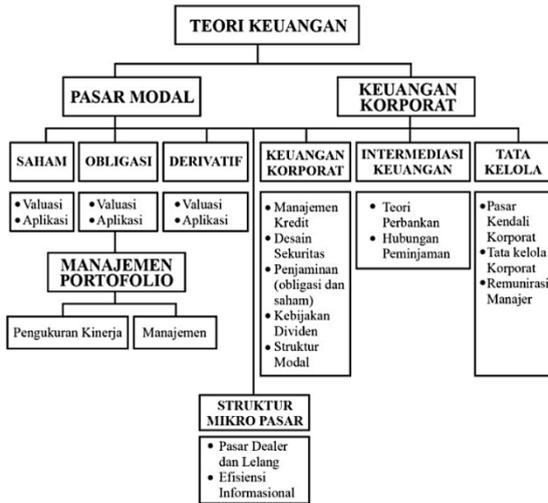
### **Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto adalah keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh dan menggunakan, serta mengalokasikan dana tersebut. Di lain sisi, Sutrisno mengatakan bahwa manajemen keuangan adalah semua

aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana perusahaan, dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Manajemen keuangan itu sendiri adalah mempelajari tentang bagaimana cara memperoleh dan mengelola sumber daya secara efisien.

Dari pendapat di atas, dapat dirangkum bahwa manajemen keuangan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengatur aktivitas keuangan, antara lain a) kegiatan perencanaan anggaran perusahaan; b) analisis; c) pengendalian kegiatan keuangan; dan d) pengambilan keputusan dari beberapa alternatif yang dihadapi. Sebagai contoh manajemen keuangan, perusahaan memerlukan berbagai aset untuk menjalankan operasinya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari sumber dana untuk membiayai kebutuhan operasi tersebut.

Lingkup dan konsep manajemen keuangan dapat diterapkan oleh siapa saja. Contoh manajemen keuangan pribadi, keluarga/rumah tangga, perusahaan, organisasi nirlaba, sekolah, dan instansi/lembaga pemerintah/pemda, karena manajemen keuangan adalah *tools* yang digunakan oleh pengelola perusahaan untuk mengatur semua aktivitas keuangan, mulai dari perencanaan, analisis, pengambilan keputusan, dan pengendalian. Teori pada dasarnya adalah *common sense*, sehingga dapat dijelaskan bahwa bahasan dimulai secara umum, diikuti dengan penerapan/aplikasinya dalam perusahaan.



Gambar 1.2 Teori Keuangan (Krahn, 2000)

Contoh manajemen keuangan pribadi: seseorang mungkin dihadapkan pada bagaimana cara mengatur keuangan, terkait dengan kelebihan penghasilan mereka akan disimpan. Tersedia berbagai alternatif yang dapat dipilih, maka harus mengambil keputusan. Keputusan yang diambil merupakan keputusan keuangan.

Sebagian mungkin memilih untuk menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah, yang lain menyimpannya dalam bentuk deposito dollar, sedangkan lainnya lagi gunakan untuk membeli tanah atau emas. Hal ini dilakukan karena pertimbangan tertentu, yakni mengharapkan keuntungan. Demikian juga jika seseorang memerlukan aset seperti mobil dan rumah melalui pembiayaan pihak lain, maka individu tersebut, akan mencari sumber pembiayaan yang paling menguntungkan. Misalnya pinjaman dengan bunga murah untuk membiayai kebutuhannya.

Untuk menerapkan manajemen keuangan, sedikit perlu memahami hubungan teori keuangan dengan manajemen keuangan. Teori keuangan menjelaskan mengapa suatu fenomena di bidang keuangan terjadi, dan mengapa keputusan keuangan tertentu, perlu diambil dalam menghadapi persoalan keuangan tertentu. Teori

keuangan berusaha menjelaskan alasan pengambilan keputusan di bidang keuangan dan struktur pengambilan keputusan yang logis akan menghasilkan jawaban yang lebih baik terhadap berbagai pertanyaan normatif.

Teori positif mampu menjelaskan konsekuensi pilihan yang akan diambil. Contohnya; pengaruh yang akan berakibat jika perusahaan merubah keputusan investasinya, bukan hanya berdampak bagi mereka yang bertanggung jawab pada bidang keuangan perusahaan, melainkan juga bagi individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan suatu pengaturan untuk memudahkan kita memahami berbagai masalah keuangan yang mungkin kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Fungsi Manajemen Keuangan**

Fungsi manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Bagi mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut, sering disebut sebagai manajer keuangan. Beberapa fungsi manajemen keuangan sebagai berikut.

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*): Aktivitas bisnis dimulai dari sebuah ide yang dituangkan dalam bentuk *blueprint*, selanjutnya diaplikasikan dalam aktivitas nyata. *Blueprint* ini yang akan memandu dan mengontrol dari awal, hingga akhir antara lain penerimaan, pengeluaran, pencatatan, dan pelaporan. Dokumen yang dihasilkan dari aktivitas ini, akan menjadi dasar pengelolaan keuangan perusahaan.
2. Fungsi Penganggaran (*Budgeting*): Penganggaran adalah aktivitas manajemen keuangan untuk mengatur penggunaan dana. Bagaimana dana yang tersedia bisa dialokasikan untuk keperluan operasional perusahaan secara optimal?
3. Fungsi Pengendalian (*Controlling*): Pengendalian dalam pengelolaan keuangan sangat penting, agar aktivitas keuangan perusahaan berjalan dengan baik dan benar.

4. Fungsi Pemeriksaan (*Auditing*): Pemeriksaan keuangan perusahaan perlu dilakukan secara rutin, agar tidak terjadi penggunaan kekayaan perusahaan yang tidak semestinya. Selain itu, melalui aktivitas ini perusahaan akan mengetahui kekurangan dan kelemahan sistem yang ada, sehingga bisa dilakukan perbaikan dari waktu ke waktu.
5. Menentukan Komposisi Modal: Modal atau ekuitas perusahaan adalah hasil bersih semua aset setelah dikurangi liabilities. Modal terdiri dari modal disetor dan laba ditahan (*retained earning*). *Financial* manajemen membantu manajer keuangan untuk menentukan porsi dan komposisi modal yang tepat.
6. Mengelola Surplus: Seorang pengelola bisnis harus bisa menentukan dan mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola surplus, apakah akan disimpan, diinvestasikan atau untuk pengembangan usaha.
7. Mengelola Penggunaan Dana Perusahaan: Penggunaan dana perusahaan perlu dilakukan secara tepat agar bisa memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan. Manajemen keuangan dengan berbagai variabel bisa membantu manajer keuangan untuk memilih penggunaan dana yang paling menguntungkan.
8. Fungsi Pelaporan (*Reporting*): Laporan keuangan adalah fungsi manajemen keuangan yang dibuat setiap akhir periode. Laporan keuangan adalah pertanggungjawaban pengelola bisnis selama periode pelaporan. Ada lima jenis laporan pokok yang disampaikan oleh pengelola bisnis yakni:
  - a. neraca,
  - b. *income statement*,
  - c. laporan perubahan ekuitas,
  - d. laporan *cash flow*, dan
  - e. catatan atas laporan keuangan.

## **Tujuan Manajemen Keuangan Perusahaan**

Tujuan manajemen keuangan adalah bisa berlaku untuk siapa saja, bukan terbatas pada perusahaan, baik cara mengatur keuangan usaha maupun cara mengelola keuangan pribadi. Individu pun mungkin akan menerapkan konsep keuangan tersebut dalam cara mengatur keuangan pribadi mereka. Seseorang akan melakukan investasi dalam bentuk apa pun dengan tujuan untuk membuat dirinya menjadi lebih tinggi.

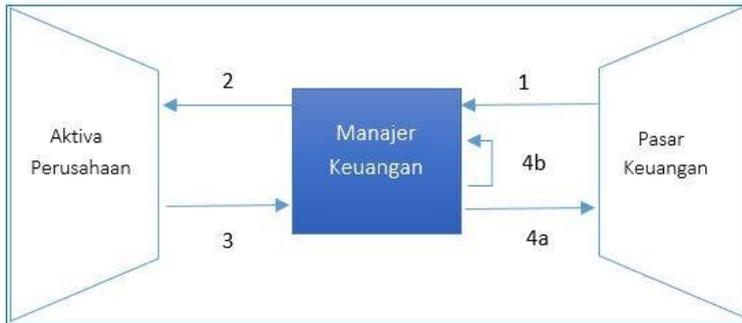
Penerapan konsep-konsep keuangan untuk pengambilan keputusan keuangan terbagi atas level individu atyau *personal finance*, level negara atau *public finance* dan level perusahaan.

## **Aplikasi Manajemen Keuangan**

Keputusan untuk memperluas kapasitas pabrik, menghasilkan produk baru, jelas akan didiskusikan dan diputuskan, tidak terbatas pada direktur keuangan saja tetapi melibatkan banyak unsur seperti manajer keuangan karena berbagai kegiatan harus dijalankan. Hal ini berhubungan dengan tugas dan fungsi manajer keuangan karena merupakan aktivitas manajemen keuangan utama yang dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan, yaitu:

1. aktivitas menggunakan dana, dan
2. aktivitas mencari dana.

Dua aktivitas utama itulah yang dikenal sebagai Fungsi Manajemen Keuangan. Secara skematis, aktivitas manajer keuangan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.3 Ilustrasi tugas dan aktivitas manajer keuangan.

Gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan (*financial market*). Pasar keuangan menunjukkan pertemuan antara *demand* dan *supply* dana.

## **Daftar Pustaka**

- Chang, S.J. (2005). A Theoretical Discussion on Financial Theory: What Should We Teach and How? *Journal of Economics and Finance Education*, 4(2), 39 – 48.
- Chew, Jr, D.H. (1986). Preface to the First Edition in the *Revolution in Corporate Finance*. Edited by Joel M Stern and Donald H. Chew, Jr. New York: Blackwell Publishing.
- <https://manajemenkeuangan.net/manajemen-keuangan-adalah/>
- <https://kejuruan.porosilmu.com/2016/10/perkembangan-pemikiran-manajemen.html>
- [https://www.academia.edu/31247366/Sejarah\\_Perkembangan\\_Manajemen\\_Keuangan\\_docx](https://www.academia.edu/31247366/Sejarah_Perkembangan_Manajemen_Keuangan_docx)
- Fama, E.F. (1998). Market Efficiency, Long Term *Return* and Behavioral Finance. *Journal of Financial Economics*, 49(3), 283-306.
- Miller, M.H. (1999). The History of Finance. *The Journal of Portfolio Management*, Summer, 95 – 101.
- Shiller, R.J. (2003). From Efficient Markets Theory to Behavioral Finance. *Journal of Economic Perspectives*, 17(1), 83 – 104.

## **Profil Penulis**



**Dr. Paulus L Wairisal, S.Pd, M.M.**

Lahir di Ameth 19 januari 1973. Tamat SD tahun 1986, tamat SMP tahun 1988, tamat SMA tahun 1991. Kemudian pada tahun 1993 melanjutkan studi ke Universitas Pattimura dan selesaikan S-1 Pendidikan Ekonomi tahun 2000, kemudian melanjutkan studi pada tahun 2007 dan menyelesaikan studi S-2 Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2010, dan studi S-3 Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang tahun 2016 dan dapat diselesaikan pada tahun 2020. Penulis telah berkeluarga menikahi seorang isteri bernama Joke Th Pasanea yang adalah seorang guru lulusan S-2 Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang dan dikaruniawi sepasang anak, Enjel dan Sven. Pengalaman bekerja di Universitas Pattimura awal pada tahun 2005 sebagai dosen mendampingi Dra. B Pattiselano M.Pd mengajarkan mata kuliah Pengantar Manajemen dan Manajemen Strategi. Berjalannya waktu, terdapat beberapa mata kuliah yang ditangani sendiri antara lain Pengantar Manajemen, Manajemen Operasional, Manajemen Keuangan, Pengantar Bisnis, Kewirausahaan, Landasan Pendidikan, Studi Masyarakat Indonesia dan Studi Kelayakan Bisnis.

E-mail Penulis: [liberthyw2@gmail.com](mailto:liberthyw2@gmail.com)

# FUNGSI MANAJEMEN KEUANGAN DALAM BISNIS

**Mukminati, S.E., M.Si.**

Universitas Muhammadiyah Makassar

## **Pendahuluan**

Pada era modern ini, hampir semua kegiatan bergantung pada kondisi ekonomi, sehingga semua jenis kegiatan usaha, bergantung pada keuangan. Keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala jenis kegiatan usaha tergantung pada keuangan. Keuangan perusahaan berhubungan dengan bagaimana perusahaan mencari sumber pendanaan, bagaimana mengelola modal, akuntansi dan bagaimana mengambil keputusan investasi.

Tujuan utama dari kegiatan usaha ekonomi adalah mencari keuntungan. Manajer keuangan harus berusaha untuk memaksimalkan nilai pemegang saham tersebut, melalui perencanaan keuangan, baik jangka pendek dan jangka panjang melalui penerapan berbagai strategi, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan. Dengan memaksimalkan nilai pemegang saham, tentulah keuntungan yang dicari akan menjadi lebih meningkat.

Suatu perusahaan tentu memerlukan pendanaan untuk mengembangkan usahanya. Sejalan dengan berkembangnya kegiatan usaha, maka manajemen pun mengalami perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, harus diketahui fungsi dari manajemen keuangan.

Keuangan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sejak lahir hingga liang lahat. Hal ini penting untuk pendirian bisnis, manajemen, kinerja, pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Hal ini menjadi pusat perhatian dalam urusan bisnis, pemerintahan, dan kemanusiaan. Pendanaan sangat penting bagi pemerintah mana pun, untuk memenuhi kebutuhan dasar warganya, antara lain mencakup penyediaan rumah sakit, sekolah, jalan, dan juga untuk pembangunan masyarakat. Hal ini merupakan bagian utama dari setiap orang, baik sebagai pekerja, investor, pengusaha, ibu rumah tangga, suami, pasangan pengantin baru, pencari kerja, pengemis jalanan, politisi termasuk gubernur, senator, presiden, dan pemerintah daerah (Ogbeide, 2021).

### **Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan adalah suatu unit dalam organisasi yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pengelola keuangan, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh sumber daya keuangan organisasi, sehingga keberadaan manajemen keuangan sangatlah penting dalam sebuah organisasi baik itu organisasi profit maupun nonprofit.

Manajemen keuangan seperti halnya manajemen secara umum juga memiliki fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Manajemen keuangan memiliki tugas mulai dari menyiapkan sumber keuangan sampai distribusi dan evaluasi keuangan. Manajemen keuangan merupakan upaya perusahaan untuk melakukan perencanaan keuangan, pengelolaan aset, penyimpanan dana, dan pengendalian aset atau dana perusahaan. Jika melihat dari pengertiannya, ada beberapa faktor yang menjadi fungsi manajemen keuangan, mulai dari perencanaan hingga pengendalian *asset* (Podomoro University, 2022).

Joseph L. Massie mendefinisikan manajemen keuangan adalah kegiatan usaha sebagai bentuk tanggung jawab untuk memperoleh dan menggunakan dana perusahaan dalam mencapai tujuan dengan cara yang efektif (Chaturvedi, 2021). Mulyawan mendefinisikan manajemen keuangan sebagai proses pengaturan keuangan atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan (Mulyawan, 2015).

### **Fungsi Manajmen Keuangan**

Fungsi keuangan merupakan salah satu bagian utama organisasi bisnis. Fungsi ini melibatkan proses yang permanen dan berkesinambungan dalam sebuah organisasi. Keuangan merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan fungsi pribadi, fungsi pemasaran, fungsi produksi, dan aktivitas penelitian, dan pengembangan organisasi. Pada dewasa ini, semua bisnis dan unit bisnis perhatiannya tertuju pada bidang keuangan, yang merupakan pencerminan seluruh kegiatan operasional, dan juga akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Awalnya, manajemen keuangan diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan dana. Namun, dengan perkembangan ekonomi yang semakin maju, manajemen keuangan bukan hanya mencakup kegiatan mendapatkan dana saja, melainkan meliputi bagaimana mengelola dan mengalokasikan dana yang telah diperoleh untuk kegiatan usahanya. Oleh sebab itu, peran dan fungsi manajemen keuangan menjadi semakin luas dan kompleks.

Manajer keuangan merupakan orang yang memegang peranan yang sangat penting dalam fungsi keuangan. Manajer keuangan harus memiliki pengetahuan terkait bidang akuntansi, keuangan, ekonomi, dan bagaimana pengelolaan keuangan yang tepat. Manajer keuangan harus pandai mengkaji dan menganalisis, bahkan sampai dengan menyelesaikan persoalan terkait

keuangan perusahaan. Hal ini selaras dengan tujuan perusahaan/organisasi bisnis, yaitu

1. untuk mencapai kesejahteraan *stockholder* secara maksimum;
2. untuk mencapai keuntungan jangka panjang;
3. untuk mencapai hasil manajerial yang maksimum; dan
4. untuk mencapai kesejahteraan perusahaan dan karyawan.

Pencapaian kesejahteraan dan keuntungan organisasi/perusahaan ini adalah dengan cara meningkatkan nilai organisasi/perusahaan yang terkait dengan pembayaran dividen, dan bagaimana meningkatkan harga saham perusahaan di pasar. Namun, selain hal itu, tentu dibutuhkan karyawan yang akan mendorong hal tersebut. Untuk mendorong hal tersebut, perusahaan tidak boleh menutup mata terkait kesejahteraan karyawan. Dengan begitu, tentu komitmen akan terjadi antara karyawan dan perusahaan.

Salah satu peran manajer keuangan adalah mencari sumber dana, baik jangka pendek dan jangka panjang. Susan Irawati mengemukakan dua hal penting yang menjadi fungsi dari manajer keuangan (Mulyawan, 2015), yaitu:

1. kegiatan mencari dana (*obtain of fund*)
2. kegiatan menggunakan dana (*allocation of fund*)

Ridwan S.Sundjaja mengemukakan tiga fungsi manajer keuangan (Mulyawan, 2015), yaitu:

1. membuat perencanaan dan analisis keuangan;
2. membuat keputusan investasi atau pengelolaan aset; dan
3. membuat keputusan pembiayaan investasi – pengelolaan utang dan modal.

Tampubolon mengungkapkan bahwa peran manajer akan sangat menonjol dengan melakukan pencarian dana (dana jangka pendek (dan dana jangka panjang (pinjaman bank, onligasi (*bond, leasing, debentures, dan warrant*)) ataupun dari modal sendiri, kemudian dana-dana tersebut, dialokasikan untuk investasi jangka pendek (dalam bentuk kas, piutang, sekuritas, dan pembelian), dan investasi jangka panjang (dalam bentuk *fixed assets*, yaitu tanah, mesin, bangunan, peralatan pabrik, dan alat-alat angkutan).

Berdasarkan hal tersebut, maka secara garis besar fungsi dari manajer keuangan adalah sebagai berikut (Ogbeide, 2021).

1. *Forecasting* Kebutuhan Finansial

Fungsi ini merupakan fungsi utama dari manajer keuangan. Manajer keuangan harus bertanggung jawab dalam memperhitungkan kebutuhan financial dari organisasi/perusahaan tersebut. Seorang manajer keuangan harus cerdas dalam memperkirakan jumlah dana yang dibutuhkan, untuk memenuhi kebutuhan modal kerja di masa depan. Terkait hal ini, manajer keuangan harus berhubungan dengan para pemangku kepentingan (eksekutif) perusahaan. Dibutuhkan perencanaan yang matang terkait hal ini. Apabila tidak ada perencanaan yang baik, maka perusahaan akan ibarat kapal tanpa nahkoda.

2. Memperoleh Modal yang Dibutuhkan

Manajer keuangan harus memikirkan dari mana modal tersebut, dan bagaimana dana tersebut dikelola dengan baik. Manajer keuangan menyediakan sumber dana yang tepat, yang nantinya dapat digunakan untuk peningkatan Perusahaan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan.

3. Memberikan Keputusan Investasi

Seorang manajer keuanga harus melakukan pilihan dari berbagai alternatif-alternatif investasi yang

ditawarkan. Dibutuhkan kehati-hatian dalam memilih alternatif investasi terbaik. Hal itu dikarenakan dibutuhkan pembelian yang wajar dan stabil dari investasi tersebut. Manajer keuangan dalam menginvestasikan modal Perusahaan, harus berpegang pada prinsip keselamatan perusahaan, harus pandai dalam menilai risiko likuiditas, profitabilitas, risiko finansial dan risiko operasional perusahaan.

#### 4. Manajemen Kas

Dibutuhkan pengelolaan kas yang tepat dari manajer keuangan. Pengelolaan kas disini bukan hanya terkait dengan pengelolaan dana tunai tetapi manajer keuangan juga harus memikirkan bagaimana memenuhi likuiditas jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan likuiditasnya tidak cukup, maka perusahaan akan melakukan peminjaman pada bank, baik melalui pinjaman jangka pendek, cerukan, maupun anjak piutang.

#### 5. Interaksi dengan Departemen Lain

Manajer keuangan harus memiliki interaksi yang baik dengan divisi atau departemen lainnya, serta lingkungan luar perusahaan. Manajer keuangan harus bersikap kooperatif dan bekerja sama dengan departemen lain. Di samping itu, manajer keuangan juga harus memiliki pengetahuan yang baik di bidang keuangan, dan terkait hal ini juga dibutuhkan pengalaman manajer keuangan dalam pasar modal.

Semua hal tersebut haruslah menjadi perhatian manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya, serta dapat mengantisipasi semua risiko baik dari dalam dan luar perusahaan. Keberhasilan sebuah perusahaan akan terlihat dari bagaimana maksimisasi nilai perusahaan kepada para *stockholder*, yang tentu akan memengaruhi meningkatnya keuntungan perusahaan.

Berdasarkan tulisan rubrik pada Bank CIMB Niaga, menguraikan bahwa manajemen keuangan dapat membantu sebuah bisnis agar bisa dijalankan secara maksimal, sehingga bisa memperoleh keuntungan yang maksimal pula. Dalam ruang lingkup bisnis, manajemen keuangan memiliki fungsi sebagai berikut (CIMB Niaga, 2023).

1. Mengelola keuangan perusahaan.

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pengelola keuangan, melalui perencanaan pemasukan dan pengeluaran dana dalam periode tertentu, hingga menghitung laba dan rugi yang diperoleh selama periode tersebut. Dalam manajemen keuangan, anggaran dana yang masuk maupun keluar dicatat secara terperinci, agar penggunaan dana dapat berjalan lebih maksimal, sebab perencanaan yang tepat, akan membantu perusahaan memperkirakan keuntungan maupun kerugian yang akan dihadapi.

2. Mengendalikan keuangan perusahaan.

Setelah melakukan perencanaan keuangan, perlu dilakukan evaluasi untuk mengendalikan keuangan perusahaan. Apabila terdapat hal yang tidak sejalan dengan dengan rencana awal, maka manajer keuangan dapat menggunakan data keuangan tersebut sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Dengan kata lain, manajemen keuangan membantu bisnis Anda kembali sesuai rencana yang telah disusun di awal. Perusahaan nantinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi pada saat penggunaan anggaran.

3. Memeriksa keuangan perusahaan.

Dalam suatu bisnis, biasanya dilakukan audit atau pemeriksaan keuangan untuk memastikan bahwa keuangan di sebuah perusahaan sudah dikelola dengan baik, dan berjalan tanpa ada penyalahgunaan dana. Manajemen keuangan yang dijalankan dengan baik, tentunya dapat membantu Anda untuk memeriksa kondisi keuangan bisnis

yang dijalankan, sehingga meminimalisir adanya penyimpangan dalam keuangan.

#### 4. Melaporkan keuangan perusahaan.

Fungsi manajemen keuangan yang satu ini, dapat mempermudah pelaku pemilik bisnis dalam mengambil keputusan kedepannya. Pemilik bisnis bisa melakukan melakukan analisis terhadap bisnis yang sedang dijalankan. Dalam hal ini, manajemen keuangan berfungsi wadah yang menyediakan informasi tentang keuangan suatu perusahaan secara bertahap dan rutin, mulai dari laporan keuangan kuartal, semester, hingga tahunan.

Dalam rubrik *ocbcnisp.com*, menampilkan fungsi dari manajemen keuangan dalam bisnis (OCBC NISP, 2023).

##### 1. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi manajemen keuangan adalah mencakup perencanaan anggaran perusahaan, berupa penyusunan, proyeksi jangka panjang, arus kas, serta perhitungan laba dan rugi. Manajemen keuangan juga berfungsi untuk merencanakan sumber-sumber penggunaan anggaran dan sumber daya yang dibutuhkan. Manajemen keuangan sebagai fungsi perencanaan harus mampu menyusun dokumen rencana, mulai dari penyediaan anggaran, pengelolaan, sampai pertanggungjawaban keuangan.

##### 2. Pengendalian (*Controlling*)

Ketika telah mengalokasikan keuangan, penting bagi perusahaan untuk mengendalikannya. Dalam hal ini, fungsi manajemen keuangan adalah untuk mengontrol keuangan, agar dapat mengawasi arus kas masuk dan keluar, serta melihat apa saja kekurangan dalam pengelolaannya. Manajemen keuangan dalam fungsi pengendalian, harus dapat mengatur pengelolaan keuangan atau sumber daya keuangan yang senantiasa dalam kendali manajemen.

### 3. Pemeriksaan (*Auditing*)

*Auditing* dalam manajemen keuangan adalah kegiatan memeriksa dana perusahaan secara berkala, agar dapat disesuaikan dengan laporan keuangan, umumnya setiap 3 bulan atau setahun sekali. Manajemen keuangan dalam menjalankan fungsi pemeriksaan, harus senantiasa memeriksa dan menjamin apa yang direncanakan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

### 4. Anggaran (*Budgeting*)

Dengan adanya manajemen keuangan, perusahaan dapat mengalokasikan dana secara tepat dan mudah, mengenai biaya yang diperlukan untuk produksi ataupun promosi. Manajemen keuangan dalam menjalankan fungsi anggaran, harus dapat menyiapkan alokasi anggaran yang sesuai dengan efektif dan efisien. Manajemen keuangan harus menjamin ketersediaan anggaran, untuk kelancaran operasional perusahaan.

### 5. Laporan (*Reporting*)

Terakhir, fungsi utama manajemen keuangan adalah sebagai laporan dalam melihat keadaan baik atau tidaknya dana yang dimiliki perusahaan. Manajemen keuangan dalam menjalankan fungsi laporan, harus senantiasa menyiapkan dokumentasi yang dirangkum dalam bentuk laporan yang akuntabel dan tersedia kapan saja dibutuhkan.

Tujuan manajer keuangan menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland adalah merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai organisasi, menurutnya fungsi manajemen (manajer) keuangan sebagai berikut (Weston & Copeland, 1992).

#### 1. Perencanaan dan peramalan (*forecasting*).

Manajer keuangan berinteraksi dengan para eksekutif yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan perencanaan strategis yang umum. Manajer

keuangan harus mampu menyusun rencana dalam keuangan dalam bentuk perkiraan, baik kebutuhan, sumber, alokasi, sampai pertanggungjawaban, guna meningkatkan nilai perusahaan.

2. Pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan.

Manajer keuangan harus mampu menentukan keputusan yang paling tepat, dalam memilih investasi dan sumber pembiayaan yang digunakan. Manajer keuangan memutuskan investasi mana yang akan dilaksanakan. Manajer keuangan memutuskan sumber pembiayaan mana yang akan digunakan.

3. Bekerja sama dengan manajer lain dalam perusahaan.

Manajer keuangan wajib menjalin kerja sama dan komunikasi yang aktif dengan manajer lain dalam perusahaan, guna mengefisienkan operasional perusahaan. Manajer keuangan harus mampu menampung dan memberikan keputusan keuangan terhadap semua operasional perusahaan. Komunikasi dan kerja sama yang baik, akan memudahkan manajer keuangan dalam memutuskan pendanaan, untuk operasional perusahaan yang efisien.

4. Manajer keuangan menjadi penghubung dengan pasar uang dan pasar modal.

Manajer keuangan dalam menyediakan pendanaan untuk operasional dan investasi perusahaan, harus memiliki jaringan yang luas, khususnya dalam hal pendanaan yaitu dengan pasar uang dan modal. Manajer keuangan harus meningkatkan hubungan dengan tempat dana diperoleh dan tempat surat berharga perusahaan diperdagangkan. Fungsi tersebut, semata untuk menjaga ketersediaan pendanaan bagi perusahaan.

Wiranata Sujarweni mengemukakan bahwa manajer keuangan memiliki peranan penting dalam menangani fungsi-fungsi keuangan, Adapun fungsi manajemen keuangan sebagai berikut (Sujarwen, 2017).

## 1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan manajemen keuangan dalam hal memilih asset yang akan dikelola perusahaan.

## 2. Keputusan Pendanaan

Manajemen keuangan harus mengambil keputusan dalam menentukan sumber dana yang akan digunakan, untuk membiayai investasi yang dinilai layak.

Manahan P. Tampubolon menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan merupakan proses perencanaan anggaran (*budgeting*) dimulai dengan *forecasting* sumber pendanaan (*source fund*), pengorganisasian kegiatan penggunaan dana secara efektif dan efisien, serta mengantisipasi semua risiko (*risk ability*) (Tampubolong, 2013).

Lebih lanjut, Harmono mengemukakan fungsi manajemen keuangan dirinci dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen (Harmono, 2020).

Lebih rinci lagi, maka ada tujuh fungsi manajemen keuangan, yaitu antara lain

1. fungsi perencanaan keuangan, terkait fungsi ini, manajemen keuangan melakukan rencana penerimaan anggaran dan pengeluaran dana, serta kegiatan-kegiatan operasional lainnya untuk periode tertentu;
2. fungsi penganggaran keuangan, manajemen pada fungsi ini sudah harus membuat detail penerimaan dan pengeluaran yang terinci;
3. fungsi pengelolaan keuangan, manajemen harus menggunakan dana perusahaan dan memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara;

4. fungsi pencarian keuangan, manajemen keuangan memiliki fungsi untuk mencari dan mengeksplorasi sumber dana yang ada untuk operasional perusahaan;
5. fungsi penyimpanan keuangan, setelah dana terkumpul, manajemen keuangan mengumpulkan dana tersebut dan menyimpan dana tersebut dengan aman;
6. fungsi pengendalian keuangan, manajemen keuangan harus melakukan evaluasi serta perbaikan atas pengelolaan keuangan dan terkait sistem keuangan yang digunakan oleh perusahaan; dan
7. fungsi pemeriksaan keuangan, fungsi ini dilakukan oleh bagian pengawas internal untuk mengaudit lingkup perusahaan, agar tidak terjadi penyimpangan atas kegiatan-kegiatan di atas. Pemeriksaan keuangan ini, digunakan sebagai pengontrol agar dapat menjamin kesesuaian pengelolaan keuangan dengan peraturan yang berlaku di perusahaan. Fungsi ini akan membenahi kekurangan-kekurangan yang ditemukan, berdasarkan hasil pemeriksaan, evaluasi dan analisis atas seluruh kesesuaian dan realisasi anggaran keuangan yang berlaku, berdasarkan standar yang berlaku umum untuk menjamin prinsip *Good Corporation Governance*.

## Daftar Pustaka

- Chaturvedi, S. (2021). Essentials of management . *Journal of Education for Business*, 96(1), 69–70. <https://doi.org/10.1080/08832323.2020.1720572>
- CIMB Niaga. (2023). *Apa Itu Manajemen Keuangan? Ini Fungsinya dalam Bisnis*. Apa Itu Manajemen Keuangan? Ini Fungsinya dalam Bisnis.
- Harmono. (2020). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard* (Kedelapan). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan* (Pertama). Bandung: CV Pustaka Setia.
- OCBC NISP. (2023). *Manajemen Keuangan: Pengertian, Prinsip, Fungsi, dan Tujuan*. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2023/04/28/manajemen-keuangan-adalah>
- Ogbeide, S. O. (2021). Basic Financial Management. In *Giegie Nigeria Innovations* (Issue J). <https://doi.org/10.1002/9780470530177.ch48>
- Podomoro University. (2022). *Keuangan*. Podomoro University. <https://podomorouniversity.ac.id/fungsi-manajemen-keuangan/>
- Sujarwen, V. W. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tampubolong, M. P. (2013). *Manajemen Keuangan* (Pertama). Bogor: Mitra Wacana Media.
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (1992). *Manajemen Keuangan* (A. J. Wasama & Kibrandoko (eds.); 9th ed.). Jakarta: Binaputra Aksara.

## Profil Penulis



### **Mukminati, S.E., M.Si.**

Lahir dari pasangan pendidik Drs. H. D. Ridwan K (alm) dan Hj. Nursiah Sanusi, BA (alm) di Ujung Pandang pada tanggal 19 Januari 1979. Alumnus Jurusan Akuntansi pada Universitas Muslim Indonesia Tahun 2002. Tahun 2010 Magister pada Universitas Hasanuddin bidang keilmuan Manajemen Keuangan, dan saat ini menempuh studi S-3 pada program studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Ekonomi Islam di UIN Alauddin Makassar. Saat ini, penulis tercatat sebagai dosen tetap pada program studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain mengajar penulis juga aktif berperan serta dalam kegiatan tridharma, di antaranya penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain sebagai dosen, ia juga menjadi Auditor Internal di Unismuh Makassar, dan bekerja di Lembaga Pembina & Pengawasan Keuangan Wilayah pada lingkup Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

E-mail Penulis: [mukminati.ridwan@unismuh.ac.id](mailto:mukminati.ridwan@unismuh.ac.id)

# KEPUTUSAN KEUANGAN DAN PERENCANAAN STRATEGIK

**Darno, S.E., M.M., Ak., CA., CMA.**  
Universitas Maarif Hasyim Latif (UMAHA)

## **Manajemen Strategi**

Manajemen strategi awalnya mendapatkan sambutan yang luar biasa, ketika diperkenalkan pertama kali pada awal tahun 80-an (Muhammad, 2013). Konsep dan teknik analisisnya, diperlukan sebagai alat bantu utama dalam menyelesaikan permasalahan, terutama dalam pengambilan keputusan manajerial. Manajemen strategi terkesan mampu mengurangi ketidakpastian dan kompleksitas bisnis, bahkan sepertinya ada jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang bagus untuk mencapai tujuannya ketika sudah mempraktikkan manajemen strategi. Strategi merupakan cara untuk mencapai sasaran jangka panjang. Strategi bisnis dapat termasuk perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan (David, 2009). Untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, manajemen perusahaan perlu memperhatikan dua faktor utama, yaitu faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol dan faktor internal perusahaan yang sepenuhnya dalam kendali manajemen perusahaan (Muhammad, 2013).

Faktor eksternal merupakan lingkungan bisnis yang melingkupi operasi perusahaan yang dari kondisi itu, akan muncul peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) untuk bisnis perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri (*industry environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro environment*) seperti ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya. Faktor internal merupakan semua macam manajemen fungsional, seperti pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya kerja perusahaan (*corporate culture*).

Penguasaan faktor internal ini, akan bisa mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki perusahaan. Kedua faktor tersebut di atas, dapat diformulasikan dalam perencanaan strategis perusahaan untuk mendapatkan alternatif pilihan startegis perusahaan dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan mampu mengeksploitasi peluang bisnis yang ada, dan mengeliminir ancaman bisnis yang mengelilinginya (Muhammad, 2013). Kekuatan yang dimiliki harus bisa dimanfaatkan untuk menangkap peluang yang ada, karena peluang akan hilang atau bahkan berbalik menjadi ancaman bagi perusahaan.

Proses manajemen perusahaan skala dan cakupannya semakin besar dan luas di mana prosesnya merupakan reaksi terhadap meningkatnya ukuran dan jumlah perusahaan yang ikut dalam persaingan bisnis serta meningkatnya keterlibatan manajemen perusahaan dalam perdagangan international. Perbaikan dan penyempurnaan yang paling penting bagi manajemen perusahaan adalah ketika perencanaan jangka panjang, manajemen usaha baru, perencanaan pemrograman, penganggaran dan kebijakan bisnis yang di ramu menjadi satu. Rancangan yang bersifat menyeluruh dengan peramalan lingkungan, dan dengan pertimbangan eksternal perusahaan untuk dirumuskan dalam dan diimplementasikan di kenal dengan perencanaan strategi.

Strategi bagi sebuah perusahaan adalah sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus mempertimbangkan beberapa dimensi yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu (Pearce and Robinson, 2007).

1. Strategi membutuhkan keputusan dari manajemen puncak, karena keputusan-keputusan strategis mencakup beberapa bidang operasi perusahaan, sehingga membutuhkan keterlibatan manajemen puncak. Biasanya hanya manajemen puncak yang memiliki *perspective* yang dibutuhkan untuk memahami implikasi yang luas dari keputusan-keputusan semacam itu, serta wewenang untuk meng-otorisasi alokasi sumber daya yang diperlukan.
2. Isu strategis membutuhkan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Keputusan-keputusan strategis menuntut alokasi SDM, aset fisik, dan dana yang besar yang harus diperoleh dari sumber-sumber internal maupun eksternal perusahaan, dan hal ini akan mengikat perusahaan untuk bekerja dalam kurun waktu tertentu.
3. Isu strategis sering kali memengaruhi kesejahteraan jangka panjang perusahaan. Keputusan strategis jelas mengikat perusahaan untuk jangka waktu yang lama, biasanya lima tahun, tetapi dampak dari implementasinya bertahan jauh lebih lama. Begitu perusahaan menetapkan jalan dengan strategi tertentu, citra dan keunggulannya daya saingnya dikaitkan dengan strategi tersebut.
4. Isu strategis berorientasi ke masa depan. Keputusan-keputusan strategis didasarkan pada apa yang diramalkan manajerial bukan pada apa yang mereka ketahui. Dalam keputusan seperti ini, penekanan diberikan pada pengembangan proyeksi yang akan memungkinkan perusahaan memilih opsi (pilihan) strategis yang paling menjanjikan. Dalam lingkungan persaingan bebas dan tidak menentu seperti

sekarang, perusahaan hanya akan sukses jika ia bersikap proaktif (ada langkah antisipatif) terhadap perubahan.

5. Isu strategis biasanya mempunyai konsekuensi multi fungsional atau multi bisnis. Keputusan-keputusan strategis mempunyai implikasi yang kompleks bagi sebagian besar bidang kegiatan perusahaan. Keputusan mengenai bauran pelanggan, tekanan utama persaingan, atau struktur organisasi tentu melibatkan unit usaha, divisi, atau unit program perusahaan. semua bidang ini akan dipengaruhi oleh alokasi atau realokasi tanggung jawab dan sumber daya yang ditimbulkan oleh keputusan tersebut.
6. Isu strategis mengharuskan perusahaan memperhatikan lingkungan eksternal perusahaan. Semua perusahaan beroperasi dalam sistem yang terbuka. Mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan luar (eksternal) yang sebagian besar di luar kendali perusahaan. Oleh karena itu, untuk dapat berhasil dalam situasi persaingan, manajerial perusahaan harus mengamati keadaan di luar operasi mereka sendiri. Mereka harus mempertimbangkan apa yang mungkin dilakukan pihak-pihak lain yang relevan seperti pesaing, pelanggan, pemasok, kreditor, tenaga kerja dan pemerintah.

Dari penjelasan di atas, manajemen startegis dapat diartikan sebagai usaha manajerial perusahaan memberdayakan kekuatan perusahaan untuk menangkap peluang bisnis yang ada supaya tercapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan visi perusahaan. Pengertian ini mengandung konsekuensi bahwa perusahaan harus berusaha mengurangi kelemahan, dan berusaha melakukan penyesuaian dengan lingkungan bisnisnya. Perusahaan berusaha mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh ancaman dari lingkungan bisnsi eksternalnya.

## **Pembuatan Strategi Perusahaan**

Tim manajemen strategi yang ideal terdiri atas para pengambil keputusan dari ketiga tingkat keputusan dalam perusahaan (korporasi, bisnis dan fungsional) misalnya kepala pejabat eksekutif (CEO), manajer produk dan kepala bidang fungsional. Selain itu, tim ini dapat memasukkan staf perencanaan dan dari manajer penyelia tingkat bawah, karena keputusan strategis mempunyai dampak besar pada perusahaan dan menuntut komitmen besar atas sumber daya perusahaan, manajer puncak harus memberikan persetujuan akhir bagi tindakan strategis (Pearce and Robinson, 2007).

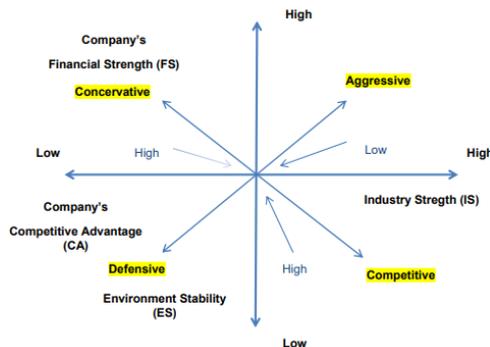
Manajemen puncak memikul tanggung jawab umum semua elemen utama perencanaan strategis. Tugasnya adalah mengembangkan bagian-bagian penting dari perencanaan dan perspektif strategis, serta mengevaluasi dan mempedomani bagian-bagian penting lainnya. Manajer umum tingkat bisnis, biasanya mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan analisis dan peramalan lingkungan untuk menetapkan sasaran bisnis dan mengembangkan rencana-rencana bisnis perusahaan.

Direktur utama atau CEO perusahaan memainkan peranan dominan dalam proses perencanaan strategis. Dalam banyak hal, situasi ini baik, tugas utama CEO adalah memberikan arahan jangka panjang bagi perusahaan dan CEO memikul tanggung jawab akhir atas sukses perusahaan dari strategi yang dipilihnya. Di samping itu, CEO biasanya merupakan orang yang sangat mengutamakan perusahaan dan berkemauan keras serta memiliki rasa harga diri yang tinggi. Mereka sering kali enggan mendelegasikan wewenang untuk merumuskan atau menyetujui keputusan-keputusan strategis. Dalam sistem perencanaan strategis mengharuskan CEO memberikan kesempatan kepada para manajer di semua tingkatan untuk berperan serta dalam menentukan strategi perusahaan.

### **Space (Strategic Position and Action Evaluation)**

Dalam pandangannya (David, 2009) mengemukakan bahwa *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE) *Matrix* adalah salah satu alat perencanaan strategi perusahaan yang sangat penting di mana dalam matrik tersebut, telah memperhatikan beberapa faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi perusahaan, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal perusahaan. Dalam SPACE matrik ini, terdapat empat kuadran kerangka kerja (*Row*), yang menggambarkan atau mengidentifikasi pendekatan kondisi sebuah perusahaan dalam kategori: *aggressive*, *conservative*, *defensive*, dan *competitive*.

Sumbu pada matrix SPACE merepresentasikan dua dimensi internal organisasi perusahaan adalah faktor *Financial Strengths*/Kekuatan Keuangan (FS) dan *Competitive Advantage*/Daya Saing (CA) perusahaan. Kemudian untuk dimensi lainnya yang merepresentasikan faktor eksternal perusahaan adalah *Environment Stability*/Stabilitas Lingkungan (ES) dan *Industry Strength*/Kekuatan Industri (IS). Ke-empat faktor ini merupakan determinan yang sangat penting dari sebuah penentuan posisi strategis perusahaan. Secara umum, masing-masing pola dimensi di atas dapat dijelaskan seperti Gambar 3.1 berikut.

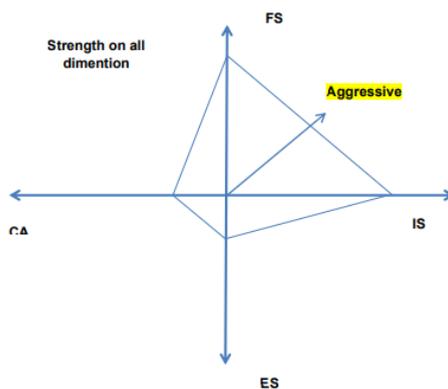


Gambar 3.1 Pola Matrix SPACE  
Sumber: Rowe et al. (1994)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa profil organisasi terbagi dalam empat tipe yang antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Profile Organisasi Aggressive*. Pada Gambar 3.1 di bawah dapat dijelaskan sebagai bahwa profil organisasi ini adalah corak dari sebuah industri yang menarik dengan lingkungan yang memiliki tingkat persaingan yang rendah. Perusahaan menikmati sebuah keuntungan daya saing yang pasti, dengan dilindungi oleh kekuatan keuangan perusahaan yang cukup baik. Faktor paling kritis dalam profil ini adalah masuknya pesaing baru dalam industry yang sama.

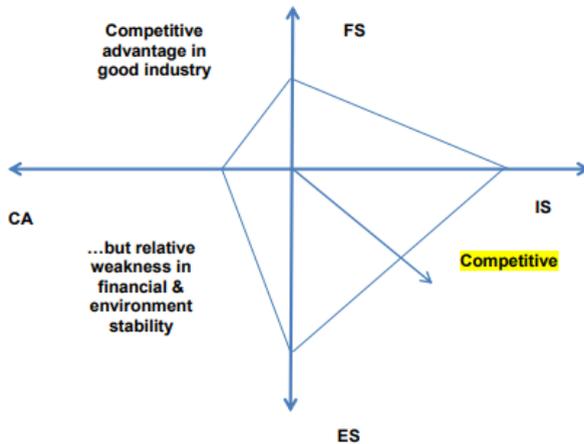
Perusahaan dalam situasi ini, seharusnya mengambil keuntungan dari kesempatan yang ada secara penuh, mencari rekanan untuk melakukan akuisisi dalam perusahaan atau dengan perusahaan lain yang sejenis (terkait), meningkatkan pangsa pasar, dan mengkonsentrasikan diri pada sumber daya produk yang memiliki *competitif* pasti. Dalam kuadran kerangka kerja seperti gambar berikut.



Gambar 3.2 *Aggressive Profile*  
Sumber: Rowe et al. (1994)

2. *Profile Organisasi Competitive*. Profil organisasi adalah corak dari sebuah industri yang menarik di mana perusahaan menikmati kekuatan daya saing

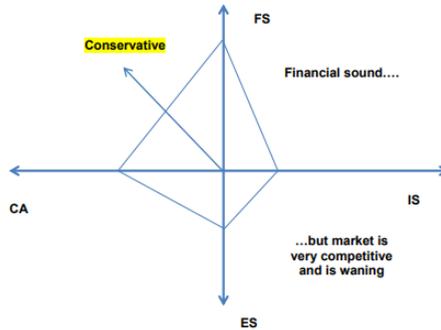
pada sebuah lingkungan industri yang relatif tidak stabil. Faktor paling kritis adalah kekuatan financial perusahaan. Perusahaan dalam situasi ini seharusnya mempersiapkan sumber daya keuangan untuk meningkatkan daya dorong pasar, menambah tenaga penjualan, memperluas dan memperbaiki jalur produksi, investasi pada produktivitas, mengurangi biaya, melindungi daya saing perusahaan dalam pasar yang menurun, dan berusaha melakukan merger dengan perusahaan yang memiliki keuangan yang baik. Dalam kuadran kerangka kerja seperti gambar berikut.



Gambar 3.3 *Competitive Profile*

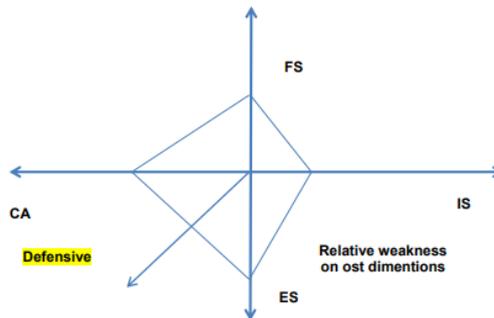
Sumber: Rowe et al. (1994)

3. *Profile Organisasi Conservative.* profil organisasi adalah corak dari sebuah pasar stabil dengan pertumbuhan yang rendah. Faktor paling kritis adalah pada persaingan produk. Perusahaan dalam situasi ini seharusnya memangkas jalur produk, mengurangi biaya, fokus pada perbaikan cash flow, melindungi produk kompetitif, mengembangkan produk baru, dan segera mengambil keuntungan dalam pasar yang sangat menarik ini. Dalam kuadran kerangka kerja seperti gambar berikut.



Gambar 3.4 *Conservative Profile*  
 Sumber: Rowe et al. (1994)

4. *Profile Organisasi Defensive*. Profil organisasi adalah corak dari sebuah industri yang tidak menarik di mana perusahaan tidak memiliki produk bersaing dan kekuatan keuangan. Faktor paling kritis adalah pada daya saing perusahaan. Dalam kuadran kerangka kerja seperti gambar berikut.



Gambar 3.5 *Defensive Profile*  
 Sumber: Rowe et al. (1994)

Perusahaan pada situasi ini, seharusnya mempersiapkan mundur dari pasar, tidak melanjutkan untuk produk-produk yang menghasilkan laba sedikit, mengurangi biaya secara *aggressive*, mengurangi kapasitas produksi, dan menunda atau meminimalkan investasi.

## **Penjelasan Pola *Matrik Space***

Pada pola matrik SPACE ini, menggunakan empat faktor determinan untuk menilai posisi sebuah perusahaan, di mana masing-masing faktor menunjukkan sebuah peringkat nilai dari yang terendah atau terjelek sampai pada derajat tertinggi atau terbaik. Penilaian setiap faktor dapat dijelaskan sebagai berikut.

Factor Financial Strength memiliki peringkat nilai dari yang terendah yaitu dari nilai 1 sampai tertinggi pada nilai 4 (skala likert yang digunakan 1 s.d. 4) pada sumbu Y. Namun sebaliknya dengan factor Environment Stability, di mana memiliki peringkat nilai terendah yaitu nilai -4 sampai dengan nilai tertinggi -1 atau (skala likert yang digunakan -4 s.d. -1) pada sumbu Y.

Pada sumbu X maka Factor Industrial Strength memiliki peringkat nilai terendah yaitu nilai 1 sampai nilai tertinggi 4 (skala likert yang digunakan 1 s.d. 4), begitu sebaliknya Factor Competitive Advantage pada sumbu X memiliki peringkat nilai terendah -4 sampai dengan peringkat tertinggi -1 (skala likert yang digunakan -4 s.d. -1).

### ***Financial Strength* (Kinerja Keuangan)**

Surifah (2002) menyatakan bahwa kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Beaver (1967) menyatakan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen perusahaan. Adapun keputusan itu meliputi keputusan investasi, operasional, dan pembiayaan.

Callahan (2007) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penerimaan dan laba merupakan contoh ukuran dari kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan Callahan ini, didukung pula oleh *website*-nya yang menyebutkan bahwa term kinerja perusahaan yang sering dipergunakan menunjukkan

hasil operasi perusahaan selama periode tertentu dan biasanya bisa didapatkan dari laporan keuangan perusahaan, baik dari laporan neraca, laba rugi maupun arus kas.

Beaver (1967) menyatakan bahwa tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah

1. untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya, agar dapat bersaing dengan perusahaan lain; dan
2. untuk memperlihatkan kepada penanam modal atau masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan hasil penilaian tersebut, ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui. Beaver (1967) menyatakan bahwa kinerja keuangan dari definisi tersebut di atas adalah merupakan keberhasilan, prestasi atau kemampuan kerja perusahaan dalam rangka penciptaan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara-cara yang efektif dan efisien.

Weston & Copeland (1995) mengemukakan bahwa ukuran kinerja dianalisis dalam tiga kelompok yaitu:

1. rasio profitabilitas, merupakan ukuran efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
2. rasio pertumbuhan, merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomis dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar tempat produk tempatnya beroperasi.
3. efisiensi operasi, merupakan rasio manajemen aktiva dan investasi mengukur efektivitas keputusan-keputusan investasi perusahaan dan pemanfaatan sumber dayanya.

Penilaian tingkat kesehatan/perusahaan setiap tahunnya meliputi *return on equity*, *return of investment*, *cash ratio*, *collection periods*, *inventory turn over*, *total assets turn over*, *equity to total assets*, *equity ratio to total assets* (Altman, 1968).

### **Analisa Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya, yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini, dan memprediksi kondisi keuangan pada masa yang akan datang.

Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu, dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut, dibandingkan dengan rasio yang digunakan sebagai standar (Munawir, 1997).

Riyanto (1984) menyatakan bahwa analisis rasio dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ataupun kinerja perusahaan dari sisi kemampuan likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas perusahaan. Riyanto (1984) menyatakan dalam penganalisaan rasio hanya dapat dengan analisis rasio historis karena belum ada lembaga atau badan yang menyusun rasio industri.

Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu, manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Dari informasi tersebut, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting pada masa yang akan datang (Altman, 1985).

Bagi pihak *ekstern*, analisis rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Untuk selanjutnya, mereka dapat memutuskan apakah akan membeli, menahan atau menjual saham perusahaan tersebut. Apabila dari hasil analisis perusahaan memiliki kesehatan atau perkembangan keuangan kurang baik, maka investor akan lebih berhati-hati.

Manfaat dari analisis rasio keuangan dapat diketahui adanya kelemahan-kelemahan dari tahun-tahun sebelumnya. Manfaat lain adalah dapat memberikan informasi apakah perusahaan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata, pada rata-rata atau di bawah rata-rata. Apabila diketahui bahwa perusahaan di bawah rata-rata, maka pimpinan perusahaan akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pada umumnya, berbagai rasio yang dihitung dapat dikelompokkan menjadi empat tipe dasar.

### **Rasio Likuiditas**

Riyanto (1997) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dan menyatakan rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sutrisno (2001) menyatakan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera dipenuhi.

Munawir (1995) menyatakan likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Keown dan Scott menyatakan likuiditas suatu usaha bisnis didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Athur (2000) menyatakan likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menyediakan penutupan utang dari

dana yang dihasilkan oleh operasi yang sedang berlangsung.

S. Munawir (1995) menyatakan kewajiban perusahaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua: 1) kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur), dan 2) kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan). Pos kas, piutang, persediaan masuk dalam kelompok likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas, terdiri dari empat rasio, yaitu *current rasio*, *cash rasio*, *acid cast rasio*, dan *working capital to equity rasio*.

### **Rasio Solvabilitas**

Munawir (1995) menyatakan solvabilitas adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan, dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik dari sisi kewajiban jangka pendek maupun sisi kewajiban jangka panjang. Sutrisno (2001) menyatakan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Ini untuk mengetahui apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka Panjang, seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang (Riyanto, 2016). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dalam satu perusahaan. Rasio solvabilitas ada empat rasio, yaitu: *debt rasio*, *debt to equity rasio*, *long term debt rasio* & *time interest earned rasio*.

### **Rasio Aktivitas**

Edmister (1972) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Bambang (2001) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah mengukur seberapa besar efektivitas

perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya dan menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Bambang (2001) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efisiensi perusahaan, dalam mengelola sumber-sumber dananya. Rasio aktivitas ada delapan ratio, yaitu: 1) *total assets turn over*, 2) *fixed assets turn over*, 3) *account receivable turn over*, 4) *average age turn over*, 5) *inventory turn over*, 6) *day's inventory*, 7) *day's of account payable*, dan 8) *working capital turn over*.

### **Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Munawir (2002) menyatakan bahwa profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, kemudian ditegaskan rentabilitas perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aktiva secara produktif. Profitabilitas perusahaan diketahui dengan melihat komponen laba dan aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode yang diinginkan. Arthur (2000) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas ada delapan ratio yaitu: 1) *gross profit margin*, 2) *operating profit margin*, 3) *operating ratio*, 4) *net profit margin*, 5) *earning power to total investment (epti)*, 6) *return on investment (roi)*, 7) *earning per share*, dan 8) *return on equity*.

## **Daftar Pustaka**

- Altman, Edward I. (1968): Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 22(4).
- Bambang, Riyanto. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Beaver, William H. (1968). The Information Content of Annual Earning Releases: A Trading Volume Approach. Supplement to *Journal of Accounting Research*.
- Callahan, Kathe. (2007). *Elements of Effective Governance: Measurement, Accountability, and Participation*. Taylor & Francis Group, Boca Raton.
- David, F.R. (2009) *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad, Suwarsono. (2013). *Manajemen Strategik; Konsep dan Analisis*. Edisi 5. UPP STIM YKPN.
- Munawir S. (1997). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pearce, John. A dan Robinson Richard. (2007). *Manajemen Startegik: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Transmedia
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2).
- Sutrisno, (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Weston & Copeland. (1995). *Managerial Finance 9th ed*. The Dryden Press. (1992). *Terjemahan A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.

## Profil Penulis



**Darno, S.E., M.M., Ak., CA.**

Ketertarikan penulis terhadap akuntansi dan manajemen dimulai pada tahun 2014 silam ketika menyusun tesis S-2 Magister Manajemen di Universitas Ciputra dan dinyatakan lulus tahun 2015. Hal tersebut diperkuat dengan latar belakang S-1 Akuntansi di Universitas Airlangga yang lulus tahun 2003. Selain itu, penulis juga menyelesaikan D-3 Teknik Mesin Institute Teknologi Sepuluh Nopember tahun 2000.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Manajemen. Selain aktif di dunia pendidikan penulis juga aktif dalam dunia praktisi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Penulis memiliki latar belakang praktisi yang cukup, dan sampai sekarang masih dikecimpung dalam dunia praktisi dan dalam dunia pendidikan. Hal ini tentu akan semakin memperkaya wawasan, pengetahuan, pengalamandan dan ketrampilan. Keseimbangan antara dunia praktisi dan dunia pendidikan akan sangat menunjang ilmu dan ketrampilan yang diberikan kepada mahasiswanya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMAHA.

E-mail Penulis: [darno@dosen.umaha.ac.id](mailto:darno@dosen.umaha.ac.id)



## PERAN MANAJER KEUANGAN DALAM PERUSAHAAN

**Munajat, SE, M.Ak.**  
Universitas Pertiwi

Keuangan adalah ilmu dan seni mengelola uang. Peran manajer keuangan, dilihat dari tujuan perusahaan yang secara umum berupa penyediaan barang dan jasa untuk kepentingan umum, dengan mengejar target keuntungan tertentu, sebagai keberhasilan kinerja perusahaan. Ukuran dan pentingnya peran manajemen keuangan, tergantung dari besar kecilnya perusahaan. Pada perusahaan yang masih kecil, peran manajer keuangan lebih banyak dilakukan oleh bagian akuntansi, setelah perusahaan berkembang, akan ada pemisahan peran akuntan dan manajer keuangan, bahkan jika lebih besar lagi, akan membuat struktur organisasi di mana ada level yang lebih tinggi yaitu direktur keuangan.

Peran manajer keuangan tidak terlepas dari peran manajer secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. peran interpersonal yang terdiri dari (a) pimpinan perusahaan; (b) peran pimpinan bagi staff-nya, dan (c) peran sebagai penghubungan bagi internal organisasi maupun dengan eksternal organisasi;
2. peran informasional yang terdiri dari (a) monitoring di mana aktif mencari informasi yang bermanfaat, (b) diseminasi di mana melakukan pendistribusian informasi kepada bawahan, dan (c) sebagai juru bicara mewakili organisasi dalam menyampaikan informasi pada pihak luar; dan
3. peran pengambil keputusan di antaranya dalam hal (a) *entreprenurship* internal dan eksternal, (b)

menangani gangguan yang terjadi, (c) mengalokasikan sumber daya agar efisien, dan (d) perunding dengan pihak yang terkait dengan aktivitasnya.

Manajemen keuangan dan aplikasi ilmu manajemen keuangan di dalam perusahaan semakin berkembang, sejalan dengan perkembangan dinamika perusahaan. Pengetahuan tentang manajemen keuangan dewasa ini, tidak hanya penting bagi pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan atau manajer keuangan, tetapi juga penting bagi pihak-pihak lain yang tugasnya atau kegiatannya secara tidak langsung berkaitan dengan masalah keuangan, seperti manajer produksi, manajer pemasaran, dan manajer sumber daya manusia.

Mengingat kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing manajer di dalam suatu perusahaan saling terkait satu sama lain, dan mempunyai implikasi terhadap bidang keuangan, maka pengetahuan tentang manajemen keuangan perlu dimiliki oleh para manajer lainnya. Di samping itu, masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dewasa ini, cenderung semakin kompleks, karena terjadinya berbagai perubahan, baik lingkungan di dalam maupun di luar perusahaan.

Pengetahuan akuntansi sangat diperlukan dalam mempelajari manajemen keuangan. Namun demikian, manajemen keuangan dan akuntansi mempunyai perbedaan yang mendasar. Pada akuntansi yang dipelajari adalah proses penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan, yang hasilnya akhirnya adalah suatu laporan keuangan dalam bentuk laporan posisi keuangan (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*statement of cash flows*).

Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan, dan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu. Laporan laba rugi menggambarkan besarnya pendapatan, beban dan laba yang terjadi selama satu

periode akuntansi, misalnya satu tahun. Laporan arus kas menggambarkan sumber dan penggunaan arus kas selama satu periode akuntansi.

Manajemen keuangan fokus pada pembuatan keputusan saat ini dan masa depan. Tugas manajemen keuangan adalah memanfaatkan pandangan akuntansi tentang kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu dan saat ini.

Manajer keuangan harus mampu membuat keputusan investasi dan pendanaan yang baik. Keputusan investasi dan pendanaan yang baik, dapat memberikan dampak selangkah lebih maju dari pesaing. Demikian juga sekumpulan keputusan investasi atau pendanaan yang buruk akan berakibat kerusakan pada bisnis (Marcus, 2007).

Keuangan terdiri dari (Sudana, 2002) pasar uang dan pasar modal, investasi dan manajemen keuangan. Ketiga bidang ini, berhubungan satu sama lain, sehingga manajer keuangan harus memahami operasi pasar modal dan cara investor menilai surat berharga atau sekuritas.

Manajer keuangan di dalam perusahaan sangat memiliki peran besar dalam menentukan arah perkembangan perusahaan, khususnya dalam hal keuangan perusahaan.

Tiga fungsi dan peran penting manajer keuangan dalam perusahaan yaitu:

1. mencari sumber-sumber pendanaan (*financing*);
2. mengalokasikan dana perusahaan (*investment*); dan
3. membagikan hasil keuntungan (*dividend*).

### **Mencari Sumber-Sumber Pendanaan (*Financing*)**

Seorang manajer keuangan, harus dapat mencari berbagai alternatif sumber pendanaan yang akan digunakan perusahaan. Beberapa alternatif pendanaan dapat digunakan, di antaranya sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan

sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*).

Sumber dana yang berasal dari *internal* perusahaan adalah laba ditahan (*retained earnings*) yang merupakan hasil keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan, sedangkan sumber dana yang berasal dari *external* perusahaan, berupa utang atau pinjaman, baik pinjaman kepada bank (*bank loans*) maupun dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Sumber dana *external* lain adalah penerbitan saham baik saham preferen (*preferred stock*) maupun saham biasa (*common stock*).

Kita dapat melihat aktivitas pendanaan pada laporan keuangan perusahaan di laporan posisi keuangan (*balance sheet*) bagian kanan (*credit*) atau bagian kewajiban dan modal sendiri (*liabilities and equity*).

### **Mengalokasikan Dana dalam Perusahaan (*Investment*)**

Peran pokok kedua dari seorang manajer keuangan adalah mengalokasikan dana yang telah dihimpun ke dalam berbagai pos alokasi dana. Kegiatan ini dikenal dengan investasi. Melalui investasi manajer keuangan, diharuskan melakukan alokasi dana ke berbagai pos di antaranya dialokasikan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tetap (*fixed assets*).

Alokasi dana menjadi aset lancar berupa alokasi dana modal kerja yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional sehari-hari, di antaranya pada pos kas, surat-surat berharga (deposito, DOC dan instrumen lainnya, sesuai dengan dinamika perkembangan perbankan saat ini), piutang dan persediaan.

Alokasi dana menjadi aset tetap, dikenal dengan alokasi investasi untuk kegiatan perusahaan dalam jangka waktu pengembalian lebih dari satu tahun. Alokasi investasi dapat dilakukan dengan pembelian mesin, kendaraan, bangunan dan tanah.

Aktivitas investasi perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan di laporan posisi keuangan (*balance sheet*) bagian kiri (*debit*) atau bagian

aset. Komposisi alokasi investasi ini, akan sangat menentukan kinerja perusahaan dilihat dari sisi likuiditas dan profitabilitasnya.

Adapun tugas pokok manajer keuangan berkaitan dengan keputusan investasi adalah sebagai berikut:

1. menganalisis aspek finansial dari semua keputusan;
2. menentukan jumlah investasi yang diperlukan untuk mencapai penjualan yang diharapkan;
3. menentukan bagaimana memperoleh dana yang diperlukan guna menandai investasi yang direncanakan;
4. mengelola operasional perusahaan sehari-hari yang berkaitan dengan manajemen modal kerja perusahaan; dan
5. menganalisis laporan keuangan perusahaan.

### **Membagikan Hasil Keuntungan (*Dividend*)**

Dari hasil aktivitas dan operasi perusahaan, diharapkan perusahaan akan menghasilkan keuntungan (*profit*). Dari keuntungan yang diperoleh, manajer keuangan harus memproyeksikan berapa dari bagian laba tersebut yang akan dibagikan ke pemegang saham. Namun, pada saat penentuannya nanti berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sedangkan sisanya akan dimasukkan kembali dalam bentuk laba ditahan (*retained earnings*). Hasil operasi perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi (*income statement*) yang memuat tentang total pendapatan (*revenues*) dikurangi dengan total beban (*expenses*). Sementara berapa dana yang dialokasikan untuk dibagikan sebagai dividen, akan dapat terlihat pada laporan laba ditahan (*statement of retained earnings*).

Ketiga aktivitas tersebut, yang sekaligus juga merupakan fungsi dan peran utama yang harus dijalankan oleh seorang manajer keuangan merupakan hal yang mendasar yang perlu dilakukan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Selain tugas dan peran dari manajer keuangan di atas, manajer keuangan juga memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan menggunakan dana yang dimiliki perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Weston & Brigham, 1990) sebagai berikut.

1. Peramalan dan Perencanaan. Manajer keuangan harus berinteraksi dengan eksekutif lainnya dalam memproyeksikan masa depan perusahaan, dan menetapkan rencana bersama untuk menentukan masa depan perusahaan.
2. Keputusan Besar dalam Investasi dan Pembiayaan. Manajer keuangan harus menyediakan modal guna mendukung pertumbuhan perusahaan sesuai dengan rencana jangka panjang.
3. Mengoordinasikan dan Pengendalian. Manajer keuangan harus bekerja sama dengan eksekutif bagian lain, agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien. Misalnya, keputusan bagian pemasaran harus mempertimbangkan ketersediaan dana dan persediaan.
4. Interaksi dengan Pasar Modal. Manajer keuangan harus berhubungan dengan pasar uang dan pasar modal.

Dari keempat tanggung jawab di atas, tanggung jawab manajer keuangan adalah menentukan keputusan tentang jenis investasi yang harus dilakukan, cara pembiayaan proyeknya dan cara pengelolaan yang paling efektif atas sumber daya yang ada. Tujuan akhirnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang akhirnya memaksimalkan kesejahteraan jangka panjang para karyawan.

## **Keputusan-Keputusan Manajemen Keuangan**

Disiplin keuangan dapat dibagi menjadi tiga bidang sebagai berikut.

### 1. Keuangan Perusahaan (*Corporate Finance*)

Keuangan perusahaan (*corporate finance*) adalah bidang keuangan yang berhubungan dengan operasi suatu perusahaan, ditinjau dari sudut pandang perusahaan tersebut. Secara umum, keuangan perusahaan dapat dibagi menjadi dua bagian: (1) sisi *asset* dan (2) sisi *liabilitas and equity*. Sisi *asset*, meliputi apa yang disebut keputusan investasi (*investment decision*), sedangkan sisi *liabilitas and equity* meliputi keputusan pendanaan (*financing decision*).

Keputusan investasi adalah keputusan keuangan (*financial decision*) tentang asset yang harus dibeli perusahaan. *Asset* tersebut berupa *asset riil*, berupa *asset nyata (tangible asset)* seperti mesin, gedung bangunan, peralatan, dan tanah atau berupa *asset tidak nyata (intangible asset)* seperti paten, hak cipta, dan merek.

Keputusan investasi ditinjau dari aspek jangka waktu, dapat dibagi menjadi dua: (1) jangka panjang, yakni yang melibatkan pembelian *asset* tetap, serta (2) jangka pendek, yang melibatkan investasi pada *asset lancar* (kas, piutang, persediaan atau disebut juga modal kerja) guna mendukung operasi perusahaan.

Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan tentang asal dana untuk membeli asset. Ada dua macam sumber dana: (1) dana pinjaman, seperti utang bank, dan obligasi (2) modal sendiri seperti laba ditahan, dan saham. Dana pinjaman dan saham, merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, sedangkan laba ditahan merupakan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan.

Keputusan pendanaan tinjauan dari jangka waktunya juga dapat dibagi dua: (1) jangka panjang, dan (2) jangka pendek. Keputusan pendanaan jangka panjang akan membawa dampak pada struktur modal (*capital structure*) perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan antara utang (biasanya utang jangka panjang) perusahaan dengan modal sendiri. Keputusan pendanaan jangka pendek meliputi utang jangka pendek, seperti utang wesel dan utang dagang.

2. Investasi (*investment*)

Investasi (*investment*) adalah bidang keuangan yang juga berhubungan dengan keputusan keuangan perusahaan, tetapi dilihat dari sudut pandang yang lain, bukan dari pihak perusahaan melainkan dari pihak pemberi modal (investor). Ada dua alternatif investasi bagi seorang investor, melalui pasar modal yaitu membeli saham dan obligasi perusahaan atau melalui *intermediary*, misalnya dengan menandatangani uang di bank.

3. Pasar Keuangan dan Perantara (*Financial Market and Intermediaries*)

Pasar keuangan dan perantara (*financial market and intermediaries*), berhubungan dengan keputusan pendanaan perusahaan, tetapi dari sudut pandang pihak ketiga, yaitu lembaga sebagai perantara keuangan. *Financial market* adalah pasar untuk asset keuangan (*financial asset*) seperti sekuritas (surat berharga). *Financial market* terdiri atas pasar modal (*capital market*), yaitu pasar untuk sekuritas jangka panjang dan pasar uang yang memperdagangkan *instrument* keuangan jangka pendek. *Intermediary institution* adalah perantara keuangan antara pihak perusahaan (yang membutuhkan dana) dengan pihak investor (yang menyediakan dana). Fungsi *financial market* maupun *intermediaries* adalah memperlancar sirkulasi dana dari pihak pemilik modal ke pihak perusahaan yang membutuhkan modal.

## **Daftar Pustaka**

- Anwar, Mokhamad. (2023). Manajemen Keuangan Bisnis. Modul ADBI4333. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Alfiana. (2022). Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktis. Universitas Muhammadiyah Bandung
- Indira, Shinta Dewi. (2023). Manajemen Keuangan (Peran, Prinsip, dan Fungsi). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nurhayati, Siti, dkk. (2023). Manajemen Keuangan (Peran, Prinsip dan Fungsi). Bandung: Media Sains Indonesia.

## **Profil Penulis**



**Munajat, SE, M.Ak**

Lahir di Jakarta pada tahun 1980. Pada tahun 2001 memperoleh gelar Diploma Tiga Ekonomi Program Studi Akuntansi dari Universitas Padjajaran, Bandung. Pada tahun 2005 memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi dari Universitas Trisakti, Jakarta. Pada tahun 2019 memperoleh gelar Magister Akuntansi dari Universitas Mercu Buana, Jakarta. Saat ini, sejak tahun 2020 menjadi Tenaga Pengajar di Universitas Pertiwi, Jakarta. Beliau pernah menjabat sebagai Business Analyst di PT EMS Paramitra pada tahun 2009 sampai 2011, dan penulis juga pernah menjabat sebagai Project Material Handling dan Commercial Project Manager di PT Siemens Indonesia dari tahun 2011 sampai 2019.

E-mail Penulis: [munajat99@gmail.com](mailto:munajat99@gmail.com)

# JENIS-JENIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

**Dinatonia Joverly Matruty, S.E., M.Si**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

## **Pendahuluan**

Era digitalisasi saat ini, lebih mempermudah suatu perusahaan untuk menyajikan dan mengakses berbagai informasi, termasuk informasi keuangan suatu perusahaan. Teknologi digital sangat membantu pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan dengan tingkat keakuratan yang lebih tinggi, sehingga perusahaan terhindar dari kesalahan dalam pencatatan transaksi baik akun maupun nilai transaksi. Manfaat lain yakni adanya efisiensi waktu, karena dengan teknologi digital proses pembuatan laporan keuangan lebih cepat dan akses terhadap data lebih mudah dibanding pembuatan laporan keuangan secara manual.

Kecepatan dan ketepatan dalam menyajikan laporan keuangan penting, karena laporan keuangan merangkum keseluruhan aktivitas perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan dengan benar, dapat digunakan untuk pengendalian perusahaan dan pengambilan keputusan, terkait pengelolaan perusahaan ke depan oleh pimpinan perusahaan, juga oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan perlu dihitung, dianalisis, dan diinterpretasi, untuk diketahui kinerja keuangan perusahaan.

## **Laporan Keuangan (*Financial Statements*)**

Fungsi keuangan merupakan aktivitas perpaduan yang dihasilkan oleh aktivitas produksi, aktivitas pemasaran, aktivitas sumber daya manusia, dan aktivitas lainnya. Semua aktivitas yang ada di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, perlu diukur berdasarkan besarnya pengeluaran uang, sedangkan aktivitas pemasaran merupakan aktivitas yang menghasilkan uang. Pengeluaran uang dapat berbentuk biaya, sedangkan penerimaan uang berbentuk pinjaman, setoran modal dan penerimaan penghasilan. Semua aktivitas mengenai uang ini, akan terekam di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar (unsur laporan keuangan) menurut karakteristik ekonominya (Harmono, 2014). Unsur yang dimaksud terdiri dari tiga unsur pada neraca yang dimaksudkan untuk mengukur posisi keuangan, yakni aktiva atau kekayaan, kewajiban atau utang dan ekuitas, dan dua unsur lainnya pada laporan laba rugi, yang dimaksudkan untuk mengukur kinerja yakni pendapatan dan biaya.

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antardata keuangan/aktivitas perusahaan, dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut (Sunjaja dan Barlian, 2003). Pendapat senada disampaikan oleh Jumingan (2008) bahwa laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan, dengan data keuangan perusahaan singkatnya sebagai *language of business*.

Martono dan Harjito (2021) mendefinisikan laporan keuangan (*financial statement*) sebagai iktisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Harahap (2002) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha

suatu perusahaan pada saat tertentu, atau jangka waktu tertentu.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2012) dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan yang lengkap, meliputi contoh neraca perusahaan, laporan laba rugi, adanya laporan perubahan posisi keuangan ( arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain).

Berdasarkan definisi di atas, maka laporan keuangan merupakan produk akhir akuntansi dan menjadi media paling penting, untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan dan disusun secara periodik. Laporan keuangan bila disusun secara baik dan akurat, dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Selain kurun waktu tertentu keadaan inilah, yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang baik, juga akan menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang dan meramalkan posisi dan kinerja pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, laporan keuangan suatu perusahaan perlu dilakukan perhitungan, dianalisis, dan diinterpretasi, untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan harus disajikan secara periodik, sehingga manajemen perusahaan dapat mengetahui dengan pasti perkembangan usaha perusahaan bagaimana investasi yang dilakukan serta seberapa besar hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan.

### **Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan oleh Yuniningsih (2018) membedakan atas empat sebagai berikut:

1. neraca (*balance sheet*),
2. laporan laba rugi (*income statement*),

3. laporan perubahan modal, dan
4. laporan arus/aliran kas (*cash flow*).

### **Neraca (Balance Sheet)**

Neraca memberikan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu. mengenai aktiva, kewajiban dan ekuitas para pemilik perusahaan untuk tanggal tertentu. Keown, Martin, Petty, dan Scott JR, (2011) mengatakan neraca memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, ekuitas pemegang saham dari pemilik, kewajiban, dan modal yang disediakan pemilik. Neraca memberikan gambaran sesaat posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu (Yuniningsih, 2018)

Neraca dapat disusun dalam bentuk stafol dengan mengurutkan ke bawah dimulai dari aktiva dan dilanjutkan dengan pasiva. Neraca juga dapat berbentuk "T" (T account) (Matruty dalam Kustina et al., 2023) di mana sisi kiri neraca berisi pencatatan tentang akun-akun aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan sisi kanan berisi pencatatan tentang akun-akun pasiva yang terdiri dari kewajiban baik kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, serta ekuitas.

Angka-angka yang tercatat pada neraca bukan current cost tetapi bersifat historis. Prinsip pencatatan akun pada neraca mengikuti standar akuntansi, di mana pada sisi aktiva dimulai dari aktiva lancar dan diurutkan dari aktiva lancar yang paling lancar sampai aktiva lancar yang tidak lancar. Setelah itu, dilanjutkan dengan pencatatan aktiva tetap, di mana untuk aktiva tetap pencatatan akunnya justru dimulai dari aktiva tetap yang paling tetap atau umur ekonomisnya paling lama, dan diurutkan ke aktiva tetap yang umur ekonomisnya lebih pendek.

Pada aktiva tetap, ada akun yang akan mengurangi jumlah aktiva tetap, tetapi di sisi lain akun itu justru merupakan sumber dana bagi perusahaan, selama belum jatuh tempo penggantian aktiva tetap tersebut. Akun dimaksud yakni akumulasi penyusutan

(depresiasi). Depresiasi merupakan penyisihan dana terhadap suatu aktiva tetap selama umur ekonomis aktiva tetap tersebut, dan peruntukannya akan menggantikan aktiva tetap tersebut jika umur aktiva tetap tersebut, sudah habis atau aktiva tetap itu sudah harus digantikan dengan aktiva tetap yang baru.

Pencatatan akun pasiva dimulai dari kewajiban yakni kewajiban lancar dengan prinsip pencatatan seperti pada aktiva lancar, yakni dimulai dari kewajiban lancar yang segera harus dibayar atau dilunasi, selanjutnya kewajiban jangka panjang. Setelah kewajiban, maka pencatatan dilakukan terhadap akun ekuitas yang merupakan transaksi yang memberikan gambaran tentang berapa modal pemilik juga laba pada tahun (jika hak pemegang saham belum dibagikan) dan laba tahun sebelumnya.

Neraca berisi tiga komponen utama sebagai berikut.

1. Aktiva (*assets*) yang merupakan harta kekayaan perusahaan yang terdiri dari (a) aktiva lancar, (b) aktiva tetap (c) aktiva lainnya.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang pemanfaatannya dapat habis terpakai dalam jangka pendek ( $\leq 1$  tahun) terdiri kas (*cash*), surat-surat berharga (*marketable securities*), piutang usaha (*account receivable*), persediaan barang (*inventory*), biaya dibayar dimuka (*prepaid expenses*), perlengkapan (*supplies*), dan aktiva lancar lainnya.

Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan harta tetap perusahaan yang pemanfaatannya dalam jangka panjang ( $\geq 1$  tahun) terdiri dari tanah dan bangunan (*land and building*), kendaraan bermotor, mesin-mesin (*machines*), peralatan (*equipment*) dan akumulasi penyusutan yang merupakan transaksi yang muncul karena disusutkannya aktiva tetap, yang dimanfaatkan perusahaan untuk operasional perusahaan selama kurun waktu tertentu, dan perhitungannya dilakukan secara periodik. Selain aktiva lancar dan aktiva tetap, perusahaan juga

memiliki aktiva lainnya yang menurut sifatnya tidak dapat diklasifikasikan dalam kedua aktiva sebelumnya, sehingga disebut aktiva lainnya, seperti hak paten, dan *goodwill*.

2. Pasiva (*passiva*) memberikan gambaran sumber dana perusahaan, terdiri dari kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang dan ekuitas.

Kewajiban jangka pendek biasa disebut juga utang jangka pendek (*current liabilities*) merupakan pemanfaatan dana perusahaan yang berasal dari pihak-pihak luar perusahaan (sumber dana eksternal), yang jangka waktu pengembalian dananya kurang atau sama dengan 1 tahun ( $\leq 1$  tahun). Kewajiban jangka pendek berupa utang dagang (*account payable*), utang bank (*bank debt*) yang harus segera dibayar dalam jangka pendek, utang bunga (*interest payable*), juga utang jangka pendek lainnya.

Kewajiban jangka panjang atau utang jangka panjang (*long-term debt*) merupakan pinjaman perusahaan kepada pihak lain, yang pengembaliannya dalam jangka panjang atau lebih dari 1 tahun ( $\geq 1$  tahun). Kewajiban jangka panjang berupa, hipotik, obligasi (*bond*) dapat juga berupa utang bank yang berjangka panjang sesuai kesepakatan.

Ekuitas (*equity*) merupakan investasi pemilik atau pemegang saham baik saham biasa maupun saham istimewa (saham preferen) dan juga saldo laba dan atau laba di tahan, yang merupakan bagian dari pemilik yang harus dibagikan tetapi masih ditahan oleh perusahaan karena alasan-alasan tertentu dan sudah disepakai dengan pemegang saham.

Prinsip pencatatan neraca harus seimbang antara aktiva dan pasiva dengan formula sebagai berikut: *Aktiva = Pasiva* di mana;

$$Aktiva = Kewajiban + Ekuitas$$

$$Kewajiban = Aktiva - Ekuitas$$

$$\text{Ekuitas} = \text{Aktiva} - \text{Kewajiban}$$

Mengingat neraca memberi gambaran posisi keuangan suatu perusahaan maka pembuatan neraca harus didahului dengan nama perusahaan, jenis laporan yang di sampaikan dan periode/waktu pelaporan. Contoh neraca berbentuk “T” dan unsur-unsur yang termuat dalam neraca seperti tabel 5.1 di bawah ini;

Tabel 5.1 Contoh Struktur Neraca berbentuk T

PT. ABADI INDAH NERACA Periode, 31 Desember 202x (dalam Rupiah)			
AKTIVA			PASIVA
<b>Aktiva lancar:</b>		<b>Kewajiban lancar:</b>	
Kas	848,000	Hutang dagang	1,150,000
Surat berharga	520,000	Hutang bank	730,000
Piutang usaha	1,180,000	Hutang bunga	610,000
Persediaan barang	910,000	Hutang lain-lain	840,000
Biaya di bayar dimuka	360,000	Total Kewajiban Lancar	<u>3,330,000</u>
Perengkapan	<u>457,000</u>		
Total aktiva lancar	<u>4,275,000</u>	<b>Kewajiban jangka panjang :</b>	
		Obligasi	<u>7,000,000</u>
<b>Aktiva tetap:</b>		Total Kewajiban jangka panjang	<u>7,000,000</u>
Tanah dan Bangunan	12,500,000	Total kewajiban	<u>10,330,000</u>
Mobil	14,000,000		
Mesin-mesin	6,500,000	<b>Ekuitas :</b>	
Peralatan	790,000	Saham	20,000,000
Akumulasi penyusutan AT.	<u>(235,000)</u>	Agio saham	1,200,000
Total aktiva tetap	<u>33,555,000</u>	Labanya di tahan	<u>6,300,000</u>
		Total Ekuitas	<u>27,500,000</u>
Total Aktiva	<u>37,830,000</u>	Total Kewajiban + ekuitas	<u>37,830,000</u>

### Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu (Martono dan Harjito (2021). Laporan laba rugi meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu (Hanafi & Halim, 2012). Tiga komponen utama dari laporan laba rugi yakni pendapatan, biaya dan laba yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$$

Laba diperoleh perusahaan, jika pendapatan melebihi biaya-biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan, maka rugi yang akan diraih

oleh perusahaan. Pencatatan laporan laba rugi diurutkan dari penjualan (*sales*) (bagi perusahaan dagang) atau pendapatan (*income atau revenue*) (bagi perusahaan jasa atau jenis perusahaan lainnya), dana dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) (*cost of goods sold*) hasil pengurangan disebut laba kotor (*gross profit*).

Selanjutnya, laba kotor akan dikurang dengan sejumlah biaya atau beban usaha (*operating expenses*) yang terjadi dalam kurun waktu pembuatan laporan, dan hasilnya disebut laba usaha, karena merupakan laba setelah dikurangi seluruh beban usaha. Laba usaha biasa disebut juga sebagai laba sebelum bunga dan pajak (*earings before interest and tax/EBIT*). Laba usaha masih akan ditambahkan dengan pendapatan lainnya (jika ada) dan akan dikurangi dengan beban bunga yang merupakan beban atas modal yang dipinjam perusahaan, selanjutnya dikurangi pajak maka hasilnya disebut laba bersih. Laba bersih disebut juga laba setelah pajak (*Earing After Tax/EAT*).

Sama seperti neraca, penyusunan laporan laba rugi diawali dengan nama perusahaan, jenis laporan, dan periode pembuatan laporan. Contoh struktur laporan laba rugi seperti pada tabel 5.2 di bawah ini;

Tabel 5.2 Contoh Laporan Laba Rugi

PT ABADI INDAH LAPORAN LABA RUGI Periode, 31 Desember 202x (dalam Rupiah)		
Aktivitas Operasi	Penjualan	28,189,800
	Harga pokok penjualan	<u>11,350,000</u> (-)
	Laba kotor	16,839,800
	Beban-beban:	
	Beban penjualan	4,790,000
	Beban umum dan administrasi	<u>2,090,000</u> (+)
	Total beban	<u>6,880,000</u> (-)
	Laba bersih sebelum bunga/EBIT	9,959,800
	Biaya bunga	<u>1,400,000</u> (-)
Aktivitas Pendanaan	Laba bersih sebelum pajak/EBT	8,559,800
	Pajak (8%)	<u>684,784</u> (-)
	Laba bersih /EAT	7,875,016
	Dividen saham biasa (20%)	<u>1,575,003</u>
	Perubahan saldo laba/Laba ditahan dibulatkan	6,300,013
		<u>6,300,000</u>

Jika dicermati struktur laporan laba rugi, maka dapat dikelompokkan menjadi dua komponen besar yang oleh Yuniningsih (2018) dibedakan atas aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan (tabel 5.2).

Aktivitas operasi dimulai dari kegiatan penjualan barang dan jasa untuk menghasilkan pendapatan termasuk di dalamnya harga pokok produksi, yang mana waktu perhitungan biayanya sesuai atau sama dengan waktu penjualan terjadi. Biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk dijual, termasuk sejumlah biaya operasional antara lain biaya umum dan administrasi, dan biaya penjualan yang merupakan unsur pengurang laba kotor, yang kemudian akan menghasilkan laba usaha atau laba sebelum bunga dan pajak/EBIT.

Aktivitas pendanaan terdiri atas biaya keuangan yang harus dikeluarkan perusahaan, karena memanfaatkan sumber dana eksternal dalam bisnis, berupa bunga utang yang harus dibayarkan kepada kreditur, juga pembayaran pajak kepada pemerintah dengan persentasi pajak dikenakan atas laba bersih setelah dikurangi biaya bunga. Hasil pengurangan pajak merupakan laba bersih perusahaan.

Perolehan laba bersih selanjutnya, sebagian ditahan untuk operasi perusahaan dan sebagian lainnya akan digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham (persentasinya sesuai ketentuan dalam rapat umum pemegang saham), baik saham biasa maupun saham preferen (preferent stock) sebagai kompensasi atas pemanfaatan dana.

### **Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Capital*)**

Laporan perubahan modal bagi perusahaan perseorangan disebut laporan modal sendiri (*Statement of owners' equity*). Laporan perubahan modal memberikan gambaran penyebab modal bertambah ataupun berkurang dalam kurun waktu tertentu. Laporan perubahan modal merupakan laporan terakhir dalam

satu siklus akuntansi pada satu periode. Bentuk laporan perubahan modal seperti pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Contoh Laporan Perubahan Modal

<b>Perusahaan Agung</b>		
<b>Laporan Perubahan Modal</b>		
<b>Per, 31 Desember 20x1</b>		
(dalam Rupiah)		
Modal Awal (1 Januari 20x1)		17,000,000
Laba bersih	6,300,000	
Prive	<u>2,500,000</u>	(-)
		<u>3,800,000</u> (+)
Modal Akhir (31 Desember 20x1)		<u><u>20,800,000</u></u>

### **Laporan Arus/Aliran Kas (*Cash Flow Statement*)**

Laporan arus kas menggabungkan informasi dari neraca dan laporan laba rugi, untuk menggambarkan sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu dalam sejarah hidup perusahaan. Tujuan penyusunan laporan arus kas, untuk memberi informasi arus kas masuk dan arus kas keluar atau memberi gambaran penerimaan serta pengeluaran kas selama periode tertentu.

Penyusunan laporan arus kas akan memberi gambaran transaksi kas dari

1. kegiatan investasi,
2. kegiatan pembiayaan/pendanaan, dan
3. kegiatan operasi.

Struktur laporan arus kas dan komponen dari arus kas per kegiatan seperti pada tabel 5.4

Tabel 5.4 Jenis Arus Kas

<b>Arus kas dari kegiatan operasi:</b>	
Kas yang dikumpulkan dari konsumen dari penjualan barang atau jasa	(+)
Kas penghasilan pinjaman (bunga) dan sekuritas equitas (dividen) (pendapatan bersih lain)	(+)
Kas yang dibayarkan kepada pemasok	(-)
Arus kas keluar dari kegiatan operasi (pemasaran & administrasi) dan pendanaan (pembayaran bunga)	(-)
Pembayaran pajak secara tunai	<u>(-)</u>
Total arus kas operasi	xx
<b>Arus kas investasi: (diperoleh atau dijual)</b>	
Penjualan aktiva tetap (property, pabrik, perlengkapan)	(+)
Memperoleh aktiva tetap (property, pabrik, perlengkapan, hak paten)	(-)
Membeli sekuritas hutang atau equitas (selain setara kas/aktiva lancar lain/sekuritas marketable)	<u>(-)</u>
Total arus kas investasi	xx
<b>Arus kas penerimaan dan pembayaran pendanaan:</b>	
Penerimaan dari pengeluaran/penjualan saham baru (sekuritas equitas) perusahaan sendiri	(+)
Peningkatan pinjaman atau hutang	(+)
Pembayaran kembali pokok pinjaman	(-)
Pembayaran dividen saham preferen dan biasa	(-)
Membeli kembali sekuritas milik perusahaan	<u>(-)</u>
Total arus kas pendanaan	xx
Total arus kas (naik atau turun)	xx
Kas awal tahun (1 Januari)	<u>xx</u>
Kas akhir tahun (31 Desember)	<u>xx</u>

Metode penyusunan laporan arus kas dapat menggunakan metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Laporan arus kas memberi gambaran perusahaan pada masa yang akan datang, karena itu laporan arus kas digunakan untuk melakukan prediksi terhadap perusahaan.

## **Daftar Pustaka**

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisa Laporan Keuangan* (4 ed., Vol. 2). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2002). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (Vol. 3). (1, Ed.) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harjito, D. A., & Martono. (2021). *Manajemen Keuangan* (Vol. 3). Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jumingan. (2008). *Analisa Laporan keuangan* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott JR, D. D. (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan* (Vol. 10). New Jersey: PT Indeks.
- Kustina, K. T., Dewi, I. S., de Fretes, A. V., Suryani, U., Matruty, D. J., Astiti, N. Y., . . . Budiadnyani, N. (2023). *Manajemen Keuangan (Peran, Prinsip, dan Fungsi)*. (Hartini, Ed.) Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan I* (Vol. 5). Jakarta: Literata Lintas Media.
- Yuniningsih. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (1 ed.). Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

## Profil Penulis



### **Dinatonia Joverly Matruty, S.E., M.Si.**

Penulis adalah salah satu staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura (FEB Unpatti) Ambon. Penulis sangat tertarik akan bidang keuangan sejak masih berstatus siswa Sekolah Menengah Pertama. Terdorong untuk mempelajari pembukuan membuat penulis memilih jurusan Ilmu Sosial saat masuk SMA. Melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, penulis memilih jurusan Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan pada Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura tahun 1991. Setelah lulus jenjang S1 dan diterima sebagai Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura tahun 1999, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2003-2005 dengan tetap memilih berkonsentrasi pada manajemen keuangan. Saat ini, penulis sedang menempuh Pendidikan Doktor.

Kepakaran penulis pada bidang manajemen keuangan, karena itu penulis banyak melakukan penelitian-penelitian dengan dana mandiri maupun yang didanai oleh institusi dan semua itu tetap mengarah pada pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan, selain melakukan pengabdian kepada masyarakat. Ilmu yang penulis miliki, senantiasa didedikasikan bagi institusi, masyarakat, bangsa, dan negara.

E-mail Penulis: [dinatonia\\_matruty@yahoo.com](mailto:dinatonia_matruty@yahoo.com)



## PENYAJIAN ASET TETAP DALAM LAPORAN KEUANGAN

**Rezki Astuti Soraya, S.E., M.Ak.**  
Politeknik Negeri Ujung Pandang

Aktivitas utama manajer keuangan adalah membuat keputusan investasi dan pendanaan, selain keterlibatan berkelanjutan dalam perencanaan dan analisis keuangan. Pengambilan keputusan terkait investasi berkaitan dengan aset lancar dan aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu unsur dalam pembuatan keputusan investasi. Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau pengadaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, maupun untuk tujuan administratif. Aset tetap diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih dari satu periode (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017).

Laporan keuangan ditujukan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang paling umum disajikan salah satunya adalah laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan memuat aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017). Laporan posisi keuangan (balance sheet) merupakan laporan ringkas dari posisi keuangan perusahaan di satu waktu tertentu (Gitman & Zutter, 2015a).

## **Aset Tetap pada Laporan Posisi Keuangan**

Aset tetap dapat diperoleh melalui pembelian, dibangun sendiri, pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya, dan melalui hibah pemerintah (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar, & Wahyuni, 2016).

Untuk menilai aset tetap, biaya historis (*historical cost*) digunakan sebagai dasar. Biaya historis merupakan kas atau setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Biaya-biaya yang menjadi unsur perolehan aset tetap adalah

1. harga pembelian, termasuk bea impor, pajak pembelian *non-refundable*, diskon perdagangan, dan rabat; dan
2. biaya yang timbul untuk membawa aset ke lokasi dan mempersiapkan kondisi yang diperlukan untuk digunakan dengan cara yang dimaksud oleh perusahaan. (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017).

Penyajikan aset tetap dibedakan menjadi *gross fixed asset* dan *net fixed asset*. *Gross fixed asset* menyajikan biaya historis dari aset tetap, sedangkan *net fixed asset* menyajikan nilai dari *gross fixed asset* setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Nilai bersih aset tetap disebut dengan nilai buku (Gitman & Zutter, 2015).

Untuk menyajikan aset tetap pada laporan posisi keuangan, dasar penilaian bersama kontrak, hak gadai, dan komitmen lain yang terkait dengan aset tersebut harus diungkapkan. Ketika menghitung penyusutan aset, perusahaan menggunakan akun Akumulasi Penyusutan yang bersaldo kredit. Penyusutan dilakukan pada komponen yang memiliki unsur manfaat dan menggunakan metode tertentu (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017).

Aset tetap umumnya, disajikan dalam laporan posisi keuangan nilai bersihnya (*book value*) seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini.

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

		30 Juni/ June 2023	31 Desember/ December 2022	
<b>ASET</b>				<b>ASSETS</b>
<b>Aset Lancar</b>		<b>9,534,467</b>	<b>7,567,768</b>	<b>Current Assets</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>				<b>Non-Current Assets</b>
Aset tetap	2i, 2k, 9a	9,270,882	9,536,027	Fixed assets
Goodwill	2k, 2i, 11	61,925	61,925	Goodwill
Aset takberwujud	2k, 2m, 12	422,842	447,059	Intangible assets
Aset hak-guna	2j, 2k, 10	588,955	627,048	Right-of-use assets
Aset tidak lancar lainnya		72,691	78,287	Other non-current assets
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>		<b>10,417,295</b>	<b>10,750,346</b>	<b>Total Non-Current Assets</b>
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>19,951,762</b>	<b>18,318,114</b>	<b>TOTAL ASSETS</b>

Gambar 6.1 Laporan Posisi Keuangan  
Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

Catatan (*notes*) yang ada pada laporan posisi keuangan, kemudian akan dijelaskan lebih lanjut pada Catatan atas Laporan Keuangan. Untuk aset tetap, nilai *gross fixed asset* dan *net fixed asset* secara rinci disajikan pada gambar berikut ini.

30 Juni/June 2023						
	1 Januari/ January 2023	Penambahan/ Additions	Transfer/ Transfers	Pengurangan/ Deductions	30 Juni/ June 2023	
<b>Biaya perolehan:</b>						<b>Acquisition cost:</b>
Tanah	277,326	-	-	-	277,326	Land
Bangunan	3,146,643	-	50,234	(10,020)	3,186,857	Buildings
Mesin dan peralatan	11,753,867	-	224,810	(388,402)	11,590,275	Machinery and equipment
Kendaraan bermotor	10,462	-	-	-	10,462	Motor vehicles
Aset dalam penyelesaian	712,491	308,504	(275,044)	-	745,951	Construction in progress
<b>Jumlah</b>	<b>15,900,789</b>	<b>308,504</b>	<b>-</b>	<b>(398,422)</b>	<b>15,810,871</b>	<b>Total</b>
<b>Akumulasi penyusutan:</b>						<b>Accumulated depreciation:</b>
Bangunan	(662,970)	(38,732)	-	1,480	(700,222)	Buildings
Mesin dan peralatan	(5,697,392)	(328,057)	-	190,736	(5,834,713)	Machinery and equipment
Kendaraan bermotor	(4,400)	(654)	-	-	(5,054)	Motor vehicles
<b>Jumlah</b>	<b>(6,364,762)</b>	<b>(367,443)</b>	<b>-</b>	<b>192,216</b>	<b>(6,539,989)</b>	<b>Total</b>
<b>Jumlah tercatat bersih</b>	<b>9,536,027</b>				<b>9,270,882</b>	<b>Net carrying amount</b>

Gambar 6.2 Catatan atas Laporan Keuangan  
Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

Berdasarkan gambar di atas, jumlah yang ditampilkan pada total biaya perolehan merupakan nilai *gross fixed asset*. Total biaya perolehan dikurangi dengan total akumulasi penyusutan merupakan nilai dari *net fixed asset*.

### Aset Tetap pada Laporan Laba Rugi

Setelah mengakui nilai perolehan awal aset, perusahaan selanjutnya akan menentukan model pengukuran aset tetapnya. Model pengukuran mencakup biaya penyusutan, penurunan nilai, biaya-biaya setelah perolehan awal diterapkan dengan cara yang sama. Ketika mulai digunakan, penyusutan aset tetap harus segera dilakukan. Metode penyusutan dibedakan menjadi metode garis lurus, saldo menurun ganda, jumlah angka tahun, dan unit-unit aktivitas (Amin, 2023).

Penyusutan menjadi salah satu faktor penyebab perubahan nilai aset. Penyusutan aset tetap dihitung berdasarkan metode yang telah ditentukan di awal pencatatan aset tetap tersebut. Beban penyusutan dapat dialokasikan ke dalam biaya produksi, beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi. Beban penyusutan menjadi salah satu komponen untuk menentukan laba usaha setelah menghitung laba kotor.

PT Unilever Indonesia Tbk Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Interim Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir pada 30 Juni 2023 dan 2022  (Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	PT Unilever Indonesia Tbk Interim Statement of Profit or Loss and Other Comprehensive Income For The Six-Month Periods Ended 30 June 2023 and 2022  (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)			
	30 Juni/ June 2023	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2022	
Penjualan bersih	20,291,982	2b, 2o, 24	21,463,384	<i>Net sales</i>
Harga pokok penjualan	(10,174,757)	2b, 2o, 25	(11,118,260)	<i>Cost of goods sold</i>
<b>LABA BRUTO</b>	<b>10,117,225</b>		<b>10,345,124</b>	<b>GROSS PROFIT</b>
Beban pemasaran dan penjualan	(4,462,212)	2o, 26a	(4,323,616)	<i>Marketing and selling expenses</i>
Beban umum dan administrasi	(2,027,876)	2b, 2o, 26b	(1,544,551)	<i>General and administration expenses</i>
(Beban) penghasilan lain-lain, neto	(230)		5,879	<i>Other (expense) income, net</i>
<b>LABA USAHA</b>	<b>3,626,907</b>		<b>4,482,836</b>	<b>OPERATING PROFIT</b>

Gambar 6.3 Laporan Laba Rugi  
Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

Selain itu, perubahan nilai aset juga disebabkan oleh penurunan nilai, perbaikan dan pemeliharaan, penggantian, dan inspeksi. Perubahan nilai aset tetap disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan yang ditampilkan pada Gambar 6.3. Terdapat penambahan, transfer, pengurangan maupun pemindahkan klasifikasi aset tetap menjadi aset tidak berwujud yang menjadikan nilai aset tetap dapat bertambah atau berkurang. Secara lengkap, perubahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

31 Desember/December 2022						
1 Januari/ January 2022	Penambahan/ Additions	Transfer/ Transfers	Pengurangan/ Deductions	Dipindahkan ke klasifikasi aset tak berwujud/ Transferred to intangible assets classification	31 Desember/ December 2022	
<b>Biaya perolehan:</b>						<b>Acquisition cost:</b>
Tanah	277,326	-	-	-	277,326	Land
Bangunan	3,073,199	-	76,572	(3,128)	3,146,643	Buildings
Mesin dan peralatan	12,002,616	-	595,033	(843,782)	11,753,867	Machinery and equipment
Kendaraan bermotor	12,555	-	3,562	(5,655)	10,462	Motor vehicles
Aset dalam penyelesaian	749,409	660,722	(675,167)	-	(22,473)	Construction in progress
Jumlah	16,115,105	660,722	-	(852,565)	15,900,789	Total
<b>Akumulasi penyusutan:</b>						<b>Accumulated depreciation:</b>
Bangunan	(586,137)	(77,136)	-	303	(662,970)	Buildings
Mesin dan peralatan	(5,420,159)	(732,807)	-	455,574	(5,697,392)	Machinery and equipment
Kendaraan bermotor	(6,723)	(1,510)	-	3,833	(4,400)	Motor vehicles
Jumlah	(6,013,019)	(811,453)	-	459,710	(6,364,762)	Total
<b>Jumlah tercatat Bersih</b>	<b>10,102,086</b>				<b>9,536,027</b>	<b>Net carrying amount</b>

Gambar 6.4 Perubahan Nilai Aset Tetap  
Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

Aset tetap yang habis manfaat ekonomisnya telah habis atau telah dilepaskan harus dihentikan pengakuannya (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar, & Wahyuni, 2016). Aset tetap dapat dilepaskan secara sukarela maupun melalui penjualan, pertukaran, konversi paksaan, atau dibiarkan begitu saja. Meskipun jenis pelepasan berbeda-beda, penyusutan harus dilakukan sampai dengan tanggal pelepasan. Keuntungan ataupun kerugian dari pelepasan aset harus dilaporkan pada laporan laba-rugi (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017).

Ketika aset tetap dijual, jumlah kerugian ataupun keuntungan penjualan tersebut harus dihitung dan dicatat dengan memperhitungkan akumulasi penyusutan aset tersebut. Sebagai ilustrasi berikut ini cara memperhitungkan kerugian penjualan aset tetap.

	30 Juni/ June 2023	30 Juni/ June 2022	
Biaya perolehan	398,422	384,432	<i>Acquisition costs</i>
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	(192,216)	(229,885)	<i>Less: Accumulated depreciation</i>
Jumlah tercatat bersih	206,206	154,547	<i>Net carrying amount</i>
Hasil penjualan aset tetap	1,945	149,536	<i>Proceeds from the sale of fixed assets</i>
Kerugian penjualan aset tetap	(204,261)	(5,011)	<i>Loss on sale of fixed assets</i>

Gambar 6.5 Perhitungan kerugian penjualan aset tetap.

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

Kerugian penjualan aset tetap dialokasikan ke dalam biaya produksi dalam Laporan Laba Rugi yang secara ringkas seperti gambar di bawah ini.

	30 Juni/ June 2023	30 Juni/ June 2022	
Biaya produksi	(204,031)	(5,011)	<i>Production costs</i>
Beban lain-lain	(230)	-	<i>Other expenses</i>
Jumlah	(204,261)	(5,011)	<i>Total</i>

Gambar 6.6 Kerugian penjualan aset tetap pada laporan laba rugi.

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

## Hubungan Aset Tetap dan *Cash Flow*

Laba dari aspek akuntansi sangat berbeda dengan aspek manajemen keuangan. Laba, yang sering disebut dengan laba akuntansi berbasis laba bersih pada laporan keuangan, sedangkan laba dari sisi manajemen keuangan mengarah kepada arus kas. Nilai suatu aset (perusahaan secara keseluruhan) ditentukan oleh arus kas yang dihasilkannya (Siswanto, 2021).

Laporan arus kas terdiri dari arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas

investasi mencakup kas masuk dan kas keluar yang berhubungan langsung dengan pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi modal. Transaksi pembelian akan meningkatkan arus kas keluar dan transaksi penjualan akan meningkatkan arus kas masuk (Gitman & Zutter, 2015).

Laporan arus kas yang memuat aktivitas investasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

PT Unilever Indonesia Tbk Laporan Arus Kas Interim Untuk Periode Enam Bulan yang Berakhir pada 30 Juni 2023 dan 2022 (Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT Unilever Indonesia Tbk Interim Statement of Cash Flows For The Six-Month Periods Ended 30 June 2023 and 2022 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
	30 Juni/ June 2023	Catatan/ Notes	30 Juni/ June 2022
Arus kas dari aktivitas operasi			
Arus kas neto dari aktivitas operasi	3,573,477		4,729,175
Arus kas dari aktivitas investasi			
Hasil penjualan aset tetap	1,945	9c	149,536
Perolehan aset tetap	(454,083)	9a, 34	(164,172)
Arus kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(452,138)		(14,636)

Gambar 6.7 Laporan Arus Kas  
Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2023

Penurunan suatu aset, seperti saldo kas perusahaan, merupakan arus kas masuk bagi perusahaan tersebut. Sebaliknya peningkatan saldo kas perusahaan adalah arus kas keluar karena tambahan kas terikat pada saldo kas perusahaan. Penyusutan (seperti amortisasi dan depleksi) adalah biaya non-kas, yaitu biaya yang diperkurangkan dalam laporan laba rugi. Namun, tidak melibatkan pengeluaran kas yang sebenarnya. Karena penyusutan diperlakukan sebagai arus kas masuk yang terpisah, hanya perubahan bruto dan bukan perubahan bersih pada aset tetap yang muncul dalam laporan arus kas. Perubahan aset tetap bersih sama dengan perubahan aset tetap bruto dikurangi biaya penyusutan.

Meskipun perolehan ataupun pelepasan aset tetap berhubungan dengan aktivitas investasi, aset tetap tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan arus kas dari aktivitas

operasi. Hal ini dikarenakan arus kas operasi (*operating cash flow/OCF*) dihitung dengan menjumlahkan NOPAT (*net operating profits after taxes*) dengan depresiasi. Sehingga NOPAT dirumuskan sebagai berikut.

$$NOPAT = EBIT \times (1 - T)$$

EBIT : earning before tax                      T: pajak

Sehingga, ketika menghitung arus kas operasi (OCF) dirumuskan sebagai berikut:

$$OCF = NOPAT + Depresiasi$$

$$OCF = [EBIT \times (1 - T) + Depresiasi]$$

Arus kas bebas (*free cash flow/FCF*) merupakan jumlah arus kas yang tersedia bagi investor (kreditor dan pemilik) setelah perusahaan memenuhi seluruh kebutuhan operasi dan membayar investasi dalam aset tetap bersih dan aset lancar bersih. FCF dihitung dengan mengurangi arus kas operasi (OCF) dengan investasi bersih aset tetap (*net fixed asset investment/NFAI*) atau (*net current asset investment/NCAI*). Investasi aset tetap bersih (NFAI) adalah investasi bersih yang dilakukan perusahaan pada aset tetap dan mengacu pada pembelian dikurangi penjualan aset tetap. Investasi aset lancar bersih (NCAI) mewakili investasi bersih yang dilakukan perusahaan pada aset (operasional) lancarnya.

$$FCF = OCF - NFAI$$

$$= OCF - NCAI$$

$$NFAI = \text{Perubahan aset tetap bersih} + \text{Depresiasi}$$

$$NCAI = \text{Perubahan aset lancar} - \text{perubahan (hutang} \\ + \text{ akrual)}$$

## **Latihan Soal**

1. Pada tahun 2022 PT Bangkit Bersama memperoleh laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebesar Rp370.000.000,00. Jika persentase pajak pengurang laba adalah 40% dan beban depresiasi aset tetapnya adalah Rp100.000.000,00, hitunglah arus kas operasi (OCF) PT Bangkit Bersama tahun 2022.

2. Perubahan nilai aset tetap bersih dari tahun 2021 ke tahun 2022 pada PT Bangkit Bersama adalah Rp200.000.000,00. Dengan nilai depresiasi aset tetap sebesar Rp100.000.000,00, hitunglah nilai investasi aset tetap bersih pada tahun 2022.

## **Daftar Pustaka**

- Amin, A Nursyamsi. (2022). *Pengantar Akuntansi*. Bandung: CV Media Sains Indonesia
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th Edition*. Pearson Education Limited.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK dan IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah, Volume I, Edisi IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

## **Profil Penulis**

### **Rezki Astuti Soraya, S.E., M.Ak.**



Lahir di Ujung Pandang, yang sekarang dikenal dengan nama Makassar. Menempuh pendidikan Strata 1 pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2016 menyelesaikan studi Strata 2 pada Magister Akuntansi Universitas Muslim Indonesia. Sejak 2016 mulai berprofesi sebagai akuntan pendidik dan saat ini sebagai pengajar tetap pada Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Syariah dan Sistem Informasi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif melakukan penelitian dan pengabdian di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai secara mandiri maupun oleh internal perguruan tinggi.

E-mail Penulis: rezkiastutisoraya@poliupg.ac.id



## LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS

**Agnes Soukotta, S.E., M.M.**  
Universitas Pattimura

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah analisis dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan meliputi evaluasi tentang tiga karakteristik perusahaan yaitu: Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas. Kreditur jangka pendek seperti Bank akan berkepentingan terhadap likuiditas yaitu kewajiban perusahaan dalam membayar pinjaman pada saat jatuh tempo. Kreditur jangka panjang seperti pemegang obligasi akan memperhatikan tingkat likuiditas dan solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Para pemegang saham akan sangat memperhatikan rentabilitas dan solvabilitas perusahaan, hal ini berkaitan dengan tingkat dividen dan meningkatnya harga saham. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mungkin dihitung dari angka-angka yang ada di neraca saja, di laporan laba rugi saja atau pada laporan laba rugi dan neraca.

Sebagai ilustrasi dalam menjelaskan ketiga rasio, yaitu Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas, maka disajikan data laporan keuangan Neraca dan Laporan Laba Rugi PT Jaya Sentosa sebagai berikut.

Tabel 7.1  
PT Jaya Sentosa  
Neraca Akhir  
(dalam ribuan rupiah)

Perkiraan	31 Desember	
	2020	2021
<b>ASET</b>		
<b>Aset Lancar:</b>		
Kas & Bank	146.000.000	168.123.000
Piutang Usaha	50.500.000	48.430.000
Piutang Lain	17.000.000	28.500.000
Persediaan	15.500.000	19.450.000
Jumlah Aset Lancar	<b>229.000.000</b>	<b>264.503.000</b>
<b>Aset Tetap:</b>		
Peralatan dan Mesin	65.000.000	67.000.000
Kendaraan	125.000.000	178.900.000
Inventaris	16.000.000	16.000.000
Nilai Perolehan Aset tetap	206.000.000	261.900.000
Akumulasi Penyusutan	32.500.000	42.500.000
Nilai Buku Aset Tetap	<b>173.500.000</b>	<b>219.400.000</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>402.500.000</b>	<b>483.903.000</b>
<b>PASSIVA</b>		
<b>Utang Lancar:</b>		
Utang Usaha	65.750.000	75.830.000
Utang lain-lain	5.300.000	7.200.000
Utang Pajak	18.980.000	19.320.000
Jumlah Utang Lancar	<b>90.030.000</b>	<b>102.350.000</b>
<b>Ekuitas:</b>		
Modal sendiri	215.600.000	245.000.000
Laba Tahun Berjalan	96.870.000	136.553.000
Jumlah Ekuitas	<b>312.470.000</b>	<b>381.553.000</b>

Perkiraan	31 Desember	
	2020	2021
<b>Total Passiva</b>	<b>402.500.000</b>	<b>483.903.000</b>

Tabel 2.  
PT Jaya Sentosa  
Laporan Laba-Rugi

Perkiraan	31 Desember	
	2020	2021
Pendapatan		
<b>Pendapatan</b>	810.000.000	990.000.000
Harga Pokok		
Pemakaian Material	578.500.000	649.360.000
Upah Tenaga Kerja	36.540.000	58.950.000
Biaya lain-lain	22.300.000	45.350.000
Jumlah HPP	637.340.000	753.660.000
<b>Pendapatan bersih</b>	<b>172.660.000</b>	<b>236.340.000</b>
<b>Biaya- biaya</b>		
Penyusutan	15.200.000	18.500.000
Biaya Listrik & air	10.580.000	12.380.000
ATK	8.230.000	9.850.000
Biaya Telepon/HP	6.453.000	8.560.000
Lain-lain	9.852.000	11.890.000
By. Transport dan perj. Bisnis	8.235.000	10.350.000
Retribusi & pjk daerah	1.075.000	1.985.000
Jumlah by. Operasional	<b>59.625.000</b>	<b>73.515.000</b>
EBIT	<b>113.035.000</b>	<b>162.825.000</b>
Jumlah pph terutang:	<b>16.165.000</b>	<b>26.272.000</b>
<b>EAT</b>	<b>96.870.000</b>	<b>136.553.000</b>

### Likuiditas

Pada umumnya perhatian pertama analisis keuangan adalah likuiditas. Likuiditas merupakan indikator

kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek, pada saat jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas tak terduga. Para kreditur seperti bank atau pun para pemasok, sangat ingin mengetahui likuiditas calon nasabah atau pelanggannya. Untuk menentukan kemampuan jangka pendek perusahaan dalam membayar kewajibannya, rasio yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*).

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* (rasio lancar) yaitu kemampuan aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan atau kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yaitu dengan menggunakan rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek yang harus dipenuhi oleh aset, yang telah diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Likuiditas jangka pendek merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena masalah arus kas jangka pendek dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Rasio ini dihitung dengan membagi *asset* lancar dengan kewajiban lancar.

Ilustrasi di bawah ini menggambarkan rasio lancar pada PT Jaya Sentosa.

Dari data keuangan perusahaan PT Jaya Sentosa dapat dihitung rasio lancar tahun 2020 dan 2021 sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar Tahun 2020} &= \frac{229.000.000}{90.030.000} \times 100\% \\ &= 2,54 \text{ atau } 254 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar Tahun 2021} &= \frac{264.503.000}{102.350.000} 100\% \\ &= 2,58 \text{ atau } 258 \% \end{aligned}$$

Apa makna dari hasil perhitungan *current ratio*? Rasio tahun 2021 sebesar 2,58 atau 258 % artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 ditanggung atau dijamin dengan aset lancar sejumlah Rp2,58 atau 258%. Tahun ini, rasio lancar PT Jaya Sentosa naik sebesar 4% dibandingkan tahun sebelumnya. *Current ratio* yang tinggi, mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek, yang artinya setiap perusahaan memiliki kesanggupan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya. Akan tetapi, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar.

Rasio lancar kadang disebut juga rasio modal kerja, yang dimaksud dengan modal kerja adalah aset lancar dikurangi utang lancar. Rasio lancar bila dibandingkan dengan rasio modal kerja, rasio lancar dipandang sebagai indikator yang lebih bisa diandalkan.

Sebagai contoh, dua perusahaan yang memiliki jumlah modal yang sama, bisa memiliki rasio lancar yang berbeda sangat signifikan. *Current ratio* hanya salah satu pengukur likuiditas, nyatanya dalam menghitung rasio ini, kita tidak memperhitungkan komposisi aset lancar. Sebagai contoh, salah satu bagian dari aset lancar adalah persediaan yang lambat laku. Satu rupiah pada uang akan lebih siap digunakan untuk membayar sesuatu dibandingkan satu rupiah yang melekat pada persediaan karena lambat laku.

## 2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio lain yang umum digunakan dalam mengukur likuiditas adalah rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*). Dibandingkan dengan rasio lancar rasio cepat

dipandang sebagai cara yang lebih baik dan konservatif, dalam mengukur likuiditas. Rasio cepat hanya memperhitungkan *asset* yang paling likuid, dengan demikian rasio cepat, dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar kurangi persediaan dengan utang lancar.

Ilustrasi di bawah ini menggambarkan rasio cepat pada PT Jaya Sentosa.

Dari data keuangan perusahaan PT Jaya Sentosa dapat dihitung rasio lancar tahun 2020 dan 2021 sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio (Rasio Cepat)} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Cepat Tahun 2020} &= \frac{229.000.000 - 15.500.000}{90.030.000} \times 100\% \\ &= 2,37 \text{ atau } 237\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar Tahun 2021} &= \frac{264.503.000 - 19.450.000}{102.350.000} \times 100\% \\ &= 2,39 \text{ atau } 239\% \end{aligned}$$

*Quick ratio* pada tahun 2021 sebesar 2,39 atau 239 % artinya bahwa kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 dijamin oleh aset lancar selain persediaan sebesar Rp2,58 atau 258%. Rasio cepat tahun 2021 lebih tinggi dari tahun sebelumnya, hal ini jelas terlihat bahwa PT Jaya Sentosa memiliki *asset* yang likuid untuk memenuhi kewajibannya.

## **Solvabilitas**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dan yang menjadi jaminannya adalah aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dengan rasio ini, para kreditur dan para pemegang saham tertarik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang

telah jatuh tempo, dan melunasi sesuai waktu yang ditentukan.

### **Manfaat Rasio Solvabilitas**

Terdapat beberapa manfaat dari rasio solvabilitas bagi perusahaan di antaranya membantu perusahaan dalam hal ini pihak manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal melalui laporan keuangan yang dianalisis. Manfaat dari rasio solvabilitas sendiri adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan posisi suatu perusahaan dari sisi kewajiban dan piutangnya;
2. mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi seluruh utang beserta bunganya;
3. menganalisis pengaruh utang terhadap pengelolaan *asset*;
4. membantu meninjau keseimbangan aset terhadap modal perusahaan;
5. membantu untuk mengetahui berapa banyak aset perusahaan yang didukung oleh utang;
6. mengetahui berapa porsi aset perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. melihat kondisi finansial suatu perusahaan yang merupakan hal penting bagi reputasi perusahaan di mata kreditur;
8. mengetahui seberapa besar jumlah pinjaman yang segera akan jatuh tempo terhadap modal perusahaan;
9. menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditur dan investor dalam memberikan pinjaman modal;
10. bermanfaat untuk menilai kemampuan bisnis dalam membayar bunga yang berlaku antara kreditur dan perusahaan. Selain itu, solvabilitas merupakan alat yang ampuh dalam memproyeksi kemampuan bisnis, serta membayar bunga hingga beberapa tahun ke depan; dan

11. sebagai alat untuk menganalisis kesehatan neraca keuangan, neraca yang sehat dengan aset dan modal seimbang menjadi *good news* bagi para kreditur.

### **Rumus Rasio Solvabilitas**

Untuk memahami solvabilitas dan cara perhitungannya, berikut penjelasan dan contohnya berdasarkan data keuangan PT Jaya Sentosa:

1. *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Rasio Utang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{90.030.000}{402.500.000} \times 100\% \\ &= 0,22 \text{ atau } 22\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{102.350.000}{483.903.000} \times 100\% \\ &= 0,21 \text{ atau } 21\% \end{aligned}$$

2. Solvabilitas PT Jaya Sentosa Tahun 2021 menunjukkan 0,79 aset dibiayai oleh ekuitas. Semakin tinggi presentase aset yang dibiayai oleh ekuitas, semakin aman bagi kreditur untuk memperoleh kembali pinjaman beserta bunganya.

*Debt to Equity Ratio*

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{90.030.000}{215.600.000} \times 100\% \\ &= 0,41 \text{ atau } 41\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{102.350.000}{245.000.000} \times 100\% \\ &= 0,41 \text{ atau } 41\% \end{aligned}$$

3. Total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri untuk PT Jaya Sentosa tahun 2021 sebesar 41%. Semakin kecil Nilai DER perusahaan maka semakin mampu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

*Debt to Capital Ratio*

$$\text{Rasio Utang terhadap modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{90.030.000}{90.030.000 + 215.600.000} \times 100\% \\ &= 0,29 \text{ atau } 29\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{102.350.000}{102.350.000 + 245.000.000} \times 100\% \\ &= 0,29 \text{ atau } 29\% \end{aligned}$$

Ini artinya rasio utang PT Jaya Sentosa tahun 2021 sebesar 29% dari total kapitalisasi perusahaan, sehingga dapat disimpulkan PT Jaya Sentosa tergolong masih sehat dan baik dari segi solvabilitasnya

**Rentabilitas**

Rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, dan ekuitas. Rentabilitas merupakan rasio efektivitas pengukur penggunaan modal dalam menghasilkan profit, di mana besar kecilnya rentabilitas dipengaruhi oleh seberapa besar keuntungan yang dihasilkan atau diperoleh atas modal yang dikelola dalam bisnis.

Riyanto (2011) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi rentabilias berikut ini.

1. Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan salah satu indikator yang diperlukan untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan akan

berdampak kepada peningkatan volume pendapatan yang diperoleh, untuk menutup biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan.

## 2. Efisiensi Penggunaan Biaya

Dalam pengembangan usahanya, perusahaan harus mampu mengelola modal dan investasi secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Hal ini berarti bahwa penggunaan modal harus tepat dan hemat dalam penggunaan biaya sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan dan secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat rentabilitas.

## 3. Profit Margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan, dengan kata lain profit margin digunakan, untuk mengukur tingkat keuntungan atas penjualan perusahaan.

## 4. Struktur Modal Perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan belanja perusahaan yang utama pada utang jangka panjang, saham preferen, dan modal saham kecuali utang jangka pendek.

Untuk memahami rentabilitas dan cara perhitungannya berikut penjelasan dan contohnya berdasarkan data keuangan PT Jaya Sentosa.

### 1. *Return on Assets (ROA)* atau *Return on Investment (ROI)*

ROA atau ROI menghitung seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan oleh aset yang dimiliki perusahaan. Teori ini, didasari bahwa aktiva atau aset perusahaan didanai oleh investor dan kreditur, maka rasio ini harus dapat menjelaskan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kedua penanam modal tersebut. Maka dari itu, perhitungan ROA atau ROI PT Jaya Sentosa adalah

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{96.870.000}{402.500.000} \times 100\% \\ &= 0,24 \text{ atau } 24\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{136.553.000}{483.903.000} \times 100\% \\ &= 0,28 \text{ atau } 28\% \end{aligned}$$

ROA yang dihasilkan PT Jaya Sentosa pada tahun 2021 adalah 0,28 atau 28%. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset, artinya semakin baik dalam menghasilkan keuntungan.

## 2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri. ROE atau rentabilitas modal sendiri, di mana rasio ini menjelaskan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri. Maka ROE PT Jaya Sentosa adalah

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{96.870.000}{215.600.000} \times 100\% \\ &= 0,44 \text{ atau } 44\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{136.553.000}{245.000.000} \times 100\% \\ &= 0,55 \text{ atau } 55\% \end{aligned}$$

Keuntungan yang dihasilkan PT Jaya Sentosa Tahun 2021 adalah sebesar 55%. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas yang

tinggi, artinya semakin baik dalam menghasilkan laba.

### 3. *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan pendapatan bersih. Dari data keuangan PT Jaya Sentosa dapat dihitung Net Profit Marginnya adalah

$$\text{NPM (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan bersih}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{96.870.000}{172.660.000} \times 100\% \\ &= \text{atau } 44\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{136.553.000}{245.000.000} \times 100\% \\ &= 0,55 \text{ atau } 55\% \end{aligned}$$

*Net profit margin* yang dihasilkan oleh PT Jaya Sentosa pada tahun 2021 adalah sebesar 55%. Semakin tinggi net profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas penjualan tertentu semakin baik.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul, Halim dan Sarwoko. (2010). Manajemen Keuangan, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFÉ.
- Al Haryono Jusup. (2011). Dasar-Dasar Akuntansi. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Kencana.
- Arthur J. Keown. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F., & Houston, J. F. (2015). Manajemen Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- Husnan, Suad dan Enny, Pudjiastuti. (2015). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- James C. Van Horne and John M. Wachowivh. (2001). Fundamental of Financial Management and PH Finance Center CD. Elevent Editioin. USA: Prentice Hall.
- Mamduh M. Hanafi. (2012). Manajemem Keuangan, Yogyakarta: BPFÉ.
- Riyanto, Bambang. (2011). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFÉ.

## **Profil Penulis**



### **Agnes Soukotta, S.E., M.M.**

Lahir pada 21 Juni 1988 di Ambon, Maluku. Penulis menyelesaikan kuliah program S-1 (Strata 1) pada Universitas Kristen Indonesia Maluku dan meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada tahun 2011. Selanjutnya penulis menyelesaikan studi pada program pasca sarjana di Universitas Diponegoro dan mendapat gelar Magister Manajemen (MM) tahun 2013 dengan konsentrasi keuangan. Sekarang penulis menjadi salah satu dosen tetap di Universitas Patimura Ambon Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen. Saat ini penulis aktif menulis buku, melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat yang berguna bagi pengembangan masyarakat dan negara.

E-mail Penulis: [agnes21makoy@gmail.com](mailto:agnes21makoy@gmail.com)

# MANAJEMEN KAS DAN SURAT-SURAT BERHARGA

**Sudarijati, S.E., M.Si.**  
Universitas Djuanda

## **Pendahuluan**

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu membutuhkan uang tunai atau kas. Kas dan surat berharga (jangka pendek) merupakan *asset* yang paling likuid yang ada di perusahaan. Kas berperan penting dalam menjaga likuiditas perusahaan. Situasi bisnis sering kali dihadapkan pada ketidakpastian, sehingga membutuhkan pengelolaan kas yang baik, yang dapat mengidentifikasi potensi krisis kas sebelumnya. Pengeluaran kas ada yang bersifat kontinu, sehingga secara rutin harus dikeluarkan, dan bersifat *intermitten*, pengeluaran yang tidak rutin.

Kas yang terlalu sedikit atau terlalu besar, memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, kas dan surat berharga (jangka pendek) perlu dikelola dengan tepat, agar dapat digunakan secara optimal, untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Hal ini sangat penting menjadi perhatian perusahaan, karena ketika sudah berada dalam kesulitan kas, maka sudah sangat terlambat bagi perusahaan untuk memikirkan manajemen kasnya.

Perusahaan harus mengelola pengeluaran kas yang dibutuhkan secara proporsional. Apabila jumlah kas terlalu kecil akan berbahaya bagi perusahaan.

## **Tujuan Manajemen Kas dan Surat-Surat Berharga**

Kas dan surat berharga (jangka pendek) perlu dikelola dengan benar, agar perusahaan tidak mengalami kekurangan kas dan juga tidak mengalami kelebihan kas. Baridwan (2021) mendefinisikan kas adalah suatu alat tukar dan bisa digunakan dalam suatu bentuk ukuran dalam bidang akuntansi, sedangkan menurut Sartono (2014), kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran.

Secara rinci, dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan bahwa kas adalah seluruh alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Secara umum, kas diartikan sebagai uang yang disimpan di bank, yang dapat diuangkan setiap saat (Kasmir, 2010). Oleh sebab itu, kas terdiri dari uang kertas, uang logam, cek yang belum dosetor (bukan cek mundur atau cek kosong), simpanan di bank dalam bentuk giro, surat perintah bayar atau pos wesel, dan dana kas kecil.

Adapun surat berharga (jangka pendek) dapat diartikan sebagai investasi jangka pendek yang bersifat temporal, yang apabila perusahaan memerlukan kas dengan segera dapat dijual atau diubah dalam bentuk kas. Surat berharga (jangka pendek) bisa juga diartikan sebagai investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanfaatkan kelebihan sementara sejumlah kas (*temporarily idle cash*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya, sehingga perusahaan perlu menerapkan manajemen kas dengan tepat.

Salah satu penerapan manajemen kas yang baik adalah dengan memisahkan fungsi-fungsi penyimpanan, pelaksana dan pencatatan. Bila tidak ada pemisahan fungsi seperti itu, maka akan mudah terjadi penyalahgunaan dan penggelapan terhadap kas. Manajemen kas yang dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda, tergantung pada

bentuk dan jenis perusahaannya. Manajemen kas meliputi beberapa kegiatan, yaitu perencanaan kas/anggaran kas, pengendalian kas dan pengelolaan saldo kas.

Pengertian manajemen kas adalah pengelolaan atas sumber daya kas suatu organisasi (Murwanto, Insyafiyah, & Subkhan, 2006), sedangkan Sudana (2011) menyatakan bahwa manajemen kas adalah strategi untuk menjaga saldo kas perusahaan yang cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal. Selain itu, Storkey (dalam Murwanto, Insyafiyah, & Subkhan, 2006) mendefinisikan manajemen kas sebagai memiliki uang yang cukup pada tempat yang tepat dan waktu yang tepat untuk membayar kewajiban-kewajiban dengan cara yang efektif dan efisien.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen kas adalah suatu sistem pengelolaan kas dalam menyimpan kas yang cukup untuk operasi dan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Skousen, Stice, & Earl K, 2009). Menurut Hamidah (2019), manajemen kas meliputi tiga hal, yaitu: 1) menentukan aset likuid yang optimal, 2) menentukan metode yang paling efisien dalam pengendalian, pengumpulan dan penggunaan dana, dan 3) menentukan jenis investasi jangka pendek yang tepat bagi perusahaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kas adalah suatu proses pengaturan kegiatan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajer, dalam rangka mengalokasikan dana secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan manajemen kas antara lain sebagai berikut:

1. penyediaan kas yang diharapkan cukup untuk memenuhi operasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang;
2. penetapan tanggung jawab untuk pemasukan kas dan perlindungan dana yang cukup hingga dana disimpan;

3. pemeliharaan saldo bank yang cukup, yang dapat berguna untuk mendukung hubungan dengan bank komersil;
4. penyelenggaraan mengenai pencatatan kas; dan
5. penyelenggaraan pengendalian untuk menjamin suatu pembayaran yang hanya dilakukan dengan tujuan yang benar atau sah.

Kas memiliki sifat yang sangat mudah untuk dipindahtangankan dan tidak dapat dibuktikan pemilikinya, maka kas mudah digelapkan. Dengan alasan seperti itu maka perlu penerapan manajemen pengelolaan kas yang disiplin. Manajemen Kas atau *Cash Management* adalah cara perusahaan mengelola cash , baik penerimaan maupun pengeluaran kas. Manajemen kas yang baik perlu dilakukan oleh perusahaan agar terus menjaga keberadaan dan keberlangsungannya. Kas adalah aktiva yang tidak produktif oleh karena itu harus dijaga supaya jumlah kas tidak terlalu besar sehingga tidak ada “*idle cash*”. Uang kas janganlah terlalu kecil atau terlalu besar

### **Faktor yang Memengaruhi Besarnya Persediaan Kas**

Perubahan kas dapat terjadi karena penerimaan kas dari berbagai sumber yang dimiliki, dan juga perubahan karena penggunaan uang kas untuk kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan kadang-kadang mengalami kekurangan kas dan kelebihan kas, sehingga penting bagi perusahaan untuk mengelola kas dengan tepat, dapat menutup kekurangan kas yang terjadi atau menggunakan kelebihan kas secara optimal.

Dalam praktiknya, beberapa faktor yang dapat memengaruhi jumlah uang kas antara lain (Kasmir, 2010)

1. adanya penerimaan hasil penjualan barang dan jasa, dari penjualan secara tunai maupun kredit;
2. adanya pembelian barang dan jasa;

3. adanya pembayaran biaya-biaya operasional, seperti membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, dan lain-lain;
4. adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman, jika perusahaan melakukan pinjaman kepada bank atau lembaga lain;
5. adanya pengeluaran investasi, seperti membeli mesin-mesin baru, membangun gedung atau pabrik baru;
6. adanya penerimaan dari pendapatan, artinya memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung; dan
7. adanya penerimaan dari pinjaman, baik dari bank maupun lembaga keuangan lainnya.

Faktor-faktor yang tidak memengaruhi perubahan jumlah uang kas, antara lain

1. adanya penghapusan dan pengurangan nilai buku dari aktiva;
2. penghentian penggunaan aktiva yang habis umur ekonomisnya;
3. adanya pembebanan terhadap aktiva tetap, seperti depresiasi;
4. adanya pengakuan kerugian piutang dan penghapusan piutang karena sudah tidak dapat ditagih lagi;
5. adanya pembayaran dividen dalam bentuk saham; dan
6. adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba.

### **Motif Perusahaan Memegang Kas**

Manajemen kas dikelola dengan tujuan untuk menjaga saldo kas yang optimal. Adapun motif perusahaan memegang kas adalah sebagai berikut (Arifin, 2018).

### 1. Motif Transaksi

Kas sangat dibutuhkan perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan transaksi dari perusahaan sehari-hari, antara lain dipergunakan untuk membayar upah para karyawan, membayar tagihan listrik, membeli bahan baku dan lain-lain. Semakin meningkat luas usaha, maka akan semakin meningkat pula transaksi finansialnya, dan hal ini menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan.

### 2. Motif Berjaga-jaga

Kas sangat dibutuhkan untuk mengatasi adanya ketidakpastian perusahaan yang akan dialami pada masa mendatang, jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan pada masa depan. Dengan kata lain, memegang kas dimaksudkan untuk menjamin likuiditas perusahaan, apabila penerimaan kas tidak terjadi seperti yang diharapkan sebelumnya, sehingga harus dijaga persediaan besi kas (*safety cash balance*)

### 3. Motif Spekulasi

Kas sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi jika terjadi kenaikan harga surat berharga maupun investasi berharga. Hal ini untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga, baik harga barang maupun harga/nilai uang itu sendiri. Dengan kata lain, motif ini berkaitan dengan keinginan mendapatkan keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid.

## **Penentuan Kas Optimal**

Saldo kas optimal perlu ditentukan perusahaan, karena dengan adanya batas saldo kas yang optimal, perusahaan dapat menjaga likuiditasnya. Bila perusahaan tersebut memiliki saldo kas tinggi, perusahaan tersebut akan mengalami kerugian di dalam bentuk kehilangan kesempatan untuk dapat menginvestasikan dana tersebut, pada kesempatan

investasi lain yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, bila saldo kas itu terlalu rendah, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas akan makin besar. Sehubungan dengan hal ini, perusahaan dapat menggunakan dua macam model penentuan saldo kas optimal, yaitu model Baumol dan model Miller-Orr.

### 1. Model Baumol

Model ini sering juga disebut model persediaan, karena ada kesamaan antara manajemen persediaan dengan manajemen kas dilihat dari aspek keuangan. Dalam model ini, terdapat biaya pesan yang merupakan biaya komisi pedagang surat berharga yang dikeluarkan untuk merubah surat berharga menjadi uang kas atau biaya transaksi, sedangkan biaya simpan merupakan biaya kesempatan berupa hasil bunga yang hilang karena perusahaan menyimpan uang tunai yang besar. Model ini juga mengasumsikan bahwa pemakaian uang kas selalu konstan setiap waktu.

Untuk menentukan saldo kas yang optimal, model ini menggunakan rumus sebagai berikut (Sutrisno, 2017).

$$C = \sqrt{\frac{2OD}{i}}$$

Biaya kesempatan =  $(C/2) i$

Biaya Transaksi =  $(D/C) O$

Total biaya = biaya kesempatan + biaya transaksi

Keterangan:

C = saldo kas optimal yang akan dicari

i = tingkat bunga sekuritas

D = total kebutuhan kas setahun

O = biaya transaksi

Model Baumol menggunakan asumsi bahwa pemakaian kas selalu konstan setiap waktu, sehingga kurang cocok bila digunakan oleh perusahaan yang menghadapi kondisi ketidakpastian pemakaian kas.

Contoh kasus

Kebutuhan kas perusahaan selama satu bulan Rp20 juta. Perusahaan memperoleh kas dengan menjual surat berharga. Biaya transaksi perolehan kas adalah Rp10 ribu, sedangkan tingkat bunga adalah 18% per tahun, atau 1,5% per bulan. Saldo kas = Rp5.163.978,00

## 2. Model Miller-Orr

Pada model ini, perusahaan perlu menetapkan batas atas (h) dan batas bawah (z) saldo kas. Apabila saldo kas mencapai batas atas perusahaan perlu merubah sejumlah tertentu kas, agar saldo kas kembali ke jumlah yang diinginkan. Sebaliknya apabila saldo kas menurun, perusahaan perlu menjual sekuritas. Adapun untuk menghitung batas atas dan batas bawah digunakan rumus sebagai berikut (Sutrisno, 2017).

$$z = (3 b \sigma^2 / 4 i)^{1/3}$$

$$h = 3 z$$

$$C = 4 z / 3$$

Keterangan:

z = batas bawah yang akan dicari

h = batas atas

b = biaya transaksi (tetap) pembelian/penjualan surat berharga

$\sigma^2$  = varians aliran kas bersih harian

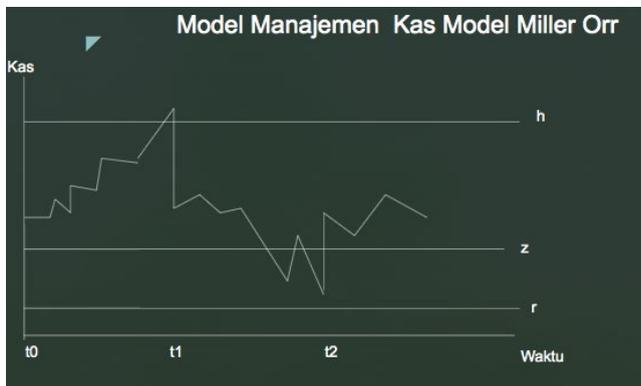
i = tingkat bunga harian pada surat berharga

C = rata-rata saldo kas

Untuk dapat menggunakan model tersebut, perusahaan harus melakukan hal-hal berikut:

- a. menetapkan batas kendali bagian bawah untuk saldo kas. Batas bagian bawah berhubungan dengan margin pengamanan minimum yang telah ditetapkan oleh manajemen;
- b. menentukan tingkat bunga;
- c. mengestimasi deviasi standar dari arus kas harian; dan
- d. mengestimasi biaya transaksi membeli dan menjual sekuritas surat berharga.

Selain dalam bentuk matematis, manajemen kas model Miller-Orr dapat digambarkan secara grafis seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 8.1 Gambaran Manajemen Kas Model Miller Orr  
Sumber: Sutrisno (2017)

Model Miller-Orr menggunakan asumsi bahwa saldo kas berfluktuasi dari waktu ke waktu secara random, sehingga cocok bila diterapkan pada perusahaan yang pengeluaran kasnya berfluktuasi.

### **Anggaran Kas**

Anggaran kas merupakan proyeksi posisi kas, berupa penerimaan dan pengeluaran kas pada saat tertentu di masa yang akan datang. Anggaran ini sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan dapat memprediksi kapan

perusahaan mengalami *deficit* dan kapan mengalami surplus kas.

Anggaran kas adalah anggaran yang menunjukkan perubahan kas dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut, dengan menunjukkan arus kas masuk sebagai sumber kas dan arus kas keluar sebagai arus kas dibelanjakan (digunakan) sehingga tampak kelebihan atau kekurangan kas, dan saldo kas selama periode tertentu dari suatu organisasi (Nafarin, 2013).

Riyanto (2015) mendefinisikan anggaran kas/*budget* kas adalah estimasi terhadap posisi kas untuk periode tertentu yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut, anggaran kas adalah estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang.

Anggaran kas dapat disusun untuk periode bulanan atau kuartalan. Pada dasarnya, budget kas dibedakan dalam dua bagian, yaitu:

1. estimasi penerimaan-penerimaan kas yang berasal dari hasil penjualan tunai, piutang yang berkumpul, penerimaan bunga dividen, hasil penjualan aktiva tetap, dan penerimaan-penerimaan lain; dan
2. estimasi pengeluaran kas yang digunakan untuk pembelian bahan mentah, pembayaran utang-utang, pembayaran upah buruh, pengeluaran untuk biaya penjualan, premi asuransi, pembelian aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran lain.

Bila perusahaan sudah mengadakan estimasi pada masing-masing periode, maka langkah selanjutnya membandingkan hasil estimasi penerimaan dan estimasi pengeluaran, sehingga perusahaan mengetahui pada periode tersebut mengalami surplus kas atau defisit. Setelah diketahui defisit atau surplus pada masing-masing periode, maka perusahaan dapat mencari berapa kebutuhan dana untuk menutup defisit tersebut, dengan mempertimbangkan saldo kas minimal dan tingkat bunga sumber dana yang akan digunakan.

## Surat Berharga

Surat berharga (*marketable securities*) jangka pendek merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dalam bentuk pembelian surat berharga. Kasmir (2010) menyatakan bahwa kas dan surat berharga merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar, yang paling likuid bagi perusahaan. Komponen ini memiliki nilai strategis, khususnya untuk operasional perusahaan, sehingga perlu dikelola dengan optimal.

Sjahrial (2014) mengemukakan motif perusahaan memiliki surat berharga adalah

1. sebagai pengganti kas, pada umumnya untuk mengganti jumlah minimum kas yang harus ada (*safety cash*), misalnya deposito; dan
2. sebagai investasi sementara, seperti pada perusahaan yang beroperasinya musiman.

Perusahaan perlu memperhatikan hal-hal berikut ini dalam memilih surat berharga, yaitu:

1. surat berharga harus mudah dapat segera dijual, bila diperlukan, dilihat dari luasnya pasar dan kedalaman pasar; dan
2. jaminan utama bahwa surat berharga hendaknya dapat dijual minimum sama atau kurang sedikit dari nilai saat pembelian surat berharga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sarana investasi jangka pendek yang baik adalah bahwa surat berharga dapat menjadi kas tanpa penurunan nilai pokoknya.

Kasmir (2010) mengemukakan beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan surat berharga adalah

1. keamanan, artinya bila terjadi sesuatu maka jangan sampai merugikan perusahaan. Oleh sebab itu, penting memilih surat berharga dengan tingkat keamanan yang tinggi;

2. harga jual, artinya bila dibutuhkan segera maka surat berharga tersebut dapat dijual dengan harga yang tanpa mengalami penurunan yang berarti. Dalam hal ini, masalah likuiditas juga perlu diperhatikan. Likuiditas di sini, diartikan sebagai kemampuan menjual surat berharga dalam jumlah besar, tanpa mengalami penurunan harga yang berarti;
3. hasil/keuntungan, artinya dalam memilih surat berharga masalah keuntungan yang menjadi tujuan investasi pada surat berharga harus dipertimbangkan, agar sesuai dengan target yang ditetapkan;
4. waktu jatuh tempo, artinya jangka waktu surat berharga tersebut dapat dicairkan. Dalam hal ini, waktu jatuh tempo surat berharga harus berjangka waktu maksimal 1 tahun atau kurang; dan
5. penguasaan, dalam jangka panjang dapat terjadi perusahaan menguasai kepemilikan surat-surat berharga tersebut secara mayoritas, baik melalui pembelian secara bertahap atau melalui proses akuisisi.

Adapun jenis surat berharga yang dapat dibeli perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Deposito berjangka, adalah simpanan di bank atas nama dengan jangka waktu pencairan 1,3,6 atau 12 bulan.
2. Sertifikat deposito, adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank dengan jangka waktu 1, 3, 6 atau 12 bulan, di mana surat berharga ini diterbitkan atas unjuk, sehingga dapat diperjualbelikan setiap saat dan bunga dapat diambil di muka tiap bulan atau pada saat jatuh tempo.
3. Sertifikat Bank Indonesia (SBI), adalah surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia dengan tingkat suku bunga tertentu, serta dapat diperjualbelikan.

4. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), adalah surat berharga yang diterbitkan bank-bank umum dengan tingkat bunga tertentu, serta dapat diperjualbelikan.
5. Saham, adalah surat tanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya, serta dapat diperjualbelikan dengan pihak lain. Keuntungan dari saham berupa dividen dan *capital gain*.
6. Obligasi, adalah surat pengakuan utang yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta. Keuntungan membeli obligasi berupa bunga sesuai kesepakatan dengan penerbit obligasi.

### **Soal untuk Diskusi**

1. PT MAHABARATA memperkirakan total kebutuhan kas setiap tahun sebesar Rp9.000.000,00. perusahaan merencanakan memenuhi kebutuhan kas ini dengan menjual surat berharga secara periodik. Surat berharga memberikan tingkat bunga sebesar 12% dan biaya transaksi untuk mengubah surat berharga menjadi kas sebesar Rp54,00. Hitunglah rata-rata saldo kas perusahaan dengan menggunakan model Baumol! Berapa biaya total untuk mempertahankan saldo kas?
2. PT TIGADARA mempunyai variasi arus kas sebesar Rp15.000.000,00. Biaya transaksi diperkirakan sebesar Rp300.000,00 dan bunga sekuritas per tahun sebesar 17 % (1 tahun = 360 hari). Berdasarkan data tersebut, hitunglah saldo kas ideal yang perlu ditentukan dan batas atas kas yang segera dijadikan sekuritas!

## **Daftar Pustaka**

- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishinbg.
- Baridwan, Z. (2021). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hamidah. (2019). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Murwanto, R., Insyafiyah, & Subkhan. (2006). *Manajemen Kas Sektor*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi.
- Nafarin. (2013). *Penganggaran Perusahaan Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2015). *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Sjahrial, D. (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Skousen, F., Stice, J., & Earl K, S. (2009). *Akuntansi Keuangan, Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

## **Profil Penulis**



### **Sudarijati, S.E., M.Si.**

Penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Madiun jurusan IPA dan lulus pada tahun 1981. Penulis kemudian melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S-1 di prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1985. Penulis kemudian melanjutkan studi S-2 di Prodi Ekonomi Pertanian Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lulus tahun 1993.

Sebagai dosen professional, penulis aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang penelitian. Penulis telah melakukan beberapa kegiatan penelitian di bidang ilmu ekonomi dan manajemen, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan didanai oleh pihak internal perguruan tinggi dan juga dari pihak eksternal, khususnya dari Kemenristek Dikti Republik Indonesia. Sampai saat ini, penulis juga aktif menulis buku bidang Manajemen Sumber daya Manusia (MSDM), Manajemen Keuangan dan Pengantar Bisnis serta Etika Bisnis. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara, khususnya dalam berpartisipasi meningkatkan kecerdasan bangsa.

E-mail Penulis: [sudarijati@unida.ac.id](mailto:sudarijati@unida.ac.id)



## MANAJEMEN PIUTANG DAN PERSEDIAAN

**Rosita Widjojo, S.E., M.B.A., Ph.D**

Indonesia International Institute for Life Sciences

### **Kredit dan Piutang**

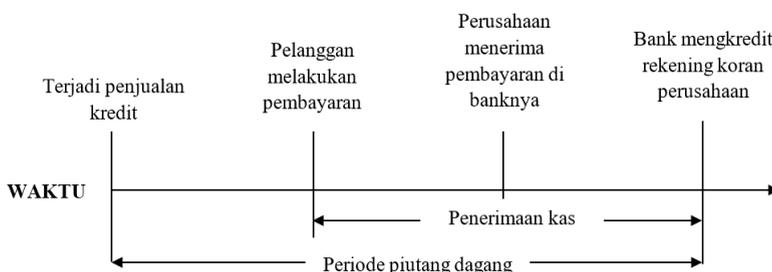
Ketika sebuah perusahaan menjual barang dan jasa, perusahaan dapat meminta pembayaran tunai pada atau sebelum tanggal pengiriman, atau dapat memberikan kredit kepada pelanggan dan memperbolehkan penundaan pembayaran. Berikut adalah penjelasan tentang apa yang terlibat dalam keputusan perusahaan untuk memberikan kredit kepada pelanggannya. Dari perspektif manajemen keuangan, pemberian kredit merupakan investasi yang terkait dengan penjualan produk atau jasa.

Mengapa perusahaan memberikan kredit? Tidak semua perusahaan melakukannya, tetapi praktik ini sangat umum di dunia bisnis. Alasannya, menawarkan kredit adalah cara untuk meningkatkan penjualan. Namun, perusahaan harus memperhatikan bahwa biaya yang terkait dengan pemberian kredit tidaklah kecil. Pertama, ada kemungkinan bahwa pelanggan tidak akan membayar. Kedua, ada kemungkinan pelanggan tidak membayar, maka perusahaanlah yang harus menanggung biaya piutang. Oleh karena itu, keputusan kebijakan kredit harus mempertimbangkan prinsip *cost vs. benefit*, di mana biaya pemberian kredit harus dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan penjualan akibat pemberian kredit tersebut.

Dari perspektif akuntansi, ketika kredit diberikan, maka akan timbul piutang. Piutang meliputi kredit kepada perusahaan lain, yang disebut kredit/piutang dagang (*accounts receivable/trade credit*), dan kredit yang diberikan kepada konsumen, yang disebut kredit konsumen (*consumer credit*).

### Komponen Kebijakan Kredit

Jika sebuah perusahaan memutuskan untuk memberikan kredit kepada pelanggannya, ada prosedur untuk memberikan kredit dan mengumpulkan pembayaran. Komponen dari kebijakan kredit berikut ini secara kolektif membentuk keputusan untuk memberikan kredit. Gambar 9.1 menjelaskan arus kas yang terjadi dalam pemberian kredit.



Gambar 9.1 Arus kas dalam pemberian kredit.

Sumber: Ross, Westerfield & Jordan (2022)

Setelah perusahaan mengidentifikasi biaya tetap dan biaya variabelnya, *breakeven point* (titik impas) dapat dihitung dengan membagi total biaya tetap (FC) dengan selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit (VC per unit). Angka yang dihasilkan mewakili jumlah unit yang harus dijual untuk menutupi semua biaya dan mencapai *breakeven point*. Rumusnya sebagai berikut:

Adapun komponen dari kebijakan kredit sebagai berikut.

1. Ketentuan penjualan (*terms of sales*). Ketentuan atau syarat penjualan menentukan bagaimana perusahaan bermaksud menjual barang dan jasanya. Keputusan yang paling mendasar adalah apakah

perusahaan akan meminta pelanggan untuk melakukan pembayaran tunai atau akan memberikan kredit. Jika perusahaan memberikan kredit kepada pelanggan, ketentuan penjualan akan menentukan periode kredit (*credit period*), diskon tunai (*cash discount*) dan periode diskon (*discount period*), serta jenis instrumen kredit.

Contoh untuk memahami ketentuan penjualan, misalnya 2/10, netto 60. Ketentuan penjualan seperti ini berarti bahwa pelanggan memiliki waktu 60 hari sejak tanggal *invoice* untuk membayar seluruh jumlah tagihan. Namun, bila pembayaran dilakukan dalam waktu 10 hari, maka akan diberikan diskon tunai (*cash discount*) sebesar 2%. Bila seorang pembeli melakukan pesanan sebesar Rp10.000.000,00, dan asumsikan bahwa ketentuan penjualannya adalah 2/10, netto 60, maka pembeli memiliki pilihan untuk membayar:

- a. dengan memanfaatkan diskon tunai, maka pembeli membayar sebesar  $\text{Rp}10.000.000,00 \times (1 - 0.02) = \text{Rp}9.800.000,00$  dalam 10 hari; dan
  - b. bila tidak memanfaatkan diskon tunai, maka pembeli membayar sebesar Rp10.000.000,00 dalam 60 hari.
2. Analisis kredit (*credit analysis*). Dalam memberikan kredit, perusahaan menentukan seberapa banyak biaya yang akan dikeluarkan, untuk mengantisipasi pelanggan yang akan membayar dan pelanggan yang tidak akan membayar menggunakan analisis probabilitas.
  3. Kebijakan penagihan (*collection policy*). Setelah kredit diberikan kepada pelanggan, perusahaan harus mengantisipasi potensi masalah dalam penagihan, sehingga memerlukan adanya kebijakan penagihan.

### **Investasi dalam Piutang**

Investasi dalam piutang dagang untuk perusahaan manapun bergantung pada jumlah penjualan kredit dan

periode koleksi rata-rata ( $ACP = \textit{average collection period}$ ). Sebagai contoh, jika  $ACP$  perusahaan adalah 30 hari, maka pada setiap waktu tertentu akan ada penjualan tertunda selama 30 hari. Jika penjualan kredit mencapai Rp10.000.000,00 per hari, piutang dagang perusahaan akan sama dengan 30 hari  $\times$  Rp10.000.000,00 = Rp300.000.000,00 secara rata-rata. Seperti yang digambarkan oleh contoh:

$$\text{Piutang Dagang} = \text{Penjualan rata-rata per hari} \times ACP$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa investasi perusahaan dalam piutang dagang bergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan kredit dan penagihan.

### **Pertimbangan dalam Pemberian Kredit**

Bila sebuah perusahaan sedang mempertimbangkan apakah akan memberikan kredit kepada seorang pelanggan atau tidak, jawabannya tergantung pada apa yang akan terjadi jika kredit ditolak. Apakah pelanggan akan membayar tunai? Atau apakah pelanggan sama sekali tidak akan melakukan pembelian? Contoh berikut ini akan memberikan gambaran apa yang menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan. Untuk menganalisis, maka tentukan hal-hal berikut:

$P$  = harga per unit

$v$  = biaya variabel per unit

$R$  = tingkat pengembalian yang dibutuhkan per bulan

Misalnya, ada PT XYZ dengan data sebagai berikut:

$P = \text{Rp}49.000.000,00$

$v = \text{Rp}20.000.000,00$

$R = 2\%$

### **Pemberian Kredit untuk Penjualan Satu Kali**

Kasus yang paling sederhana adalah ada pelanggan baru yang ingin membeli satu unit dengan kredit, pada harga  $P$  per unit. Jika kredit ditolak, pelanggan tidak akan

melakukan pembelian. Selanjutnya, asumsikan bahwa jika kredit diberikan, maka dalam 1 bulan, maka pelanggan akan membayar atau gagal membayar. Probabilitas dari kedua kejadian ini adalah  $\pi$ . Dalam kasus ini, probabilitas ( $\pi$ ) dapat diartikan sebagai persentase bahwa pelanggan baru tidak akan membayar. Bisnis ini diasumsikan tidak memiliki pelanggan yang berulang, jadi ini benar-benar hanyalah penjualan satu kali.

Tingkat pengembalian yang dibutuhkan pada piutang adalah  $R$  per bulan, dan biaya variabel adalah  $v$  per unit. Analisis di sini cukup sederhana. Jika perusahaan menolak memberikan kredit, maka penambahan arus kas adalah nol. Jika perusahaan memberikan kredit, maka perusahaan mengeluarkan biaya variabel ( $v$ ) bulan ini dan berharap mengumpulkan  $(1 - \pi) P$  bulan depan. Sehingga NPV atau *Net Present Value* dari pemberian kredit adalah:

$$NPV = \frac{-v + (1 - \pi)P}{(1 + R)}$$

Untuk PT XYZ, NPV menjadi:

$$NPV = \frac{-20.000.000,00 + (1 - \pi) 49.000.000,00}{1,02}$$

Dengan tingkat gagal bayar 20%, maka:

$$NPV = \frac{-20.000.000,00 + (0,80) 49.000.000,00}{1,02}$$

$$NPV = Rp18.823.529,41$$

Karena  $NPV <$  dari biaya variabel ( $v$ ) per bulan Rp20.000.000,00, maka kredit seharusnya diberikan. Dalam hal ini pembagian adalah  $(1 + R)$  dan bukan hanya dengan  $R$ , karena asumsi di sini adalah transaksi satu kali. Dalam memberikan kredit kepada pelanggan baru, PT XYZ mengambil risiko hanya sebesar biaya variabelnya ( $v$ ), namun di sisi lain, PT XYZ berpotensi mendapatkan seluruh harga ( $P$ ). Bagi pelanggan baru,

maka kredit dapat diberikan bahkan jika probabilitas gagal bayar tinggi. Probabilitas impas dalam kasus ini dapat ditentukan dengan mengatur NPV sama dengan nol dan menghitung  $\pi$ :

$$NPV = 0 = \frac{-20.000.000,00 + (1 - \pi) 49.000.000,00}{1,02}$$

$$(1 - \pi) = \frac{20.000.000,00}{49.000.000,00} \times 1,02$$

$$\pi = 0,584 \text{ atau } 58,4\%$$

PT XYZ harus memberikan kredit selama terdapat probabilitas  $1 - 0,584 = 0,416$ , atau 41,6% lebih baik untuk bisa mendapatkan pembayaran. Hal ini menjelaskan mengapa perusahaan dengan *markup* yang lebih tinggi cenderung memiliki syarat atau ketentuan kredit yang lebih longgar. Persentasi ini (58,4%) adalah probabilitas gagal bayar maksimal untuk pelanggan baru. Jika seorang pelanggan yang sudah pernah membeli dan membayar tunai ingin beralih ke basis kredit, analisisnya akan berbeda, dan probabilitas gagal bayar maksimal akan jauh lebih rendah.

Perbedaan penting di sini adalah jika PT XYZ memberikan kredit kepada pelanggan yang sudah pernah belanja sebelumnya, maka PT XYZ mengambil risiko harga total penjualan (P), karena itulah yang diterima oleh PT XYZ jika PT XYZ tidak memberikan kredit kepada pelanggan tersebut. Jika PT XYZ memberikan kredit kepada pelanggan baru, maka PT XYZ hanya mengambil risiko sebesar biaya variabelnya (v).

### **Pemberian Kredit untuk Penjualan Berulang**

Faktor kedua yang penting dalam pemberian kredit adalah kemungkinan adanya penjualan berulang, yang merupakan perluasan dari contoh di atas mengenai penjualan satu kali. Asumsi di sini adalah pelanggan baru yang tidak gagal bayar pada kesempatan pertama akan tetap menjadi pelanggan tetap dan tidak akan gagal bayar. Jika perusahaan memberikan kredit, maka

perusahaan akan mengeluarkan biaya variabel ( $v$ ) bulan ini.

Bulan depan, perusahaan tidak akan mendapatkan apa-apa jika pelanggan gagal bayar, atau akan mendapatkan  $P$  jika pelanggan membayar. Jika pelanggan membayar, maka pelanggan akan membeli barang/jasa lain dengan kredit dan perusahaan akan mengeluarkan biaya variabel ( $v$ ) lagi. Arus kas bersih (*net cash flow*) untuk bulan ini adalah  $(P - v)$ . Pada bulan berikutnya,  $(P - v)$  yang sama akan terjadi ketika pelanggan membayar untuk pesanan bulan sebelumnya dan melakukan pemesanan baru.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam satu bulan, perusahaan akan menerima Rp0 dengan probabilitas  $\pi$ . Dengan probabilitas  $(1 - \pi)$ , perusahaan akan memiliki pelanggan baru yang permanen. Nilai dari pelanggan baru ini sama dengan nilai sekarang (*present value*) dari  $(P - v)$  setiap bulan selamanya:

$$PV = \frac{(P - v)}{R}$$

Sehingga, NPV untuk memperpanjang kredit menjadi:

$$NPV = \frac{-v + (1 - \pi)(P - v)}{R}$$

Untuk PT XYZ, perhitungan menjadi:

$$NPV = \frac{-20.000.000,00 + (1 - \pi)(49.000.000,00 - 20.000.000,00)}{0,02}$$

$$NPV = -20.000.000,00 + (1 - \pi) \times 1.450.000.000,00$$

Bila terjadi skenario terburuk, dengan asumsi gagal bayar 90%, maka NPV menjadi:

$$NPV = -20.000.000,00 + 0,10 \times 1.450.000.000,00 \\ = Rp 125.000.000,00$$

PT XYZ seharusnya memberikan kredit kecuali jika gagal bayar adalah sebuah kepastian. Dalam skenario terburuk, PT XYZ perlu mengorbankan Rp20.000.000,00, yaitu biaya variabel ( $v$ ) untuk mengetahui siapa pelanggan yang disiplin dalam pembayaran dan siapa yang tidak. Pelanggan yang baik memiliki nilai (*value*) sebesar Rp1.450.000.000,00, sehingga PT XYZ dapat mengatasi cukup banyak gagal bayar.

Contoh bisnis dengan penjualan berulang ini mungkin membesar-besarkan probabilitas gagal bayar yang dapat diterima, tetapi ini menggambarkan bahwa seringkali cara terbaik untuk melakukan analisis kredit adalah dengan memberikan kredit kepada hampir semua pelanggan. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya penjualan berulang merupakan pertimbangan yang penting.

Dalam kasus semacam ini, hal yang penting adalah mengendalikan jumlah kredit yang ditawarkan kepada setiap pelanggan, agar kerugian yang mungkin terjadi dapat dibatasi, yang sering menjadi indikasi terbaik apakah pelanggan akan membayar di masa depan adalah apakah mereka membayar tepat waktu pada masa lalu atau tidak.

### **Manajemen Persediaan**

Seperti halnya piutang, persediaan (*inventory*) mewakili investasi yang signifikan bagi banyak perusahaan. Untuk operasi manufaktur, persediaan seringkali akan melebihi 15% dari aset. Bagi bisnis ritel, persediaan bahkan dapat melebihi 25% dari aset. Siklus operasional (*operation cycle*) dari suatu perusahaan terdiri dari periode persediaan dan periode piutang, sehingga kebijakan kredit dan persediaan dimasukkan ke dalam bab yang sama. Selain itu, baik kebijakan kredit maupun kebijakan persediaan digunakan untuk mendorong penjualan, sehingga keduanya harus dikoordinasikan untuk memastikan bahwa proses perolehan persediaan, penjualan, dan penagihan atas penjualan berjalan dengan lancar disertai dengan perencanaan persediaan yang memadai.

Meskipun investasi perusahaan ke dalam persediaan cukup besar, sebuah perusahaan biasanya tidak akan memiliki kendali utama atas pengelolaan persediaan. Sebaliknya, area fungsional lainnya, seperti fungsi pembelian, produksi, dan pemasaran, akan berbagi otoritas dalam pengambilan keputusan mengenai persediaan. Pengelolaan persediaan telah menjadi spesialisasi, terutama dalam manajemen operasional dan teknik industri. Manajemen keuangan hanya berfungsi memberikan masukan dalam pengambilan keputusan tersebut.

### **Jenis-Jenis Persediaan**

Bagi produsen, persediaan umumnya diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kategori berikut. Kategori pertama adalah bahan baku (*raw materials*). Bahan baku didefinisikan sebagai apa pun yang digunakan perusahaan sebagai titik awal proses produksi. Bahan baku bisa berupa sesuatu yang mendasar seperti biji besi untuk pabrik baja atau sesuatu yang canggih seperti *hard disk* pada produsen komputer. Kategori kedua adalah barang dalam proses (*Work in Process – WIP*).

Sesuai dengan namanya, ini adalah produk setengah jadi atau belum selesai. Seberapa banyak WIP di perusahaan tergantung dari seberapa panjang proses produksinya. Bagi produsen pesawat terbang, komponen WIP memiliki persentase yang cukup besar. Kategori ketiga adalah barang jadi (*finished goods*), yaitu produk yang siap dikirim atau dijual.

Ada dua hal yang perlu diingat mengenai persediaan. Pertama, nama atau klasifikasi untuk jenis persediaan akan berbeda, karena bahan baku untuk suatu perusahaan bisa menjadi barang jadi untuk perusahaan lain. Contohnya, bijih besi menjadi bahan baku untuk produsen baja, dan baja merupakan barang jadinya.

Namun, bagi produsen otomotif, baja merupakan bahan baku dan panel bodi otomotif menjadi barang jadi. Kedua, berbagai jenis persediaan akan berbeda dalam hal likuiditasnya. Bahan baku yang mirip dengan

komoditas akan lebih mudah diubah menjadi uang tunai. Di sisi lain, barang dalam proses sangat tidak likuid dan hampir tidak memiliki nilai lebih dari sekadar limbah. Jadi, likuiditas barang bergantung pada sifat produk tersebut.

### **Biaya Persediaan**

Biaya persediaan terdiri dari dua biaya yang menjadi komponen terbesar, yaitu:

1. Biaya penyimpanan, atau sering disebut *holding cost/carrying cost*, adalah biaya yang terkait dengan penyimpanan persediaan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, biaya penyimpanan juga mencakup biaya penumpukan dan biaya terkait penyimpanan, seperti asuransi, penambahan tenaga kerja, dan pembayaran bunga. Banyak perusahaan yang tidak memasukkan semua biaya penyimpanan persediaan, akibatnya, biaya penyimpanan persediaan sering terlalu rendah; dan
2. Biaya pemesanan, atau sering disebut *ordering cost*, mencakup biaya dari pemasok, formulir, pemrosesan pesanan, pembelian, dukungan administrasi, dan sebagainya. Ketika pesanan sedang diproduksi, biaya pemesanan juga terjadi, tetapi ini adalah bagian dari yang disebut sebagai *setup cost*, yaitu biaya untuk menyiapkan mesin atau proses untuk memproduksi pesanan. *Setup cost* mencakup waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan atau mengganti alat.

Tujuan dasar dari manajemen persediaan adalah meminimalkan jumlah kedua biaya ini, yaitu biaya penyimpanan (*holding cost*) dan biaya pemesanan (*ordering cost*).

### **Teknik Manajemen Persediaan dengan Model EOQ**

Model EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling umum digunakan. Model penjadwalan produksi ini dikembangkan pada tahun 1913 oleh Ford W. Harris dan telah disempurnakan seiring waktu. Teknik ini relatif mudah digunakan tetapi didasarkan pada beberapa asumsi berikut.

1. Permintaan untuk suatu barang diketahui, konstan, dan independent dari keputusan terhadap barang lain.
2. Waktu tunggu, yaitu waktu antara penempatan dan penerimaan pesanan, diketahui dan konsisten.
3. Penerimaan persediaan instan dan lengkap. Dengan kata lain, persediaan dari suatu pesanan tiba dalam satu *batch* pada satu waktu.
4. Tidak ada diskon kuantitas.
5. Satu-satunya biaya variabel adalah biaya penempatan pesanan (*setup/ordering cost*) dan biaya menyimpan persediaan (*carrying/holding cost*).
6. Kekosongan stok (kekurangan) dapat sepenuhnya dihindari jika pesanan dilakukan pada waktu yang tepat.

EOQ menjawab pertanyaan berapa jumlah unit yang harus dipesan. Adapun rumus EOQ, dimana EOQ dinyatakan dengan  $Q^*$ , adalah sebagai berikut:

$$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Dimana:

- $Q^*$  = EOQ (jumlah unit optimum per pesanan)
- $D$  = permintaan tahunan (dalam unit) untuk persediaan
- $S$  = *setup/ordering cost* (biaya menyiapkan atau biaya pemesanan) untuk setiap pesanan
- $H$  = *holding/carrying cost* (biaya penyimpanan per unit per tahun)

Tujuan dari sebagian besar model persediaan adalah meminimalkan total biaya. Dengan asumsi yang bari saja diberikan, biaya yang signifikan adalah biaya pemesanan ( $S$ ) dan biaya penyimpanan ( $H$ ). Biaya lainnya, seperti biaya dari persediaan itu sendiri, bersifat konstan. Oleh karena itu, jika biaya pemesanan ( $S$ ) dan biaya

penyimpanan (H) dapat diminimalkan, maka total biaya juga dapat diminimalkan.

Tujuan dari rumus EOQ adalah untuk mengidentifikasi jumlah optimal unit produk yang harus dipesan. Jika berhasil dicapai, sebuah perusahaan dapat meminimalkan biaya pembelian, pengiriman, dan penyimpanan. Rumus EOQ dapat dimodifikasi untuk menentukan berbagai tingkat produksi atau interval pemesanan, dan perusahaan dengan rantai pasokan yang besar dan biaya variabel yang tinggi, menggunakan algoritma dalam perangkat lunak komputer untuk menentukan EOQ.

EOQ adalah salah satu alat aliran kas yang penting. Rumus ini dapat membantu perusahaan mengendalikan jumlah kas yang terikat dalam saldo persediaan. Bagi banyak perusahaan, persediaan adalah aset yang proporsinya terbesar selain sumber daya manusia. Jika EOQ dapat membantu meminimalkan tingkat persediaan, maka kas dapat digunakan untuk tujuan lain, seperti investasi.

Contoh berikut ini membantu menjelaskan penerapan model EOQ: misalnya PT Tojos Jarum, sebuah perusahaan yang memasarkan jarum hipodermik ke rumah sakit, ingin mengurangi biaya persediaannya dengan menentukan jumlah optimal jarum hipodermik per pesanan. Permintaan tahunan (D) adalah 1.000 unit; biaya pemesanan (S) adalah Rp10 per pesanan, dan biaya penyimpanan (H) per unit per tahun adalah Rp0,5. Maka jumlah optimal unit per pesanan adalah:

$$Q^* = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$
$$Q^* = \sqrt{\frac{2(1.000)(10)}{0,5}}$$
$$Q^* = 200 \text{ unit}$$

PT Tojos Jarum sekarang mengetahui berapa banyak jarum yang harus dipesan per pesanan, dalam hal ini 200 unit. Perusahaan juga memiliki dasar untuk

menentukan biaya pemesanan dan penyimpanan untuk jarum, serta jumlah pesanan.

### **Reorder Point (ROP)**

Setelah perusahaan memutuskan berapa banyak yang akan dipesan melalui EOQ, maka masalah kedua adalah kapan perusahaan harus memesan. Model persediaan yang sederhana mengasumsikan bahwa penerimaan pesanan adalah segera, yang artinya (1) bahwa sebuah perusahaan akan menempatkan pesanan ketika tingkat persediaan untuk item tertentu = 0, dan (2) bahwa perusahaan akan segera menerima barang yang dipesan. Namun, hal ini harus memperhitungkan waktu antara pemesanan dan penerimaan pesanan, yang disebut waktu tunggu (*lead time*) atau waktu pengiriman (*delivery time*). Oleh karena itu, keputusan kapan harus memesan biasanya dinyatakan dalam titik pemesanan ulang, atau yang biasa disebut ROP (*reorder point*), yaitu tingkat persediaan dimana pesanan ulang harus dilakukan.

ROP diberikan sebagai berikut:

$$\text{ROP} = d \times L$$

Dimana  $d$  = permintaan per hari dan  $L$  = waktu tunggu untuk pesanan baru (dalam hari).

ROP mengasumsikan bahwa permintaan selama waktu tunggu dan waktu tunggu itu sendiri adalah konstan. Ketika ini tidak terjadi, maka persediaan ekstra, yang sering disebut sebagai stok keselamatan (ss; *safety stock*), harus ditambahkan. ROP dengan memperhitungkan ss kemudian menjadi:

$\text{ROP} = \text{permintaan yang diharapkan selama waktu tunggu} \times \text{ss (safety stock)}$

Permintaan per hari ( $d$ ) ditemukan dengan membagi permintaan tahunan ( $D$ ) dengan jumlah hari kerja per tahun.

Contoh: Sebuah toko Apple memiliki permintaan ( $D$ ) sebanyak 8.000 unit iPhone per tahun. Toko tersebut

beroperasi selama 250 hari kerja dalam setahun. Secara rata-rata, pengiriman pesanan memerlukan waktu 3 hari kerja, tapi ternyata bisa memakan waktu sampai 4 hari. Toko tersebut ingin menghitung ROP tanpa *safety stock* dan ROP dengan *safety stock* untuk 1 hari, maka:

$$d = \frac{D}{\text{Jumlah hari kerja dalam setahun}} = \frac{8.000}{250} = 32 \text{ unit}$$

ROP =  $d \times L = 32 \text{ unit/hari} \times 3 \text{ hari} = 96 \text{ unit}$  (tanpa *safety stock*)

ROP dengan *safety stock* = 96 unit ditambah ss utk 1 hari (32 unit)

$$= 128 \text{ unit}$$

Artinya, ketika persediaan iPhone turun menjadi 96 unit, maka toko tersebut harus segera melakukan pemesanan. Jika ada kemungkinan terlambat 1 hari, maka ss harus diperhitungkan, sehingga ROP menjadi  $96 + 32 = 128$  unit.

### **Keterbatasan Rumus EOQ**

Rumus EOQ mengasumsikan bahwa permintaan adalah konstan. Perhitungan ini juga mengasumsikan bahwa biaya pemesanan dan biaya penyimpanan adalah konstan, padahal faktanya tidak demikian. Rumus EOQ akan sulit atau tidak mampu memperhitungkan peristiwa bisnis seperti perubahan permintaan konsumen, perubahan musiman dalam persediaan, atau penjualan yang hilang akibat kekurangan persediaan.

## **Daftar Pustaka**

- Heizer, J., Render, B., and Munson, C. (2020). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. 13<sup>th</sup> edition. New York: Pearson Education Ltd.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., and Jordan, B.D. (2022). *Fundamentals of Corporate Finance*. 13<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill LLC.
- Vernimmen, P., Quiry, P., and Le Fur, Y. (2022). *Corporate Finance: Theory and Practice*. 6<sup>th</sup>n Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Warner, S., and Hussain, S. (2017). *The Finance Book*. 1<sup>st</sup> edition. UK: Pearson Education Ltd.
- Zutter, C.J., and Smart, S.B. (2021). *Principles of Managerial Finance*. Global Edition. USA: Perason Education, Inc.

## **Profil Penulis**



### **Rosita Widjojo, S.E., M.B.A., Ph.D**

Penulis berdomisili di Bandung dan saat ini penulis adalah faculty member di Indonesia International Institute for Life Sciences, Jakarta. Sebelum menjadi faculty member, penulis pernah berkarir di bidang finance di beberapa perusahaan internasional. Penulis telah menempuh pendidikan di luar negeri di bidang finance and manajemen risiko. Penulis memiliki pengalaman mengajar mata kuliah manajemen risiko dan manajemen keuangan (finance) baik di universitas dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, penulis ingin berbagi pengetahuan tentang finance atau manajemen keuangan dengan menulis topik-topik tentang manajemen keuangan dan manajemen risiko. Dengan berpartisipasi dalam penulisan salah satu topik tentang manajemen keuangan di buku ini, penulis berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan literasi keuangan bagi masyarakat. Penulis telah melakukan beberapa penelitian, dan pernah memperoleh dana penelitian hibah bersaing dari Kemenristek DIKTI. Saat ini, penulis sedang melakukan penelitian di bidang ekonomi sirkuler, khususnya topik green and sustainable finance dan juga beberapa topik tentang pemberdayaan wanita.

E-mail Penulis: [rwdj77zx@gmail.com](mailto:rwdj77zx@gmail.com)

## RISIKO DAN TINGKAT PENGEMBALIAN

**Moch Arif Hernawan, AMTrU, M.M.**

Institute Transportasi dan Logistik Trisakti, Jakarta

### **Pendahuluan**

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, seorang investor perlu secara cermat mengevaluasi peluang yang tersedia, untuk mendapatkan pengembalian dana yang diinvestasikan. Keputusan investasi mencakup berbagai aspek, termasuk alokasi dana, jenis investasi yang akan dipilih, antisipasi hasil investasi, dan potensi risiko yang mungkin muncul. Karena itu, investasi sering kali berdampak jangka panjang terhadap nilai aset, kebijakan investasi harus direncanakan dan dianalisis dengan teliti, mengingat konsekuensi jangka panjang yang akan memengaruhi nilai investasi (Nurmala, 2017).

Tujuan utama dari investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial seorang investor. Dana yang diperlukan untuk berinvestasi, dapat bersumber dari aset-aset yang dimiliki saat ini atau dapat berasal dari dana tabungan. Dana yang ditanamkan dalam tabungan tersebut, jika digunakan untuk investasi, memiliki prospek untuk meningkatkan kemampuan konsumsi investor di masa yang akan datang (Mardhiyah, 2017).

Investor memerlukan sejumlah informasi yang berhubungan dengan pergerakan harga saham, agar dapat membuat keputusan yang tepat tentang saham perusahaan yang layak untuk diinvestasikan. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kinerja

keuangan perusahaan, kompetensi manajemen perusahaan, faktor-faktor kondisi ekonomi makro, dan berbagai informasi relevan lainnya yang diperlukan, untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap saham tertentu (Widya, 2015).

Meskipun investasi selalu diiringi harapan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi, investor juga harus selalu waspada terhadap potensi risiko. Oleh karena itu, dalam melakukan keputusan investasi sangat penting memperhitungkan tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara *return* dan risiko. Mengharapkan *return* dengan tingkat risiko tertentu, sangat wajar sebagai alasan bagi investor yang menginvestasikan.

Investor harus memprediksi *return* dan risiko dari saham yang akan dibelinya. Perhitungan *return* dan risiko, didasarkan pada data historis yang dikumpulkan investor, berupa harga saham dan dividen. Informasi keuangan mengenai sebuah perusahaan dapat membantu dalam menentukan keputusan investasi. Investor biasanya menghindari risiko, investor menginginkan perolehan tambahan untuk menanggung risiko tambahan. Harga saham cenderung mengikuti naik turun, besarnya dividen yang dibayarkan.

Penilaian harga saham dapat dilakukan dengan analisis teknikal dan analisis fundamental. Salah satu metode analisis fundamental, yaitu metode *Dividend Discount Model*. Metode penilaian saham *Dividend Discount Model* menyatakan bahwa nilai intrinsik suatu saham adalah nilai sekarang dari penjumlahan arus kas yang diharapkan diterima pemegang saham pada masa datang, arus kas yang diterima oleh pemegang saham adalah dividen.

Penilaian saham yang menghasilkan informasi nilai intrinsik selanjutnya, akan dibandingkan dengan harga pasar untuk menentukan posisi menjual, membeli dan menahan terhadap suatu saham perusahaan. Apabila nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued*, sedangkan apabila

nilai intrinsik lebih kecil dari nilai pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (Setia, 2017).

## **Risiko**

Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan adanya perbedaan *return* yang sebenarnya, dengan *return* yang diharapkan. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya, dan ilmu investasi pada khususnya, terdapat asumsi bahwa investor makhluk yang rasional. Investor yang rasional tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko.

Dalam konteks manajemen investasi, risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*), dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*). Semakin besar penyimpangan berarti semakin besar tingkat risikonya (Mardhiyah, 2017).

Risiko dari perspektif finansial, risiko berhubungan dengan tingkat ketidakpastian yang dihadapi oleh sebuah investasi, dan bagaimana hal itu dapat mengakibatkan kerugian bagi investor (Ahmad and Ramzan, 2016).

Dalam pandangannya, (Fahmi, 2018) menyatakan bahwa risiko dalam konteks manajemen investasi, risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat kembalian yang diharapkan (*expected return*), dengan tingkat kembalian yang dicapai secara nyata (*Actual Return*). Risiko merupakan kerugian karena kejadian yang tidak diharapkan terjadi. Semakin besar penyimpangan, berarti semakin besar tingkat risikonya.

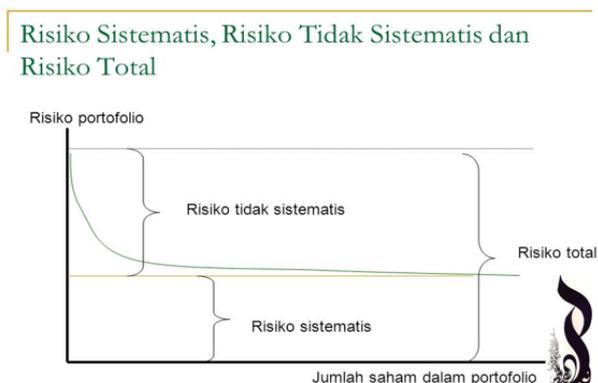
Dalam konteks portofolio risiko dibedakan menjadi dua, (gambar 1) yaitu:

1. risiko sistematis (*systematic risk*), yaitu risiko yang tidak bisa didiversifikasi atau dengan kata lain risiko yang sifatnya memengaruhi secara menyeluruh. Contohnya krisis moneter pada tahun 1997; dan

2. risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*), yaitu hanya membawa dampak pada perusahaan yang terkait saja. Misalnya, faktor struktur modal, struktur aset, tingkat likuiditas, tingkat keuntungan dan lai sebagainya.

Beberapa jenis risiko yang mungkin timbul dan perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan investasi, yaitu risiko bisnis (*business risk*), risiko suku bunga (*interest rate risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko daya beli (*purchasing power risk*). Risiko yang dihadapi ketika berinvestasi ditunjukkan oleh besar kecilnya penyimpangan tingkat imbal hasil yang diharapkan (*expected rate of return*) dengan tingkat imbal hasil yang dicapai secara riil (*actual rate of return*) (Halim, 2018).

Gambar 10.1 berikut merupakan penjabaran dari risiko sistematis dan risiko tidak sistematis.



Gambar 10.1 Risiko sistematis dan risiko tidak sistematis.

Ilustrasi pada Gambar 10.1, mencerminkan bahwa dengan meningkatnya jumlah investasi dalam portofolio, risiko tidak sistematis atau risiko yang terkait dengan faktor-faktor mikro dalam investasi, cenderung berkurang. Oleh karena itu, dengan melakukan diversifikasi, risiko tidak sistematis dapat dikurangi. Namun, risiko sistematis tidak dapat diatasi dengan diversifikasi. Sebagai alternatif, investasi dalam portofolio yang memiliki tingkat korelasi keuntungan atau NPV

(Nilai Kini Bersih) yang rendah atau bahkan negatif dengan investasi lain dapat membantu mengurangi risiko total. Prinsip yang relevan di sini adalah menghindari menempatkan semua aset dalam satu tempat, sebagaimana disarankan oleh pepatah "Jangan meletakkan semua telur dalam satu keranjang". (Naser, no date)

Sebagai contoh, jika kita memiliki dana sebesar 1 miliar rupiah, maka sebaiknya tidak mengalokasikan seluruhnya ke dalam satu jenis investasi saja. Sebaliknya, disarankan untuk melakukan diversifikasi dengan menginvestasikan dana tersebut ke beberapa jenis investasi yang saling memiliki korelasi pendapatan yang negatif. Sebagai ilustrasi, sebagian dari dana 1 miliar tersebut dapat digunakan untuk mendirikan pabrik es batu, sementara sebagian lainnya dialokasikan untuk mendirikan pabrik payung.

Ketika musim kemarau tiba, omzet pabrik es batu dapat meningkat, sementara omzet pabrik payung cenderung menurun. Di sisi lain, saat musim hujan tiba, omzet pabrik es batu kemungkinan akan menurun, namun omzet pabrik payung dapat meningkat. Dengan demikian, dengan cara ini, arus kas diharapkan akan tetap stabil, dan risiko keseluruhan dapat dikelola lebih baik (Rakha Adicandra, Eni Indriani and Yusli Mariadi, 2022).

### ***Return***

Dalam Investopedia, dijelaskan bahwa *return* atau imbal hasil adalah jumlah uang yang diperoleh atau hilang dari investasi selama jangka waktu tertentu. Secara sederhana, *return* menggambarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh oleh seorang investor dari investasinya. Hasil investasi ini, dapat dinyatakan dalam bentuk nilai uang aktual atau sebagai persentase tertentu dari jumlah investasi yang berhasil diperoleh dalam periode waktu yang spesifik (Akbar, 2021).

Pengembalian investasi merupakan salah satu elemen yang mendorong interaksi investor, sekaligus sebagai kompensasi bagi keberanian mereka dalam menghadapi risiko yang melekat pada investasi yang telah mereka lakukan (Tandelilin, 2008). *Return* yang diperoleh investor, tidak selalu mengarah ke hasil yang positif; sebaliknya, bisa juga mengarah ke hasil yang negatif. Ketika imbal hasil bergerak ke arah negatif, ini mengindikasikan bahwa modal yang telah diinvestasikan mengalami kerugian.

Oleh karena itu, dalam dunia investasi, sering digunakan istilah "*High risk, high return*," yang mengimplikasikan bahwa semakin tinggi risiko investasi, semakin besar juga potensi pengembalian yang dapat diperoleh oleh seorang investor. Harap dicatat bahwa hasil investasi dapat menunjukkan angka negatif, yang mengindikasikan bahwa investasi Anda sedang mengalami kerugian (nn, 2023).

### **Pengertian *Return***

#### *1. Return on Equity*

*Return on Equity* (ROE) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Karena itu, ekuitas pemegang saham setara dengan aset perusahaan dikurangi hutangnya, ROE dianggap sebagai pengembalian atas aset bersih.

#### *2. Return on Capital*

*Return on Capital* (ROC), atau *Return on Invested Capital* (ROIC), adalah rasio yang digunakan dalam bidang keuangan, penilaian, dan akuntansi sebagai ukuran profitabilitas dan potensi penciptaan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham dan pemegang utang lainnya.

#### *3. Return on Investment*

*Return on Investment* (ROI) adalah metrik profitabilitas populer yang digunakan untuk

mengevaluasi sejauh mana kinerja suatu investasi. ROI dinyatakan sebagai persentase dan dihitung dengan membagi laba bersih (atau kerugian) dari investasi dengan biaya awal atau pengeluarannya.

#### 4. *Return* Saham

*Return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Jogiyanto, 2014).

### **Macam-Macam *Return* Saham**

Sebelum kita memasuki pembahasan tentang *return* saham, mari kita pertimbangkan dua aspek penting dalam dunia investasi saham: *return* realisasi dan *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2014).

#### 1. *Return* Realisasi

*Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting, karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

#### 2. *Return* Ekspektasi

*Return* realisasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor pada masa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Pada tulisan ini menggunakan *return* realisasi, yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* yang sesungguhnya terjadi.

*Return* realisasi adalah pengukuran kinerja sebenarnya dari investasi berdasarkan hasil yang telah dicapai atau diwujudkan. Ini mencerminkan seberapa baik atau buruk investasi telah berkinerja dalam kenyataan. Di sisi lain, *return* ekspektasi adalah proyeksi atau harapan mengenai seberapa baik atau buruk kinerja investasi yang diharapkan

pada masa mendatang (Rakha Adicandra, Eni Indriani and Yusli Mariadi, 2022).

Setelah memahami pentingnya *return* realisasi dan *return* ekspektasi dalam konteks investasi saham. *Return* realisasi memberikan gambaran tentang seberapa baik investasi telah berkinerja pada masa lalu, sementara *return* ekspektasi membantu kita merencanakan dan mengantisipasi kinerja di masa depan. Dengan dasar ini, kita siap untuk menjelajahi konsep dasar dalam investasi saham, yaitu *return*

$$\text{Return Harga} = \left( \frac{\text{Harga Saham Akhir} - \text{Harga Saham Awal}}{\text{Harga Saham Awal}} \right) \times 100\%$$

saham.

Adapun rumus perhitungan *return* saham adalah

- a. "Harga Saham Awal" adalah harga saham pada awal periode yang Anda evaluasi.
- b. "Harga Saham Akhir" adalah harga saham pada akhir periode yang Anda evaluasi.

Rumus ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan atau penurunan harga saham selama periode tertentu dalam bentuk persentase. Jika hasilnya positif, itu menunjukkan pertumbuhan harga saham, sementara hasil negatif menunjukkan penurunan harga saham (Rakha Adicandra, Eni Indriani and Yusli Mariadi, 2022).

Misalkan Anda membeli 100 saham perusahaan XYZ pada tanggal 1 Januari dengan harga \$50 per saham. Selama setahun, harga saham XYZ naik menjadi \$60 per saham. Sekarang kita akan menghitung *return* saham Anda menggunakan rumus tersebut di atas:

- a. Harga Saham Awal ( $P_{t-1}$ ) = \$50 per saham (harga pada 1 Januari).
- b. Harga Saham Akhir ( $P_t$ ) = \$60 per saham (harga pada akhir tahun).

$$\text{Return Harga} = \left( \frac{60-50}{50} \right) \times 100\% = \left( \frac{10}{50} \right) \times 100\% = 0.2 \times 100\% = 20\%$$

Jadi, *return* saham Anda selama tahun tersebut adalah 20%. Ini berarti investasi Anda menghasilkan keuntungan sebesar 20% dari harga awal. Semoga contoh ini, membantu Anda memahami bagaimana menghitung *return* saham menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya.

## **Gain dan Yield**

### 1. *Gain*

Gain atau keuntungan adalah bagian dari *return* saham yang mengacu pada pertumbuhan nilai investasi Anda. Ini adalah perbedaan antara nilai akhir investasi Anda (biasanya saat ini) dan nilai awal investasi Anda (Tomasetti, no date).

Dalam banyak kasus, *gain* dapat terdiri dari dua komponen utama:

- a. *Capital Gain* (Keuntungan Kapital): Ini adalah perbedaan antara harga saham pada saat penjualan (atau saat ini) dengan harga saham pada saat pembelian. Jika harga saham naik sejak Anda membelinya, Anda akan memiliki *capital gain* positif. Jika harga saham turun, Anda akan mengalami *capital loss* (kerugian kapital).
- b. *Dividend Income* (Pendapatan Dividen): Ini adalah pendapatan yang Anda peroleh dari dividen yang dibayarkan oleh perusahaan saham kepada pemegang sahamnya. Dividen biasanya dibayarkan secara berkala dan merupakan salah satu sumber pendapatan dari investasi saham.

### 2. *Yield* (Hasil)

*Yield* atau hasil adalah komponen *return* saham yang mencerminkan pendapatan yang diperoleh dari dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. *Yield*

diukur sebagai persentase dari nilai awal investasi. Rumus *yield* adalah:

$$\text{Yield} = \left( \frac{\text{Dividend Income}}{\text{Initial Investment}} \right) \times 100\%$$

*Yield* adalah cara untuk mengukur berapa banyak pendapatan yang dihasilkan dari investasi saham Anda sebagai persentase dari nilai awal investasi.

Contoh Soal 1: *Gain* (Keuntungan)\*\*

Supaya kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *gain* (keuntungan) dalam investasi saham, mari kita pertimbangkan contoh berikut.

Pada bulan Januari, seorang investor membeli 100 saham perusahaan ABC dengan harga \$50 per saham. Setelah 6 bulan, harga saham ABC naik menjadi \$60 per saham. Setelah itu, investor menjual seluruh sahamnya. Berapa *gain* (keuntungan) yang diperoleh oleh investor dalam transaksi ini?

Langkah 1: Tentukan nilai awal investasi (harga pembelian).

1. Harga saham awal (Januari) = \$50 per saham
2. Jumlah saham dibeli = 100 saham
3. Nilai awal investasi = Harga saham awal × Jumlah saham
4. Nilai awal investasi = \$50 × 100 = \$5,000

Langkah 2: Tentukan nilai akhir investasi (harga penjualan).

1. Harga saham akhir (Juli) = \$60 per saham
2. Jumlah saham yang dijual = 100 saham
3. Nilai akhir investasi = Harga saham akhir × Jumlah saham
4. Nilai akhir investasi = \$60 × 100 = \$6,000

Langkah 3: Hitung *gain* (keuntungan).

1. *Gain* = Nilai akhir investasi - Nilai awal investasi

$$2. \text{ Gain} = \$6,000 - \$5,000 = \$1,000$$

Jadi, investor memperoleh gain (keuntungan) sebesar \$1,000 dalam transaksi ini.

Contoh Soal 2: *Yield* (Hasil)

Mari kita beralih ke *yield* (hasil) dalam investasi saham. Seorang investor memiliki saham perusahaan XYZ yang membayar dividen sebesar \$2 per saham setiap tahun. Harga saham XYZ saat ini adalah \$40 per saham. Berapa *yield* (hasil) investasi saham XYZ tersebut?

Jawaban 2:

Langkah 1: Tentukan jumlah dividen tahunan.

1. Dividen per saham = \$2 per saham
2. Jumlah saham yang dimiliki investor = 1 saham (asumsi)
3. Jumlah dividen tahunan = Dividen per saham  $\times$  Jumlah saham
4. Jumlah dividen tahunan =  $\$2 \times 1 = \$2$

Langkah 2: Tentukan nilai awal investasi.

1. Harga saham saat ini = \$40 per saham (asumsi)
2. Nilai awal investasi = Harga saham saat ini  $\times$  Jumlah saham yang dimiliki
3. Nilai awal investasi =  $\$40 \times 1 = \$40$

Langkah 3: Hitung *yield* (hasil).

1.  $Yield = (\text{Jumlah dividen tahunan} / \text{Nilai awal investasi}) \times 100\%$
2.  $Yield = (\$2 / \$40) \times 100\%$
3.  $Yield = (0.05) \times 100\% = 5\%$

Jadi, *yield* (hasil) investasi saham XYZ tersebut adalah 5%.

## **Hubungan Risiko dan Tingkat Pengembalian**

Dalam dunia investasi, ada dua konsep yang selalu beriringan dan menjadi pusat perhatian para investor: risiko dan *return*. Kedua konsep ini, memiliki hubungan yang sangat erat yang memengaruhi setiap keputusan investasi yang diambil. Mereka adalah dua sisi dari koin yang tidak dapat dipisahkan. Untuk sebagian besar investor, mencapai tujuan investasi mereka adalah tentang menemukan keseimbangan yang tepat antara risiko yang diambil dan tingkat pengembalian yang diharapkan (Mardhiyah, 2017).

Risiko dalam konteks investasi merujuk pada potensi kerugian atau fluktuasi nilai investasi. Semakin besar risiko yang diambil, semakin besar potensi kerugian yang mungkin terjadi. Di sisi lain, *return* atau tingkat pengembalian adalah imbalan yang diharapkan dari investasi. Semakin tinggi risiko yang diambil, semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan (Akbar, 2021).

Namun, risiko dan *return* tidak selalu berjalan sejalan. Ada situasi di mana tingkat pengembalian yang tinggi dapat diikuti oleh risiko yang tinggi, tetapi juga ada situasi di mana tingkat pengembalian yang tinggi dapat dicapai dengan risiko yang relatif rendah. Memahami hubungan kompleks ini adalah kunci untuk mengambil keputusan investasi yang bijaksana.

Selanjutnya, kita akan menjelajahi hubungan yang mendalam antara risiko dan *return* dalam berbagai jenis investasi. Kita akan memahami bagaimana investor mengukur risiko, bagaimana mereka memperhitungkan *return* yang diharapkan, dan strategi untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara keduanya. Dengan pengetahuan ini, Anda akan memiliki landasan yang kuat untuk mengambil keputusan investasi yang cerdas dan efektif (Rakha Adicandra, Eni Indriani and Yusli Mariadi, 2022).

Untuk memahami hubungan antara risiko dan *return*, kita akan membahas berbagai konsep dan aspek yang terkait. Salah satu konsep penting yang akan kita

eksplorasi adalah 'trade-off' antara risiko dan *return*. Artinya, ketika Anda meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi, Anda sering kali juga harus bersedia menghadapi risiko yang lebih besar.

Risiko itu sendiri bukanlah entitas tunggal. Ada berbagai jenis risiko dalam investasi, seperti risiko pasar (perubahan harga saham), risiko kredit (risiko gagal bayar), risiko likuiditas (kesulitan menjual aset), dan banyak lagi. Masing-masing jenis risiko ini memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap investasi.

Kita akan mengeksplorasi studi kasus, perbandingan antara berbagai jenis investasi, dan berbagai metode analisis risiko dan *return*. Dengan pemahaman yang kuat tentang hubungan antara risiko dan *return*, Anda akan memiliki alat yang diperlukan untuk membuat keputusan investasi yang berdasarkan informasi dan perhitungan yang solid. Akbar, 2021).

## Contoh Kasus

Sebelum masuk ke dalam contoh kasus ada beberapa formula atau rumus yang perlu kita ketahui untuk memudahkan kita dalam menentukan hubungan antara Risiko dan tingkat pengembalian

### Rata-rata Pengembalian (Mean Return):

$$\text{Rumus: } \text{Mean Return} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^N R_i$$

Dalam rumus ini,  $N$  adalah jumlah periode pengamatan, dan  $R_i$  adalah pengembalian pada setiap periode.

### Volatilitas (Deviasi Standar):

$$\text{Rumus: } \text{Volatility} = \sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N (R_i - \text{Mean Return})^2}$$

Dalam rumus ini,  $N$  adalah jumlah periode pengamatan,  $R_i$  adalah pengembalian pada setiap periode, dan Mean Return adalah rata-rata pengembalian.

### Rasio Sharpe (Sharpe Ratio):

$$\text{Rumus: } \text{Sharpe Ratio} = \frac{\text{Mean Return} - \text{Risk-Free Rate}}{\text{Volatility}}$$

Dalam rumus ini, Risk-Free Rate adalah tingkat pengembalian yang dianggap bebas risiko, seperti tingkat bunga obligasi pemerintah.

### Rasio Treynor (Treynor Ratio):

$$\text{Rumus: } \text{Treynor Ratio} = \frac{\text{Mean Return} - \text{Risk-Free Rate}}{\text{Beta}}$$

Dalam rumus ini, beta mengukur sensitivitas terhadap perubahan pasar.

### **Rata-Rata Pengembalian (*Mean Return*)**

Dalam rumus ini, rata-rata pengembalian dihitung sebagai jumlah semua pengembalian selama periode yang dianalisis, dibagi dengan jumlah periode tersebut.

Contoh Soal:

Misalkan Anda memiliki data pengembalian tahunan dari investasi saham selama lima tahun sebagai berikut: 8%, 12%, 10%, 15%, dan 9%. Hitunglah rata-rata pengembalian tahunan dari investasi ini.

**Penghitungan:**

$$\text{MeanReturn} = \frac{8\%+12\%+10\%+15\%+9\%}{5} = \frac{54\%}{5} = 10.8\%$$

Rata-rata pengembalian tahunan dari investasi saham ini adalah 10.8%. Dalam kasus ini, rumus rata-rata pengembalian (*Mean Return*) digunakan untuk menghitung pengembalian tahunan rata-rata dari lima tahun data investasi saham.

### **Volatilitas (Deviasi Standar)**

Dalam rumus ini, volatilitas diukur sebagai deviasi standar dari serangkaian pengembalian investasi. Ini memberikan gambaran tentang sejauh mana pengembalian fluktuatif dari tahun ke tahun.

Contoh Soal:

Mari kita gunakan data yang sama seperti dalam contoh sebelumnya dengan pengembalian tahunan investasi saham: 8%, 12%, 10%, 15%, dan 9%. Hitunglah volatilitas dari investasi ini.

#### Penghitungan:

1. Hitung rata-rata pengembalian, yang sudah kita hitung sebelumnya: 10.8%.
2. Kemudian, hitung deviasi dari setiap pengembalian terhadap rata-rata pengembalian. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
  - $8\% - 10.8\% = -2.8\%$
  - $12\% - 10.8\% = 1.2\%$
  - $10\% - 10.8\% = -0.8\%$
  - $15\% - 10.8\% = 4.2\%$
  - $9\% - 10.8\% = -1.8\%$
3. Kuadratkan setiap deviasi dan jumlahkan hasilnya:
  - $(-2.8\%)^2 = 7.84\%$
  - $(1.2\%)^2 = 1.44\%$
  - $(-0.8\%)^2 = 0.64\%$
  - $(4.2\%)^2 = 17.64\%$
  - $(-1.8\%)^2 = 3.24\%$
4. Hitung rata-rata dari hasil kuadrat deviasi tersebut:  
$$\frac{7.84\% + 1.44\% + 0.64\% + 17.64\% + 3.24\%}{5} = \frac{30.8\%}{5} = 6.16\%$$
5. Akar kuadratkan hasil rata-rata tersebut untuk mendapatkan volatilitas (deviasi standar):  
$$\sqrt{6.16\%} \approx 24.80\%$$

Hasil Volatilitas dari investasi saham ini adalah sekitar 24.80%. Dalam kasus ini, kita menghitung volatilitas menggunakan rumus deviasi standar, yang mengukur sejauh mana pengembalian tahunan berfluktuasi dari rata-rata tahunan. Semakin tinggi deviasi standar, semakin besar fluktuasi pengembalian investasi tersebut.

### **Rasio Sharpe (*Sharpe Ratio*)**

Rasio Sharpe digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari investasi tertentu per unit risiko yang diambil. Dalam rumus ini, kita membandingkan pengembalian investasi dengan tingkat pengembalian bebas risiko sebagai dasar perbandingan.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, N., & Ramzan, M. (2016). Stock market volatility and macroeconomic factor volatility. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 3(7), 37–44.
- Akbar, J.S. (2021). Risiko dan *Return* Investasi Saham dalam Menentukan Keputusan Investasi. *JEM: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 7(1), 58–68.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A. (2018) *Analisis Investasi dan Aplikasinya dalam Aset Keuangan dan Aset Riil (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPF.
- Mardhiyah, A. (2017). Peranan analisis *return* dan risiko dalam investasi. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*.
- Naser, E.M. (2023). *Return: Pengertian, Jenis, dan Pengaruhnya dalam Investasi*. Available at: [https://ajaib.co.id/apa-itu-return-pengertian-jenis-dan-pengaruhnya/#Apa\\_itu\\_Return](https://ajaib.co.id/apa-itu-return-pengertian-jenis-dan-pengaruhnya/#Apa_itu_Return).
- Nurmala, N. (2018). Analisis Pengembalian Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Capital Asset Pricing Model (CAPM) pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 215-226.
- Rakha Adicandra, Eni Indriani and Yusli Mariadi (2022). Analisis Tingkat Pengembalian dan Risiko Investasi (Studi Pada Industri Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 225–234.

- Setia, V. V. (2017). Analisis Penilaian Harga Saham Menggunakan Metode Dividend Discount Model (DDM) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 26-38.
- Sitanggang, W. (2015). Analisis Determinan Risiko Investasi Saham (Studi Kasus pada 10 Bank Umum Swasta Nasional Terbesar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Tandelilin, E. (2008) Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFEE.
- Tomasetti, B. (no date) Hasil Keuntungan Modal. Available at:  
<https://www.carboncollective.co/sustainable-investing/capital-gains-yield>.

## **Profil Penulis**



**Moch Arif Hernawan, AMTrU, M.M.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Manajemen Keuangan dimulai pada tahun 2012 silam. Karena pada saat itu penulis ditempatkan di Unit Administrasi Keuangan perguruan tinggi swasta di Jakarta. Untuk menambah wawasan terkait manajemen keuangan saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan formal program doctoral pada fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Trisakti Jakarta. Penulis memiliki pengalaman dalam penyusunan Program Kerja dan anggaran institusi pendidikan, Audit institusi Pendidikan di samping aktif mengajar penulis juga aktif melaksanakan penelitian terkait Manajemen Keuangan, Akuntansi Manajemen dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: [arifhernawan1112@yahoo.com](mailto:arifhernawan1112@yahoo.com)

## FUNGSI MODAL KERJA DALAM BISNIS

**Dr. Noviarti, S.E., M.M.**

Universitas Satya Negara Indonesia

### **Pendahuluan**

Modal kerja memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis dalam meningkatkan kualitas bisnis. Modal kerja merupakan komponen penting dalam kegiatan operasional setiap bisnis.

### **Definisi Modal Kerja**

*Working capital* (modal kerja) merupakan jumlah dana yang dibutuhkan dalam dunia usaha guna menjalankan kegiatan jangka pendek perusahaan. Modal kerja terdiri dari seluruh aktivitas lancar atau aset yang dapat diubah segera menjadi uang tunai, dalam waktu kurang dari satu periode akuntansi atau satu tahun, berupa kas, piutang, persediaan, dan investasi jangka pendek, serta *current* liabilitas atau utang yang segera akan jatuh tempo, seperti utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar. Modal kerja sangat penting bagi kelangsungan usaha karena dana tersebut, akan digunakan untuk pembelian bahan baku, membayar gaji pegawai, mengelola persediaan dan menjalankan aktivitas operasional setiap harinya.

Definisi dasar modal kerja berdasarkan konsep berikut ini.

1. Modal Kerja Bruto
2. Aset lancar ini sering disebut modal kerja, karena aset tersebut akan kembali, yaitu *asset* tersebut, digunakan dan kemudian diganti sepanjang tahun.
3. Modal Kerja Bersih
4. Merupakan selisih dari *asset* lancar dengan utang lancar.
5. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) = *Current Asset* – *Current Liabilities*
6. Modal Kerja Operasional Bersih (*Net Operating Working Capital/ NOWC*)
7. Modal kerja yang digunakan untuk tujuan operasional, yang merupakan komponen penting dari arus kas bebas perusahaan. Modal Kerja Operasi Bersih berbeda dengan modal kerja bersih, karena wesel bayar berbunga dikurangkan dari kewajiban lancar dalam perhitungan NOWC.
8. Dasar perbedaan ini, di mana sebagian besar analisis memandang utang wesel berbunga sebagai biaya pendanaan, yaitu mirip dengan utang jangka panjang yang bukan merupakan bagian dari arus kas bebas operasi perusahaan, sebaliknya kewajiban lancar lainnya (utang usaha dan akrual) diperlukan sebagai bagian dari operasi perusahaan.

$$\text{Net Operating Working Capital} = \begin{matrix} \text{Operating} \\ \text{Current Assets} \end{matrix} - \begin{matrix} \text{Operating Current} \\ \text{Liabilities} \end{matrix}$$

$$= \left( \begin{matrix} \text{Current} - \text{Excess} \\ \text{Assets} \quad \text{Cash} \end{matrix} \right) - \left( \begin{matrix} \text{Current} - \text{Notes} \\ \text{Liabilities} \quad \text{Payable} \end{matrix} \right)$$

## **Fungsi Modal Kerja dalam Bisnis**

Modal kerja mempunyai beberapa fungsi utama dalam bisnis sebagai berikut.

### **1. Mendukung Aktivitas Operasional**

Modal kerja digunakan untuk membiayai pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, biaya operasional sehari-hari, dan kebutuhan bisnis lainnya. Tanpa modal kerja yang memadai, maka bisnis mungkin tidak dapat menjalankan operasi dengan lancar.

### **2. Mengoptimalkan siklus kas**

Manajemen modal kerja yang baik, dapat membantu mengurangi kekurangan kas dan meningkatkan likuiditas perusahaan. Hal ini memungkinkan bisnis, untuk menghadapi tantangan keuangan yang tidak terduga dan memanfaatkan peluang investasi yang muncul.

### **3. Mengurangi Biaya Pembiayaan**

Dengan mengelola modal kerja dengan baik, perusahaan dapat menghindari biaya bunga yang tinggi dan terkait dengan pembiayaan tambahan seperti pinjaman yang dapat meningkatkan profitabilitas bisnis.

### **4. Mengelola Risiko**

Modal kerja mempunyai peranan dalam mengelola risiko. Dengan demikian, cadangan likuiditas yang cukup perusahaan dapat merespon perubahan pasar atau situasi ekonomi yang tidak terduga tanpa mengorbankan operasi inti.

*Working capital* memiliki beberapa fungsi penting dalam bisnis, antara lain sebagai berikut.

### **1. Menjaga Likuiditas Perusahaan**

Modal kerja memungkinkan perusahaan untuk memiliki cukup kas dan aset lancar lainnya, untuk memenuhi kewajiban finansialnya, seperti membayar gaji karyawan, mengelola persediaan barang,

membayar tagihan, dan biaya operasional lainnya. Dengan menjaga likuiditas yang cukup, perusahaan dapat menghindari masalah keuangan yang dapat memengaruhi kinerja operasionalnya.

## 2. Mengurangi Risiko

Working capital membantu perusahaan untuk mengurangi risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan memiliki cukup kas dan aset lancar, perusahaan dapat menghindari masalah likuiditas yang dapat memengaruhi reputasi perusahaan.

## 3. Mempercepat Pengumpulan Piutang

Modal kerja juga membantu perusahaan untuk mempercepat pengumpulan piutang dari pelanggan, sehingga perusahaan dapat memperoleh kas yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

## 4. Meningkatkan Efisiensi Operasional

Working capital memungkinkan perusahaan untuk membeli bahan baku, menjaga persediaan barang, dan membayar karyawan dengan tepat waktu, sehingga meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

## 5. Mengoptimalkan Penggunaan Aset Lancar

Modal kerja memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset lancar seperti persediaan barang dan piutang dengan cara yang efektif dan efisien. Perusahaan dapat mengelola aset lancar tersebut dengan baik dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Dalam rangka meningkatkan kinerja bisnis, perusahaan harus menjaga working capital yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya.

## **Komponen Modal Kerja**

Modal kerja terdiri dari dua komponen utama sebagai berikut.

### 1. *Current Assets* (Aset Lancar)

Aset lancar merupakan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai dalam satu tahun, atau siklus operasional perusahaan, dan yang merupakan *asset* lancar yang dimaksud adalah kas, piutang usaha, persediaan, dan investasi jangka pendek.

### 2. *Current Liabilities* (Kewajiban Lancar)

Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasional perusahaan. Kewajiban lancar yang dimaksud adalah utang dagang, utang jangka pendek, dan kewajiban lancar lainnya.

## **Strategi Manajemen Modal Kerja**

Mengelola modal kerja dengan baik sangat penting agar perusahaan dapat mencapai efisiensi dan produktifitas yang maksimal. Strategi manajemen modal kerja yang efektif yang dapat diterapkan, adalah

1. perencanaan modal kerja: bagaimana merencanakan kebutuhan modal kerja untuk memenuhi permintaan bisnis saat berubah seiring waktu;
2. optimasi persediaan: cara mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan rotasi persediaan;
3. pengelolaan piutang dan kewajiban: strategi untuk mengelola piutang pelanggan dengan lebih efisien dan *manage* kewajiban, agar sesuai dengan kemampuan perusahaan; dan
4. analisis arus kas: menggunakan analisis arus kas untuk memantau dan memproyeksikan kebutuhan modal kerja pada masa depan.

Indikator kinerja modal kerja, terdiri dari

1. rasio modal kerja: kita akan memperkenalkan beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur

kesehatan modal kerja perusahaan, seperti rasio lancar dan rasio cepat; dan

2. perputaran modal kerja: bagaimana modal kerja digunakan secara efisien dapat diukur dengan perputaran modal kerja.

### **Manajemen Modal Kerja yang Efektif**

1. Strategi Perencanaan Modal Kerja: Kita akan membahas langkah-langkah yang perusahaan dapat ambil dalam merencanakan pengelolaan modal kerja mereka, termasuk perencanaan untuk kebutuhan musiman atau fluktuasi arus kas.
2. Pengendalian Modal Kerja: Cara perusahaan mengendalikan modal kerja mereka juga penting. Bab ini akan membahas langkah-langkah pengendalian seperti kebijakan kredit dan pengelolaan persediaan.
3. Optimasi Modal Kerja: Bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan modal kerja mereka agar mendukung pertumbuhan dan profitabilitas? Ini akan menjadi fokus dari bagian ini.

Berikut adalah beberapa jenis *working capital* yang umum ditemukan dalam aktivitas operasional perusahaan.

1. Kas atau uang tunai: modal kerja yang paling likuid dan dapat digunakan secara langsung untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.
2. Piutang: dana yang diterima oleh perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang belum dibayar oleh pelanggan. *Working capital* dari piutang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sebelum uang dari pelanggan diterima.
3. Persediaan: barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Modal kerja dari persediaan dapat digunakan untuk membiayai pembelian bahan baku dan biaya produksi.

4. Investasi jangka pendek: Dana yang diinvestasikan dalam bentuk surat berharga atau deposito dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Modal kerja dari investasi jangka pendek dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sebelum uang dari penjualan barang atau jasa diterima.
5. Utang usaha: Liabilitas atau utang yang jatuh tempo dalam waktu singkat dan dihasilkan dari pembelian barang atau jasa dari pemasok atau kreditur lainnya. Modal kerja dari utang usaha dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.
6. Biaya yang masih harus dibayar: Biaya yang belum dibayar oleh perusahaan seperti biaya sewa, biaya listrik, dan biaya lainnya. Modal kerja dari biaya yang masih harus dibayar dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sebelum uang dari penjualan barang atau jasa diterima.

### **Kebijakan Investasi Aset lancar**

Bagaimana jumlah aset lancar yang dimiliki memengaruhi profitabilitas? Perusahaan memiliki sejumlah besar uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan dibandingkan dengan penjualannya. Ketika piutang tinggi, perusahaan mempunyai kebijakan kredit yang liberal, dibangun, dikurangkan dan dengan demikian tidak termasuk dalam modal kerja. Allied Food Products menggunakan seluruh asetnya saat ini dalam operasinya. Jika seorang analis keuangan yakin bahwa sebagian aset lancar suatu perusahaan dimiliki untuk tujuan non-operasional, aset tersebut akan dikurangkan dari aset lancarnya saat menghitung modal kerja operasional bersih.

Kasus paling umum terjadi ketika perusahaan memiliki kelebihan uang tunai dalam neracanya yang mengakibatkan tingginya tingkat piutang, ini merupakan kebijakan investasi yang longgar. Ketika sebuah perusahaan memiliki aturan yang ketat, maka perusahaan mengacu kepada kebijakan investasi, kepemilikan aset lancar dimimalkan dan berasumsi

bahwa seluruh aset lancar akan digunakan untuk tujuan operasional normal.

Persamaan Dupont dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana manajemen modal kerja memengaruhi ROE.

ROE = Profit margin x Total assets turnover x Equity multiplier

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Sales} \times \frac{Sales}{Assets} \times \frac{Assets}{Equity}$$

Kebijakan yang terbatas menggambarkan tingkat aset yang rendah (karenanya, rasio, perputaran total aset yang tinggi), dan menghasilkan ROE yang tinggi, apabila hal-hal lain dianggap konstan. Akan tetapi, kebijakan tersebut juga menghadapkan perusahaan pada risiko, karena kekurangan pasokan dapat menyebabkan penghentian pekerjaan, pelanggan yang tidak puas, dan masalah serius jangka panjang.

Kebijakan yang dilonggarkan tersebut, meminimalkan masalah operasional. Namun, menghasilkan tingkat *turnover* yang rendah, yang pada gilirannya menurunkan ROE. Kebijakan moderat berada di antara dua ekstrem. Strategi optimal adalah strategi yang memaksimalkan pendapatan jangka panjang perusahaan dan nilai intrinsik saham.

Perlu diperhatikan bahwa perubahan teknologi, dapat membawa perubahan pada kebijakan yang optimal. Misalnya, ketika teknologi baru memungkinkan produsen memproduksi produk tertentu dalam waktu 4 hari, bukan 8 hari, maka persediaan barang dalam proses dapat dikurangi setengahnya.

Demikian juga dengan pengecer, biasanya memiliki sistem manajemen inventaris di mana kode batang pada semua barang dagangan dibaca di mesin kasir. Informasi ini, dikirimkan secara elektronik ke komputer yang mencatat sisa stok setiap barang, dan komputer secara otomatis melakukan pemesanan ke komputer pemasok ketika stok turun ke tingkat yang ditentukan. Proses ini menurunkan “stok pengaman” yang seharusnya

diperlukan untuk menghindari kehabisan stok, sehingga menurunkan persediaan ke tingkat yang memaksimalkan keuntungan.

### **Kebijakan Pembiayaan Aset lancar**

Investasi pada aset lancar harus dibiayai, dan sumber dana utama meliputi pinjaman bank, kredit dari pemasok (utang usaha), kewajiban yang masih harus dibayar, utang jangka panjang, dan ekuitas biasa. Setiap sumber mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga setiap perusahaan harus memutuskan sumber mana yang terbaik untuk situasinya. Untuk memulainya, perhatikan bahwa sebagian besar bisnis mengalami fluktuasi musiman dan/atau siklus.

Misalkan, perusahaan konstruksi cenderung mencapai puncaknya di musim panas, pengecer mencapai puncaknya sekitar hari raya, dan produsen yang memasok perusahaan konstruksi dan pengecer mengikuti pola yang terkait. Demikian juga, penjualan hampir semua bisnis meningkat ketika perekonomian kuat; oleh karena itu, mereka membangun aset lancar pada saat-saat tersebut. Namun, membiarkan persediaan dan piutang turun ketika perekonomian melemah, tetapi perlu diingat bahwa aset lancar jarang sekali turun hingga nol. Perusahaan mempertahankan sebagian aset tersebut, yaitu aset lancar permanen, yang merupakan aset lancar yang dibutuhkan pada titik terendah dalam siklus bisnis.

Ketika penjualan meningkat selama kenaikan, aset lancar meningkat, dan aset lancar tambahan ini didefinisikan sebagai aset lancar, sementara dibandingkan dengan aset lancar permanen. Cara pendanaan kedua jenis aset lancar ini, disebut cara perusahaan untuk kebijakan pembiayaan aset lancar.

### **Pendekatan Pembiayaan Aset Lancar**

#### 1. Pendekatan *Self-Liquidating*

Pendekatan *self-likuidasi* memerlukan pencocokan jatuh tempo aset dan liabilitas. Seluruh *aset* tetap

ditambah aset lancar permanen dibiayai dengan modal jangka panjang, sedangkan aset lancar sementara dibiayai dengan utang jangka pendek. Persediaan yang diperkirakan akan dijual dalam 30 hari akan dibiayai dengan pinjaman bank selama 30 hari; sebuah mesin yang diperkirakan akan bertahan selama 5 tahun akan dibiayai dengan pinjaman 5 tahun; sebuah bangunan berumur 20 tahun akan dibiayai dengan obligasi hipotek berdurasi 20 tahun; dan seterusnya.

Sebenarnya, ada dua faktor yang menghalangi pencocokan jatuh tempo yang tepat: (1) adanya ketidakpastian mengenai umur aset. Misalnya, suatu perusahaan mungkin membiayai persediaan dengan pinjaman bank selama 30 hari, berharap untuk menjual persediaan dan menggunakan uang tunai untuk melunasi pinjaman tersebut. Jika penjualan lambat, uang tunai tidak akan keluar, dan perusahaan mungkin tidak mampu melunasi pinjamannya ketika jatuh tempo; dan (2) beberapa ekuitas biasa harus digunakan, dan ekuitas biasa tidak mempunyai jatuh tempo. Namun, ketika perusahaan mencoba untuk mencocokkan jatuh tempo aset dan liabilitas, hal ini didefinisikan sebagai kebijakan pembiayaan aset lancar yang moderat.

## 2. Pendekatan Agresif

Pendekatan agresif menunjukkan bahwa seluruh aset lancar, baik permanen maupun sementara dan sebagian aset tetap dibiayai dengan kredit jangka pendek. Kebijakan ini, akan menjadi sangat agresif dan sangat non-konservatif posisi tersebut, dan perusahaan akan menghadapi bahaya pembaharuan pinjaman serta masalah kenaikan suku bunga. Namun, suku bunga jangka pendek umumnya lebih rendah dibandingkan suku bunga jangka panjang, dan beberapa perusahaan rela mengorbankan keamanan demi peluang memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Suku bunga jangka pendek umumnya lebih rendah daripada suku bunga jangka panjang.

Namun, strategi pembiayaan aset jangka panjang dengan utang jangka pendek sebenarnya cukup berisiko. Sebagai ilustrasi, misalkan sebuah perusahaan meminjam \$1 juta dalam jangka waktu 1 tahun dan menggunakan dana tersebut, untuk membeli mesin yang akan mengurangi biaya tenaga kerja sebesar \$200.000 per tahun selama 10 tahun. Arus kas dari peralatan tersebut tidak akan cukup untuk melunasi pinjaman pada akhir tahun yang hanya 1 tahun, sehingga pinjaman harus diperpanjang. Jika perusahaan mengalami masalah keuangan sementara, pemberi pinjaman mungkin menolak memperbarui pinjamannya, yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

### 3. Pendekatan Konservatif

Pendekatan ini menunjukkan bahwa modal jangka panjang digunakan untuk membiayai seluruh aset permanen, dan untuk memenuhi sebagian kebutuhan musiman. Dalam situasi ini, perusahaan menggunakan sejumlah kecil kredit jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan puncaknya. Namun, juga memenuhi sebagian kebutuhan musiman dengan “menyimpan likuiditas” dalam bentuk surat berharga.

### 4. Pemilihan antara Pendekatan

Biaya utang jangka pendek, umumnya lebih rendah dibandingkan utang jangka panjang. Namun, utang jangka pendek lebih berisiko bagi perusahaan peminjam karena dua alasan:

- a. jika suatu perusahaan meminjam dalam jangka panjang, biaya bunganya akan relatif stabil sepanjang waktu. Namun, jika perusahaan tersebut, menggunakan kredit jangka pendek, beban bunganya dapat berfluktuasi secara luas, mungkin mencapai tingkat yang sangat tinggi sehingga keuntungannya akan hilang; dan
- b. jika suatu perusahaan meminjam dalam jumlah besar dalam jangka pendek, resesi sementara

dapat berdampak buruk pada rasio keuangannya dan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utang tersebut. Menyadari hal ini, jika posisi keuangan peminjam lemah, pemberi pinjaman tidak dapat memperbarui pinjamannya, yang dapat menyebabkan peminjam bangkrut. Banyak perusahaan menghadapi dampak buruk ini secara langsung, ketika sumber pinjaman jangka pendek mereka hilang.

- c. Perhatikan juga itu pinjaman jangka pendek, umumnya dapat dinegosiasikan lebih cepat dibandingkan pinjaman jangka panjang. Pemberi pinjaman perlu melakukan pemeriksaan keuangan yang lebih menyeluruh sebelum memberikan kredit jangka panjang, dan perjanjian pinjaman harus dijabarkan secara rinci karena banyak hal dapat terjadi selama masa pinjaman 10 hingga 20 tahun.

### **Siklus Konversi Tunai**

Semua perusahaan mengikuti siklus modal kerja, di mana mereka membeli atau memproduksi persediaan. Menyimpannya untuk sementara waktu dan kemudian menjualnya dan menerima uang tunai. Proses ini dikenal sebagai siklus konversi tunai (*The Cash Convention Cycle*).

### **Menghitung The CCC (*The Cash Convention Cycle*)**

Misalkan Inovation Inc. merupakan bisnis baru yang membeli Tas dari produsen di Tiongkok dan menjualnya melalui toko di Indonesia, Kanada, dan Meksiko. Rencana bisnis perusahaan mengharuskannya membeli barang dagangan senilai \$100.000 pada awal setiap bulan dan menjual barang dagangan tersebut dalam waktu 60 hari. Perusahaan akan memiliki waktu 40 hari untuk membayar pemasoknya, dan pelanggannya akan memiliki waktu 60 hari untuk membayar pembelian mereka. Memperkirakan akan mencapai titik impas dalam beberapa tahun pertama, sehingga penjualan

bulanannya akan mencapai \$100.000, sama dengan pembeliannya.

Dana apa pun yang diperlukan untuk mendukung operasional akan diperoleh dari bank, dan pinjaman tersebut harus dilunasi segera setelah uang tunai tersedia. Informasi ini dapat digunakan untuk menghitung siklus konversi tunai.

1. Periode konversi inventaris. Bagi GFI, ini adalah waktu yang dibutuhkan untuk menjual dagangannya selama 60 hari.
2. Periode pengumpulan rata-rata (ACP). Ini adalah lamanya waktu yang diberikan kepada pelanggan untuk membayar barang setelah penjualan. ACP juga disebut *hari penjualan beredar (DSO)*. Rencana bisnis GFI memerlukan ACP selama 60 hari, yang konsisten dengan persyaratan kredit 60 hari.
3. Periode penangguhan utang. Ini adalah jangka waktu yang diberikan pemasok untuk membayar pembeliannya (40 hari dalam contoh).

Pada hari ke-1, GFI membeli barang dagangan dan mengharapakan untuk menjual barang tersebut dan kemudian mengkonversinya menjadi piutang dalam waktu 60 hari. Diperlukan waktu 60 hari lagi untuk menagih piutang, sehingga total ada 120 hari antara penerimaan barang dagangan dan pengumpulan uang tunai. Namun, GFI hanya dapat menunda pembayarannya selama 40 hari. Kami menggabungkan ketiga periode ini untuk menemukan siklus konversi kas yang direncanakan, yang ditunjukkan di sini sebagai persamaan dan pada Gambar 16.3 sebagai ilustrasi:

$$\begin{array}{rccccccccc}
 \text{Cash Conversion} & = & \text{Inventory} & & \text{Average} & & \text{Cash} & & & & \\
 \text{Cycle} & & \text{Conversion} & + & \text{Collection} & + & \text{Conversions} & & & & \\
 & & \text{period} & & \text{Period} & & & & & & \\
 & & 60 & + & 60 & - & 40 & = & 80 & & 
 \end{array}$$

Walaupun membayar \$100.000 kepada pemasok setelah 40 hari, GFI tidak akan menerima uang tunai hingga 60 hari. Oleh karena itu perusahaan tersebut harus

meminjam barang dagangan senilai \$100.000 dari banknya pada hari ke 40. Dan perusahaan tersebut tidak akan mampu membayar pinjaman tersebut sampai perusahaan tersebut menagihnya dari pelanggan pada hari ke 120. Semakin pendek siklus konversi tunai, semakin baik karena akan menurunkan beban bunga.

Contoh Soal:

Sebuah Perusahaan Minuman Kaleng memiliki data sebagai berikut:

Penjualan	\$ 40.000.000
Harga Pokok Penjualan	\$ 26.000.000
Persediaan	\$ 8.000.000
Piutang Usaha	\$ 4.480.000
Hutang Dagang	\$ 2.300.000

Dari data di atas, tentukan siklus konversi kas perusahaan.

Jawab:

$$\text{Inventory Conversion Period} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Cost of Good sold per Day}}$$

$$\text{Inventory Conversion Period} = \frac{8.000.000}{\frac{26.000.000}{365}} = 112 \text{ hari}$$

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Accounts Receivable}}{\text{Sales per day}}$$

$$\text{Average Collection Period} = \frac{4.480.000}{\frac{40.000.000}{365}} = 41 \text{ hari}$$

$$\text{Payable deferral period} = \frac{\text{Account payable}}{\text{Cost of Good sold per Day}}$$

$$\text{Payable deferral period} = \frac{2.300.000}{\frac{26.000.000}{365}} = 32 \text{ hari}$$

$$\text{Cash Conver} \quad \text{Inventory} \quad \text{Average} \quad \text{Payable} \\ \text{convention} \quad \text{convention} \quad \text{Collection} \quad \text{deferral} \\ \text{period} \quad + \quad \text{period} \quad + \quad \text{period}$$

$$= 112 + 41 + 32 = 185 \text{ hari}$$

## **Daftar Pustaka**

- Eugene F. Brigham and Joel F. Houston. (2019).  
Fundamentals of Financial Management. USA:  
Cengage Learning, Inc.
- Peter, Attrill. (2022). Financial Management for Decision  
Makers 8th Edition. New York: Pearson.
- Peter M. DeMarzo & Jonathan B. Berk. (2020). Corporate  
Finance. New York: Pearson Education.
- Randolph W. Westerfield., Bradford D. Jordan., Stephen  
A. Ross., Jeffrey F. Jaffe. (2019). Corporate Finance.  
New York: McGraw-Hill.
- Otorita Jasa Keuangan, Literasi Keuangan (2019), OJK.

## **Profil Penulis**



**Dr. Noviarti, S.E., M.M.**

Penulis menyelesaikan Pendidikan formal SMP dan SMA Lab School di Padang, dan melanjutkan Pendidikan di Fakultas Ekonomi, Jurusan manajemen, Universitas Bung Hatta Padang. Melanjutkan Pendidikan S-2 Magister Manajemen di International Golden Institute di Jakarta dan menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Jakarta. Pada tahun 1990-1992 penulis bekerja di sebuah bank swasta di Jakarta, dan tahun 1992 mulai bekerja sebagai dosen. Penulis mulai menjadi Dosen pada tahun 1992, dan sejak tahun 2015 penulis bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia di Jakarta. Penulis juga mengajar pada program Pascasarjana. Mata Kuliah yang penulis ampu dan minati adalah Manajemen Bisnis, Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Risiko, Pasar Modal, Riset Operasi, Kewirausahaan, Statistika Bisnis dan Metodologi Penelitian.

E-mail Penulis: [noviarti.arif@gmail.com](mailto:noviarti.arif@gmail.com)



## TINGKAT SUKU BUNGA

**Roy Seleky, S.E., M.Si.**  
Universitas Pattimura

### **Pengertian Suku Bunga Bank**

Kasmir (2008) menyatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank, berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Suku bunga merupakan salah satu faktor yang cukup menarik bagi pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada suatu bank. Tingkat suku bunga yang diberikan, hendaknya dapat bersaing dengan tingkat suku bunga yang diberikan bank lain. Tingkat suku bunga biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah yang dipinjamkan, dan dengan dasar tahunan (*annual basis/perannum*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laman *sikapiuangmu.ojk.go.id* menyebutkan bahwa suku bunga bank adalah balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Secara sederhananya, bunga bisa diartikan sebagai nilai yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang memiliki simpanan di banknya. Sebaliknya, nasabah juga harus siap membayar harga ke bank saat meminjam sejumlah dana.

## **Jenis Suku Bunga**

Setelah mengetahui apa itu suku bunga secara sederhana, berikutnya mari mengenal beberapa jenis bunga yang berlaku dalam pinjaman Anda. Berdasarkan pengertian pada poin sebelumnya, bunga bisa dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut.

### **1. Bunga Simpanan**

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito. Selain itu, bunga ini merupakan balas jasa dari bank kepada Anda (nasabah), karena telah menyimpan uang di bank

Bunga simpanan biasa ditemui pada produk tabungan, giro, dan deposito. Tiap-tiap produk pun, memiliki tingkat bunga yang berbeda. Suku bunga deposito misalnya, beberapa bank umum menerapkan bunga hingga 4% per tahun. Namun, ada pula bank yang memberikan bunga lebih besar, seperti bunga deposito BPR hingga 6% per tahun. Maka dari itu, dari segi keuntungan, apabila Anda mengincar hasil simpanan yang lebih besar, maka deposito bisa jadi pilihan.

### **2. Bunga Pinjaman/Kredit**

Bunga pinjaman adalah bunga yang dibebankan kepada para peminjam, atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, sebagai contoh bunga kredit.

Suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah peminjam (debitur). Jenis bunga pinjaman adalah harga imbalan yang ditetapkan bank kepada peminjam atas pinjaman

yang ia dapat. Pinjaman ini bisa dikembalikan secara *full* atau diangsur dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama pengembaliannya, semakin tinggi juga suku bunga bank yang dibebankan. Dalam dunia perbankan, jenis-jenis suku bunga pinjaman dapat dibedakan berdasarkan sifat.

a. Bunga Tetap (*Fixed*)

Seperti namanya, nilai bunga tetap (*fixed*) bersifat sama hingga jangka waktu yang ditentukan atau tanggal jatuh tempo. Contoh pinjaman yang menerapkan jenis bunga ini, yaitu KPR rumah atau subsidi dan kredit kendaraan bermotor

b. Bunga Mengambang (*Floating*)

Bunga jenis ini selalu berubah mengikuti turun-naiknya harga suku bunga di pasaran. Bisa saja pada 2 tahun pertama peminjaman bunga bersifat *fixed*, tapi di periode selanjutnya *floating*. Contohnya, bunga KPR dalam periode tertentu.

### **Fungsi dan Peran dari Tingkat Bunga**

Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan nasabah. Tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian yaitu:

1. membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian;
2. mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi;
3. menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara; dan
4. merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Pada dasarnya suku bunga adalah memberikan sebuah keuntungan yang diperoleh dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Suku Bunga**

Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Kasmir (2008) mengemukakan faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut.

#### 1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut, cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya, apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

#### 2. Target Laba yang Diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman.

#### 3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

#### 4. Kebijaksanaan Pemerintah

Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

#### 5. Jangka Waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet pada masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

#### 6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafide kemungkinan risiko kredit macet pada masa mendatang relatif kecil.

#### 7. Produk yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah, jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi, sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

#### 8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini, didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank, tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

## 9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing, agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

## 10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafide, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik, maupun loyalitasnya terhadap bank, bunga yang dibebankan pun juga berbeda. Begitu pun sebaliknya.

Sekalipun tidak terlalu mutlak, faktor bunga kredit turut pula memengaruhi kelulusan perkreditan yang diselenggarakan oleh bank. Suku bunga kredit yang rendah, besar kemungkinannya akan meringankan usaha nasabah dan dapat memacu pertumbuhan usaha nasabahnya. Dengan beban biaya modal pinjaman yang rendah, maka mengakibatkan arus pengembalian menjadi lancar.

Martowijoyo (1999) mengemukakan bahwa suku bunga pinjaman/kredit sangat berpengaruh terhadap jumlah peminjaman. Arus pengembalian kredit yang melambat mengakibatkan pengembalian kredit menjadi lebih kecil dari estimasi, dan juga mengakibatkan melambatnya pemasukan bunga.

Pendapatan bank baru muncul jika *pricing credit* lebih besar dari *cost of fund*. Oleh karena itu, agar bank memperoleh pendapatan, perlu ditentukan tingkat suku bunga kredit. Suku bunga kredit ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: *Cost of Fund*, *Overhead Cost (OHC)*, dan *Spread Profit (SP)*.

*Cost of Fund* (biaya dana) adalah suku bunga yang dipikul atas dana yang dikumpulkan bank. *Overhead Cost* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan bank yang langsung maupun tidak langsung atas kegiatan operasional bank. *Spread Profit* merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam persentase tertentu. Penentuan besarnya laba juga memengaruhi besarnya bunga kredit (Purwaningtari, 2008).

Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank, akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebut, dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah.

### **Cara Menghitung Suku Bunga**

Anda sudah mengetahui jenis suku bunga berdasarkan sifatnya. Selanjutnya, jenis bunga dapat dibedakan berdasarkan tiga jenis perhitungan. Setelah mengetahui jenis bunga yang berlaku di bank, Anda juga perlu tahu cara menghitung bunga yang nantinya berlaku pada pinjaman atau simpanan Anda. Mengetahui cara perhitungan bunga itu sama pentingnya dengan pinjaman itu sendiri, sebab pada prinsipnya bunga akan memengaruhi total nilai pinjaman.

#### 1. Bunga *Flat*

Bunga *flat* dihitung dari jumlah pokok pinjaman pada awal untuk setiap periode cicilan. Dilihat dari cara menghitung bunganya, bunga *flat* adalah yang paling sederhana, dibandingkan jenis bunga lain, sebab bunga pinjaman dihitung sesuai tenor. Dengan jenis bunga ini, Anda sudah tahu berapa yang harus dibayar setiap bulan selama periode peminjaman. Biasanya, pinjaman jangka pendek seperti Kredit Tanpa Agunan (KTA) menerapkan jenis bunga *flat*.

Rumus perhitungan bunga *flat* per bulan:  $(P \times I \times t) / JB$

P = Pokok pinjaman.

I = bunga (%)

t = tenor atau jangka waktu kredit

JB = jumlah bulan dalam tenor kredit

Mari kita buat simulasi pinjaman sederhana, agar lebih mudah memahami rumus tersebut. Si A meminjamkan uang 200 juta rupiah kepada B selama 12 bulan. A memberikan bunga sebesar 15% setahun. Berapakah yang harus dibayar B setiap bulan?

Pertama-tama, hitung dulu pokok pinjaman yang harus dibayar per bulan. Untuk menghitung pokok pinjaman, bagi jumlah pinjaman dengan bulan cicilan, yakni  $\text{Rp}200.000.000,00 / 12 = \text{Rp}16.666.666,667$  per bulan.

Lalu, hitung bunga yang harus dibayar per bulan dengan cara mengalikan jumlah pinjaman dan bunga per tahun:  $\text{Rp}200.000.000,00 \times 15\% = \text{Rp}30$  juta. Ini adalah jumlah bunga per tahun. Namun, karena harus dibayar per bulan, bagi jumlah tersebut (30 juta) dengan 12 bulan:  $\text{Rp}30.000.000,00 / 12 = \text{Rp}2.500.000,00$ . Dengan demikian, B harus membayar ke A sebanyak  $\text{Rp}16.666.666,667 + \text{Rp}2.500.000,00 = \text{Rp}19.166.666,667$  ( $\text{Rp}19.167$ ).

## 2. Bunga Efektif

Bunga efektif dihitung dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan berkurangnya utang karena sudah dilunasi. Maka dari itu, semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga bunga yang harus Anda bayar, Jenis suku bunga seperti ini dianggap lebih adil daripada menggunakan bunga *flat* yang berdasarkan jumlah pokok pinjaman pada awal. Jenis pinjaman yang menerapkan bunga ini, antara lain kredit rumah, kredit investasi, dan kredit berjaminan/agunan.

Berikut cara menghitung suku bunga efektif.

$$\text{Bunga} = \text{SP} \times i \times (30 / 360)$$

SP: saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya.

I : persen bunga per tahun

30: jumlah hari sebulan

360: jumlah hari setahun

Mari kita gunakan lagi simulasi pinjaman poin 1. B mengajukan pinjaman Rp200.000.000,00 juta dengan bunga per tahun 15% selama 12 bulan, Cicilan yang harus dibayar B setiap bulan =  $Rp200.000.000,00 / 12 = Rp16.666.666,67$ .

Pada bulan 1, jumlah bunganya:  $(Rp200.000.000,00 - (1-1)) \times 15\% / 12 = Rp2.500.000,00$ .

Maka, cicilan B pada bulan 2 ditambah bunga adalah  $Rp16.666.666,67 + Rp2.490.000 = Rp19.1666.666,658$ .

### 3. Bunga Anuitas

Bunga anuitas dihitung dengan cara mengatur angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar jumlah cicilan setiap bulan tidak berubah. Cara penghitungannya mirip dengan bunga efektif, yakni dihitung dari sisa jumlah pokok pinjaman. Namun, agar jumlah angsuran tiap bulan sama, jumlah porsi bunga yang dibayar turun, sedangkan cicilan pokok pinjaman naik. Jadi, pembayaran bulan pada bulan pertama akan lebih besar dan pelan-pelan berkurang sampai akhir masa pinjaman.

Pinjaman jangka panjang, seperti kredit rumah, investasi, dan kredit dengan agunan dapat menerapkan jenis bunga ini.

Bagaimana cara menghitung bunga anuitas?

Bunga =  $SP \times i \times (30 / 360)$

Catatan: SP adalah saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya.

Masih menggunakan kasus A dan B di poin sebelumnya, coba terapkan rumus tersebut. Hasilnya, mendekati perhitungan bunga efektif, tapi dengan total cicilan yang stabil setiap bulan.

## **Daftar Pustaka**

- Arief Billah. (2010). Bank Indonesia, laporan Pengawasan Perbankan 2008. [www.scribd.com](http://www.scribd.com). Diakses, 4 Mei 2010.
- Agenor, P.R., J. Aizenman, dan A. Hoffmaister. (2000). The Credit Crunch in East Asia: What Can Bank Excess Liquid Assets Tell Us? NBER, Inc., Cambridge. Working Paper 7951.
- Triandaru, Sigit-Budisantoso, Totok. (2006). Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2007). Bank & Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- P. P. Athanasoglou, S. N. Brissimis and M. D. Delis. (2008). Bank-specific, industryspecific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, Elsevier, 18(2), 121-136.
- Purwaningtari, Liana. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja pada PT BPR Mentari Terang Unit Tuban Periode 2003-2007. Thesis. Universitas Malang.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Siamat, Dahlan. (1999). Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Kedua. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

## **Profil Penulis**



### **Roy Seleky, S.E., M.Si.**

Lahir di Kota Ambon 27 September 1976. Sejak 2002 penulis tercatat sebagai Dosen Tetap Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura. Penulis memiliki latar belakang pendidikan di bidang Ilmu Manajemen, dengan jenjang Pendidikan S1 di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon yang diselesaikan pada Tahun 2001. Pendidikan S-2 di Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Ambon, yang diselesaikan pada Tahun 2016. Penulis selama ini mengampu mata kuliah antara lain Manajemen Keuangan 1, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Manajemen Perbankan, Aplikasi Komputer Manajemen Investasi dan Teori Portofolio, Sain Manajemen. Metode Kuantitatif Sebagai dosen professional, penulis telah mempublikasikan beberapa artikel penelitian pada jurnal dalam negeri dan jurnal luar negeri serta tetap aktif sebagai peneliti dalam bidang manajemen. Semoga hasil karya dalam bentuk penulisan dan penelitian yang telah dipublikasikan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

E-mail Penulis: [royseleky02@gmail.com](mailto:royseleky02@gmail.com)



## SUMBER-SUMBER PEMBIAYAAN

**Sifra Varah Veronika LENA, S.E., M.M.**  
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

### **Pembiayaan**

Pembiayaan dibedakan menjadi dua, yaitu pembiayaan aktif dan pembiayaan pasif. Pembiayaan pasif merupakan aktivitas perusahaan dalam memperoleh dana/modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan, sedangkan pembiayaan aktif merupakan aktivitas perusahaan menggunakan dana dan mengelola dana yang tersedia ke dalam bentuk investasi yang menguntungkan.

Berdasarkan sumbernya, pembiayaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber dana internal (*internal financing*) dan sumber dana eksterna (*external financing*). Dana yang berasal dari sumber internal adalah dana dihasilkan dalam perusahaan itu sendiri, seperti laba ditahan (*retained earning*). Besarnya laba ditahan, dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan kebijakan dividen (*dividend policy*) yang diterapkan oleh perusahaan, sedangkan dana yang berasal dari sumber eksternal, dapat berupa modal ekuitas ataupun utang.

Perusahaan dapat meminta pemilik untuk menambahkan modalnya ke perusahaan. Sumber pembiayaan/dana berupa utang dapat berupa utang jangka pendek (kurang dari satu tahun), utang jangka menengah (dua sampai sepuluh tahun), dan utang jangka panjang (lebih dari 10 tahun). Sumber

pembiayaan/dana merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan meskipun manajer keuangan dapat menciptakan dana yang cukup melalui penambahan laba, tetapi ia akan dihadapkan pada masalah pemilihan antara dana yang dipinjam (modal asing) dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri).

Metode pembiayaan perusahaan dengan menggunakan utang, disebut dengan *debt financing*, sedangkan metode pembiayaan dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik saham atau calon pemilik perusahaan disebut dengan pembelanjaan sendiri atau *equity financing*. Pihak-pihak pemberi dana yang bersumber dari eksternal digolongkan menjadi tiga golongan utama, sebagai berikut.

#### 1. *Supplier*

Bentuk dana yang diberikan *supplier* ke suatu perusahaan, berupa penjualan barang secara kredit dengan jangka waktu dibagi menjadi dua, yaitu jangka pendek atau kurang dari 1 tahun dan jangka menengah dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun dan kurang dari 10 tahun.

#### 2. Bank

Lembaga keuangan yang memberikan kredit selain bentuk jasa-jasa lainnya di bidang perbankan adalah bank. Bank dapat memberikan kredit dalam jangka pendek atau kurang dari 1 tahun; jangka menengah antara 1 tahun dan kurang dari 10 tahun; serta jangka panjang dengan waktu lebih dari 10 tahun.

#### 3. Pasar Modal

Sumber dana eksternal perusahaan dapat bersumber dari pasar modal (capital market). Pasar modal adalah tempat bertemunya kelompok yang memiliki kelebihan uang (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten).

## **Pemilihan Sumber Pembiayaan/Dana**

Alternatif sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. menggunakan dana internal (dana yang berasal dari dalam perusahaan);
2. menggunakan dana eksternal (dana dari luar perusahaan) dengan menjual saham; dan
3. menggunakan dana eksternal dengan mencari pinjaman/ kredit (kredit jangka panjang, kredit jangka pendek, atau kedua-duanya).

Hal yang perlu diperhatikan perusahaan untuk menentukan jangka kredit antara lain

1. bunga kredit yang ditawarkan baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang;
2. bunga simpanan yang ditawarkan bank; dan
3. jangka waktu untuk pemakaian modal.

## **Sumber Jangka Pendek**

Sumber jangka pendek merupakan pembiayaan/ pendanaan yang harus dilunasi dalam waktu yang cepat, biasanya dalam tempo kurang dari satu tahun. Sumber jangka pendek, digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan, seperti kegiatan rutin operasional perusahaan. Dana jangka pendek dibedakan menjadi dana jangka pendek pendanaan spontan dan pendanaan yang memerlukan negosiasi (tidak spontan). Pendanaan spontan merupakan sumber dana yang berubah, apabila aktivitas perusahaan berubah. Contoh sumber pendanaan spontan antara lain utang dagang dan utang akrual.

Sumber dana jangka pendek dapat digunakan untuk membiayai manajemen modal kerja yang membutuhkan pembiayaan modal kerja dan bersifat sementara. Prinsip dasar dari sumber dana jangka pendek adalah bentuk pendanaan ini, harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Jumlah dana yang tersedia dan biaya dana paling

efektif merupakan masalah yang paling penting sebagai dasar penentuan pilihan sumber dana jangka pendek.

Tujuan utama perencanaan jangka pendek adalah menjaga likuiditas perusahaan. Dalam rangka mendukung aktivitas operasional perusahaan, perusahaan yang berada dalam kondisi yang likuid memiliki kewenangan untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Hal ini didukung karena perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Beberapa kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka pendek antara lain

1. membayar utang yang sudah jatuh tempo,
2. gaji bulanan karyawan,
3. pajak, dan
4. kewajiban jangka pendek lainnya yang harus segera dibayar.

Secara umum, terdapat tiga tipe utang, yaitu *Open Account*, *Notes Payable* dan *Trade Acceptance*. *Open Account* adalah penjual mengirimkan barang kepada pembeli dilengkapi dengan faktur yang menyebutkan barang yang dikirim, harga per satuan, harga keseluruhan dan syarat-syarat pembayaran. *Notes payable* merupakan pembeli membuat surat pernyataan berutang secara resmi kepada penjual, disertai kapan akan melunasi utang tersebut. *Trade acceptance* adalah penjual menarik *draft* kepada pembeli yang menyatakan kapan *draft* tersebut akan dibayar, *draft* kemudian dijamin oleh bank yang akan membayar *draft* tersebut.

Pembiayaan jangka pendek digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan memenuhi likuiditas sebuah entitas. Secara teknis, sumber pendanaan ini berkaitan dengan pembiayaan aktiva lancar. Adapun karakteristik terkait sumber pendanaan ini antara lain

1. masing-masing sumber pendanaan jangka pendek memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing;
2. jangka waktu pendanaan maksimal satu tahun atau hanya beberapa bulan saja;

3. penggunaan dana secara fluktuatif atau musiman di mana tergantung pada kondisi keuangan perusahaan sebagai upayaantisipasi perkembangan bisnis;
4. dapat digunakan untuk menambah modal untuk aktiva lancar atau pendanaan proyek;
5. memiliki kemudahan dalam pengaturan biaya bunga yang akan dibayarkan karena jangka waktu yang relatif singkat;
6. agunan dalam peminjaman dana jangka pendek bersifat fleksibel; dan
7. pengembalian pinjaman atas sumber dana jangka pendek tergantung pada tingkat fluktuasi bunga.

Pendanaan jangka pendek memiliki kelebihan dan kekurangan dalam praktiknya di lapangan. Secara teknis kelebihan sumber dana jangka pendek antara lain

1. bunga yang rendah,
2. pencairan dana cepat, dan
3. persyaratan dokumen relatif lebih mudah.

Kelemahan dari pendanaan jangka pendek ini antara lain

1. jumlah nominal pinjaman relatif terbatas,
2. jumlah cicilan yang tinggi,
3. tidak diperuntukkan untuk modal usaha,
4. biaya administrasi yang dibebankan cukup tinggi, dan
5. biaya denda keterlambatan membayar yang cukup tinggi.

### **Sumber Jangka Menengah**

Keputusan untuk menggunakan sumber jangka menengah diambil oleh manajemen keuangan perusahaan, karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan menggunakan instrumen sumber pendanaan jangka pendek, tetapi juga berlebihan jika menggunakan pendanaan jangka panjang.

Sumber dana jangka menengah, yaitu sumber pendanaan yang pengembaliannya berjangka waktu lebih dari 1 tahun dan maksimal 5 tahun. Terdapat beberapa jenis sumber dana jangka menengah, yaitu *term loan*, *equipment loan*, dan *leasing*.

### 1. *Term Loan*

Kredit usaha dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun dan kurang dari 10 tahun, dilunasi secara berkala, umumnya dijamin oleh bank komersial, asuransi, atau lembaga pembiayaan lainnya. Jenis utang berupa *term loan* ini, umumnya disertai jaminan berupa barang modal perusahaan seperti peralatan, mesin, saham ataupun obligasi. Jadwal pembayaran dalam *term loan*, umumnya dilakukan secara berkala, pembayaran terdiri dari angsuran pokok pinjaman dan bunganya.

### 2. *Equipment Loan*

*Equipment loan* adalah pendanaan atau pembiayaan yang dipergunakan untuk pengadaan perlengkapan baru. Biasanya peminjam akan menanggung harga yang lebih tinggi dari harga pasar perlengkapan yang diinginkan tersebut. *Equipment loan* bisa difasilitasi oleh lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank. Terdapat dua instrumen yang dipergunakan dalam pembiayaan *equipment loan*, yaitu melalui kontrak penjualan kondisional dan hipotik barang bergerak.

Kontrak penjualan kondisional adalah perjanjian mengenai pembelian perlengkapan (berupa barang) secara kredit, di mana penjual tidak akan memberikan sebagian barangnya hingga barang tersebut benar benar telah dilunasi oleh pembeli. Misalnya pembelian kendaraan, maka surat surat kendaraan akan ditahan oleh penjual sampai pembeli melunasi sisa pembayarannya.

### 3. *Leasing* (Sewa Guna Usaha)

*Leasing* adalah persetujuan atas dasar kontrak di mana pemilik dari aktiva atau pihak yang

menyewakan aktiva (*lessor*) menginginkan pihak lain atau penyewa (*lessee*), untuk menggunakan jasa dari aktiva tersebut selama periode tertentu. Pemilik aset akan menyewakan aset yang dimilikinya kepada pihak yang membutuhkan aset tersebut, selama jangka waktu tertentu. *Leasing* dapat diartikan juga sebagai kegiatan pembiayaan perusahaan dalam rangka penyediaan barang-barang modal, yang dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu.

Pembayaran dilakukan secara berkala dan juga bisa menjadi hak milik perusahaan, untuk memperpanjang waktu berdasarkan sisa uang yang ada, dan telah melalui kesepakatan bersama. Pendanaan *leasing* tidak berupa uang, tetapi berupa sewa guna *asset*.

### **Sumber Jangka Panjang**

Keputusan perusahaan untuk menggunakan sumber dana jangka panjang adalah untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, yang pengembaliannya dalam jangka waktu yang lama dan manfaat yang akan dirasakan dalam waktu yang lama juga. Sumber dana jangka panjang merupakan sumber dana yang memiliki waktu jatuh tempo minimal 5 hingga 10 tahun. Sumber dana jangka panjang terdiri dari *long term debt* dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa). Utang jangka panjang dapat berupa kredit/ pinjaman jangka dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya, serta obligasi.

Obligasi dan saham preferen merupakan jenis pendanaan yang mengandung beban tetap. Untung atau rugi perusahaan bunga harus tetap dibayarkan kepada pemegang obligasi dan dividen harus tetap, dibagikan kepada pemegang saham preferen. Di samping itu, perusahaan juga bisa mendapatkan dana jangka panjang dengan cara *go public*, menjual saham biasa ke pasar modal. Saham biasa merupakan surat berharga dengan penghasil tidak tetap atau *variable income securities*, karena pemegang saham biasa hanya akan memperoleh

pendapatannya apabila perusahaan mendapatkan laba dan membagikannya sebagai dividen.

Besar kecilnya dividen akan tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan *dividend payout ratio*. Walaupun, laba perusahaan besar, tetapi jika manajer bermaksud untuk menahan sebagian laba tersebut, dalam perusahaan dan menginvestasikannya kembali, maka ini akan menyebabkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi kecil.

Obligasi dan saham preferen memberikan manfaat bagi perusahaan berupa perlindungan pajak. Hal ini disebabkan karena pembayaran bunga obligasi dan dividen saham preferen, akan menjadi pengurangan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ditinjau dari segi kepemilikan pemegang saham biasa dan saham preferen disebut sebagai *owner*, sedangkan pemegang obligasi adalah sebagai kreditur.

Saham biasa dan saham preferen tidak memiliki jatuh tempo, diasumsikan saham tersebut dipegang oleh pemilik sampai waktu tak terhingga, sedangkan obligasi memiliki jatuh tempo. Ketidakmampuan membayarkan bunga kepada pemegang obligasi dapat menimbulkan kebangkrutan sedangkan ketidakmampuan membayar dividen tidak berakibat apa-apa bagi perusahaan.

Obligasi adalah surat pengakuan utang oleh penerbit obligasi kepada pihak lain (pemberi pinjaman) yang memiliki nilai nominal tertentu, dan jangka waktu tertentu, serta peminjam berkewajiban untuk membayar pokok pinjaman saat jatuh tempo dan membayar bunganya secara berkala pada tanggal yang telah ditetapkan. Obligasi yang diterbitkan berupa sertifikat.

Obligasi mempunyai karakteristik sebagai berikut.

1. Nilai Obligasi

Pihak yang berperan dalam mengeluarkan obligasi harus memberikan informasi terkait jumlah uang yang dibutuhkan, atau sering disebut dengan jumlah emisi obligasi. Besaran jumlah obligasi yang

dikeluarkan ini, harus ditentukan oleh aliran arus kas, performa perusahaan dan besarnya keperluan bisnis.

## 2. Jangka Waktu Obligasi

Umumnya jatuh tempo suatu obligasi adalah 5 tahun. Biasanya, para investor lebih memilih obligasi jangka pendek karena memiliki nilai risiko yang kecil.

## 3. *Principal* dan *Coupon Rate*

*Principal rate* adalah suatu nominal uang yang harus dikeluarkan para penerbit obligasi pada pemegang obligasi pada masa jatuh tempo. Nilai *principal rate* ini erat kaitannya dengan *redemption value*, *maturity value*, *par value or face value*, sedangkan *coupon rate* adalah suatu tingkatan bunga yang wajib dibayarkan oleh para penerbit obligasi pada pemegang obligasi di setiap tahunnya

Adapun karakteristik dari obligasi adalah obligasi akan mencantumkan nilai nominal/nilai pelunasan (*face value/part value*); jangka waktu akan dilunasi (tanggal jatuh tempo); bunga/kupon yang dibayarkan (*coupon interes rate*) dan tanggal pembayaran bunga. Bunga obligasi bisa dibagikan tahunan (*annually bond*) bisa juga dibayarkan dua kali setahun (*semi annually bond*). Berapa kali dalam satu tahun bunga tersebut dibayarkan.

Terkadang obligasi juga mencantumkan *call provision*, yaitu klausul yang menyatakan bahwa obligasi dapat dikumpul oleh penerbit sebelum obligasi jatuh tempo dengan harga tertentu yang disebut *call price*. Biasanya, *call price* selalu lebih tinggi dari nilai nominalnya. Selain itu, obligasi juga mempunyai *sinking fund provision* yang merupakan klausul yang menyatakan bahwa penerbit obligasi harus melakukan penyisihan dana untuk melunasi obligasi tersebut, sehingga pada saat jatuh tempo obligasi tersebut dapat dilunasi

Obligasi dapat dibagi atas beberapa jenis.

1. *Mortgage bond*, merupakan obligasi yang dijamin dengan sekelompok *asset* tertentu. Perusahaan dapat mengeluarkan kembali obligasi jenis ini, sebelum obligasi yang pertama dilunasi, yang disebut *mortgage bond junior/second mortgage*.
2. *Debenture bond* adalah obligasi tanpa jaminan. Perusahaan dapat mengeluarkan kembali obligasi jenis ini, sebelum obligasi yang pertama dilunasi, yang disebut *subordinate debenture bond*.
3. *Income bond* merupakan obligasi yang membayarkan bunga.
4. *Zero coupon bond*, yaitu obligasi yang tidak membayarkan bunga biasanya dijual dengan discount agar obligasi tersebut menarik bagi investor.
5. *Callable bond*, obligasi jenis ini dapat dilunasi sebelum jatuh tempo.
6. *Convertible bond* merupakan obligasi yang dapat dipertukarkan dengan saham. Terkadang ada obligasi yang disertai dengan warrant (hak untuk membeli sejumlah saham pada masa datang dengan harga yang telah ditentukan).
7. *Euro bond*, obligasi dari perusahaan asing.
8. *Junk bond* (obligasi murahan) adalah obligasi yang berkualitas rendah.

*Long Term Debt* merupakan perjanjian antara peminjam (debitur) dengan kreditur, yang mana kreditur bersedia memberi pinjaman sejumlah tertentu dan peminjam tersebut bersedia membayar secara periodik, yang mencakup bunga dan pokok pinjaman. Kredit ini dapat disediakan oleh bank (kredit investasi), perusahaan asuransi, serta dana pensiun. Kredit ini dapat berupa kredit investasi dan hipotek/*mortgage* (kredit jangka panjang dengan agunan aktivitas tidak bergerak).

Karakteristik dari utang jangka panjang ini adalah cepat, fleksibel dan biaya yang relative rendah. Hal ini disebabkan karena peminjam ini dinegosiasikan langsung antara peminjam dengan kreditur. Hitungan

jangka panjang ini biaya administrasinya relative kecil dan tidak mesti mengeluarkan biaya emisi yang besar.

Tingkat bunga *long term debt* bisa bersifat tetap (*fixed*), biasanya adalah setinggi tingkat bunga obligasi yang memiliki jatuh tempo dengan tingkat risiko yang sama dengan utang jangka panjang tersebut. Selain itu, tingkat bunga utang jangka panjang bisa juga mengambang, mengikuti tingkat bunga pasar (*floating*). Kreditur biasanya menentukannya berdasarkan persentase tertentu di atas prime rate atau tingkat bunga surat berharga yang dikeluarkan pemerintah.

Pendanaan jangka panjang dari modal merupakan alternatif selain pendanaan yang dibiayai dari utang, sehingga tidak terdapat bunga dalam skema pendanaan ini. Sumber dana dari modal bisa berpengaruh pada struktur modal perusahaan. Sumber dana dari modal dapat berupa penerbitan saham dan laba di tahan.

Sebagai sumber dana jangka panjang, utang jangka panjang memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihanannya adalah biaya modal setelah pajak relatif rendah, bunga yang dibayarkan dapat mengurangi pajak, bisa membuat laba per lembar saham meningkat dan kontrol terhadap operasi perusahaan tidak mengalami perubahan karena status pemberi dana adalah kreditur, sedangkan kelemahan utang jangka panjang antara lain meningkatnya risiko keuangan seiring dengan peningkatan utang (*financial leverage*); *covenant* (batasan) yang disyaratkan kreditur, sering kali menyulitkan manajer misalnya dana pinjaman tidak boleh dibelikan ke aktiva bergerak; munculnya masalah keagenan (*agency problem*) yang menyebabkan meningkatnya biaya keagenan (*agency cost*).

## **Daftar Pustaka**

- Agus, Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Alwi, S., & Riyanto, B. (2013). *Manajemen Modal Kerja*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3).
- Bambang, Riyanto. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFPE.
- Effendi, D. (2008). *Analisis Kebutuhan Modal Kerja dan Pendanaan Jangka Pendek: Studi di PT Coates Hire Indonesia*. Doctoral Dissertation. Universitas Gadjah Mada.
- Ermawati, Nanik dan Handayani, Retno Tri. (2021). *Manajemen Keuangan dan Investasi*. Jawa Tengah: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Irham, Fahmi. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyanti, D. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. *Akurat | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 8(2), 62-71.
- Masdupi, Erni, dan Rahmiati. (2014). *Dasar-Dasar Keputusan Pendanaan dalam Perusahaan*. Padang: Sukabina Press.
- Mulyawan, Setia. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan. Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sumardi, Rebin, dan Suharyono. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Buku Ajar)*. Jakarta: LPU-UNAS.

## **Profil Penulis**



**Sifra Varah Veronika Lena, S.E., M.M.**

Penulis lahir di Waingapu, Sumba Timur tahun 1988. Saat ini, penulis tercatat sebagai Dosen prodi Manajemen pada Universitas Kristen Wira Wacana Sumba (Unkriswina Sumba). Penulis memulai karier sebagai dosen sejak tahun 2016. Ketertarikan penulis terhadap ilmu manajemen dimulai pada tahun 2006 silam. Setelah lulus dari SMA Negeri 1 Waingapu, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil meraih gelar Ahli Madya (Amd.) lalu penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Sarjana dan menyelesaikan studi S-1 di prodi Manajemen Universitas Merdeka Malang (Unmer Malang) pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan studi S-2 di prodi Magister Manajemen Program Pascasarjana Unmer Malang.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Manajemen, dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan penulis didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga mulai tertarik menulis buku dengan harapan dapat membagikan ilmu yang dimiliki serta memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

E-mail Penulis: [varahlena@gmail.com](mailto:varahlena@gmail.com)



## SAHAM DAN OBLIGASI

**Suhartin Mohamad Syarif, S.M.**  
Universitas Flores

Saham dan obligasi merupakan dua jenis instrumen investasi yang paling umum digunakan. Saham adalah kepemilikan individu atas aset perusahaan, yang biasanya berbentuk dokumen. Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, ditentukan oleh jumlah surat saham yang dimiliki pemilik surat saham. Keuntungan dalam investasi saham ini disebut sebagai dividen. Di sisi lain, obligasi merupakan surat utang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau perusahaan dengan jangka waktu sekurang-kurangnya satu tahun.

Obligasi dapat diartikan sebagai surat utang yang diterbitkan oleh penerbit obligasi kepada pemegang obligasi, dengan perjanjian untuk membayar kembali pokok utang dan kupon bunganya pada waktu yang ditentukan. Kedua investasi ini, menjanjikan kepada para pemiliknya pendapatan yang berupa aset, yaitu uang dan aset-aset lainnya. Klaim tersebut terjadi, pada tanggal transaksi atau saat penandatanganan saham dan obligasi yang dapat dieksekusi pada saat jatuh tempo. Pada dasarnya, obligasi dan saham menjanjikan pendapatan bagi para pemiliknya.

### **Pengertian Saham**

Pengertian saham menurut Fahmi (2017) merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, yaitu kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti

dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) merupakan tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham adalah bukti selebar kertas yang menunjukkan bahwa sang pemilik kertas adalah sang pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga.

Secara umum, saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan yang berarti, orang yang membeli saham perusahaan tersebut telah memiliki sebagian besar kepemilikan perusahaan. Dari pengertian saham dari beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan saham merupakan bukti kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan, berupa selebar kertas yang nilai nominalnya, nama perusahaan, hak dan kewajibannya dijelaskan kepada masing-masing pemegang saham. Saham juga merupakan tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu korporasi atau perseroan terbatas. Dengan membeli saham suatu perusahaan, maka seseorang telah memiliki sebagian saham perusahaan tersebut.

### **Jenis-Jenis Saham**

Ada beberapa jenis saham yang paling digunakan sebagai berikut.

#### **1. Saham Biasa**

Saham biasa atau yang disebut *common stock* menunjukkan kepemilikan atas perusahaan, sehingga pemegang saham biasa merupakan pemilik perusahaan tersebut. Pemegang saham biasa, mempunyai hak untuk memilih dewan direksi yang menunjuk tim manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari. Saham biasa tidak memiliki tanggal kadaluarsa dan berlaku selama perusahaan tersebut masih berdiri.

Pembayaran dividen atas saham biasa tidak dibatasi jumlahnya dalam rupiah dan diumumkan secara berkala oleh direksi. Jika perusahaan bangkrut,

pemegang saham biasa tidak akan menerima pembayaran sampai perusahaan melunasi kewajibannya kepada kreditur (termasuk pemegang obligasi) dan pemegang saham preferen (Anastasia & Fandy, 2022).

#### Karakteristik Saham Biasa

Ada lima karakteristik saham biasa (common stock) menurut Anastasia dan Fandy (2022) sebagai berikut.

- a. Klaim atas laba. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa berhak atas sisa laba setelah perusahaan membayar kewajiban kepada kreditur dan pemegang saham preferen. Sisa laba dapat dibayarkan secara langsung dalam bentuk dividen atau ditahan perusahaan untuk diinvestasikan kembali. Meskipun pemegang saham memperoleh manfaat secara langsung dari distribusi laba dalam bentuk dividen, reinvestasi juga bermanfaat bagi pemegang saham.
- b. Laba yang diinvestasikan kembali ke perusahaan, dapat meningkatkan nilai perusahaan, laba, dividen di masa datang, dan pada gilirannya akan meningkatkan nilai saham, sehingga pemegang saham memperoleh manfaat secara tidak langsung, dalam bentuk *capital gain* (peningkatan nilai) dari saham biasa mereka.
- c. Klaim atas aset. Pemegang saham biasa juga berhak atas sisa aset dalam hal likuiditas. Ketika terjadi kebangkrutan, klaim dari pemegang saham biasanya lazimnya tidak memuaskan karena kreditur dan pemegang saham preferen berhak untuk mengklaim aset terlebih dahulu. Klaim atas aset ini, menambah risiko saham biasa.

- d. Liabilitas terbatas. Meskipun pemegang saham biasa adalah pemilik perusahaan, liabilitas dalam hal terjadi likuidasi terbatas hanya sebesar investasi mereka. Fitur liabilitas terbatas ini membantu perusahaan untuk memperoleh dana.
- e. Hak suara. Pemegang saham biasa berhak memilih dewan direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hak suara pemegang saham dapat diwakilkan kepada *proxy*. *Proxy* merupakan yang diberi kuasa oleh pemegang saham untuk memberikan suara dalam RUPS.
- f. *Preemptive right*. *Preemptive right* merupakan hak pemegang saham untuk mempertahankan proporsi kepemilikan saham pada perusahaan. Ketika perusahaan menerbitkan saham baru, pemegang saham berhak untuk menolak. Apabila pemegang saham memiliki 25% saham perusahaan, maka ketika perusahaan menerbitkan saham baru, ia berhak membeli 25% dari saham baru tersebut.

## 2. Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stock*) sering disebut sebagai *hybrid security* karena memiliki kemiripan dengan obligasi dalam hal tertentu dan serupa dengan saham biasa dalam hal lainnya. Saham preferen mirip dengan saham biasa dalam hal (1) tidak memiliki jatuh tempo; (2) kegagalan perusahaan dividen tidak menyebabkan kebangkrutan. Artinya, meskipun saham preferen melakukan pembayaran tetap (dividen) seperti obligasi (bunga obligasi), kegagalan perusahaan membayar dividen tidak akan menyebabkan kebangkrutan seperti halnya jika perusahaan gagal membayar bunga obligasi; dan (3) dividen tidak boleh dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak. Saham preferen mirip dengan obligasi karena jumlah rupiah atau besarnya presentasi dividen selalu tetap.

## Karakteristik Saham Preferen

Meskipun saham preferen yang diterbitkan memiliki keunikan tersendiri, saham preferen juga memiliki sejumlah karakteristik umum sebagai berikut.

- a. Menerbitkan beberapa seri saham preferen. Perusahaan dapat menerbitkan lebih dari satu seri saham preferen, dan setiap seri memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya salah satu seri saham preferen dapat dikonversi ke saham biasa, sedangkan seri lainnya tidak dapat dikonversi, dan setiap seri memiliki protective provisions dalam hal kebangkrutan dalam tingkatan yang berbeda-beda.
- b. Klaim atas aset dan laba. Saham preferen lebih diprioritaskan daripada saham biasa dalam hal klaim atas aset apabila terjadi kebangkrutan. Klaim dari saham preferen, dilayani adalah klaim dari obligasi dan klaim dari saham biasa. Klaim dari saham preferen atas laba juga didahulukan sebelum membayar dividen saham biasa. Jadi, dalam hal risiko, saham preferen lebih aman dibandingkan saham biasa, karena dapat melakukan klaim atas aset dan laba terlebih dahulu. Namun, saham preferen lebih berisiko jika dibandingkan dengan utang jangka panjang, karena klaim saham preferen atas aset dan laba dilayani setelah utang jangka panjang, seperti obligasi.
- c. Dividen kumulatif. Hampir semua saham preferen memiliki fitur kumulatif yang mensyaratkan semua dividen saham preferen pada masa lalu yang belum dibayar, harus dibayarkan terlebih dahulu sebelum mengumumkan dividen saham biasa. Tujuannya adalah memberikan proteksi kepada pemegang saham preferen.

- d. *Protective provisions*. Selain fitur kumulatif, pemegang saham preferen juga memiliki *protective provisions*, di mana mereka diberi hak suara dalam kondisi perusahaan tidak membayar dividen, membatasi pembayaran dividen saham biasa, jika pembayaran dividen saham preferen tidak terpenuhi atau jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Fitur *protective provisions* ini menyebabkan pemegang saham preferen tidak meminta *rate of return* yang tinggi dan bersedia menerima pembayaran dividen yang lebih rendah.
- e. *Convertibility*. Sebagian besar saham preferen tidak diterbitkan saat ini merupakan saham preferen yang dapat dikonversi, sehingga sesuai dengan diskresi pemegang saham, saham preferen dapat dikonversi ke saham biasa dalam jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- f. *Retirement provisions*. Walaupun saham preferen tidak memiliki tanggal jatuh tempo, perusahaan yang menerbitkan saham preferen biasanya menyediakan cara untuk memensiunkan saham tersebut berupa *call provision* atau *sinking fund*. *Call provisions* memberikan hak kepada perusahaan untuk membeli kembali saham preferennya dari pemegang saham pada harga dan waktu tertentu, sedangkan *sinking fund* adalah dana yang disisihkan perusahaan dari pendapatannya untuk mendanai biaya modal, melunasi utang jangka panjang (termasuk obligasi atau membeli kembali sahamnya).

### **Penilaian Saham**

Ketika pemodal menghadapi peluang investasi yang berisiko, mereka tidak dapat hanya bergantung pada tingkat keuntungan yang diharapkan, karena investasi saham merupakan investasi yang merupakan investasi yang memiliki risiko tinggi. Memperkirakan berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya,

akan menyimpang dari hasil yang diharapkan adalah dua pilihan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, perlu diadakan penilaian dan analisis yang agar tidak terjadi kerugian dana berinvestasi.

Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar dan nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi.

Untuk membuat keputusan investasi yang tepat, investor harus memhamai ketiga nilai tersebut. Investor akan mempertimbangkan nilai intrinsik dan nilai pasar saham saat mereka membeli atau menjual saham. Jika nilai pasar suatu saham lebih besar dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dianggap mahal (*overvalue*), sehingga investor dapat memilih untuk menjualnya. Sebaliknya, jika nilai pasar saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dianggap murah (*undervalue*) dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dianggap murah. Jika nilai pasar sama dengan nilai intrinsiknya maka saham itu berada dalam *fair value*.

Dalam penilaian saham perlu dibedakan antara nilai (*value*) dengan harga (*price*). Nilai adalah nilai intrinsik suatu saham. Nilai ini mencerminkan fakta perusahaan seperti aktiva, pendapatan, dividen, dan prospek perusahaan, sedangkan yang dimaksudkan dengan harga merupakan harga pasar (*market price*), yaitu harga saham yang berlaku di pasar saat ini. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor, sesuai dengan informasi yang dimiliki. Persepsi tersebut biasanya muncul dari pandangan investor atas tingkat *return*. Ada empat faktor yang memengaruhi tingkat *return*, yaitu

1. tingkat pengembalian tanpa risiko;
2. premi risiko, menunjukkan seberapa besar kerugian investor, apabila ia menanamkan modalnya untuk pengembalian saham biasa;
3. indeks beta, menunjukkan sensitivitas suatu saham terhadap keseluruhan pergerakan harga saham; dan
4. tingkat pertumbuhan dividen.

Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham suatu perusahaan terbagi atas tiga bagian, yaitu

1. faktor fundamental, terdiri dari kemampuan manajemen perusahaan, prospek manajemen, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan laba, manfaat terhadap perekonomian nasional, kebijakan pemerintah, dan hak-hak investor;
2. faktor teknis yang terdiri dari perkembangan kurs, keadaan pasar, volume dan frekuensi transaksi, dan kekuatan pasar; dan
3. Faktor lingkungan yang terdiri dari tingkat inflasi, kebijakan moneter, musim, neraca pembangunan dan APBN, kondisi ekonomi, serta keadaan politik.

### **Pengertian Obligasi**

Ketika suatu perusahaan ingin meminjam dana jangka panjang dari masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan jalan menerbitkan surat utang jangka panjang, yang disebut obligasi. Obligasi merupakan jenis surat utang jangka panjang yang dapat dipindahtangankan dan berisi janji pihak penerbit untuk membayar bunga atau kupon sebagai imbalan pada periode tertentu serta melunasi pokok utang kepada pihak pembeli obligasi pada waktu yang telah ditentukan (Sudana, 2015). Dalam Bursa Efek Indonesia dalam (Novia et al., 2022), obligasi merupakan surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar bunga imbalan selama periode tertentu dan melunasi pokok

utang kepada pihak pembeli obligasi pada waktu yang ditentukan.

Perusahaan, pemerintah atau entitas lainnya, menggunakan obligasi sebagai alat keuangan untuk mendapatkan dana jangka panjang dari pasar modal. Sesuai dengan persyaratan perjanjian obligasi, pemegang obligasi memiliki hak untuk menerima pengembalian pokok serta bunga.

Pemegang obligasi memiliki kemampuan untuk menjual obligasi mereka sebelum jatuh tempo, jika mereka menginginkan untuk membuat obligasi menjadi instrumen investasi yang fleksibel dan dapat dijual kembali kepada investor lain, karena obligasi dapat diperdagangkan di pasar sekunder, obligasi menjadi instrumen investasi yang fleksibel. Oleh karena itu, obligasi adalah cara bagi penerbit untuk meminjam dana jangka panjang dan memberikan imbalan kepada pemegang obligasi dalam bentuk bunga atau kupon. Selain itu, obligasi memberikan investor kesempatan untuk menghasilkan pendapatan tetap dari investasi mereka dalam bentuk pembayaran bunga.

### **Jenis-Jenis Obligasi**

Anastasia dan Fandy (2022) mengemukakan beberapa jenis-jenis obligasi sebagai berikut.

1. Jenis obligasi berdasarkan penerbitnya
  - a. *corporate bonds* (obligasi korporasi) merupakan obligasi yang diterbitkan perusahaan, baik perusahaan swasta nasional maupun perusahaan BUMN dan BUMD. Tidak seperti obligasi yang diterbitkan pemerintah, *corporate bonds* termasuk berisiko, karena jika perusahaan penerbit obligasi mengalami kesulitan keuangan, ada kemungkinan mereka tidak mampu membayar bunga dan melunasi pokok pinjaman;
  - b. *government bonds* (obligasi pemerintah) merupakan obligasi yang diterbitkan pemerintah pusat, seperti Obligasi Ritel Indonesia dan Surat

Perbendaharaan Negara. *Government bonds* dianggap relatif bebas risiko karena obligasi tersebut pasti akan dibayar bunganya dan dilunasi pada tanggal jatuh tempo. Namun, harga *government bonds* turun jika bunganya meningkat, sehingga obligasi ini tidak betul-betul bebas risiko; dan

- c. *municipal bonds* merupakan obligasi yang diterbitkan pemerintah daerah untuk membiayai proyek yang berkaitan dengan kepentingan publik.

## 2. Jenis obligasi berdasarkan bunganya

- a. *zero coupon bonds* merupakan obligasi yang dilunasi sebesar nilai nominal obligasi pada saat jatuh tempo. Obligasi ini tidak memiliki kupon (bunga), tetapi diterbitkan dengan diskonto. Obligasi yang diterbitkan dengan diskonto adalah obligasi yang dijual dengan harga lebih rendah daripada nilai nominalnya;
- b. *coupon bonds* atau *conventional bonds* merupakan obligasi dengan kupon yang dapat dituangkan secara periodik (sebagai pembayaran bunga) dan pokok pinjaman dilunasi pada saat jatuh tempo;
- c. *fixed coupon bonds* merupakan obligasi dengan tingkat bunga tetap yang telah ditentukan sebelum masa penawaran di pasar perdana, dan bunga tersebut dibayarkan secara periodik; dan
- d. *floating coupon bonds* merupakan obligasi dengan tingkat bunga yang variatif atau fluktuatif. Biasanya, tingkat bunga ditentukan berdasarkan acuan tertentu, seperti rata-rata tertimbang tingkat suku bunga deposito dari bank pemerintah atau swasta.

## 3. Jenis obligasi berdasarkan jatuh tempo

- a. *term bonds* merupakan obligasi yang jatuh temponya hanya satu tanggal;

- b. *serial bonds* merupakan obligasi jatuh temponya diangsur. Serial bonds biasanya diterbitkan pemerintah daerah; dan
  - c. *collable bonds* merupakan obligasi yang memberikan hak kepada emiten untuk melunasi obligasi sebelum tanggal jatuh tempo. Agar menarik investor, emiten memberikan tingkat bunga kupon lebih tinggi.
4. Jenis obligasi berdasarkan hak untuk menukar
- a. *convertible bonds* merupakan obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi, untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham milik penerbitnya pada harga tertentu;
  - b. *exchangeable bonds* merupakan obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi tersebut, dengan harga saham perusahaan afiliasi milik penerbitnya; dan
  - c. *portable bonds* merupakan obligasi yang memberikan hak kepada investor untuk mengharuskan emiten melunasi obligasi pada tanggal tertentu, sebelum tanggal jatuh tempo.
5. Jenis obligasi berdasarkan jaminan
- a. *secured bonds* merupakan obligasi yang dijamin. *Secured bonds* terdiri dari tiga jenis: (1) *collateral trust bonds* merupakan obligasi yang dijamin dengan efek (aset keuangan), seperti saham atau obligasi yang dipegang oleh wali amanat, (2) *guaranteed bonds* merupakan obligasi pelunasan bunga dan pokoknya dijamin oleh pihak ketiga, seperti penerbit obligasi mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan, dan (3) *mortgage bonds* merupakan obligasi yang pelunasan bunga dan pokoknya dijamin dengan agunan hipotik atau aset tetap; dan
  - b. *unsecured bonds* merupakan obligasi yang tidak dijamin dengan aset penerbitnya, tetapi hanya didasarkan pada kepercayaan dan reputasi

penerbitnya, karena tidak didukung dengan jaminan, maka *unsecured bonds* sangat berisiko dan memiliki tingkat bunga yang tinggi.

### **Karakteristik Obligasi**

Sudana (2015) menyatakan bahwa obligasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut.

#### 1. Bunga (*Coupon*)

Obligasi memiliki bunga yang sering disebut *coupon* merupakan salah satu bentuk pendapatan yang diperoleh pemegang obligasi, selain pendapatan berupa *capital gain*, yaitu selisih harga jual obligasi dengan harga belinya. Bunga obligasi pada umumnya tetap, dan dibayarkan secara periodik misalnya semesteran atau tahunan. Dalam perkembangannya, ada obligasi dengan bunga tidak tetap atau mengambang yang besar kecilnya tergantung pada perkembangan suku bunga di pasar.

2. Nilai nominal (*face value* atau *par value*) merupakan nilai tercantum dalam obligasi dan merupakan nilai yang akan dibayar kembali ketika obligasi jatuh tempo. Besarnya *coupon* tahunan, dibagi dengan nilai nominal yang disebut *coupon rate*.
3. Jangka waktu jatuh tempo (*maturity*). Obligasi mempunyai jangka waktu jatuh tempo yang terbatas, yaitu tanggal saat nilai nominal obligasi harus dilunasi oleh perusahaan yang menerbitkan obligasi. Jangka waktu obligasi sangat bervariasi tergantung kebutuhan dana perusahaan, biasanya lebih dari 5 tahun.

### **Istilah-Istilah Penting Terkait Obligasi**

Adnyana (2020) mengemukakan beberapa istilah penting yang berkaitan dengan obligasi antara lain

1. *par value* merupakan jumlah yang dijanjikan pihak penerbit pada saat jatuh tempo yang tertera pada lembaran obligasi disebut juga dengan nilai nominal;

2. *coupon interest rate* merupakan tingkat bunga obligasi per tahun yang diperoleh dengan cara membagi *coupon payment* dengan *par value*;
3. *maturity date* merupakan tanggal jatuh tempo obligasi adalah saat obligasi harus dilunasi sebesar *par value*;
4. *yield to maturity* merupakan pendapatan yang diharapkan dapat diperoleh oleh pemegang obligasi jika obligasi tersebut, dimiliki sampai jatuh tempo;
5. *yield to call* merupakan pendapatan yang diharapkan dapat diperoleh oleh pemegang obligasi jika obligasi tersebut dimiliki tidak sampai jatuh tempo;
6. *discount bond* merupakan diskon atau potongan nilai obligasi jika suatu obligasi dijual di bawah harga nominal (*par value*) dan terjadi jika tingkat bunga obligasi lebih rendah dari bunga bank; dan
7. *premium bond* merupakan kelebihan nilai obligasi jika suatu obligasi dijual di atas harga nominal (*par value*), dan terjadi jika tingkat bunga obligasi lebih tinggi dari bunga bank.

### **Penilaian Obligasi**

Penilaian (*valuation*) merupakan proses penentuan harga surat berharga atau aktiva modal yang ada di suatu perusahaan. Dalam hal ini, penilaian untuk aktiva modal dapat dilakukan terhadap surat-surat berharga, seperti obligasi, saham preferen, dan saham biasa dalam rangka melihat nilai perusahaan. Elemen penilaian ini, mencakup penerimaan yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Penilaian juga ditujukan untuk melihat nilai manajer yang merupakan nilai tim yang ada di manajemen.

Nilai manajer itu sendiri, ditunjukkan oleh kemampuan manajer dalam menghadapi pandangan-pandangan bisnis dari luar perusahaan, dan kemampuannya untuk meraih kesempatan, dalam rangka menambah nilai perusahaan dan mengembangkan perusahaan. Penilaian obligasi berarti penentuan harga obligasi. Adapun yang

dimaksud dengan nilai obligasi adalah nilai sekarang (*present value*) dari tingkat suku bunga yang akan diterima yang ditambah dengan nilai par atau nilai jatuh tempo obligasi yang bersangkutan.

Terdapat tidak elemen penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian obligasi yaitu jumlah dan waktu dari arus kas yang akan diterima investor, tanggal jatuh tempo obligasi, dan tingkat pengembalian yang diinginkan investor (Adnyana, 2020)

## **Daftar Pustaka**

- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Anastasia, D., & Fandy, T. (2022). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2017). *Pengantar pasar modal: panduan bagi para akademisi dan praktisi bisnis dalam memahami pasar modal Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Novia, E., Syafitri, Y., & Hadya, R. (2022). *the Effect of Retained Earning and Maturity To Bond Rating At the Companies in Indonesia Stock Exchange (Bei) 2016-2018*. *Pareso Jurnal*, 4(2), 385–400.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

## **Profil Penulis**



### **Suhartin Mohamad Syarif, S.M.**

Lahir di Ende, pada 30 April 1996. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDI Paupanda 3. Selanjutnya, menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Ende Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Ende pada tahun 2014 dan menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Flores pada tahun 2018. Penulis sekarang menempuh pendidikan strata dua program studi Magister Sains Manajemen di Universitas Airlangga. Sebelum menempuh pendidikan strata dua, penulis bekerja di sebuah instansi perguruan tinggi, yaitu Universitas Flores yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis mempunyai salah satu hobi, yaitu menulis dan ini merupakan karya pertama untuk menuliskan buku. Penulis juga memiliki cita-cita untuk membuat dan menerbitkan buku. Meskipun tidak memiliki latar belakang formal dalam bidang sastra, penulis memperoleh pengetahuan dan keterampilan menulisnya melalui pengalaman pribadi dan membaca buku. Penulis bersedia menerima kritik dan saran dari berbagai pihak dan terus berusaha untuk memperbaiki kualitas tulisannya.

E-mail Penulis: [adhethin30@gmail.com](mailto:adhethin30@gmail.com)

# TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

**Ni Nengah Rupadi Kertiriasih, S.E., M.M.**  
Universitas Pendidikan Nasional

## **Keputusan Investasi**

Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pencarian sumber dana (*raising of funds*) dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Oleh karena itu, fungsi pengambilan keputusan manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama, yaitu keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva. Keputusan investasi merupakan keputusan terpenting yang dibuat dalam perusahaan dengan langkah awal adalah menentukan jumlah keseluruhan aktiva yang dibutuhkan perusahaan.

Manajer keuangan perlu memperhatikan kewajiban (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan kekayaan modal (modal sendiri) di sisi kanan neraca, sedangkan aktiva di sisi kiri. Manajer keuangan harus menentukan jumlah uang yang muncul dalam neraca, yang menunjukkan ukuran perusahaan. Walaupun jumlah tersebut telah berhasil ditentukan, komposisi aktiva harus ditetapkan. Misalnya berapa banyak total aktiva perusahaan yang alokasikan untuk kas atau persediaan. Selain itu, juga perlu ditentukan apakah suatu investasi perlu dikurangi.

Aktiva yang secara ekonomis sudah tidak dapat dipertahankan harus dikurangi, dihilangkan, atau diganti. Keputusan investasi merupakan suatu keputusan mengenai berapa dana yang perlu diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar, serta bagian-bagian yang terkait pada aktiva lain-lain perusahaan (Purnamasari et al., 2009). Selain itu, keputusan investasi merupakan suatu keputusan yang sifatnya mengarah pada pemberian suatu solusi terhadap suatu permasalahan besar investasi yang dilakukan dan memilih investasi yang didasari pada suatu pemikiran hasil yang besar dengan risiko yang kecil (Sari, 2018).

Keputusan investasi menurut Harmono (2011) merupakan jenis kebijakan lain dalam manajemen keuangan yang berupa keputusan pendanaan yang bersifat dividen. Wulandari dan Iramani (2014) mengemukakan bahwa penentuan keputusan investasi merupakan sebuah keputusan atau kebijakan yang dilakukan untuk menempatkan sejumlah uang pada satu atau lebih asset yang memperoleh pengembalian yang menguntungkan dimasa depan.

Sungadji dan Sopiah (2013) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan.

#### 1. Faktor Psikologis

Faktor psikologi mencakup persepsi, motivasi, pembelajaran, sikap, dan kepribadian. Sikap dan kepercayaan merupakan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Sikap adalah satu kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi terhadap penawaran produk, dalam situasi dan kondisi tertentu secara konsisten. Sikap memengaruhi kepercayaan, dan kepercayaan memengaruhi sikap. Kepribadian merupakan faktor psikologis yang memengaruhi perilaku konsumen. Kepribadian adalah pola individu untuk merespons stimulus yang muncul dari lingkungannya.

Termasuk di dalam kepribadian adalah opini, minat, dan prakarsa

## 2. Faktor Situasional

Faktor situasional mencakup keadaan sarana dan prasarana tempat belanja, waktu belanja, penggunaan produk, dan kondisi saat pembelian. Keadaan sarana dan prasarana tempat belanja mencakup tempat parkir, gedung, eksterior dan interior toko, pendingin udara, penerangan/pencahayaan, tempat ibadah dan sebagainya. Waktu berbelanja bisa pagi, siang, sore, atau malam hari. Waktu yang tepat untuk berbelanja bagi setiap orang, tentu berbebeda. Kondisi saat pembelian produk adalah sehat, senang, sedih, kecewa, atau sakit hati. Kondisi konsumen saat melakukan pembelian, akan memengaruhi pembuatan keputusan konsumen.

## 3. Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup undang-undang/peraturan, keluarga, kelompok referensi, kelas sosial dan budaya.

## **Proses Keputusan Investasi**

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus-menerus, sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Penentuan tujuan investasi.

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan. Tujuan investasi masing-masing investor bisa berbeda-beda, tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut. Misalnya, investor yang berupa sebuah lembaga dana pensiun (*institutional investor*), yang bertujuan untuk

memperoleh dana untuk membayar dana pensiun nasabahnya pada masa depan, mungkin akan memilih investasi pada portofolio reksadana, karena berharap bahwa investasi pada reksadana, akan memberikan pendapatan yang relatif lebih pasti dibanding investasi pada saham, sedangkan bagi institusi penyimpanan dana, seperti bank mempunyai tujuan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi di atas biaya investasi yang dikeluarkan.

Mereka biasanya lebih menyukai investasi pada sekuritas yang mudah diperdagangkan, ataupun pada penyaluran kredit yang lebih berisiko, tetapi memberikan harapan *return* yang tinggi.

## 2. Penentuan kebijakan investasi.

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahap ini, dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini, menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas-kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, real estate ataupun sekuritas luar negeri). Investor juga harus memperhatikan berbagai batasan yang memengaruhi kebijakan investasi, seperti seberapa besar dana yang dimiliki dan porsi pendistribusian dana tersebut serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

## 3. Pemilihan strategi portofolio.

Strategi portofolio yang dipilih, harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif, meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif, untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif, meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar. Asumsi strategi pasif ini adalah bahwa semua

informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham.

4. Pemilihan aset dan pembentukan portofolio.

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalah pemilihan aset-aset yang akan dimasukkan dalam portofolio. Tahap ini, memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* diharapkan yang tertinggi, dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan *return* diharapkan tertentu, dengan tingkat risiko terendah.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi. Meskipun demikian, salah kaprah jika kita langsung mengatakan bahwa tahap ini adalah tahap terakhir karena sekali lagi, proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Artinya, apabila tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilewati, dan ternyata hasilnya kurang baik, maka proses keputusan investasi harus dimulai lagi dari tahap pertama, demikian seterusnya, sampai dicapai keputusan investasi yang paling optimal.

Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja ini, meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut, dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses *benchmarking*. Proses *benchmarking* ini, biasanya dilakukan terhadap indeks portofolio pasar, untuk mengetahui seberapa baik kinerja portofolio yang telah ditentukan, dibanding kinerja portofolio lainnya (portofolio pasar).

### **Dasar Keputusan Investasi**

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara

*return* dan risiko. Berikut ini akan dibahas masing-masing dasar keputusan investasi tersebut.

### 1. *Return*

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi, tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat *return* tertentu, atas dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli, akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*).

*Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor pada masa datang, sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan tingkat *return* yang telah benar-benar diperoleh investor. Ketika investor menginvestasikan dananya, dia akan mensyaratkan tingkat *return* tertentu dan jika periode investasi telah berlalu, investor tersebut akan dihadapkan pada tingkat *return* yang sesungguhnya dia terima. Antara tingkat *return* yang diharapkan dan tingkat *return* aktual yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukan mungkin saja berbeda.

Perbedaan antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang benar-benar diterima (*return* aktual) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi. Dengan demikian, dalam berinvestasi di samping memperhatikan tingkat *return*, investor harus selalu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi.

Tingkat pengembalian merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Dalam materi ini, kita akan membahas mengenai cara

mengukur tingkat pengembalian, terutama pada investasi saham. Mengukur tingkat pengembalian saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham sebagai hasil investasinya. Untuk mengukurnya menggunakan dua cara yaitu:

- a. Tingkat pengembalian realisasi (*realized return*), merupakan *return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis.

Rumus:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Di mana:

$R_t$  : *return* saham

$P_t$  : harga saham pada saat  $t$

$P_{t-1}$  : harga saham pada saat  $t-1$

$D_t$  : dividen kas pada akhir periode

Manfaat *realized return*, antara lain

- 1) sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan; dan
- 2) sebagai dasar penentuan tingkat keuntungan yang diharapkan dari risiko pada masa mendatang.

Contoh:

Andi membeli saham PT IDEAL seharga Rp1.000,00 per lembar. Saham tersebut dimilikinya selama setahun, dan menerima dividen sebesar Rp250,00 per lembar. Setelah pembagian dividen saham tersebut dijual dengan harga Rp1.100,00 per lembar, hitunglah *return* yang diterima Andi?

Penyelesaian:

Diket:  $P = 1.100$

$$P_{-1} = 1.000$$

$$D = 250$$

Ditanya: R...?

Jawab:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

$$P_{t-1}$$

$$= \frac{(\text{Rp } 1.100,00 - \text{Rp } 1.000,00 + \text{Rp } 250,00)}{\text{Rp } 1.000,00}$$

$$= 0,35 = 35\%$$

- b. Tingkat pengembalian ekspektasi (*expected return*), merupakan *return* yang belum terjadi tetapi diharapkan dari distribusi probabilitas atas kemungkinan-kemungkinan hasil yang akan terjadi pada masa mendatang.

Rumus:

$$E(R_i) = \sum_{i=1}^n R_i P_i \quad \text{atau} \quad E(R_i) = \sum_{i=1}^n R_i P_i$$

(Jika probabilitas tidak diketahui)

Di mana:

$E(R_i)$  = *Expected return* pada periode  $i$

$P_i$  = Probabilitas investasi  $i$

$R_i$  = Keuntungan (*return*) investasi  $i$

$n$  = Banyaknya peristiwa yg mungkin terjadi

Contoh:

Berikut ini lima *return* PT PROFIT pada kondisi ekonomi dengan probabilitas yang terjadi di bawah ini.

Tabel 15.1

*Return PT PROFIT*

Kondisi Ekonomi	<i>Return</i>	Probabilitas
Resesi	-0.09	0.1
Cukup Resesi	-0.05	0.15
Normal	0.5	0.25
Baik	0.25	0.2
Sangat Baik	0.27	0.3

Dari data di atas hitung *expected return*-nya?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 E(R_i) &= \sum_{i=1}^n R_i \cdot P_i \\
 &= R_1 \cdot P_1 + R_2 \cdot P_2 + R_3 \cdot P_3 + R_4 \cdot P_4 + R_5 \cdot P_5 \\
 &= (-0,09(0,10)) + (-0,05(0,15)) + (0,5(0,25)) + \\
 &\quad (0,25(0,20)) + (0,27(0,30)) \\
 &= (-0,009) + (-0,0075) + (0,125) + (0,05) + \\
 &\quad (0,081) \\
 &= 0,24 = 24\%
 \end{aligned}$$

## 2. Risiko

Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya. Akan tetapi, ada hal penting yang harus selalu dipertimbangkan, yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Umumnya, semakin besar risiko maka semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan.

Penelitian terhadap *return* saham dan obligasi di Amerika yang dilakukan oleh Jeremy J. Siegel tahun 1992, menemukan bahwa dalam periode 1802-1990, *return* saham jauh melebihi *return* obligasi. Kelebihan *return* saham atas *return* obligasi tersebut, disebut juga sebagai *equity premium*. Salah satu faktor yang

menyebabkan terjadinya fenomena *equity* premium tersebut adalah adanya fakta bahwa risiko saham lebih tinggi dari risiko obligasi. Risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan *return* aktual yang berbeda dengan *return* yang diharapkan.

Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu investasi pada khususnya, terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko. Investor yang mempunyai sikap enggan terhadap risiko seperti ini, disebut sebagai *risk-averse* investors. Investor seperti ini tidak akan mau mengambil risiko suatu investasi jika investasi tersebut, tidak memberikan harapan *return* yang layak sebagai kompensasi terhadap risiko yang harus ditanggung investor tersebut.

Sikap investor terhadap risiko, akan sangat tergantung kepada preferensi investor tersebut terhadap risiko. Investor yang lebih berani, akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat *return* yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat *return* yang terlalu tinggi.

Dalam setiap kegiatan investasi pasti akan ada yang namanya risiko dan tingkat pengembalian yang akan dihadapi oleh perusahaan. Hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian investasi, antara lain

- a. bersifat linear atau searah;
- b. semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula risiko;
- c. semakin besar *asset* investasi, maka semakin besar pula risiko yang timbul dari investasi tersebut; dan
- d. kondisi linear hanya mungkin terjadi pada pasar yang bersifat normal.

Hubungan keduanya berbanding terbalik, di mana semakin tinggi risiko dari investasi, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian dari investasi, begitu pula sebaliknya. Untuk mengukur risiko bisnis atau investasi dapat menggunakan dua cara berikut.

- a. Deviasi standar ( $\sigma$ ), merupakan pengukuran statistik dari variabilitas sekumpulan observasi, semakin kecil deviasi standar maka semakin rendah risiko dan sebaliknya.

Rumus:

Varian

$$\sigma^2 = \sum_{i=1}^n P_i [R_i - E(R)]^2$$

Akar kuadrat varians

$$\sigma_A = \sqrt{\sum_{i=1}^n P_i [R_i - E(R)]^2}$$

- b. Koefisien variasi, bahwa semakin kecil nilai koefisien variasi menunjukkan semakin kecil risiko dan semakin besar *return* ekspektasi. Dalam analisis investasi, dua faktor harus dipertimbangkan bersama-sama, yaitu *expected return and risk*.

Rumus:

$$CV = \frac{\text{Risiko}}{\text{Return Ekspektasi}}$$

Contoh:

Berikut ini data saham PT Antartika pada berbagai kondisi ekonomi.

Tabel 15.2  
Data Saham PT Antartika

Kondisi Ekonomi	<i>Return</i>	Probabilitas
1	30.00%	20.00%
2	40.00%	18.00%
3	30.00%	15.00%

Dari data di atas, hitunglah risiko yang akan dihadapi PT Antartika?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 E(R_i) &= \sum_{i=1}^n R_i \cdot P_i \\
 &= R_1 \cdot P_1 + R_2 \cdot P_2 + R_3 \cdot P_3 \\
 &= (0,3(0,2)) + (0,4(0,18)) + (0,3(0,15)) \\
 &= (0,06) + (0,072) + (0,045) \\
 &= 0,177 = 17,7\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sigma^2 &= \sum_{i=1}^n P_i [R_i - E(R)]^2 \\
 &= 0.2 (0.3-0.177)^2 + 0.18 (0.4-0.177)^2 + \\
 &\quad 0.15 (0.3-0.177)^2 \\
 &= 0.2 (0.0151) + 0.18 (0.0497) + 0.15 \\
 &\quad (0.0151) \\
 &= 0.0030 + 0.0090 + 0.0023 \\
 &= 0.0143
 \end{aligned}$$

$$\sigma_A = \sqrt{\sum_{i=1}^n P_i [R_i - E(R)]^2}$$

$$= \sqrt{0.0143}$$

$$= 0.1196$$

$$= 11.96\%$$

$$CV = \text{Risiko} / \text{Return Ekspektasi}$$

$$= (11.96\%) / (17.7\%) = 0.68\%$$

### **Faktor Penentu Investasi**

Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1993) mengemukakan bahwa investasi ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan. Faktor-faktor penentu investasi, tergantung pada situasi masa depan yang sulit untuk diramalkan, antara lain sebagai berikut.

1. Nilai tukar perubahan nilai tukar bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Shikawa (1994) mengatakan bahwa kurs yang berubah dapat memengaruhi investasi melalui dua saluran, yaitu dari sisi permintaan dan sisi penawaran *domestic*, sehingga nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.
2. Tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal (*input*) lain untuk menghasilkan *output*/barang final.
3. Tingkat inflasi tingkat. Inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan oleh tingkat inflasi yang tinggi, akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi, dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal, serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Tingkat inflasi yang tinggi, sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan ekonomi makro dan ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro. Tingkat inflasi domestik

juga berpengaruh pada investasi secara tidak langsung melalui pengaruh tingkat bunga domestik.

4. Infrastruktur investor di sektor infrastruktur, seperti jalan tol, sumber energi listrik, sumber daya air, pelabuhan, dan lain-lain menjadi satu alternatif pilihan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam untuk mencapai efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat.
5. Pengeluaran pemerintah pengeluaran pemerintah di sini, meliputi semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan roda perekonomian, agar berjalan lebih baik dan bersemangat. Peran pemerintah seperti dikemukakan oleh Keynes sering kali diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
6. Faktor produksi. Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan (Griffin, 2006).
7. Tenaga kerja (*labor*). Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan keahlian.
8. Modal (*capital*). Modal adalah barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan.

Analisis investasi perlu memperhatikan tiga faktor, yaitu kondisi makroekonomi, jenis industri, fundamental suatu perusahaan, dan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran.

## **Daftar Pustaka**

- Adnyana, I Made. (2020). Manajemen Investasi dan Portofolio. Tangerang: Universitas Nasional.
- Lutfi, Muclich., et al. (2019). Manajemen Investasi (Edisi 2). Tangerang: Universitas Terbuka.
- Maswir, Mulyadi. (2022). Pengaruh Minat Investasi Terhadap Keputusan Investasi Pada PT. Global Kapital Investama Berjangka Pekan Baru. Riau Economics and Business Review. 13(4).
- Surindra, Bayu., et al. (2020). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Kepel Press.
- Widyawati, Nur., Rakmawati, Ita., Sari, Pipit Novila., Nurjannah., Pengestuti, Dewi Cahyani., Adelia, Donna Dwinita., Suryawardani, Bethani., Budiasih, Yanti., Nopiyani, Putu Eka., Gustyana, Tieka Trikartika., Misbawati., Yudawisasatra, Hein G., Yulianti, Maria Lusiana. (2022). Manajemen Keuangan. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

## **Profil Penulis**



### **Ni Nengah Rupadi Kertiriasih, S.E., M.M.**

Penulis memiliki ketertarikan terhadap ilmu ekonomi dimulai pada tahun 2004 silam. Ketertarikan tersebut membuat penulis memilih jurusan akuntansi dan memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Pembangunan Denpasar dan berhasil lulus pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi untuk melanjutkan studi S-1 pada prodi Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar dan berhasil menyelesaikan studi S-1 pada tahun 2014. Selang waktu 2 tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S-2 pada prodi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Mahasarawati Denpasar. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ekonomi. Untuk mewujudkan impian dan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif sebagai peneliti dan pengajar di bidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti dan pengajar, penulis juga mulai keaktifan dalam menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif yakni menumbuhkan budaya membaca bagi anak bangsa yang memiliki nilai positif bagi negara.

E-mail Penulis: [rupadikertiriasih@undiknas.ac.id](mailto:rupadikertiriasih@undiknas.ac.id)



## KEBIJAKAN DIVIDEN

**Yani Riyani, S.E., M.S.A**  
Politeknik Negeri Pontianak

### **Pendahuluan**

Dividen adalah laba yang dibayarkan kepada pemilik saham, dengan besar kecilnya tergantung pada banyaknya saham oleh masing-masing pemilik saham. Dengan adanya dividen, akan memperkecil porsi laba ditahan. Kebijakan dividen diartikan sebagai keputusan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan tentang perusahaan akan membayarkan laba kepada pemilik saham, atau menahannya, ataupun menentukan proporsi masing-masing dari laba yang dibagikan atau ditahan.

Husnan (1996) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen berhubungan dengan masalah menggunakan laba yang merupakan hak pemilik saham, dan laba itu dapat dibagikan untuk dividen maupun untuk laba ditahan yang diinvestasikan kepada perusahaan lagi.

Kebijakan dividen sering menjadi dilema bagi manajemen. Di satu pihak, perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kinerja, sementara di lain pihak dianggap perlu untuk membayar dividen pada pemilik saham, agar pemilik saham tetap mempertahankan sahamnya di perusahaan itu.

Jika perusahaan membuat kebijakan akan menahan laba yang lebih besar, dari laba yang dihasilkan maka dividen yang dibayar menjadi kecil. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan akan membayar dividen

dengan porsi yang besar, maka porsi laba yang ditahan menjadi kecil, yang artinya sumber pendanaan internal akan berkurang.

Persentase atas laba yang dibayar pada pemilik saham secara tunai, dikenal dengan *dividend payout ratio* yang merupakan indikator untuk mengukur kebijakan dividen. *Dividend Payout Ratio* (DPR) diformulasikan dengan menggunakan rumus:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

### **Jenis-Jenis Dividen**

Jenis-jenis dividen ini merupakan bentuk dari kebijakan dividen yang dibayarkan, sebagai berikut.

#### 1. *Cash Dividend*

Dividen tunai ini merupakan kebijakan dividen dalam bentuk tunai. Dividen yang dibayar secara tunai adalah tingkat investasi pengembalian dari saham yang dimiliki dan diterbitkan oleh perusahaan lain. Perusahaan yang memiliki kebijakan pembayaran dividen secara tunai, cenderung membayar dividen dengan jumlah yang besar.

#### 2. *Stock Dividend*

*Stock dividend* merupakan kebijakan pembayaran dalam bentuk saham. Perusahaan yang membagi dividen dengan bentuk saham akan mengeluarkan biaya lebih tinggi, daripada pada dividen yang dibayar secara tunai. Kebijakan pembayaran dividen dalam bentuk saham, biasanya terjadi saat perusahaan memelihara cadangan laba miliknya, untuk tetap mampu membiayai pertumbuhan perusahaan.

#### 3. *Property Dividend*.

*Property Dividend* adalah kebijakan dividen yang dibayar dengan menggunakan property. Properti yang digunakan untuk membayar dividen dapat berupa asset, persediaan, peralatan, kendaraan,

maupun real estat yang dimiliki perusahaan. Jenis dividen ini, biasanya dilakukan perusahaan yang kekurangan kas untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

#### 4. *Script Dividend*

*Script Dividend* merupakan kebijakan pembayaran dividen dengan menggunakan surat janji utang. Kebijakan ini juga lazim disebabkan oleh perusahaan yang kekurangan dana tunai, untuk membayar dividen, jadi perusahaan membayar dengan surat utang, dengan jangka waktu yang disepakati bersama.

#### 5. *Liquidating Dividend*

*Liquidating Dividend* terjadi pada saat perusahaan bangkrut, atau akan mengakhiri operasi perusahaannya yang merupakan dividen yang mengembalikan modal awal yang disetor oleh pemegang saham.

### **Teori Dividen**

Pandangan terhadap apakah kebijakan dividen ini penting? Apakah kebijakan dividen dapat meningkatkan harga saham masih dijawab dengan kontroversial, ada pandangan mengenai bahwa kebijakan dividen itu tidak relevan, sementara ada juga yang berpandangan bahwa dengan membayar dividen menyebabkan harga saham menjadi tinggi. Untuk itu, di sini akan kita uraikan teori-teori kebijakan dividen. Terdapat lima teori kebijakan dividen yang akan kita bahas di sini.

#### 1. *Bird in The Hand Theory*

*Bird in the hand theory* merupakan teori dividen yang relevan. Teori ini ditemukan oleh James Walter, Gordon (1959) dan Lintner (1956) yang menyatakan bahwa tingkat laba yang disyaratkan akan naik, jika dividen yang dibagikan dikurangi, karena pemilik saham lebih menyukai dividen yang akan dibagi, daripada nilai modal (*capital gain*) yang meningkat yang merupakan dampak dari laba ditahan.

Gordon (1959) dan Lintner (1956) berpandangan dengan istilah “satu burung di tangan lebih berharga dari seribu burung di udara”, maksud satu burung adalah dividen, sedangkan seribu burung merupakan capital gain. Dividen lebih memiliki kepastian, artinya tingkat risikonya lebih rendah dan lebih mudah diprediksi daripada capital gain, yang membuat pemilik saham menyukai dividen. Dalam teori ini juga menyatakan bahwa jika perusahaan membayar dividen yang tinggi, akan mengakibatkan semakin tinggi nilai perusahaan.

Teori ini juga disanggah oleh Modigliani dan Miller dengan pernyataan bahwa investor akan menginvestasikan kembali dividen mereka pada perusahaan, baik perusahaan yang sama maupun perusahaan lain dengan risiko yang sama. Oleh karena itu, tingkat risiko pendapatan masa yang akan datang, mereka tentu bukan ditentukan oleh dividen.

## 2. *Dividend Irrelevance Theory*

Teori ketidakrelevanan dividen dikemukakan pertama kali oleh Modigliani & Miller pada tahun 1961 yang menyatakan bahwa “Dividen tidak relevan”. Jadi, apakah pembagian dividen oleh perusahaan dibagikan dengan sebesar-besarnya, ataupun sekecil-kecilnya, maka dividen tidak akan memengaruhi nilai perusahaan, kemudian Modigliani & Miller juga menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh kekuatan *earning*.

Teori ketidakrelevanan dividen memiliki banyak asumsi yaitu:

- a. pasar modal merupakan pasar modal sempurna sehingga para investor bersifat rasional;
- b. tidak terdapat investor yang bisa memengaruhi harga saham;
- c. tidak terdapat biaya emisi dan biaya transaksi;

- d. tidak terdapat pajak penghasilan maupun pajak perorangan;
- e. investor dan manajemen perusahaan mempunyai informasi yang sama mengenai investasi;
- f. kebijakan penganggaran modal perusahaan independent; dan
- g. distribusi dari pendapatan antara dividen dengan laba yang ditahan tidak mempunyai pengaruh pada tingkat keuntungan yang disyaratkan investor.

Teori Modigliani & Miller ini, banyak mendapat kritikan oleh para ahli, mereka menyatakan bahwa asumsi dasar yang digunakan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Para ahli menyatakan bahwa saat ini, tidak ada yang namanya pasar modal yang sempurna, banyak investor yang bisa memengaruhi nilai perusahaan melalui menjual dan membeli saham, terdapatnya biaya emisi dan biaya transaksi saat membeli saham, terdapat pajak baik itu pajak penghasilan dan bahkan sering terjadi asimetri informasi di antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan.

### 3. *Tax Differential Theory*

*Teori Tax Differential* diperkenalkan oleh Litzenberger dan Ramaswamy, merupakan suatu teori yang mengemukakan karena adanya perbedaan pajak antara dividen dengan *capital gains*, yang mana pajak untuk *capital gains* lebih rendah daripada dividen, maka pemilik saham akan lebih suka pada *capital gains*, dibanding dividen. Jika dividen akan dibagi, pemilik saham lebih suka jika dividen yang dibagi cukup kecil saja.

Dalam teori ini, adapun alasan mengapa pemegang saham lebih suka pada *capital gains* dibanding dividen yaitu:

- a. pajak pada *capital gains* yang rendah bisa menggantikan pajak dividen yang lebih tinggi;

- b. dengan tidak membagi dividen berarti laba perusahaan akan menjadi besar yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan; dan
- c. dengan menahan laba atau tidak membagi dividen kepada pemegang saham, berarti menunda pembayaran pajak terhadap dividen. Pajak terhadap *capital gains* baru akan dibayar jika saham terjual. Jadi, pajak yang dibayar pada masa yang akan datang akan lebih kecil dibanding pajak saat ini, mengingat adanya nilai waktu dari pada uang.

#### 4. *Dividend Signaling Hypothesis.*

*Dividend Signaling Hypothesis* ini diperkenalkan oleh Bhattacharya (1979) yang menyatakan bahwa pengumuman kebijakan dividen merupakan sinyal bagi pemegang saham. Dalam teori ini, dengan membayar dividen kepada pemegang saham maka dapat memberikan sinyal kepada pemegang saham maupun investor potensial. Sinyal ini bisa berupa sinyal yang negatif maupun sinyal yang positif. Sinyal yang negatif akan muncul jika perusahaan membayar dividen dengan jumlah yang sekecil-kecilnya, atau bahkan tidak membayar dividen, sedangkan sinyal yang positif akan terjadi, jika perusahaan membayarkan dividen kepada pemegang saham dengan sebesar-besarnya, ataupun seluruh laba akan dibagi kepada pemegang saham.

Sinyal yang negatif akan menurunkan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya bahwa nilai yang positif dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal yang positif ini dapat berupa bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba. Perusahaan memiliki posisi keuangan yang sehat, perusahaan mempunyai masa depan yang cerah. Jadi, berdasarkan teori ini bahwa pemilik saham lebih suka dengan dividen daripada dengan *capital gains*.

#### 5. *Clientele Effect Theory*

*Clientele Effect Theory* mengemukakan bahwa pemilik saham yang berbeda, akan mempunyai perbedaan dalam preferensi mengenai kebijakan dividen perusahaan. Para pemilik saham yang memerlukan uang saat ini, lebih suka dividen yang dibayarkan dengan tinggi sementara para pemilik saham yang saat ini, tidak memerlukan lebih suka apabila perusahaan menahan laba, untuk kegiatan operasional perusahaan. Ada pula pemilik saham disebabkan pertimbangan pajak bagi dividen, maka lebih menyukai *capital gains*. Namun, yang tidak mempertimbangkan pajak, maka lebih menyukai dividen.

Dengan adanya preferensi yang beda, maka pemilik saham yang menyukai dividen, akan memilih perusahaan yang membagi dividen secara stabil dan terus- menerus. Begitu pula sebaliknya, pemegang saham yang mempertimbangkan pajak, maka akan memilih perusahaan yang mengalokasikan sebagian besar labanya pada laba ditahan.

Kelima teori kebijakan dividen di atas, dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam membayar dividen guna meningkatkan nilai perusahaan, pertimbangan kemungkinan dilaksanakan oleh perusahaan adalah

1. perusahaan yang percaya pada teori *bird in the hand*, maka perusahaan itu akan membagikan seluruh laba yang dihasilkannya sebagai dividen;
2. perusahaan yang percaya pada *dividend irrelevance* tentang dividen tidak relevan, perusahaan tidak akan melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham;
3. perusahaan yang percaya pada *tax preference theory* maka perusahaan tidak membayar dividen, atau bahkan akan menahan seluruh laba yang dihasilkannya;
4. perusahaan yang percaya dengan *dividend signaling hypothesis*, maka perusahaan itu membayar dividen yang sebanyak-banyaknya kepada pemilik; dan

5. perusahaan yang percaya pada *clientele effect theory* maka keputusan yang akan diambil tentang apakah dividen dibayar atau tidak tergantung pada preferensi pemilik.

### **Pendekatan Kebijakan Dividen**

Terdapat dua pendekatan tentang kebijakan dividen, sebagai berikut.

1. Kebijakan dividen sebagai kebijakan dalam pendanaan dalam jangka panjang.

Pendekatan tersebut mengemukakan mengenai laba setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sumber dari dana jangka panjang. Pembayaran dividen tersebut, akan mengurangi sumber dana jangka panjang yang biasanya akan digunakan mendanai ekspansi usaha. Maka dari itu, dividen yang dibagi, akan menyebabkan terhambatnya ekspansi usaha perusahaan, yang akhirnya memaksa pencarian dana eksternal yang lain. Jika perusahaan mempunyai rencana untuk melakukan ekspansi usaha, maka dianggap perlu untuk meningkatkan sumber dana dari internal perusahaan.

2. Kebijakan dividen sebagai kebijakan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Pendekatan ini menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan harga pasar atas saham yang beredar. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dituntut membagikan dividen sebagai *reward*, bagi pemegang saham dalam membeli saham.

## **Determinan Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen adalah salah satu masalah bagi manajemen perusahaan dalam membuat keputusan, tentang apakah dividen akan dibagi, atau akan menahan laba yang akan diinvestasikan Kembali, atau menentukan seberapa besar dividen yang harus dibagi, sehingga bisa memuaskan pemegang saham, dan besarnya laba yang akan ditahan, sehingga kelangsungan perusahaan tetap terjaga. Dividen ini, salah satu yang dipertimbangkan oleh investor/pemilik saham untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, dividen mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga manajemen perusahaan harus bisa memutuskan kebijakan dividen optimal.

Banyak faktor yang memengaruhi kebijakan dari dividen, Horne dan Wachowicz (1998) menjelaskan faktor tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Undang-Undang Maupun Peraturan Pemerintah**

Dalam undang-undang perseroan terbatas, mengemukakan bahwa dividen yang dibayarkan berasal dari laba yaitu laba yang diperoleh saat ini, ataupun laba tahun lalu yang merupakan laba yang ditahan, sedangkan peraturan pemerintah mengatur dividen pada tiga aspek. Pertama, peraturan tentang laba bersih yang mengatur bahwa dividen berasal dari laba saat ini maupun laba tahun sebelumnya. Kedua, adanya larangan dalam mengurangi modal, ini berarti bahwa dalam membayar dividen, tidak boleh menggunakan modal perusahaan. Ketiga, aturan tentang kebangkrutan, yaitu bahwa perusahaan tidak diperbolehkan untuk membayar dividen pada saat perusahaan mengalami kebangkrutan.

### **2. Likuiditas**

Tingkat likuiditas perusahaan sangat berpengaruh terhadap keputusan, apakah akan membayar dividen atau menahan laba. Perusahaan dengan masa bertumbuh yang tinggi, sangat membutuhkan dana

untuk kegiatan operasional kesehariannya. Untuk itu, perusahaan dengan masa pertumbuhan yang tinggi, akan menahan laba atau tidak membayar dividen.

### 3. Utang

Dengan adanya utang, berarti perusahaan memiliki kewajiban membayar pokok utang dan bunga saat jatuh tempo. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan akan memerlukan cadangan dana yang berasal dari laba, sehingga perusahaan lebih memilih menahan laba, dibandingkan membayarkannya sebagai dividen.

### 4. Adanya Perjanjian Utang

Perjanjian utang biasanya terjadi utang jangka panjang yang merupakan kebijakan yang membatasi perusahaan untuk membayar dividen, dalam upaya untuk melindungi pihak kreditur.

### 5. Adanya Ekspansi Usaha

Perusahaan yang melakukan ekspansi usaha, akan memerlukan dana yang besar untuk membiayai operasinya, perusahaan akan mencari sumber-sumber pembiayaan eksternal. Untuk mencari sumber pembiayaan tersebut, maka yang paling mudah adalah yang berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga perusahaan akan menahan laba dibandingkan membayar dividen.

### 6. Tingkat Laba

Besar kecilnya laba sangat berpengaruh pada keputusan manajemen dalam membayar dividen pada pemilik saham. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki keinginan untuk bayar dividen yang besar. Namun, apabila laba yang dihasilkan perusahaan kecil, maka perusahaan akan cenderung membayarkan dividen dalam jumlah yang kecil juga.

Hasil penelitian empiris tentang apakah laba berpengaruh terhadap dividen menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Misalnya, Thakur & Kannadhasan (2018) menemukan bahwa laba yang besar, maka besar pula dividen yang dibagi. Sementara Halim (2013) menemukan bahwa laba tidak memengaruhi dividen yang akan dibagi.

#### 7. Stabilitas Laba

Stabilitas laba sangat memengaruhi kebijakan pembayaran dividen. Jika perusahaan memiliki laba yang stabil dan cenderung meningkat secara terus-menerus, maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk membayar dividen dibandingkan dengan menahan laba.

#### 8. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan, sangat berpengaruh pada kebijakan perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen. Perusahaan besar cenderung memiliki modal yang besar dan stabilitas laba yang stabil, sehingga perusahaan besar, cenderung melakukan pembayaran dividen yang besar juga. Sementara perusahaan dengan skala yang kecil, cenderung merupakan perusahaan yang sedang bertumbuh, sehingga memerlukan modal untuk membiayai operasinya sehingga akan menyukai menahan laba dibanding membagi laba sebagai dividen.

Hasil penelitian empiris mengenai apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada dividen memberikan hasil yang tidak konsisten. Baker et al. (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang besar, maka dividen yang dibayarkan oleh perusahaan juga besar, sementara Thakur & Kannadhasan (2018) mengemukakan bahwa antara ukuran perusahaan dengan besar kecilnya dividen yang dibayarkan, tidak mempunyai hubungan.

## 9. Sumber dari Pendanaan

Sumber atas pendanaan perusahaan berasal dari internal maupun eksternal. Semakin besar pendanaan eksternal, berakibat semakin kecil kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikan kebijakan dividen.

## 10. Pajak

Pajak juga memengaruhi dalam menentukan pembayaran dividen. Pemilik yang membayar pajak dividen yang besar, memiliki kecenderungan lebih menyukai laba tidak dibagi sebagai dividen. Mereka lebih menyukai meningkatkan modal mereka dalam bentuk laba ditahan, sedangkan pemilik yang membayar pajak dividen yang lebih rendah, akan menyukai kebijakan mendukung pembayar dividen yang lebih besar.

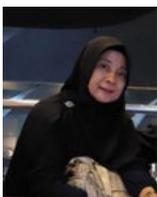
## 11. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dapat memengaruhi kebijakan dividen. Esqueda (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, untuk melakukan pembayaran dividen. Hasil penelitian empiris apakah struktur kepemilikan dapat memengaruhi dividen mengemukakan hasil yang tidak konsisten. Jory *et. al* (2017) menemukan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi pada saham, memiliki dampak pada dividen yang akan dibagi akan besar, sementara Yusof dan Ismail (2017) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusi pada saham, maka semakin kecil dividen yang akan dibayarkan.

## **Daftar Pustaka**

- Baker, H. Kent., Dewasiri, N. Jayantha., Korallalage, Weerakoon, Banda, Yatiwelle., Azeez, Athammbawa, Abdul. (2018). Dividend Policy Determinants of Sri Lankan Firms: A triangulation Approach. *Managerial Finance*, 45(1), 2-20.
- Bhattacharya, S., (1979). Imperfect Information, Dividend Policy and The Bird-in-the-Hand Fallacy. *The Bell Journal of Economics*, 10(1), 259-270.
- Esqueda, Omar, A., (2016). Signaling, Corporate Governance, and the Equilibrium Dividend Policy. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 59, 186-199.
- Horne, James, C. Van and Wachowicz, John, Martin. (1998). *Fundamentals of Financial Management*. New York: Prentice Hall.
- Jory, Surendranath, R., Ngo, Thanh, and Sakaki, Hamid. (2017). Institutional Ownership Stability and Dividend Payout Policy. *Managerial Finance*
- Thakur, Bhanu, Pratap, Singh., and M. Kannadhasan. (2018). Determinants of Dividend Payout of Indian Manufacturing Companies: A Quantile Regression Approach. *Journal of Indian Business Research*
- Yusof, Yusniliyana., and Ismail, Suhaiza. (2017). Determinants of Dividend Policy of Public Listed Companies in Malaysia. *Review of International Business and Strategy*, 26(1), 88 – 89.

## **Profil Penulis**



**Yani Riyani, S.E., M.S.A.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi dimulai pada tahun 1992. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura di Pontianak Kalimantan Barat lulus diawal bulan Januari tahun 1997. Penulis melanjutkan studi S-2 pada tahun 2003 di prodi Magister Sain Akuntansi Universitas Brawijaya di Malang dengan Konsentrasi Akuntansi Manajemen, lulus tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan S3 di Universitas Persada Indonesia, Jurusan Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan dan lulus tahun 2023. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Manajemen dan Manajemen Keuangan, dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku ajar yang digunakan di lingkungan internal tempat penulis mengajar, dan mulai mencoba untuk ikut menulis book chapter bidang manajemen keuangan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: [yaniriyani75@gmail.com](mailto:yaniriyani75@gmail.com)

## MERGER, AKUISISI, DAN LEASING

**Firmike Lidyatami Radja, S.E., M.M.**  
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

### **Merger dan Akuisisi**

Dunia korporasi dalam mewujudkan tujuan perusahaan, melakukan berbagai strategi, salah satunya dengan melakukan merger dan akuisisi. Merger berasal dari bahasa Latin yaitu "*mergere*" yang artinya bergabung, bersama menyatu, berkombinasi. Merger merupakan cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usaha atau melakukan ekspansi. Merger menunjukkan proses menggabungkan dua perusahaan atau lebih, dan akan ada salah satu perusahaan yang tetap berdiri dan berstatus badan hukum.

Merger dilakukan oleh perusahaan melalui prosedur hukum, agar dapat melakukan penggabungan dua perusahaan atau lebih, di mana perusahaan yang menerima penggabungan akan tetap eksis sedangkan perusahaan yang bergabung akan lenyap. Melalui merger atau penyatuan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan, maka perusahaan yang dipertahankan akan mengambil alih seluruh aset dan entitas, termasuk bisa saja melanjutkan kegiatan operasional dengan menggunakan nama dan identitas dari perusahaan yang di merger.

Selain strategi merger perusahaan juga bisa menggunakan strategi lainnya, yaitu akuisisi berasal dari

kata Latin *acquisitio* (Latin) yang artinya akuisisi memiliki makna membeli atau mendapatkan objek untuk ditambahkan pada objek yang telah dimiliki sebelumnya. Dari sisi bisnis, akuisisi memiliki makna sebagai proses ambil alih terhadap kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas, akuisisi merupakan prosedur hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau perseorangan untuk mengambil alih, baik seluruh atau sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perusahaan tersebut.

Perusahaan pengakuisisi dalam prosesnya, akan mempertimbangkan faktor-faktor terkait seleksi perusahaan yang akan diakuisisi dengan melihat aspek keuangan atau biaya akuisisi, pemahaman akan kompleksitas tahap integrasi serta integrasi setelah akuisisi.

### **Rasionalisasi Merger**

Beberapa alasan utama perusahaan melakukan merger yaitu sebagai berikut.

#### 1. Sinergi

Alasan utama sebagian besar perusahaan melakukan merger, yaitu untuk membuat nilai perusahaan semakin mengalami peningkatan. Contoh perusahaan A dan B, melakukan penggabungan dan terbentuk perusahaan C. Dari proses penggabungan tersebut, jika nilai perusahaan C lebih besar dibandingkan nilai perusahaan A dan B yang awalnya berdiri masing-masing, maka dapat dikatakan bahwa ada sinergi.

Sinergi artinya kondisi di mana nilai secara keseluruhan lebih besar daripada hasil penjumlahan nilai masing-masing perusahaan, pada jenis merger yang bersinergi, nilai perusahaan setelah proses

merger akan lebih besar dari nilai masing-masing sebelum melakukan merger.

## 2. Pertimbangan Pajak

Salah satu hal yang mendorong perusahaan untuk melakukan merger atau penggabungan usaha atau merger adalah karena pertimbangan merger. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang cukup besar dan menanggung beban pajak yang tinggi, dapat melakukan pengambilalihan perusahaan yang mengalami kerugian besar, dan hal tersebut dapat berimbas pada pengurangan pajak dari keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta dapat digunakan pada masa yang akan datang

## 3. Pembelian Aset di Bawah Biaya Penggantian

Perusahaan dapat melakukan pengambilalihan, dikarenakan nilai penggantian asetnya lebih tinggi dibandingkan nilai pasar perusahaan itu sendiri.

## 4. Diversifikasi

Diversifikasi dapat dilakukan oleh perusahaan, untuk membantu menjaga kestabilan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga mendatangkan manfaat bagi pemilik, khususnya bagi para staf, *supplier*, dan konsumen dari perusahaan tersebut.

## 5. Insentif Personal dari Manajer

Kekuasaan merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh pengusaha, dan hal tersebut bisa didapatkan dengan proses kepemimpinan pada perusahaan yang besar, sehingga alasan utama dilakukannya merger adalah karena ego dari pihak eksekutif yang seringkali tidak diakui.

## 6. *Breakup Value*

Nilai buku, nilai ekonomi, atau nilai pengganti dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Dasar lain untuk dilakukan penilaian dengan mengakui nilai *breakup value* oleh para spesialis pengambilalihan. Nilai *breakup value* perusahaan diestimasi oleh para analis, yang merupakan nilai masing-masing

bagian dari perusahaan itu jika dijual secara terpisah. Spesialis pengambilalihan bisa melakukan ambil alih perusahaan tersebut di atas nilai pasar berjalan, dijual, dan mendatangkan keuntungan yang besar, apabila nilai tersebut lebih tinggi dari nilai pasar berjalan perusahaan.

### **Tipe-Tipe Merger**

Lima tipe merger diklasifikasikan berdasarkan pada aktivitas ekonomi yaitu:

1. merger horizontal adalah proses menggabungkan dua atau lebih perusahaan yang bergerak di industri yang sama;
2. merger vertikal adalah perusahaan-perusahaan melakukan penggabungan, di mana *input* dan *output*-nya berkaitan;
3. merger *congeneric* adalah penggabungan dua atau lebih usaha pada industri yang sama, tetapi produk yang dihasilkan berbeda;
4. merger konglomerat adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang masing-masing tidak memiliki hubungan atau bergerak dalam industri yang tidak terkait;
5. merger ekstensi pasar adalah penggabungan usaha yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan yang bekerja sama dalam memperluas area pasar; dan
6. merger ekstensi produk adalah proses penggabungan usaha antara dua atau lebih perusahaan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan.

Berdasarkan proses, tipe merger dibedakan atas dua sebagai berikut.

1. *Friendly Merger*

Ketika *acquiring company* dan target company melakukan proses merger dan akuisisi dengan cara tidak terpaksa, artinya perusahaan target dan pengakuisisi bekerja sama dengan cara tidak

terpaksa, artinya perusahaan target dan pengakuisisi bekerja sama untuk memutuskan melakukan merger dan akuisisi.

## 2. *Hostile Takeover*

Ketika *acquiring company* dan target company melakukan proses merger dan akuisisi dengan cara terpaksa. Umumnya, perusahaan target tidak menginginkan untuk dimerger atau diakuisisi oleh perusahaan pengakuisisi.

Selain itu, berikut istilah merger:

1. *acquiring company*, yaitu perusahaan yang akan bertindak sebagai pihak yang menginginkan merger dan akuisisi; dan
2. *target company* yaitu perusahaan yang dijadikan sebagai “incaran” oleh perusahaan lain untuk dimerger atau diakuisisi.

## **Bentuk Dasar Akuisisi**

Akuisisi diklasifikasikan berdasarkan objek yaitu akuisisi saham dan akuisisi aset.

### 1. Akuisisi Saham

Proses pengambilalihan perusahaan lain yang dilakukan dengan cara membeli saham perusahaan secara tunai (kas), atau dengan menggantinya dengan sekuritas lain. Akuisisi saham paling umum digunakan pada saat dilakukan akuisisi.

### 2. Akuisisi Aset

Akuisisi aset dilakukan dengan cara perusahaan membeli aktiva perusahaan lain. Caranya dengan melakukan pemindahan hak kepemilikan aset-aset yang dibeli.

Akuisisi ini dapat menghindarkan perusahaan dari kemungkinan munculnya pemegang saham minoritas yang dapat terjadi pada peristiwa akuisisi saham.

Berdasarkan keterkaitan operasinya, akuisisi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. akuisisi horizontal, akuisisi yang dilakukan terhadap perusahaan lain yang bergerak di bidang usaha yang sama. Perusahaan yang diakuisisi dan yang mengakuisisi bersaing dalam memasarkan produk yang ditawarkan;
2. akuisisi vertikal, akuisisi yang dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bisnis yang tidak sama; dan
3. akuisisi konglomerat, akuisisi yang terjadi antara perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan dalam kegiatan operasi.

### **Proses Merger dan Akuisisi**

1. Penetapan tujuan
2. Identifikasi perusahaan yang menjadi target dan berpotensi untuk dilakukannya merger/akuisisi.
3. Perusahaan yang menjadi target merger/akuisisi diseleksi.
4. Melakukan komunikasi dengan pihak manajemen perusahaan target, guna untuk mendapat informasi terkait perusahaan tersebut.
5. Mencari informasi yang diperlukan terutama informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode 5 tahun terakhir dan komitmen yang dilakukan perusahaan target.
6. Penetapan cara pembiayaan dan harga penawaran.
7. Mencari alternatif sumber pembiayaan.
8. Melakukan uji kelayakan pada perusahaan target.
9. Penandatanganan kontrak merger/akuisisi.
10. Pelaksanaan merger/akuisisi.

## **Kelebihan dan Kekurangan Merger dan Akuisisi**

### **1. Kelebihan Merger**

Pengambilalihan lebih sederhana dan lebih murah dapat dilakukan dengan merger dibandingkan dengan metode lainnya.

### **2. Kekurangan Merger**

Dalam merger, harus ada kesepakatan dari seluruh pemegang saham masing-masing perusahaan, dan proses tersebut memerlukan waktu yang cukup lama.

### **3. Kelebihan Akuisisi**

a. Akuisisi ini dapat dilakukan tanpa rapat dan suara dari para pemegang saham, sehingga pemegang saham tidak menyukai sebuah tawaran perusahaan, mereka bisa menahan dan tidak akan menjual sahamnya kepada pihak *bidding firm*.

b. Pada akuisisi saham, perusahaan yang akan mengambil alih tidak memerlukan persetujuan dari manajemen perusahaan karena dapat berurusan secara langsung dengan para pemegang saham perusahaan yang dibeli dengan melakukan tender *offer*.

c. Akuisisi saham juga bisa digunakan untuk pengambilalihan perusahaan yang tidak bersahabat, hal itu karena tidak akan membutuhkan persetujuan manajemen dan komisaris perusahaan.

d. Akuisisi aset tidak membutuhkan mayoritas suara pemegang saham tapi tetap memerlukan suara pemegang saham

### **4. Kekurangan Akuisisi**

a. Dalam proses legalitas membutuhkan biaya yang besar.

b. Jika banyak pemegang saham minoritas tidak setuju maka akuisisi bisa gagal dilakukan.

- c. Dibutuhkan pengawasan dan ndust yang baik agar perusahaan yang telah diakuisisi sesuai dengan visi dan misi perusahaan yang mengakuisisi.

### **Syarat-Syarat Merger dan Akuisisi**

Proses merger dan akuisisi, harus dilakukan perusahaan dengan memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

1. Penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan harus memperhatikan kepentingan perseroan, pemegang saham minoritas, dan karyawan perseroan yang bersangkutan dan juga kepentingan ndustryt dan persaingan sehat dalam melakukan usaha.
2. Dengan dilakukannya penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan, pemegang saham minoritas tetap, memiliki hak untuk menjual sahamnya dengan harga wajar.
3. Sesuai dengan ketentuan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan bahwa pemegang saham yang tidak setuju terhadap keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) mengenai penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan hanya dapat menggunakan haknya agar saham yang dimilikinya dibeli dengan harga yang wajar.
4. Pelaksanaan hak pemegang saham tidak menghentikan proses pelaksanaan penggabungan, peleburan, dan pengambialihan.
5. Penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan juga harus memperhatikan kepentingan kreditor.
6. Melalui persetujuan RUPS baru bisa dilakukan penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan.
7. Penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan dilakukan berdasarkan keputusan RUPS yang dihadiri oleh pemegang saham yang mewakili paling sedikit tiga perempat bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara yang sah dan disetujui paling sedikit tiga perempat bagian dari jumlah suara tersebut.

## **Manfaat Merger dan Akuisisi**

Adapun manfaat yang diperoleh ndust perusahaan melakukan merger adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan efisiensi dan produktivitas;
2. menyelesaikan masalah keuangan atau ancaman kebangkrutan;
3. meningkatkan biaya utilisasi;
4. pergantian manajerial yang bermasalah;
5. memberikan akses modal yang lebih luas;
6. mendatangkan riset dan pengembangan; dan
7. meningkatkan kualitas perseroan beserta hasil barang atau jasa yang ditawarkan.

Adapun manfaat akuisisi antara lain

1. memperbesar modal;
2. mengurangi persaingan usaha;
3. menyelamatkan eksistensi produk atau jasa; dan
4. menciptakan ndust pasar yang ndustrytc.

## **Kasus Merger dan Akuisisi**

Beberapa contoh kasus perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi di Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

1. Merger bank syariah BUMN adalah salah satu merger besar di tanah air. Tiga bank syariah merger per 1 Februari 2021, dan berganti nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS). Bank syariah BUMN yang melebur tersebut, yaitu PT Bank BRI Syariah, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri.
2. Pada Oktober 2022, perusahaan penyedia layanan pemesanan tiket, Tiket.com melakukan merger dengan Marketplace BliBli (PT Global Digital Niaga). Selain dua perusahaan tersebut, supermarket Ranch Market juga bergabung dalam entitas gabungan

BliBli Tiket. Dan pada November 2022, perusahaan hasil merger ini, melakukan IPO dan tercatat di BEI dengan kode perusahaan “BELI”

3. PT GoTo Gojek Tokopedia merupakan perusahaan hasil merger dari 2 perusahaan startup yaitu PT Gojek Indonesia dan PT Tokopedia 17 Mei 2021 dan resmi terdaftar di BEI pada 11 April 2022. Tujuan merger adalah memiliki misi yang sama untuk berkompetisi di global.
4. Salah satu perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2022 adalah PT XL Axiata yang mengakuisisi PT Link Net. Axiata Group Berhad dan XL Axiata menyelesaikan proses akuisisi saham Link Net (LINK). Proses akuisisi ini menjadi bagian dari upaya XL dalam memperluas penyediaan layanan digital dan konvergensi untuk ndustryt.
5. Perusahaan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Melakukan akuisisi terhadap perusahaan Multi Boga Raya Tbk. Yang menghasilkan brand keju tarnama Prochiz. Manajemen Garudafood mengambil alih 55% saham Prochiz dan menghabiskan dana sebesar 953,7 miliar. Proses akuisisi antara dua perusahaan tersebut dinilai membuat kedua *brand*, mengalami peningkatan dari segi keuntungan dan naiknya harga saham.

### ***Leasing***

Setiap perusahaan memiliki aset tetap dan akan dilaporkan pada laporan neraca, tetapi ada juga aset tetap yang digunakan tetapi bukan kepemilikan dari perusahaan tersebut seperti penggunaan bangunan dan peralatan. Cara lain yang bisa dilakukan untuk menggunakan aset, yaitu dengan melakukan pembelian dan kemudian dapat disewakan. Sewa biasanya berkaitan dengan penyewaan tanah dan bangunan, akan tetapi saat ini penyewaan dapat dilakukan di ndust semua jenis aset tetap.

*Leasing* merupakan cara pembiayaan dalam bentuk pengadaan barang modal ataupun aset bagi perusahaan maupun perorangan. Para pengguna *leasing* merupakan pebisnis yang melakukan aktivitas bisnis sehingga dibutuhkan modal untuk kelangsungan kegiatan bisnis. *Leasing* ditawarkan oleh sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Metode pembayaran bisa dengan cara angsuran sesuai kesepakatan industr.

Pada saat pengguna *leasing* telah melunasi pembayaran, maka pengguna tersebut dapat membeli barang modal/aset tersebut dengan nilai yang tersisa. Dengan metode pembiayaan *leasing*, dapat membantu industry dalam mendapatkan modal usaha maupun membeli barang-barang mahal tanpa mengeluarkan biaya yang banyak. *Leasing* dapat digunakan dengan hak opsi maupun tanpa hak opsi untuk digunakan oleh penyewa guna usaha selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

Berdasarkan hak kepemilikannya, maka dibedakan dua macam *leasing* sebagai berikut.

1. *Leasing* dengan hak opsi adalah sewa guna usaha di mana *lessee* (penyewa) pada akhir masa kontrak memiliki hak opsi, untuk membeli objek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang disepakati.

Pada *leasing* dengan hak opsi, perusahaan sewa guna usaha adalah perusahaan yang membiayai ketersediaannya barang modal. Penyewa guna usaha, biasanya memilih barang modal yang dibutuhkan, dan atas nama perusahaan sewa guna usaha, sebagai pemilik barang tersebut, melakukan pemesanan, pemeriksaan, serta pemeliharaan barang modal yang menjadi objek transaksi sewa guna usaha.

Selama masa sewa guna usaha, penyewa guna usaha melakukan pembayaran sewa guna usaha secara berkala, di mana jumlah seluruhnya ditambah dengan pembayaran nilai sisa, ndus ada akan mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang dibiayai serta bunganya, yang

merupakan pendapatan perusahaan sewa guna usaha.

Kriteria sewa guna usaha dengan hak opsi adalah sebagai berikut:

- a. harga perolehan barang modal dan keuntungan *lessor* harus dapat ditutupi dengan jumlah pembayaran sewa guna usaha selama masa sewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa barang modal;
  - b. jangka waktu sewa guna usaha ditentukan minimal dua tahun untuk barang modal golongan I, tiga tahun untuk barang modal golongan II dan III, dan tujuh tahun untuk golongan bangunan; dan
  - c. ketentuan terkait opsi bagi *lessee* termuat dalam perjanjian sewa guna usaha.
2. *Leasing* dengan tanpa menggunakan hak opsi merupakan sewa guna usaha di mana *lessee* (penyewa), setelah berakhir masa kontrak maka tidak memiliki hak opsi untuk digunakan membeli objek sewa guna usaha.

Kriteria sewa guna usaha dengan tanpa hak opsi adalah sebagai berikut:

- a. jumlah pembayaran sewa guna usaha selama masa sewa guna usaha pertama tidak dapat menutupi harga perolehan barang modal yang disewa-guna-usahakan ditambah keuntungan yang diperhitungkan oleh *lessor*; dan
- b. perjanjian sewa guna usaha tidak memuat ketentuan mengenai opsi bagi *lessee*.

### ***Tujuan Leasing***

Metode pembiayaan secara *leasing* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan berdasarkan pada beberapa hal yaitu:

1. untuk memperoleh barang/aset yang harganya sulit dijangkau dalam jangka waktu yang cepat, sehingga dapat terbentuk dengan cara angsuran untuk penggunaannya;
2. penghematan biaya produksi karena pembelian barang/aset tidak dilakukan dalam satu waktu; dan
3. penyedia *leasing* bisa mendapatkan pendapatan dari bunga pinjaman, dengan menggunakan metode pembiayaan *leasing*.

### **Manfaat *Leasing***

Metode pembiayaan *leasing* memberikan keuntungan bagi pihak yang menyediakan sewa dan pihak penyewa. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut.

1. Dapat memperoleh barang modal. Melalui pembiayaan *leasing*, pihak *lessee* bisa memperoleh barang modal yang dapat membantu kelangsungan kegiatan bisnisnya.
2. Terhindar dari inflasi. *Leasing* merupakan jenis pinjaman yang terhindar dari inflasi, karena pembayarannya sesuai jumlah pembayaran yang telah disepakati dalam bentuk perjanjian.
3. Terdapat perlindungan secara hukum. Pada saat membuat perjanjian antara *lessee* dan *lessor*, maka industry kontrak yang jelas dan memiliki dasar hukum sehingga akan terhindar dari risiko seperti penipuan.
4. Tidak membutuhkan jaminan. Dalam pembiayaan *leasing* tidak dibutuhkan jaminan. Akan tetapi, kepemilikan sah terhadap barang modal atau pembayaran sebelumnya bisa digunakan sebagai jaminan transaksi.
5. Fleksibel, dengan adanya kontrak antara pihak *lessor* dan *lessee*, maka dapat dilakukan negosiasi antara kedua pihak tentang berbagai hal dan kesepakatan yang dibuat fleksibel.

6. Pelayanan cepat, proses permodalan secara leasing bisa dilakukan secara cepat dan efisien karena ditangani oleh perusahaan tertentu.
7. *Capital saving*, pembiayaan dalam bentuk leasing tidak membutuhkan pengeluaran modal awal sepeserpun, karena pembiayaan sepenuhnya dilakukan oleh *lessor*, sehingga pihak penyewa bisa memanfaatkan modal untuk kepentingan lain.

Ciri-ciri *leasing*, yaitu:

1. ditentukan jangka waktu sewa dan pembayaran;
2. perusahaan *leasing* memiliki hak tetap terhadap barang/aset yang disewakan;
3. disepakati industri besaran nominal angsurannya; dan
4. perusahaan *leasing* menyediakan barang modal/aset yang dibutuhkan penyewa.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembiayaan *leasing* sebagai berikut.

1. Pihak yang menyewakan (*lessor*), perusahaan menyediakan fasilitas pembiayaan kepada penyewa berupa barang modal/aset. Pihak perusahaan akan mendapatkan pengembalian modal beserta keuntungan, melalui angsuran yang dibayarkan oleh pihak penyewa.
2. Pihak penyewa (*lessee*), perusahaan atau perorangan yang menggunakan metode pembiayaan *leasing* berupa barang modal/aset. Pihak penyewa dapat membeli atau mengembalikan barang modal/aset yang di sewa kepada pihak yang menyewakan.
3. *Supplier*, pihak yang menyediakan barang pesanan pihak penyewa yang pembayarannya akan dilunaskan oleh pihak yang menyewakan.
4. Bank, pihak bank tidak terlibat langsung tetapi mempunyai peran sebagai pihak yang menyediakan dana bagi *lessor*, sehingga pihak *lessor* akan

memanfaatkan dana pinjaman bank untuk memenuhi permintaan pihak *lessee*.

### **Jenis-Jenis *Leasing***

*Leasing* terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. *capital lease*, merupakan jenis sewa guna usaha yang paling digunakan, di mana pihak *lessor* menyediakan berbagai bentuk kebutuhan barang modal penyewa. Pihak *lessor* akan melunasi pembayaran pesanan kepada *supplier* dan akan mendapatkan pengembalian melalui angsuran penyewa, artinya pihak penyewa tidak bertemu langsung dengan *supplier*;
2. *operating lease*, merupakan jenis pembiayaan di mana pihak yang menyewakan membeli barang-barang modal yang kemudian akan disewakan ke pihak *lessee* dalam jangka waktu yang telah disepakati. Pihak penyewa hanya perlu membayar biaya rental sedangkan biaya lainnya menjadi beban pihak *lessor*;
3. *sales type lease*, merupakan pihak *lessor* melakukan penjualan barang yang diproduksi oleh pihak *lessor* itu sendiri sehingga akan mendapat penghasilan dari nilai jual beserta bunga yang akan diberikan oleh pihak *lessee*;
4. *cross border lease*, merupakan jenis *leasing* yang digunakan antara pihak *lessor* dan *lessee* yang berada di negara berbeda. Barang modal yang disewakan seperti pesawat atau alat-alat militer; dan
5. *leverage lease*, merupakan jenis pembiayaan yang melibatkan pihak ketiga. Pihak *lessor* tidak akan membiayai barang modal secara penuh, akan tetapi dilakukan secara patungan dengan pihak ketiga, sehingga dalam proses pembayaran pihak *lessee* akan berhubungan dengan lebih dari satu pihak.

## **Daftar Pustaka**

- Abidin, Zainal. (2022). Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan. (2022). Pekalongan: NEM.
- Abdul, Moin. (2003). Merger, Akuisisi, dan Divestasi. Jilid 1. Yogyakarta: Ekonisia.
- Anggusti, M. Toni, N. dan Chanaka, Jimmy. (2021). Mengenal Lebih Dekat Sistem Manajemen dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Teori dan Praktik). Medan: CV Merdeka Kreasi Group.
- Anita, S. Yulia, dkk. (2022). Manajemen Keuangan Lanjutan. Pekalongan: NEM.
- Arifin, A. Z. (2018). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Asril, J., Wiradiredja I. Rositawati., dan Hikmat, A. M. R. S. (2018). Konsep Akuisisi Saham Perusahaan Nasional: Sarana Investasi Asing Hubungannya dengan Persaingan Usaha di Indonesia dalam Era Globalisasi. (2018). Bandung: Aria Mandiri Group.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2019). Fundamentals Of Financial Management 15 Edition. South-Western College Pub.
- Husnan, Suad. (2002). Manajemen Keuangan Teori dan Praktek. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Kurniati, M., & Asmarawati, A. (2022). Efek Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public. JPS (Jurnal Perbankan Syariah), 3(1), 72–84.
- Maulana Malik, N., Shofa Bisri, A., Harianto, M. A., & Mutammimah, M. (2021). Merger dan Akuisisi. Muhasabatun: Jurnal Akuntansi Syariah, 3(2), 1.
- Untung, Budi. (2020). Hukum Akuisisi. Yogyakarta: Andi.
- Virhani, Mohan R. (2020). Hukum Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi pad ndustry Telekomunikasi: Perspektif Efektivitas dan Efisiensi (Pemanfaatan Spektrum Frekuensi Radio pada Penyelenggara Jaringan Bergerak Seluler). Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV Budi Utama).

## **Profil Penulis**



**Firmike Lidyatami Radja, S.E., M.M.**

Penulis adalah seorang dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora (FEBH), Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi pada program studi Manajemen, STIE Kriswina Sumba pada tahun 2018, yang kemudian resmi menjadi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba pada tahun 2016. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikan S-2 dan selesai pada tahun 2020 di Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali. Penulis memiliki keahlian di bidang Manajemen Keuangan. Untuk mewujudkan dosen yang profesional maka penulis melaksanakan tridharma perguruan tinggi salah satunya melakukan penelitian lewat penulisan *book chapter*.

E-mail Penulis: [firmikeradja@unkriswina.ac.id](mailto:firmikeradja@unkriswina.ac.id)



## NILAI WAKTU DARI UANG

**Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc.**  
Universitas Airlangga

### **Pengertian dan Pentingnya Konsep Nilai Waktu Uang**

Uang yang sama diterima pada waktu yang berbeda, memiliki nilai yang berbeda. Nilai uang yang sama, jika diterima sekarang lebih besar daripada yang diterima di kemudian hari. Ini karena uang yang diterima sekarang dapat diinvestasikan untuk meningkatkan nilainya pada masa mendatang. Dalam pengambilan keputusan jangka panjang, penting untuk mempertimbangkan konsep nilai waktu uang.

Investasi dalam investasi jangka panjang, dilakukan dalam jangka waktu tertentu, tetapi penerimaan uang yang dihasilkan dari investasi, biasanya memakan waktu lebih dari satu periode atau diterima secara bertahap. Oleh karena itu, akan ada perbedaan nilai waktu uang atas arus kas, karena ada jarak waktu antara saat arus kas dikeluarkan untuk investasi, dan saat arus kas diterima sebagai hasil dari investasi. Dengan kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir, konsep nilai waktu uang menjadi sangat penting saat membuat keputusan tentang investasi jangka panjang.

### **Konsep Nilai Waktu Uang**

Nilai waktu uang pada dasarnya terdiri dari tiga kategori, yaitu nilai masa depan, nilai saat ini, dan nilai masa depan. Namun, karena setiap pola investasi atau pembayaran berbeda, konsep nilai waktu uang,

kemudian dibedakan lagi sesuai dengan pola investasi atau pembayaran yang dilakukan.

### **Nilai Akan Datang (*Future Value*)**

Nilai masa depan dari jumlah uang tertentu yang Anda miliki saat ini disebut nilai masa depan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki Rp1.000,00 menabung di bank, yang menawarkan bunga sebesar 10% setiap tahunnya. Berapa jumlah uang yang dapat Anda simpan setelah satu tahun atau pada akhir tahun pertama?

Misalkan:

$$P = \text{Nilai tabungan awal} = \text{Rp}1.000,00$$

$$R = \text{suku bunga} = 10\%$$

$FV_{r,n}$  = nilai tabungan pada akhir periode  $n$  dengan suku bunga  $r$

Jika  $n = 1$ , maka *future value* adalah:

$$\begin{aligned} FV_{r,1} &= P_0 + P_0 \cdot r \\ &= P_0 (1 + r) \end{aligned}$$

Dalam kaitan dengan contoh, maka nilai tabungan pada akhir periode 1 adalah:

$$\begin{aligned} FV_{10\%,1} &= \text{Rp}1.000,00 (1 + 0,1) \\ &= \text{Rp}1.100,00 \end{aligned}$$

Jika tabungan tersebut dibiarkan sampai dua tahun, maka nilai tabungan pada akhir tahun kedua adalah;

$$\begin{aligned} FV_{r,2} &= FV_{r,1} (1 + r) \\ &= P_0 (1 + r) (1 + r) \\ &= P_0 (1 + r)^2 \end{aligned}$$

$$FV_{10\%,2} = \text{Rp}1.000,00 (1 + 0,1)^2 = \text{Rp}1.210,00$$

### **Nilai Sekarang (*Present Value*)**

Nilai sekarang, atau nilai uang tertentu yang akan diterima pada masa mendatang, adalah kebalikan dari konsep nilai masa depan. Sebagai contoh, Anda memiliki

opsi untuk menerima pembayaran uang sebesar Rp1.610,50 pada akhir tahun kelima atau menerima pembayaran uang sebesar Rpx,- sekarang. Berapa nilai x yang diperlukan untuk memilih untuk menerima atau menolak salah satu opsi jika suku bunga naik setiap tahun?

$$\begin{aligned}
 FV_{r,n} &= P_0 (1 + r)^n \\
 \text{Present Value} &= x = P_0 \\
 P_0 &= FV_{r,n} / (1 + r)^n \\
 &= \frac{FV_{r,n}}{(1 + r)^n} \\
 &= FV_{r,n} [(1 + r)^{-n}] \\
 &= FV_{r,n} \cdot PVIF_{r,n}
 \end{aligned}$$

Dalam kaitannya dengan contoh, maka *Present Value* adalah:

$$\begin{aligned}
 P_0 &= FV_{10\%,5th} [(1 + 0,1)^{-5}] \\
 &= \text{Rp}1.610,5 (0,6209) \\
 &= \text{Rp}1.000,00
 \end{aligned}$$

### ***Future Value of Annuity***

Annuitas, juga disebut *annuity due*, adalah serangkaian pembayaran yang jumlahnya tetap selama beberapa tahun. *Ordinary annuity* disebut jika pembayaran dilakukan pada akhir periode, sedangkan *annuity due* disebut jika pembayaran dilakukan pada awal periode. Sebagai contoh, Anda berniat menabung Rp1.000,00 setiap tahun dengan bunga 10% setiap tahun selama tiga tahun. Berapa jumlah tabungan yang Anda miliki pada akhir tahun ketiga?

### ***Future Value of Ordinary Annuity***

Apabila pembayaran dilakukan pada akhir tahun, maka *Future Value Annuity*

$$FVA_{r,t} = a [(1 + r)^{n-1} + a [(1 + r)^{n-2} + \dots + a [(1 + r)^1 + a [(1 + r)^0$$

$$= a \sum (1+r)^t$$

$$= a \text{ FVIFA } (r,t)$$

Dalam kaitannya dengan contoh, maka nilai tabungan pada akhir tahun ke-3 adalah

$$\text{FVA } 10\%, 3\text{th} = \text{Rp}1.000 (3,3100)$$

$$= \text{Rp}3.310$$

***Future Value of Annuity Due***

Apabila pembayaran dilakukan pada awal tahun, maka *Future Value Annuity* dapat dihitung dengan mengalikan rumus *Future Value Ordinary* dengan  $(1 + r)$  sehingga diperoleh:

$$(1 + r) \text{ FVA } r,t = a(1 + r)^n + a(1 + r)^{n-1} + \dots + a(1 + r)^1$$

Berkaitan dengan contoh, maka nilai tabungan pada akhir tahun ke-3 adalah:

*Future Value Sum of Annuity Due*

$$= (1 + r) (\text{Future Value Sum of Annuity Due})$$

$$= (1 + 0,1) (\text{Rp}3.310,00)$$

$$= \text{Rp}3.641,00$$

***Present Value of An Annuity***

*Value of an annuity* saat ini adalah lawan dari *future value of an annuity*. Sebagai contoh, Anda diberi opsi untuk membayar setiap tahun sebesar Rp1.000,00 selama tiga tahun atau membayar sekarang sebesar RpX. Nilai X yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memilih atau menolak salah satu opsi berikut jika suku bunga 10% per tahun.

***Present Value of Ordinary Annuity***

Bila pembayaran dilakukan pada akhir tiap tahun, maka *present value annuity* adalah:

$$\text{PVA } r,n = a [ 1 / (1 + r)^1 ] + a [ 1 / (1 + r)^2 ] + \dots + a [ 1 / (1 + r)^n ]$$

$$= a \cdot \text{PVIFA } r, n$$

Berkaitan dengan contoh, maka nilai seluruh anuitas adalah:

$$\text{PVA } 10\%, 3\text{th} = \text{Rp}1.000,00 (2.4869) = \text{Rp}2.486,90$$

### ***Present Value of Annuity Due***

Apabila pembayaran dilakukan pada awal setiap tahun, maka *present value annuity* adalah:

$$\text{PVA } r, t = a [1/(1 + r)^0] + a [1/(1 + r)^1] + \dots + a [1/(1 + r)^n]$$

$$= a \sum (1 + r)^t$$

Berkaitan dengan contoh, maka *present value annuity* adalah

$$\text{PVA } 10\%, 3\text{th} = \text{Rp}1.000,00 [1/(1 + 0,1)^0] + a [1/(1 + 0,1)^1] + a [1/(1 + 0,1)^2]$$

$$= \text{Rp}1.000,00 (1 + 0,909,09 + 0,826,45)$$

$$= \text{Rp}1.000,00 (2,73554)$$

$$= \text{Rp}2.735,54$$

### **Aplikasi Konsep Nilai Waktu Uang**

1. Anda menginginkan tabungan pada akhir tahun ke-5 sebesar Rp10.000,00. Bila suku bunga tabungan 10% per tahun, berapa jumlah yang harus ditabung setiap akhir tahun?

$$\text{FVA } 10\%, 5\text{th} = a \times \text{FVIFA } 10\%, 5\text{th}$$

$$a = \frac{\text{FVA } 10\%, 5\text{th}}{\text{FVIFA } 10\%, 5\text{th}}$$

$$a = \frac{\text{Rp}10.000,00}{6.1051,00}$$

$$a = \text{Rp}1,638$$

2. Anda menerima pinjaman sebesar Rp20.000,00 dengan bunga 10% per tahun, dan Anda diminta untuk mengangsur pembayaran dalam jangka

waktu 3 tahun dimulai akhir tahun pertama. Berapa besar angsuran setiap tahun?

$$FVA_{10\%, 3th} = a \times FVIFA_{10\%, 5th}$$

$$a = \frac{FVA_{10\%, 3th}}{FVIFA_{10\%, 3th}}$$

$$a = \frac{Rp20.000,00}{2,4869}$$

$$a = Rp8.042,14$$

3. Seseorang menawarkan pinjaman kepada Anda Rp10.000,00 sekarang, apabila Anda setuju membayar Rp17.623,00 pada akhir tahun ke-5, berapa suku bunga yang harus dibayar atas pinjaman tersebut? Dalam hal ini Anda dihadapkan dengan masalah *future value bukan annuity*.

$$FV_{r,n} = P_0 (1 + r)^n$$

$$= P_0 FVIF_{r,n}$$

$$FVIF_{r\%, 5th} = \frac{FV_{r\%, 5th}}{P_0}$$

$$= \frac{17.623}{10.000,00}$$

$$= 1,7623$$

## **Daftar Pustaka**

- Al-Kaff, Abdullah Zaky. (2002). *Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2000). *Teori Akuntansi*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, Y. M. (2017). *Konsep Nilai Waktu dari Uang*. Modul Kuliah Manajemen Keuangan. Jakarta: FEB Universitas Mercu Buana.
- Gray, Rob., D. Owen, C. Adams. (1996). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in corporate social and environmental reporting*. New York: Prentice Hall.
- Madura, Jeff. (2006). *Financial Institution and Market*. Seventh Edition. Thompson South Western.
- Ross Stephen A; Westerfield Radolph W; Jaffe Jeffrey F; Jordan Bradford D. (2008). *Modern Financial Management*. Eight Edition. New York: McGraw Hill.

## **Profil Penulis**



### **Rizqy Aiddha Yuniawati, S.A., Ak., M.Acc.**

Penulis menyelesaikan Program S-1 Jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 2014, kemudian melanjutkan Joint Program di Universitas Gadjah Mada. Lulus Pendidikan Profesi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Gelar Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada diraih pada tahun 2018 dengan predikat cumlaude. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen tetap di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sejak tahun 2020 hingga saat ini. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, Perpajakan, Kewirausahaan, Green Accounting, dan Akuntansi Keperilakuan. Pada saat ini, penulis mengajar matakuliah akuntansi biaya, manajemen keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi manajemen lanjutan, perpajakan 1, perpajakan 2, perencanaan pajak, akuntansi perpajakan, manajemen risiko, tata kelola perusahaan, teori akuntansi, pelaporan keberlanjutan dan terintegrasi pada jenjang S1 Akuntansi. Penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah terakreditasi nasional serta melakukan pengabdian masyarakat dengan tema kewirausahaan.

E-mail Penulis: [rizqyaidhayuniawati@gmail.com](mailto:rizqyaidhayuniawati@gmail.com)

## ANALISIS *BREAK EVEN POINT*

**Eka Astra Susilawaty, SAB., M.M.**

Politeknik Negeri Ujung Pandang

### **Pengertian**

*Break Even Point* dikenal juga dengan istilah titik impas operasi. *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan, belum menghasilkan laba dan tidak merugi (Dr. Bahri, Dr. Nasir, & Eka Astra Susilawaty, 2022). Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan operasional, perusahaan harus mencapai titik impas (BEP) agar tidak menderita rugi atau perusahaan harus berada pada posisi di mana  $TC$  (*Total Cost*) =  $TR$  (*Total Revenue*). *Total Cost* meliputi *Fix Cost* (biaya tetap) dan *Variable Cost* (biaya variabel) sedangkan *Total Revenue* merupakan perolehan dari penjualan. Untuk itu titik impas menunjukkan hubungan ketiga komponen tersebut.

Titik Impas adalah ketika penjualan dikurangi jumlah biaya (biaya variabel dan biaya tetap) menghasilkan keuntungan nol. Titik Impas (BEP) digunakan untuk menentukan kapan suatu investasi akan menghasilkan *return* yang positif yang dapat direpresentasikan pada suatu grafis atau menggunakan perhitungan matematika sederhana (Kampf, Majerčák, & Švagr, 2016).

BEP merupakan salah satu alat ukur profitabilitas yang penting bagi suatu perusahaan dan titik impas (BEP) dapat memberikan wawasan mengenai kemampuan suatu produk menghasilkan pendapatan yang mampu

meng-cover biaya produksi produk yang wajar (Alnasser, Shaban, & Al-Zubi, 2014). Salah satu *goal* perusahaan adalah memperoleh *profit*. Namun, untuk dapat mencapai hal tersebut, perusahaan harus mencapai titik impas (BEP) terlebih dahulu. Titik impas akan menunjukkan berapa jumlah unit atau nilai penjualan yang dibutuhkan, agar jumlah keseluruhan pendapatan dan keseluruhan biaya adalah sama.

Analisis titik impas menghitung volume produksi pada harga tertentu untuk menutupi seluruh biaya. Suatu teknik yang digunakan dalam rangka mempelajari keterkaitan antara biaya-biaya operasi perusahaan (tetap dan variabel), volume penjualan dan profit disebut sebagai ***break even point analysis***, dan untuk melihat bagaimana hubungan antara keseluruhan total biaya, keseluruhan total pendapatan dan profit pada berbagai tingkat produksi dan penjualan ditunjukkan dengan ***break even chart*** (Horne & John M. Wachowicz, 2014).

Analisis *break even point* memiliki kegunaan untuk memperlihatkan seberapa besar tingkat operasi yang dibutuhkan untuk meng-cover semua pengeluaran, dan untuk menilai profitabilitas yang ditinjau dari berbagai tingkat penjualan yang terjadi, analisis ini disebut juga analisis biaya volume keuntungan, sedangkan titik Impas operasi (*operating breakeven point*) menunjukkan tingkat penjualan yang dibutuhkan untuk meng-cover biaya operasi yang terjadi; titik di mana laba operasi adalah 0 (Gitman & Zutter, 2015). Jadi, *break even point analysis* dapat digunakan dalam merencanakan jumlah penjualan dan perencanaan perolehan laba.

Perusahaan yang memiliki target atas besaran laba yang harus/diinginkan untuk dicapai, dapat menggunakan analisis titik impas, sehingga diketahui jumlah unit/jumlah nilai penjualan yang harus mereka jual. Hal ini karena laba perusahaan menggambarkan pencapaian suatu perusahaan.

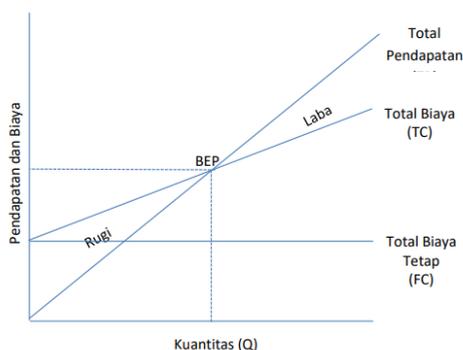
Untuk dapat melihat bagaimana cara kerja *break even point analysis*, maka perlu diketahui komponen-komponen biaya yang menyertainya. Pertama yang harus

dilakukan yakni memilah biaya-biaya pada harga pokok penjualan dan biaya operasi, manakah yang termasuk biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diartikan sebagai suatu biaya yang tidak mengalami perubahan, atau bersifat konstan meskipun tingkat produksi mengalami perubahan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang mengalami perubahan jumlah seiring dengan perubahan yang terjadi pada tingkat produksi.

Untuk biaya tetap, selama tidak melebihi kapasitas produksi, maka biaya yang dihasilkan akan sama, baik ketika perusahaan memproduksi sedikit maupun ketika yang diproduksi dalam jumlah banyak, kebalikan dari biaya tetap, untuk biaya variabel adalah biaya yang dihasilkan, akan semakin besar ketika tingkat produksi tinggi dan menghasilkan biaya yang semakin kecil bila tingkat produksi rendah (Sujarweni, 2018).

Analisis titik impas memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Namun, juga memiliki kelemahan. Kelemahan analisis titik impas adalah jenis barang yang diproduksi atau dijual, hanya ada satu dan apabila barang yang diproduksi lebih dari satu, maka kombinasi atau komposisi penjualannya akan tetap (Sinambela, Darmawan, Gardi, & Malaihollo, 2022).

### Hubungan TR, TC, dan BEP



Gambar 19.1 Hubungan TR, TC, dan BEP.

Gambar grafik di atas, menunjukkan bahwa titik impas (BEP) terjadi ketika garis *Total Revenue* (TR) bertemu dengan garis *Total Cost* (TC), atau dapat disebut sebagai area aman, karena besaran pengeluaran dapat ditutupi dengan jumlah pendapatan yang diterima. Laba diperoleh ketika garis melewati BEP atau berada di area kanan dari BEP (ditandai dengan jumlah penjualan yang semakin meningkat) dan sebaliknya, ketika tidak mencapai titik impas atau berada di area kiri BEP menunjukkan perusahaan akan merugi (ditandai dengan semakin sedikit penjualan).

Hubungan ketiganya, dapat ditunjukkan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Apabila  $TR = TC$  maka *break even point* akan terjadi, dan ketika  $TR$  melebihi  $TC$  maka laba akan terjadi, sebaliknya, ketika  $TR$  kurang dari  $TC$ , maka rugi yang akan terjadi atau dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Laba Operasi = Total pendapatan – Total biaya operasi

di mana,

Total biaya operasi = Total biaya tetap + Total Biaya Variabel

Artinya, bahwa untuk dapat memperoleh laba yang tinggi, maka total biaya operasi harus semakin kecil.

### **Persamaan Titik Impas**

Persamaan yang digunakan untuk menghitung titik impas, terbagi atas perhitungan untuk melihat titik impas dalam satuan unit dan titik impas dalam satuan nilai. Persamaan tersebut (Horne & Wachowicz, 2014) sebagai berikut.

1. Titik Impas (Satuan Unit Penjualan)

$$BEP = \frac{FC}{P - V}$$

Keterangan :

FC = Nilai biaya tetap

P = Harga jual per unit

V = Nilai biaya variabel per unit

2. Titik Impas (Satuan Nilai Penjualan)

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

FC = Total biaya tetap

VC = Total biaya variabel

S = Total Penjualan

**Soal dan Penyelesaian**

1. PT Lila merupakan produsen boneka. Perusahaan ini, menetapkan biaya operasi tetap sebesar Rp3.700.000,00 dan biaya variabel sebesar Rp12.500,00 per unit. Harga Jual ditetapkan sebesar Rp22.500,00 per unit boneka. Hitunglah berapa unit yang harus dijual untuk mencapai BEP?

**Penyelesaian**

Diketahui:			
FC	=		Rp3.700.000
VC	per	=	Rp 12.500
unit			
Price	per	=	Rp 22.500
unit			

Jadi,	
<b>BEP (unit)</b>	= Rp3.700.000 / (Rp22.500 – Rp12.500)
	= Rp3.700.000 / Rp10.000
	= <b>370 unit</b>

Perusahaan ketika menjual sebanyak 370 unit, maka perusahaan belum mendapatkan laba atau laba = 0. Perhitungan ini dapat dibuktikan dengan:

Laba = Total pendapatan operasi – Biaya tetap – Biaya Variabel

Pendapatan Operasi (370 unit x Rp22.500) = Rp 8.325.000,00

Biaya Tetap = (Rp3.700.000,00)

Biaya Variabel (370 unit x Rp12.500) = (Rp4.625.000,00)

**Laba = 0**

- PT Alisa merupakan perusahaan yang memproduksi dan menjual tirai. Perusahaan ini mampu menjual sebanyak 300 pcs, dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp127.500.000,00. Biaya operasional yang timbul adalah biaya tetap sebesar Rp8.500.000,00 dan biaya variabel sebesar Rp25.500.000,00. Hitunglah berapa jumlah penjualan yang harus dicapai perusahaan agar tidak merugi?

## Penyelesaian

Diketahui:		
FC	=	Rp. 8.500.000
VC	=	Rp 25.500.000
S	=	Rp 127.500.000
Jadi,		
<b>BEP (Rp)</b>	=	$\frac{\text{Rp}8.500.000}{(\text{Rp}25.500.000 / 1 - \text{Rp}127.500.000)}$
	=	Rp8.500.000 / 1- (0.2)
	=	<b>Rp10.625.000</b>

Ketika perusahaan memperoleh penghasilan sebesar Rp10.625.000,00 maka perusahaan tidak akan merugi dan juga tidak memperoleh laba atau laba = 0. Perhitungan ini dapat dibuktikan dengan:

Pertama, tentukan:

$$\text{Harga Jual per unit} = \text{Rp}127.500.000 / 300 \text{ unit} = \text{Rp}425.000 \text{ per unit}$$

$$\text{Biaya Variabel per unit} = \text{Rp}25.500.000 / 300 \text{ unit} = \text{Rp}85.000,00,00 \text{ per unit}$$

$$\text{Jumlah unit} = \text{Rp}10.625.000 / \text{Rp}425.000 = 25 \text{ unit}$$

Laba = Total pendapatan operasi – Biaya tetap – Biaya Variabel

Pendapatan Operasi (25 unit x Rp425.000)	=	Rp 10.625.000
Total Biaya Tetap	=	(Rp 8.500.000)
Biaya Variabel (25 unit x Rp85.000)	=	(Rp 2.125.000)
<b>Laba</b>	=	<b>0</b>

3. PT Irtisan merupakan perusahaan yang beroperasi sebagai produsen makanan kemasan. Perusahaan ini diasumsikan hanya memproduksi satu jenis barang yang dijual dengan harga Rp22.750,00 per unit. Saat ini, perusahaan dapat menjual sebanyak 100 unit per bulan. Produk ini membutuhkan biaya operasi tetap sebesar Rp79.625.000,00 per bulan dan biaya variabel per unit sebesar 30% dari harga jual.
- Hitunglah jumlah BEP unit dan jumlah BEP penjualan (Rp).
  - Apabila diasumsikan terjadi perubahan pada harga jual di mana harga jual meningkat menjadi Rp32.500 dan biaya variabel meningkat sebesar 50%. Untuk biaya lain tetap. Hitunglah perubahan BEP unit dan BEP penjualan (Rp)
  - Hitunglah berapa besar laba operasi pertahun yang diperoleh bila perusahaan diasumsikan mampu menjual sebesar 30% di atas BEP unit pada poin a). Biaya dan harga jual diasumsikan sama dengan poin a).

Penyelesaian

Diketahui:

Harga Jual (P) = Rp22.750 per unit

Kuantitas jual (Q) = 100 unit per bulan

Biaya operasi tetap (FC) = Rp79.625.000 per bulan

Biaya operasi variabel (VC) = 30% x Rp22.750 = Rp6.825 per unit

a. BEP (unit) =

$$\frac{\text{Rp}79.625.000}{\text{Rp}22.750 - \text{Rp}6.825}$$

BEP (unit) = 5.000 unit

dan,

BEP (Rp) = 5.000 unit x Rp22.750

BEP (Rp) = Rp113.750.000

Atau menggunakan rumus persamaan diperoleh:

BEP (Rp) =

$$\frac{\text{Rp}79.625.000}{1 - \frac{\text{Rp}682.500}{\text{Rp}2.275.000}}$$

BEP (Rp) = Rp113.750.000

Keterangan:

Nilai VC Rp682.500 diperoleh dari 100 unit x Rp6.825

Nilai S Rp2.275.000 diperoleh dari 100 unit x Rp22.750

b. Pertama, tentukan terlebih dahulu:

Harga jual baru (P) = Rp32.500

Biaya variabel baru (VC) = 150% x Rp5.000 = Rp7.500

BEP (unit) =

$$\frac{\text{Rp}79.625.000}{\text{Rp}32.500 - \text{Rp}7.500}$$

BEP (unit) = 3.185 unit

dan,

BEP (Rp) = 3.185 unit x Rp32.500

BEP (Rp) = Rp103.512.500

Atau menggunakan rumus persamaan diperoleh:

BEP (Rp) =

$$\frac{\text{Rp}79.625.000}{1 - \frac{\text{Rp}682.500}{\text{Rp}2.275.000}}$$

BEP (Rp) = Rp103.512.500

Keterangan:

Nilai VC Rp750.000,00 diperoleh dari 100 unit x Rp7.500,00

Nilai S Rp3.250.000,00 diperoleh dari 100 unit x Rp32.500,00

c. Pertama, tentukan terlebih dahulu:

$$Q^* = 130\% \times \text{BEP unit poin a)}$$

$$Q^* = 130\% \times 5.000 \text{ unit}$$

$$Q^* = 6.500 \text{ unit}$$

Pendapatan Operasi (6.500 unit x Rp 22.750)	= Rp 147.875.000
Total Biaya Tetap	= (Rp 79.625.000)
Biaya Variabel (6.500 unit x Rp 6.825)	= <u>(Rp 44.362.500)</u>
Laba Operasi per bulan	= Rp 23.887.500
Laba Operasi per tahun (Rp 23.887.500 x 12 bulan)	= <u>Rp 286.650.000, -</u>

Gambar 19. 2 Laba Operasi per Tahun

## **Daftar Pustaka**

- Alnasser, D. N., Shaban, D. O., & Al-Zubi, D. Z. (2014). The Effect of Using Break-Even-Point in Planning, Controlling, and Decision Making in the Industrial Jordanian Companies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 626 - 636.
- Bahri, S. M., Nasir, S. M., & Eka Astra Susilawaty, S. M. (2022). *Buku Ajar Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Makassar: UPT Unhas Press.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principle of Managerial Finance Fourteenth Edition*. England: Person Education Limited.
- Horne, J. C., & John M. Wachowicz, J. (2014). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kampf, R., Majerčák, P., & Švagr, P. (2016). Application of Break-Even Point Analysis . *NAŠE MORE : znanstveni časopis za more i pomorstvo*, 126 - 128.
- Sinambela, E. A., Darmawan, D., Gardi, B., & Malaihollo, F. J. (2022). Cost Control Through Break Even Point Analysis. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1-3.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Manajemen Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

## **Profil Penulis**



**Eka Astra Susilawaty, SAB., M.M.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu administrasi dan manajemen dimulai pada tahun 2009 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan Diploma III di Perguruan Tinggi Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan Jurusan Administrasi Niaga dan melanjutkan studi S-1 di prodi Manajemen Ekonomi Publik pada tahun 2013 di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi – Lembaga Administrasi Negara. Dua tahun kemudian, penulis melanjutkan studi Magister Manajemen dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2017 pada Universitas Muslim Indonesia.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen, dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: [ekaastra.susilawaty@poliupg.ac.id](mailto:ekaastra.susilawaty@poliupg.ac.id)

## PASAR MODAL DAN INSTRUMENNYA

**Kartawati Mardiah, S.E., M.M., Ak.**  
Politeknik Negeri Pontianak

### **Pendahuluan**

Saat ini, pasar modal semakin berkembang dengan adanya kemajuan teknologi, sehingga aktivitas di pasar modal dapat dilakukan secara *online*. Pasar modal diawali dengan adanya konsep investasi yang merupakan penundaan konsumsi saat ini, ke waktu yang akan datang untuk memperoleh keuntungan. Pasar modal merupakan salah satu sarana atau wahana untuk berinvestasi. Bab ini akan membahas pasar modal dan instrumennya, yang menjadi pilihan investasi bagi individu yang memiliki kelebihan dana, dan untuk memperoleh imbal balik atas dana yang diinvestasikan tersebut.

### **Definisi Pasar Modal**

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana, dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Modal dapat berupa modal sendiri (modal saham), ataupun modal yang berasal dari utang. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas, yang biasanya mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana. Tempat terjadinya jual beli sekuritas, sering disebut juga Bursa Efek, yaitu pasar

modal secara fisik (Tandelilin, 2017). Efek adalah surat berharga yang dapat diperjualbelikan seperti surat saham dan surat utang (Tandelilin, 2017).

Saat ini, ada pasar modal konvensional dan ada pasar modal syariah. Pasar modal syariah adalah “Seluruh aktivitas di pasar modal yang memenuhi prinsip-prinsip Islam” (Abdalloh, 2018).

### **Peranan Pasar Modal**

Pasar modal berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pasar modal juga dapat memberikan peluang bagi para investor untuk memilih jenis investasi, yang sesuai dengan tingkat toleransinya terhadap risiko. Pasar modal merupakan alternatif untuk tempat berinvestasi selain sektor perbankan dan *real estate* (Hariyanto et al., 2020).

### **Daya Tarik Pasar Modal**

Bagi perusahaan yang memerlukan dana segar, pasar modal memberikan peluang untuk memperoleh dana murah, selain dari sektor perbankan. Perusahaan dapat menjual saham kepemilikannya melalui mekanisme *initial public offering* (IPO) atau penawaran umum perdana, untuk memperoleh dana dari penjualan saham tersebut. Perusahaan dapat juga menerbitkan surat utang atau obligasi kepada masyarakat luas, dan membayar bunga yang lebih rendah daripada bunga pinjaman dari perbankan (Hariyanto et al., 2020).

### **Jenis-Jenis Pasar Modal**

Ada dua jenis pasar modal, yaitu Pasar Perdana dan Pasar Sekunder. Pasar perdana adalah tempat perusahaan emiten menjual sekuritas ekuitas untuk pertama kalinya (Tandelilin, 2017). Proses penjualan untuk pertama kalinya ini, disebut penawaran umum perdana (*initial public offering*). Sesudah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, sekuritas emiten tersebut selanjutnya, dapat diperjualbelikan oleh dan antarinvestor di pasar sekunder.

## **Instrumen Pasar Modal**

Instrumen pasar modal disebut juga sekuritas. Sekuritas atau disebut juga efek atau surat berharga, adalah aset keuangan (*financial asset*) yang menyatakan klaim keuangan. Efek didefinisikan sebagai surat berharga. Surat berharga terdiri atas surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap turunan dari efek (Tandelilin, 2017). Sekuritas diperjualbelikan di pasar finansial (*financial market*). Pasar finansial terdiri atas pasar modal dan pasar uang.

Pasar uang (*money market*) adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas jangka pendek, yang diterbitkan oleh bank dan perusahaan pada umumnya maupun pemerintah. Sekuritas jangka pendek ini, di antaranya terdiri atas Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang, kertas komersial, *promissory notes*, *call money*, *repurchase agreement*, *banker's acceptance*, surat perbendaharaan negara, dan lain-lainnya (Tandelilin, 2017).

Pasar modal (*capital market*) ialah pasar tempat diperdagangkannya sekuritas jangka panjang baik berbentuk utang maupun ekuitas (modal sendiri) serta berbagai produk turunannya. Sekuritas jangka panjang yang saat ini, diperdagangkan di pasar modal Indonesia di antaranya adalah saham biasa dan saham preferen, obligasi korporasi, dan obligasi konversi, obligasi negara, bukti *right*, waran, kontrak opsi, kontrak berjangka, dan reksa dana (Tandelilin, 2017).

Sekuritas di pasar modal Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut: (1) sekuritas di pasar ekuitas, (2) sekuritas di pasar obligasi, (3) sekuritas di pasar derivatif, dan (4) reksadana (Tandelilin, 2017).

### **Sekuritas di Pasar Ekuitas**

Sekuritas di pasar ekuitas Indonesia, terdiri atas saham biasa dan saham preferen, bukti *right*, dan waran. Dari keempat sekuritas ekuitas ini, saham biasa merupakan

sekuritas yang paling penting dan paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, sebutan pasar ekuitas, sering diartikan sebagai pasar saham dan sebutan saham sering dimaksudkan sebagai saham biasa.

## 1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) merupakan sertifikat yang menunjukkan tanda kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2017). Pemegang saham biasa mempunyai hak suara proporsional (sesuai dengan persentase modal yang ditanamnya) pada berbagai keputusan penting perusahaan, di antaranya pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham biasa tidak mempunyai jatuh tempo dan tanpa nilai nominal. Namun, perseroan dapat menerbitkan saham biasa dengan nilai nominal ataupun tanpa nilai nominal berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Nilai nominal saham bersifat tetap selama tidak ada perubahan yang dilakukan oleh perusahaan emiten.

Pemegang saham biasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba dalam kegiatan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Perusahaan juga dapat memberikan saham bonus (*bonus share*) yang akan menambah jumlah saham pemegangnya. Saham ini berasal dari kapitalisasi agio saham (*paid in capital*).

Harga suatu saham di pasar (bursa) hampir selalu berbeda dengan dengan nilai nominalnya. Masalahnya adalah ketika harga saham perusahaan telah mengalami penurunan hingga di bawah nilai nominalnya, maka penerbitan saham baru dengan nilai nominal menjadi tidak menarik lagi bagi investor.

Bapepam-LK telah mengeluarkan telah mengeluarkan surat keputusan Nomor KEP-179/BL/2008 tentang Pokok-Pokok Anggaran Dasar Perseroan yang Melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat dan Perusahaan Publik untuk mengantisipasi perkembangan harga di pasar modal yang dinamis tersebut. Di antara pokok yang diatur dalam peraturan tersebut adalah dimungkinkannya perusahaan untuk melakukan penerbitan saham tanpa nilai nominal.

## 2. Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dengan saham biasa dalam beberapa hal. Dividen pada saham preferen, biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dari waktu ke waktu. Sesuai dengan istilah *preferred* (istimewa), maka pembagian dividen kepada pemegang saham preferen didahulukan sebelum kepada pemegang saham biasa.

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai ciri gabungan antara saham biasa dan obligasi. Saham preferen mirip dengan saham biasa, karena berupa ekuitas yang menyatakan kepemilikan, membayar dividen, dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo. Saham preferen juga mirip dengan obligasi, karena merupakan sekuritas yang menghasilkan pendapatan tetap dari dividen tetapnya.

Saham preferen tidak populer di Indonesia. Perusahaan yang menerbitkan saham preferen hanya sedikit di Indonesia. Dari yang sedikit ini pun, jarang diperdagangkan antar investor.

### 3. Bukti *Right*

Bukti *right* atau *right* saja merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan, pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu. Bukti *right* diterbitkan melalui penawaran umum terbatas (*right issue*). Keputusan penawaran umum terbatas, ditetapkan dalam RUPS. Saham barunya tidak dijual perusahaan kepada masyarakat umum dalam penawaran umum terbatas tersebut, tetapi ditawarkan kepada para pemegang sahamnya dengan tujuan untuk memelihara proporsi kepemilikan.

Bukti *right* dapat diperdagangkan antarinvestor sebagaimana halnya sekuritas lainnya di bursa efek selama periode perdagangan yang terbatas. Periode perdagangan ini sangat singkat, hanya beberapa pekan saja.

Selama periode perdagangan terbatas yang disebut periode pelaksanaan pemegang *right*, berhak untuk membeli saham baru dengan membayar sejumlah dana kepada perusahaan, melalui perusahaan efek pada suatu harga pelaksanaan (*exercise price*) yang telah ditentukan (Tandelilin, 2017).

### 4. Waran

Sebagaimana bukti *right*, waran (*warrant*) adalah hak untuk membeli saham pada waktu dan harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Keputusan perusahaan menjual waran, ditetapkan pada saat RUPS. Seperti bukti *right*, perusahaan penerbit waran, harus sudah mencatatkan sahamnya di bursa efek karena nantinya mungkin akan dikonversi oleh pemegang saham. Namun, berbeda dengan *right issue*, waran biasanya dijual berbarengan dengan sekuritas lain, seperti obligasi dan saham. Periode perdagangan waran adalah jangka panjang, biasanya antara tiga sampai dengan lima tahun.

## **Sekuritas di Pasar Obligasi**

Sekuritas yang diperjualbelikan di pasar obligasi Indonesia adalah obligasi korporasi, obligasi negara, dan obligasi konversi. Sesudah diterbitkan, obligasi dapat diperdagangkan oleh investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagaimana halnya sekuritas lainnya.

### **1. Obligasi**

Obligasi (*bond*) diterbitkan emitennya sebagai surat tanda bukti berutang. Obligasi merupakan sertifikat atau surat berharga yang memuat kontrak antara investor dengan emitennya. Emiten obligasi berkewajiban untuk membayar bunga kepada pemegangnya secara teratur, sesuai skedul yang sudah ditentukan serta melunasi pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

Obligasi dapat digolongkan berdasarkan penerbitnya, yaitu obligasi negara dan obligasi korporasi.

- a. Obligasi dana atau obligasi pemerintah (*government bond*), yaitu obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Obligasi negara ini, disebut *treasury bonds* di Amerika Serikat. Obligasi pemerintah ini yang diperdagangkan di BEI di antaranya terdiri atas obligasi negara seri *fixed rate*, *variable rate*, *zero coupon*, obligasi ritel, dan surat perbendaharaan negara. Obligasi yang tertinggi volume dan frekuensi perdagangan serta pelaporannya ialah obligasi negara seri *fixed rate* dan *variable rate*, diikuti oleh obligasi negara *zero coupon* dan obligasi negara ritel.
- b. Obligasi korporasi (*corporate bond*) ialah obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan negara (BUMN). Obligasi ini ditawarkan dalam bentuk mata uang rupiah dan mata uang dolar Amerika Serikat.

Obligasi korporasi maupun obligasi negara secara umum memiliki tiga karakteristik yaitu nilai nominal, kupon, dan jatuh tempo.

- a. Nilai nominal (*nominal value* atau *face value*) atau nilai pari (*par value*), yaitu nilai yang menunjukkan besarnya nilai rupiah obligasi yang diterbitkan.
- b. Kupon (*coupon*), adalah bunga yang dibayar secara teratur oleh penerbit obligasi kepada pemegangnya. Kupon obligasi ditetapkan dalam persentase tahunan dari nilai nominal dan dibayarkan pada interval waktu tertentu. Pembayaran bunga obligasi biasanya obligasi korporasi di Indonesia biasanya ditetapkan tiga bulanan atau setengah tahunan. Obligasi negara di Indonesia umumnya membayar kupon setengah tahunan.
- c. Jatuh tempo (*maturity*), ialah tanggal saat pemegangnya akan menerima uang pokok pinjaman yang jumlahnya sebesar nilai nominalnya. Tanggal jatuh tempo tiap obligasi berbeda-beda dari satu tahun sampai lebih dari sepuluh tahun.

## 2. Obligasi Konversi

Obligasi konversi (*convertible bond*) mempunyai karakter seperti obligasi biasa yang memiliki nilai nominal, memberikan kupon dan memiliki jatuh tempo. Obligasi konversi ini berbeda dengan obligasi biasa karena dapat ditukar dengan saham biasa. Obligasi konversi memuat persyaratan untuk melakukan konversi. Misalnya setiap obligasi konversi dapat ditukar menjadi tiga lembar saham biasa sejak tanggal tertentu, sampai dengan tanggal jatuh tempo. Persyaratan konversi ini berbeda antar obligasi yang satu dengan yang lain.

### 3. Obligasi dengan Waran

Pada dasarnya, obligasi dengan waran termasuk ke dalam golongan obligasi konversi. Waran yang disertakan dalam obligasi ini, memberikan hak kepada pemilik obligasi untuk membeli saham penerbit pada tingkat harga dan waktu tertentu.

### **Sekuritas di Pasar Derivatif**

Saham dan obligasi adalah sekuritas yang diterbitkan perusahaan atau pemerintah untuk memperoleh dana. Sesuai dengan istilahnya, sekuritas derivatif (turunan) ialah aset keuangan yang diturunkan dari saham dan obligasi, dan bukan diterbitkan perusahaan atau pemerintah untuk memperoleh dana. Saham dan obligasi merupakan pernyataan klaim terhadap aset perusahaan. Sementara aset derivatif menyatakan klaim terhadap aset keuangan lainnya, seperti saham dan obligasi atau terhadap harga pada masa depan aset nyata seperti emas dan komoditas.

Sekuritas derivatif yang penting ada dua, yaitu kontrak berjangka dan kontrak opsi. Pasar modal Indonesia sudah menyediakan perdagangan kedua sekuritas derivatif ini, baik kontrak berjangka maupun opsi. Investor dapat memperjualbelikan kontrak berjangka efek maupun memperdagangkan kontrak opsi saham (Tandelilin, 2017).

#### 1. Kontrak Berjangka

Kontrak berjangka merupakan suatu perjanjian yang dibuat saat ini yang mengharuskan adanya transaksi di waktu yang akan datang (Tandelilin, 2017). Contohnya, asumsikan Bu Ina akan membeli 300 gram emas pada enam bulan yang akan datang. Cara yang dia lakukan ialah menetapkan kontrak saat ini dengan seorang pedagang yang berjanji akan menyerahkan emas pada enam bulan yang akan datang dengan jumlah dan harga yang ditetapkan hari ini. Seandainya disepakati saat ini untuk emas seharga 1 juta rupiah per gram maka Bu Ina akan membayar 300 juta rupiah untuk 300 gram emas

pada enam bulan yang akan datang, maka kontrak ini disebut sebuah kontrak berjangka.

Bu Ina sudah mengunci harga emas enam bulan yang akan datang dengan kontrak berjangkanya. Kemudian asumsikan bahwa emas diperdagangkan pada harga Rp1.070.000,00 per gram dalam enam bulan yang akan datang. Seandainya ini terjadi, Bu Ina akan diuntungkan dengan hanya membayar 1 juta rupiah per gram. Namun sebaliknya, seandainya harganya ialah 930 ribu rupiah per gram, Bu Ina akan dirugikan karena dipaksa untuk membayar 1 juta rupiah per gram seperti yang sudah disepakati bersama dengan pedagang emas.

## 2. Kontrak Opsi

Kontrak opsi adalah suatu perjanjian yang memberi pemiliknya hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli atau menjual suatu aset tertentu (tergantung pada jenis opsi) pada harga tertentu selama waktu tertentu. Definisi *call* dan *put* adalah penting bagi opsi. Pemilik *call option* mempunyai hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli aset induk atau aset acuan pada harga tetap selama waktu tertentu. Sementara pemilik *put option* mempunyai hak, tetapi bukan kewajiban, untuk menjual aset induk pada harga tetap selama waktu tertentu.

Opsi sebenarnya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, asumsikan Ida berminat untuk membeli sebuah sepeda motor bekas. Ida dan penjual sepeda motor sepakat dengan harga 5 juta rupiah, kemudian Ida menyerahkan uang jaminan 100 ribu rupiah kepada penjual sebagai tanda kesepakatan transaksi yang akan dibayar penuh satu bulan yang akan datang. Kontrak seperti ini, berarti Ida mempunyai waktu satu bulan untuk menyediakan uang 5 juta rupiah harga pembelian, atau seandainya tidak maka Ida kehilangan 100 ribu rupiah.

Kontrak seperti ini adalah *call option*. Aset induknya adalah sepeda motor. Ida membayar 100 ribu rupiah

untuk memperoleh hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli sepeda motor seharga 5 juta rupiah. Seandainya Ida berubah pikiran, misalnya karena dia menemukan sepeda motor di lain tempat, maka dia dapat meninggalkan begitu saja. Ida memang kehilangan 100 ribu rupiah, tetapi ini adalah harga yang harus dia bayar untuk memperoleh hak untuk membeli. Harga yang Ida bayar untuk membeli opsi disebut harga kontrak opsi atau premi opsi (Tandelilin, 2017). Dalam hal ini uang 100 ribu rupiah merupakan preminya.

Harga tetap pada aset induk yang dapat dibeli atau dijual dengan sebuah kontrak opsi disebut harga pelaksanaan. Memakai opsi untuk membeli atau menjual suatu aset, dalam hal ini adalah sepeda motor, disebut melaksanakan opsi. Hari terakhir opsi dapat dilaksanakan, dalam contoh ini adalah satu bulan yang akan datang, adalah tanggal berakhirnya kontrak opsi.

## **Reksa Dana**

Reksa dana merupakan suatu jenis instrumen investasi yang tersedia juga di pasar modal Indonesia, selain saham, obligasi, dan sebagainya. Reksa dana dapat diartikan sebagai wadah yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi dan dibeli oleh investor (Tandelilin, 2017).

Berdasarkan bentuk hukumnya, reksa dana digolongkan menjadi dua jenis, yaitu (1) reksa dana berbentuk perseroan, dan (2) reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif. Dengan bentuk perseroan, perusahaan yang mengeluarkan reksa dana mengumpulkan dana dari investor, dengan cara menjual saham reksa dana yang kemudian ditanamkan pada berbagai jenis sekuritas di pasar modal maupun di pasar uang.

Reksa dana perseroan di Indonesia digolongkan lagi menjadi dua yaitu reksa dana terbuka dan reksa dana tertutup. Dengan reksa dana terbuka, investor tidak

hanya dapat membeli saham reksa dana, tetapi juga dapat menjualnya kembali kepada perusahaan penerbitnya. Sementara dengan reksa dana tertutup, investor tidak dapat menjual kembali saham reksa dananya kepada perusahaan penerbitnya (Tandelilin, 2017).

### **Daftar Pustaka**

- Abdalloh, I. (2018). Pasar Modal Syariah. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hariyanto, E., Pandansari, T., & Hartikasari, A. I. (2020). Pasar Modal dan Kelembagaannya. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi (Elektronik). Yogyakarta: PT Kanisius.

## profil Penulis



**Kartawati Mardiah, S.E., M.M., Ak.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi dimulai pada tahun 1984 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjarmasin dengan memilih Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial dan berhasil lulus pada tahun 1987. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S-1 di program studi Akuntansi Jurusan Manajemen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 1993. Penulis melanjutkan studi S-2 pada tahun 2008 di prodi Magister Manajemen dengan Konsentrasi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2010. Pada tahun 2013 Penulis mengikuti pendidikan profesi pada Pendidikan Profesi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak dan lulus tahun 2014.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Keuangan dan Manajemen Keuangan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku ajar yang digunakan di lingkungan internal tempat penulis mengajar dan mulai mencoba untuk ikut menulis book chapter bidang manajemen keuangan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang tercinta ini.

Email Penulis: [kartawatimardiah@gmail.com](mailto:kartawatimardiah@gmail.com)

## LEMBAGA KEUANGAN DI INDONESIA

**Susan Andriana, S.E., M.M., Ak.**  
Politeknik Negeri Pontianak

### **Pengertian Lembaga Keuangan**

Perekonomian tidak bisa terlepas dari peranan lembaga keuangan. Secara tidak langsung, dalam kegiatan perekonomian suatu negara, lembaga keuangan memegang peranan yang penting. Peran lembaga keuangan dalam mengembangkan kegiatan perekonomian sangat besar. Lembaga keuangan memiliki fungsi utama, yaitu sebagai tempat pertemuan atau penghubung antara pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*defisit*), dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*).

Kebutuhan akan dana untuk setiap individu berbeda-beda, ada kebutuhan dana untuk kegiatan konsumsi, kebutuhan dana untuk kegiatan usaha, kebutuhan dana yang sifatnya mendadak atau darurat, dan semua kebutuhan tersebut merupakan salah satu sebab akibat dari munculnya pihak yang memiliki kekurangan atau membutuhkan dana. Seandainya kebutuhan dana dapat terpenuhinya secara tepat waktu, maka tidak akan ada pihak yang kekurangan dana (*defisit*). Pihak kelebihan dana dapat memberikan bantuan dana kepada pihak yang memerlukan dana, jika pada suatu saat pihak kekurangan dana tidak dapat memenuhi kebutuhan akan dananya secara tepat waktu.

Lembaga keuangan merupakan lembaga atau sebagai perantara atau tempat untuk mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana, dengan pihak yang memerlukan dana atau kekurangan dana. Mengapa diperlukan lembaga keuangan untuk mempertemukan antara pihak yang memerlukan dengan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana? Alasannya karena di lembaga keuangan inilah, pihak yang kelebihan dana (surplus) dapat meyalurkan bantuan dananya secara langsung, kepada pihak yang kekurangan dana (defisit), jika tanpa melalui lembaga keuangan, pihak yang membutuhkan dana, biasanya akan mengalami kesulitan dalam menemukan pihak kelebihan dana. Hal ini disebabkan oleh pihak kelebihan dana, tidak mengenal pihak yang memiliki kekurangan dana, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi pihak kelebihan dana untuk memberikan bantuan atau pinjaman dana kepada pihak yang kekurangan. Akan tetapi dengan melalui lembaga keuangan inilah, semua hal tersebut bisa diatasi.

Adapun pengertian atau definisi dari lembaga keuangan, antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990. Lembaga keuangan adalah semua badan usaha yang kegiatan utamanya di bidang keuangan dengan melakukan penghimpunan dana, dan penyaluran kembali dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi Perusahaan.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan lembaga keuangan adalah badan keuangan yang bertugas menarik uang dan mengedarkannya kembali kepada masyarakat.
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 Pasal 1, mendefinisikan lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menaruh uang dan meyalurkannya kepada masyarakat.

Beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa lembaga keuangan merupakan suatu badan atau institusi atau lembaga yang melalui kegiatan keuangan/*financial*, produk-produk keuangan, dan jasa-jasa di bidang keuangan lainnya yang menarik dana dan menyimpan dana dari masyarakat (pihak *surplus*) dalam bentuk simpanan, dan meyalurkannya kembali ke masyarakat (pihak *defisit*) dalam bentuk kredit atau pinjaman, baik untuk kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, kredit jangka panjang ataupun untuk kegiatan investasi

### **Fungsi dan Peranan Lembaga Keuangan**

Fungsi dan peranan dari lembaga keuangan dapat kita uraikan sebagai berikut:

1. memberikan kemudahan kepada para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan transaksi barang dan jasa yang meliputi produk-produk yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan misalnya seperti simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito, serta saham dan obligasi atau surat berharga lainnya yang dapat digunakan alat pengganti uang dan alat pembayaran. Peranan ini kita sebut dengan transaksi;
2. menanamkan sahamnya dalam bentuk surat berharga dan memberikan kredit kepada masyarakat;
3. memberikan jasa-jasa yang bertujuan untuk mempermudah kegiatan transaksi moneter, ini disebut sebagai lembaga intermediasi;
4. melancarkan arus peredaran uang di dalam kegiatan perekonomian;
5. lembaga keuangan berperan sebagai pengelola likuiditas dengan cara memberikan kemudahan dalam pengelolaan likuiditas dari pihak *surplus* dana likuiditasnya dan memberikan fasilitas kepada pihak yang *defisit* dana likuiditasnya. Peran ini disebut juga dengan peran pengelola likuiditas;

6. dalam kegiatan menyalurkan dana dari investor atau pemilik dana atau kreditur ke perusahaan atau debitur yang membutuhkan dana, lembaga keuangan mempunyai tanggung jawab serta berperan sebagai penghubung antara pemilik modal dan pasar uang dalam kegiatan menyalurkan dana; dan
7. melalui jangkauan pelayanan yang dapat diberikan oleh lembaga keuangan, lembaga keuangan dapat menurunkan biaya transaksi yang terjadi antara unit surplus dana dengan unit defisit dana. Peran ini kita sebut dengan peran efisiensi.

### Jenis-Jenis Lembaga Keuangan

Secara garis besar, lembaga keuangan di Indonesia, dapat dikelompokkan menjadi lembaga keuangan bank atau kita sebut juga dengan bank dan lembaga keuangan nonbank. Kegiatan utama yang dilakukan oleh lembaga keuangan adalah menghimpun dana atau menyimpan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Jika dilihat dari kegiatan utama lembaga keuangan, maka dapat dilihat perbedaan dalam kegiatan utama antara lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan nonbank. Adapun perbedaan tersebut dapat kita lihat di tabel di bawah ini.

Tabel 21.1  
Perbedaan antara Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank

Kegiatan	Lembaga Keuangan	
	Bank	Non bank
Menghimpun atau menyimpan Dana dari masyarakat	1. Dalam bentuk simpanan tabungan, simpanan giro dan simpanan deposito secara langsung 2. Dalam bentuk surat berharga ,obligasi, pinjaman atau kredit dari lembaga lain dan penyertaan secara tidak langsung	1.Menghimpun/menyimpan dana dari masyarakat dalam bentuk secara tidak langsung melalui surat berharga dan obligasi,penyertaan,serta pinjaman atau kredit dari pihak lain
Penyaluran dana ke masyarakat	1. Dalam bentuk pemberian kredit untuk tujuan modal kerja , investasi dan konsumsi 2. Dalam bentuk pinjaman kredit kepada badan usaha dan individu 3. Dalam bentuk pinjaman kredit jangka pendek, kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang	1.Dalam bentuk pemberian kredit terutama untuk tujuan investasi 2. Dalam bentuk pemberian kredit terutama kepada badan usaha 3. Dalam bentuk pemberian kredit terutama untukkredit jangka menengah dan kredit jangka panjang

Lembaga keuangan yang ada dalam sistem keuangan di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dapat kita uraikan sebagai berikut.

1. Bank Sentral sebagai otoritas moneter dan Bank Umum sebagai bank pencipta uang giral menurut Sistem Moneter.
2. Di luar Sistem Moneter, dibagi menjadi
  - a. bank bukan sebagai pencipta uang giral yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR);
  - b. lembaga pembiayaan, terdiri dari modal ventura, perusahaan anjak piutang, perusahaan *leasing* (sewa guna usaha), dan pegadaian;
  - c. perusahaan asuransi terdiri dari asuransi sosial, asuransi kerugian, asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan reasuransi;
  - d. dana pension;
  - e. pasar modal;
  - f. pasar uang; dan
  - g. perusahaan reksa dana.

### **Lembaga Keuangan Bank**

Lembaga keuangan bank atau biasa kita sebut juga dengan Bank, sudah sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia, bahkan di setiap daerah di Indonesia, bank itu sudah ada, dan sudah berkembang dengan pesat. Bank dan lembaga keuangan nonbank, memiliki peran yang penting dalam arus lalu lintas perekonomian suatu negara. Masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat industri atau bidang usaha, sangat memerlukan bantuan bank dan lembaga keuangan lainnya, untuk membantu dan serta mempermudah aktivitas ekonominya.

Bank di dalam masyarakat dikenal sebagai tempat untuk menyimpan dana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana, dan tempat untuk menyalurkan dana

bagi masyarakat yang memiliki kekurangan dana. Di bank ini, masyarakat yang memiliki kelebihan dana, menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

Selain menyimpan dana masyarakat dalam bentuk simpanan, bank juga memberikan jasa atau fasilitas lainnya, untuk memberikan kelancaran bagi aktivitas perekonomian, seperti kegiatan pemindahan uang, penukaran uang, menyediakan jasa pembayaran pajak, pembayaran PLN, pembayaran biaya pendidikan, dan menyediakan kotak/*box* untuk penyimpanan barang penting dan berharga lainnya.

Definisi bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dalam Pasal 2 Ayat (1), Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Adapun kegiatan Bank sebagai lembaga keuangan sebagai berikut.

1. Kegiatan bank sebagai penghimpun atau penyimpanan dana bagi masyarakat (*funding*) bisa dalam tiga bentuk simpanan yang disediakan oleh bank.

- a. *Demand Deposit* (Simpanan Giro)

*Demand Deposit*/simpanan giro adalah bentuk/jenis simpanan di bank yang pengambilan atau penarikan dananya, menggunakan cek atau bilyet giro. Masyarakat yang menyimpan dana dalam bentuk simpanan giro, akan mendapatkan laporan terhadap transaksi-transaksi yang terjadi pada simpanan gironya setiap bulan melalui rekening koran. Setiap bulan, pemegang rekening giro atau simpanan giro, akan mendapatkan pendapatan bunga yang disebut juga dengan jasa giro.

b. *Saving Deposit* (Simpanan Tabungan)

*Saving Deposit*/simpanan tabungan adalah bentuk/jenis simpanan yang pengambilan/penarikan dananya sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak bank masing-masing. Jika menyimpan dana dalam bentuk simpanan tabungan, maka kita akan mendapatkan buku tabungan yang dapat kita gunakan untuk melihat transaksi-transaksi yang terjadi di simpanan tabungan kita.

Untuk penarikan dan penyimpanan dana dalam bentuk simpanan tabungan, biasanya dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, slip setoran dan kartu debit atau ATM (Anjungan Tunai Mandiri). Untuk simpanan tabungan ini, setiap bulan akan mendapatkan bunga yang disebut juga dengan bunga tabungan.

c. *Time Deposit* (Simpanan Deposito)

Simpanan dalam bentuk deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan yang penarikan dananya, sesuai dengan jangka waktu penyimpanan dana tersebut di bank. Bentuk simpanan deposito di bank terdiri dalam jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 1 tahun. Jika nasabah menyimpan dananya dalam bentuk deposito, keuntungan yang akan diperoleh nasabah adalah dalam bentuk bunga deposito yang bisa diterima oleh si nasabah, pada saat mencairkan atau menarik deposito tersebut sesuai dengan jangka waktu depositonya.

2. Kegiatan bank sebagai penyalur dana ke masyarakat (*lending*) dengan cara memberikan pinjaman/kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cara memasukkan permohonan kredit. Adapun jenis-jenis kredit yang biasa ditawarkan oleh pihak bank sebagai berikut:

- a. kredit investasi,
- b. kredit modal kerja,
- c. kredit perdagangan,
- d. kredit produktif,
- e. kredit konsumtif, dan
- f. kredit profesi.

Sebelum menyalurkan kredit kepada masyarakat, biasanya pihak bank akan melakukan penilaian kredit atas permohonan kredit yang di ajukan oleh masyarakat. Setelah dilakukan penilaian atas kelayakan kredit, dan setelah dinyatakan layak untuk mendapatkan kredit maka kredit tersebut baru bisa disalurkan ke masyarakat.

3. Jasa-jasa perbankan lainnya, untuk membantu kelancaran aktivitas perekonomian, bank selain berfungsi sebagai *funding* dan *lending*, bank juga menyediakan jasa-jasa lainnya di bidang keuangan sebagai berikut:
  - a. jasa transfer,
  - b. kliring,
  - c. inkaso,
  - d. *letter of credit* (L/C),
  - e. *safe deposit box*,
  - f. *bank card* (kartu kredit),
  - g. *bank notes*,
  - h. bank garansi,
  - i. bank *draft*,
  - j. penukaran valuta asing,
  - k. *travellers cheque* (cek wisata), dan

1. menerima dan melayani jasa pembayaran lainnya seperti pembayaran listrik, pembayaran pajak, pembayaran SPP, pembayaran PDAM, dan lain-lain.

### **Lembaga keuangan Nonbank**

Di Indonesia, selain memiliki lembaga keuangan bank, kita juga mengenal adanya lembaga keuangan nonbank. Masyarakat sebenarnya sudah banyak mengenal lembaga keuangan nonbank ini, selain lembaga keuangan bank. Lembaga keuangan nonbank yang sudah banyak dikenal masyarakat misalnya pegadaian, asuransi, *leasing*/perusahaan pembiayaan, pasar modal dan masih banyak yang lainnya. Jika demikian, sebenarnya lembaga keuangan nonbank itu apa, dan bergerak di bidang apa?

Lembaga keuangan nonbank adalah lembaga atau sebuah badan yang bergerak di bidang jasa keuangan, yang menghimpun dan menyimpan dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan menerbitkan kertas berharga dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, dalam rangka kegiatan investasi atau membiayai investasi perusahaan. Lembaga keuangan nonbank didirikan dengan tujuan untuk membantu perusahaan yang memiliki perekonomian yang lemah/rendah dengan cara meningkatkan permodalannya dan mendorong perkembangan pasar modal.

Berikut ini akan kita uraikan lembaga apa saja yang termasuk di dalam lembaga keuangan nonbank, sebagai berikut.

#### **1. Pasar Modal**

Pasar modal merupakan pasar tempat bertemunya para pedagang surat berharga atau sekuritas. Adapun tempat terjadinya transaksi penjualan sekuritasnya, biasa kita sebut juga dengan bursa efek. Dari penjelasan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pasar modal adalah pasar atau

tempat bertemunya para pedagang dengan cara memperjualbelikan sekuritas di bursa efek.

Saham dan obligasi merupakan sekuritas yang diperjualbelikan di pasar modal. Di pasar modal, pihak yang menerbitkan instrumen berupa saham dan obligasi dalam memenuhi kebutuhan dananya. Instrumen tersebut, dapat diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah, sedangkan pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menyalurkan kelebihan dananya, melalui pembelian instrumen berupa saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah di pasar modal.

Saham dan obligasi yang dibeli oleh pihak yang kelebihan dana, dianggap sebagai investasi, sehingga dengan kegiatan investasi ini, pihak kelebihan dana mengharapkan adanya keuntungan/*capital gain* akan saham atau obligasi yang dibelinya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, pihak kelebihan dana akan menderita kerugian dari kegiatan investasi yang dilakukannya, hal ini kita sebut dengan *capital loss*/kerugian.

## 2. *Leasing*/Sewa Guna Usaha

Untuk mendapatkan barang modal dengan cara sewa beli, yang dapat digunakan secara langsung dalam kegiatan produksi, di mana dalam kegiatan pembayarannya bisa diangsur sesuai kesepakatan bersama antara pihak yang memberikan sewa (*lessor*), dengan pihak yang menerima sewa (*lessee*). Kegiatan ini kita sebut juga dengan *Leasing*.

*Leasing* adalah kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang modal untuk digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, serta pembayaran yang dilakukan secara berkala, dan disertai dengan hak untuk memilih bagi perusahaan untuk membeli atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa uang dari barang modal yang disepakati bersama.

### 3. Pegadaian

Di Indonesia, berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1150, pegadaian merupakan badan usaha satu-satunya di Indonesia yang secara resmi mendapatkan izin, untuk melaksanakan kegiatan keuangannya berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai. Suatu usaha dikatakan usaha gadai, jika memiliki ciri-ciri gadai seperti nilai pinjaman disesuaikan dengan nilai barang yang digadaikan, untuk melakukan transaksi gadai diperlukan barang yang akan digadaikan, dan barang yang telah digadaikan dapat ditebus kembali.

### 4. Asuransi

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246, asuransi adalah suatu perjanjian, dengan nama seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima dan memberikan suatu premi untuk memberikan pengertian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena suatu peristiwa tidak tertentu.

### 5. Modal Ventura

Modal ventura adalah investasi dalam bentuk pembiayaan, berupa penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan sebagai pasangan usaha untuk jangka waktu tertentu. Secara umum, investasi yang dilakukan dalam bentuk modal ventura ini dilakukan secara tunai, yang ditentukan dengan sejumlah saham pada pasangan usaha. Pasangan usaha adalah perusahaan yang mendapatkan pembiayaan investasi dari modal ventura ini, atau kita sebut dengan PPU (Perusahaan Pasangan Usaha).

## **Daftar Pustaka**

- Eli Nur Muh (2020). Bank dan Lembaga Keuangan. Surabaya: Graha Mulia Utama.
- Muchtar, Bustari., Rahmidani, Rose., dan Siwi, Kurnia Menik. (2016). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia.
- M. Sari Irma. (2010). Lembaga Keuangan. Yogyakarta: Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka.
- Mahardika, Dewa. (2015). Mengenal Lembaga Keuangan. Bekasi: Gramata Publishing.

## **Profil Penulis**



**Susan Andriana, S.E., M.M., Ak.**

Penulis seorang staf pengajar, lulus S-1 di STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 1998 kemudian melanjutkan studi ke S-2 di Magister Manajemen Universitas Tanjungpura tahun 2007. Pada tahun 2013, penulis mengikuti Pendidikan profesi pada Pendidikan Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, lulus tahun 2014. Saat ini, penulis adalah staf pengajar di jurusan Akuntansi. Bidang keahlian dan kepakaran penulis adalah di bidang Akuntansi keuangan dan perpajakan. Menulis di book chapter ini adalah pengalaman pertama penulis dalam menulis book chapter. Semoga bisa bermanfaat bagi yang membaca.

E-mail Penulis: [mayla.rafa.naula@gmail.com](mailto:mayla.rafa.naula@gmail.com)



# MAKSIMALISASI PROFIT DALAM JANGKA PANJANG

**Yeni Tata Rini, S.E., M.Acc., Ak., CA.**  
Universitas Gajayana

## **Konsep Manajemen Keuangan Berkelanjutan**

Secara progresif, pertumbuhan bisnis semakin pesat, dan hal ini secara signifikan terhubung dengan aliran modal yang bersumber baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Penetapan perusahaan yang memilih untuk memasuki pasar global juga mengalami peningkatan yang substansial. Pengambilan keputusan untuk memasuki wilayah pasar baru, memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas strategi yang diterapkan, yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Keterkaitan ini berkorelasi dengan upaya untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Pada proses pengambilan keputusan manajerial, manajemen perusahaan harus senantiasa memprioritaskan peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin dalam harga sahamnya. Salah satu elemen kunci dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan adalah optimasi harga saham. Oleh karena itu, pentingnya konsep pengukuran dan pengelolaan nilai pemegang saham tidak boleh diabaikan, karena ini memiliki dampak yang signifikan pada meningkatnya relevansi pasar modal, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam konteks perusahaan.

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Maksimalisasi Profit Jangka Panjang**

Terdapat beragam faktor yang dapat memengaruhi pencapaian maksimalisasi profit dalam jangka panjang, yang melibatkan pertimbangan faktor internal dan eksternal, serta teknologi. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Faktor Internal**

- a. **Strategi Perusahaan:** Menyusun strategi yang tepat adalah kunci dalam memaksimalkan profit jangka panjang. Strategi ini, harus sejalan dengan visi dan misi perusahaan, serta dapat diimplementasikan dengan efektif.
- b. **Manajemen Perusahaan:** Manajemen yang efektif adalah faktor penting dalam mencapai tujuan jangka panjang, termasuk maksimalisasi profit. Manajemen yang efektif mampu mengelola sumber daya perusahaan secara optimal.
- c. **Budaya Perusahaan:** Budaya perusahaan yang positif dapat memberikan dukungan dalam mencapai kesuksesan jangka panjang, termasuk peningkatan profit. Budaya yang positif mendorong karyawan untuk berkinerja tinggi dan berinovasi.

### **2. Faktor Eksternal**

**Kondisi Ekonomi:** Kondisi ekonomi yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan permintaan, yang kemudian dapat menguntungkan perusahaan. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk dapat menghambat pertumbuhan dan berdampak negatif pada profit perusahaan.

**Persaingan:** Persaingan yang ketat dapat menghasilkan penurunan harga dan margin keuntungan, berpotensi merugikan perusahaan. Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk menghadapi persaingan yang sengit.

### 3. Teknologi

Kemajuan teknologi dapat membuka peluang baru untuk perusahaan, tetapi juga dapat menghadirkan ancaman. Oleh karena itu, perusahaan perlu berinovasi secara berkelanjutan untuk memanfaatkan teknologi terbaru.

Perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor ini, dapat saling memengaruhi. Contohnya, strategi perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan menjadi lebih tangguh terhadap perubahan kondisi ekonomi atau persaingan yang ketat, sehingga berkontribusi pada pencapaian profit akan lebih maksimal dalam jangka panjang.

Selanjutnya, bagaimana perusahaan dapat menerapkan strategi-strategi guna mengoptimalkan profitabilitas dalam jangka panjang? Untuk menerapkan strategi-strategi yang bertujuan memaksimalkan profitabilitas dalam jangka panjang, perusahaan perlu menjalankan serangkaian langkah esensial sebagai berikut.

1. **Konduksi Analisis Mendalam:** Perusahaan diharapkan untuk melakukan analisis menyeluruh guna memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mungkin berdampak terhadap profitabilitasnya. Melalui analisis ini, perusahaan dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang krusial dalam perumusan strategi yang sesuai dengan tujuan mereka.
2. **Penyusunan Rencana Aksi yang Komprehensif:** Setelah menentukan strategi yang tepat, perusahaan harus mengembangkan rencana aksi yang komprehensif, untuk mengimplementasikannya dengan sukses. Rencana aksi ini, harus mencakup tujuan yang terukur, sasaran yang jelas, dan jadwal pelaksanaan yang terdefinisi dengan baik.
3. **Melakukan Pemantauan dan Evaluasi Rutin:** Perusahaan harus melaksanakan pemantauan dan evaluasi secara berkala guna memastikan kelancaran implementasi strategi dan pencapaian tujuan yang

telah ditetapkan. Evaluasi ini menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penyesuaian apabila diperlukan.

Berikut adalah beberapa panduan yang bermanfaat dalam menerapkan strategi-strategi untuk meningkatkan profitabilitas dalam jangka Panjang.

### 1. Orientasi Terhadap Pelanggan

Perusahaan perlu mengarahkan perhatiannya kepada pelanggan, dengan maksud memahami sepenuhnya kebutuhan dan preferensi mereka. Dengan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan keinginan pelanggan, perusahaan dapat mengembangkan produk serta layanan yang lebih superior untuk memenuhi ekspektasi pelanggan tersebut.

### 2. Pertumbuhan Inovatif yang Konsisten

Perusahaan perlu menjalankan proses inovasi secara berkelanjutan, agar dapat menciptakan produk dan layanan yang penuh dengan elemen inovasi. Proses inovatif ini akan membantu perusahaan dalam meningkatkan daya saingnya di pasar, dan juga menarik perhatian bagi pelanggan baru.

### 3. Manajemen Risiko yang Efisien

Perusahaan perlu menjalankan manajemen risiko secara efisien, demi menjaga profitabilitasnya dari kemungkinan ancaman. Praktik manajemen risiko yang efisien akan membantu perusahaan dalam meminimalkan dampak kerugian yang dapat ditimbulkan oleh faktor-faktor risiko tersebut.

Melalui penerapan strategi yang sesuai dan pelaksanaan pemantauan serta evaluasi secara berkala, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya sambil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengoptimalkan laba melibatkan berbagai faktor, termasuk manajemen aset yang efektif. Pengelolaan aset merupakan elemen kunci dalam strategi ini. Aset tetap,

yang mencakup properti, bangunan, fasilitas produksi, peralatan, dan kendaraan, memainkan peran yang sangat penting dalam operasi perusahaan. Dalam mengelola aset ini, perusahaan perlu mengalokasikan modal yang signifikan dan mengkomitmentkannya dalam jangka waktu yang cukup lama. Aset tetap terdiri dari dua jenis utama:

1. aset tetap berwujud, ini termasuk properti fisik seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, dan kendaraan; dan
2. aset tetap tidak berwujud: ini melibatkan hak milik intelektual, seperti paten, merek dagang, hak cipta, perjanjian waralaba (*franchise*), dan *goodwill*.

Pentingnya pengelolaan aset dengan baik terletak pada kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan, pemeliharaan, dan perlindungan aset ini dalam rangka mencapai pertumbuhan dan keuntungan jangka panjang.

Pengelolaan aset yang efektif merupakan suatu keharusan bagi perusahaan, dengan kriteria utama yang mengharuskan aset tersebut, untuk dapat diukur dan dikendalikan secara efisien dalam penggunaannya. Pengukuran aset ini, sejalan dengan tujuan yang mirip dengan tujuan pusat laba, yang meliputi

1. memberikan informasi yang paling optimal untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh para manajer perusahaan; dan
2. mengukur kinerja sebagai unit ekonomi yang independen.

Penerapan manajemen aset menjadi suatu kebutuhan yang esensial dalam lingkungan perusahaan, karena memiliki dampak positif dalam mengurangi pengeluaran yang tidak efisien dan potensial, untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, manajemen aset juga memiliki manfaat penting dalam mempertahankan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan.

## **Pengendalian Biaya**

Tujuan dari manajemen pengendalian biaya adalah mengawasi dan mengelola komponen-komponen yang membentuk struktur biaya serta mengarahkan penggunaan dana secara optimal. Selain itu, pengendalian biaya berperan dalam mengatur alokasi sumber daya secara efisien dan mencegah pemborosan, serta pengeluaran yang berlebihan, dengan demikian menciptakan tingkat kendali yang efektif.

Dalam pandangan Sondang S. Giagian (1999), pengendalian biaya dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang melibatkan penetapan standar pelaksanaan sebagai bagian dari perencanaan, pemanfaatan sistem informasi sebagai alat umpan balik, perbandingan pelaksanaan nyata dengan rencana yang telah ditetapkan, identifikasi serta pengaturan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, serta pelaksanaan koreksi dan perbaikan, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar penggunaan biaya dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Sementara itu, biaya sendiri merujuk pada pengorbanan yang dapat diukur dengan nilai moneter terhadap kepemilikan barang atau pemberian jasa dengan tujuan, serta jangka waktu tertentu atau masa manfaat dari pengorbanan tersebut. Pengorbanan yang menghasilkan manfaat dapat diklasifikasikan sebagai biaya, sedangkan pengorbanan yang tidak memberikan manfaat, disebut sebagai pemborosan atau kerugian yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Mulyadi (2015), pengendalian biaya dalam konteks perusahaan memerlukan penentuan ukuran serta rincian perusahaan itu sendiri.

Terdapat lima langkah kunci yang harus diikuti oleh manajer perusahaan untuk mengendalikan biaya dengan efektif, yaitu sebagai berikut.

1. Pengendalian melalui pengawasan fisik.

Pada perusahaan skala kecil, seorang pemimpin perusahaan diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengawasi operasi perusahaan yang ia pimpin.

2. Pengendalian biaya melalui pendekatan akuntansi historis.

Ketika perusahaan berkembang, pemimpin perusahaan tidak dapat lagi melakukan pemantauan fisik secara langsung, tetapi bergantung pada catatan historis untuk merencanakan dan mengendalikan aktivitas dari periode ke periode. Untuk tahap perkembangan tertentu, pemimpin perusahaan dapat melakukan perencanaan dan pengendalian dengan membandingkan data tahunan.

3. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran statis dan biaya standar.

Seiring pertumbuhan perusahaan, pemimpin tidak hanya memperhatikan bagaimana aktivitas pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tetapi juga sejauh mana aktivitas tersebut sesuai dengan yang seharusnya dilakukan pada tahun tersebut. Pada tahap ini, pemimpin perusahaan memerlukan anggaran dan standar sebagai alat untuk merencanakan dan mengendalikan aktivitas. Untuk itu, pemimpin perusahaan memperbaiki sistem perencanaan dan pengendalian dengan menggunakan anggaran statis dan biaya yang sederhana.

4. Pengendalian biaya dengan pendekatan anggaran fleksibel dan biaya standar.

Kapasitas yang terealisasi seringkali berbeda dengan kapasitas yang direncanakan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan diperbaiki dengan menggunakan anggaran fleksibel dengan biaya standar. Anggaran fleksibel disusun untuk berbagai tingkat kapasitas yang direncanakan,

sehingga menjadi ukuran kinerja yang mendekati kapasitas yang sebenarnya dicapai.

5. Pengendalian biaya dengan pembentukan pusat pertanggungjawaban dan implementasi sistem akuntansi pertanggungjawaban.

Pada perusahaan yang lebih besar, operasinya terbagi menjadi berbagai pusat pertanggungjawaban. Perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan dilakukan dengan menyusun anggaran untuk setiap pusat pertanggungjawaban. Kinerja manajer pusat pertanggungjawaban dinilai dengan membandingkan anggaran dengan realisasi mereka. Penilaian manajer pusat pertanggungjawaban dilakukan, berdasarkan aspek yang mereka kendalikan secara langsung.

### **Diversifikasi Investasi**

Menghasilkan investasi yang menguntungkan merupakan suatu tindakan yang berpotensi untuk membantu perusahaan meningkatkan profit jangka panjang, sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat mencapai hal ini, melalui berbagai macam investasi yang termasuk dalam upaya diversifikasi, seperti alokasi dana dalam bidang penelitian dan pengembangan, pengembangan produk dan layanan baru, atau perluasan ke pasar-pasar baru.

### **Analisis Risiko**

Manajemen risiko adalah suatu proses yang melibatkan identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengelolaan risiko yang memiliki potensi untuk memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Penerapan manajemen risiko yang efektif memiliki potensi untuk mengurangi dampak kerugian yang disebabkan oleh risiko-risiko tersebut dan pada saat yang sama dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengelola risiko secara efektif.

## 1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko adalah tahap pertama dalam manajemen risiko. Langkah ini memiliki tujuan untuk mengenali semua potensi risiko yang mungkin berdampak pada perusahaan. Risiko-risiko ini bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk kondisi ekonomi, persaingan di pasar, perkembangan teknologi, dan bahkan bencana alam.

Di bawah ini disajikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko.

### a. Analisis Lingkungan

Perusahaan dapat melaksanakan analisis lingkungan, guna mengidentifikasi risiko yang potensial. Analisis lingkungan ini melibatkan evaluasi faktor-faktor, baik dari internal maupun eksternal yang dapat memberikan dampak terhadap perusahaan.

### b. Pembelajaran dari Pengalaman Masa Lalu

Melalui mempelajari pengalaman masa lalu, perusahaan dapat mengenali risiko yang berpotensi terjadi pada masa mendatang. Informasi yang diperoleh dari pengalaman masa lalu, dapat memberikan panduan tentang risiko yang patut diperhatikan.

### c. Konsultasi dengan Pemangku Kepentingan

Perusahaan dapat melakukan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, pelanggan, dan pemasok untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin timbul. Keterlibatan pemangku kepentingan ini, dapat memberikan wawasan yang berharga terkait risiko-risiko potensial.

### d. Penerapan Alat dan Teknik Khusus

Perusahaan dapat memanfaatkan alat dan teknik tertentu, seperti matriks risiko atau analisis pohon keputusan, untuk melakukan identifikasi risiko. Pendekatan ini membantu perusahaan

dalam melakukan identifikasi risiko secara terstruktur dan menyeluruh.

Proses identifikasi risiko harus mencakup partisipasi seluruh pemangku kepentingan, karena mereka memiliki kapabilitas untuk menyediakan data yang berharga terkait dengan risiko-risiko yang mungkin timbul. Perusahaan diharapkan untuk menjalankan proses identifikasi risiko, dengan tingkat kreativitas yang tinggi agar dapat mengidentifikasi risiko-risiko yang bersifat tidak terlihat atau tersembunyi. Identifikasi risiko perlu diulang secara rutin, mengingat bahwa risiko-risiko dapat berubah seiring berjalannya waktu.

### 1. Analisis Risiko

Setelah mengidentifikasi potensi risiko, perusahaan perlu melanjutkan dengan tahap analisis risiko guna menilai tingkat keparahan dan probabilitas terjadinya risiko tersebut. Analisis risiko merupakan suatu proses yang melibatkan beragam metode.

- a. Matriks risiko, yaitu sebuah alat sederhana yang berguna untuk menentukan sejauh mana tingkat keparahan dan probabilitas terjadinya risiko. Biasanya, matriks risiko memiliki dua dimensi, yaitu keparahan dan probabilitas. Keparahannya umumnya dinilai dalam skala 1 hingga 5, sedangkan probabilitas dalam skala 1 hingga 10.
- b. Analisis Pohon Keputusan, merupakan metode yang lebih kompleks yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keparahan dan probabilitas risiko. Metode ini melibatkan pembuatan diagram pohon yang menggambarkan berbagai hasil yang mungkin dari berbagai tindakan yang dapat diambil.
- c. Metode Delphi, melibatkan panel ahli yang diminta memberikan penilaian mereka mengenai tingkat keparahan dan probabilitas risiko. Penilaian dari panel ahli ini kemudian digabungkan untuk menentukan tingkat risiko.

- d. Analisis SWOT, digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan. Metode ini dapat membantu dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.
- e. Analisis Risiko Kualitatif, melibatkan penilaian subjektif mengenai tingkat keparahan dan probabilitas risiko. Metode ini dapat melibatkan teknik seperti brainstorming, wawancara, atau penggunaan kuesioner.
- f. Analisis risiko kuantitatif, menggunakan data dan statistik untuk menilai tingkat keparahan dan probabilitas risiko. Metode ini melibatkan teknik statistik seperti regresi linier, analisis regresi logistik, atau model probabilitas.

Penggunaan metode analisis risiko yang sesuai akan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait mitigasi dan manajemen risiko yang mereka hadapi.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam melakukan analisis risiko yang lebih formal.

- a. Melibatkan Seluruh Pihak Terkait

Penting untuk melibatkan seluruh pihak terkait dalam proses analisis risiko. Hal ini disebabkan oleh kontribusi dari berbagai pemangku kepentingan dapat memberikan wawasan yang berharga, mengenai potensi risiko yang harus diidentifikasi dan diatasi.

- b. Pemilihan Metode dan Alat Analisis yang Tepat

Pemilihan metode dan alat analisis risiko yang sesuai dengan situasi dan karakteristik perusahaan sangat penting. Pemilihan ini harus didasarkan pada kebutuhan khusus perusahaan, kompleksitas risiko yang dihadapi, serta sumber daya yang tersedia.

c. Pelaksanaan Analisis secara Periodik

Proses analisis risiko harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Ini bertujuan untuk memperbarui informasi tentang risiko yang mungkin berubah seiring waktu, serta untuk memastikan bahwa strategi manajemen risiko perusahaan tetap relevan dan efektif.

Dengan menerapkan panduan-panduan di atas, perusahaan dapat menjalankan analisis risiko secara efektif dan memastikan bahwa manajemen risiko dapat berfungsi secara optimal dalam konteksnya.

2. Evaluasi Risiko

Setelah melakukan analisis risiko, perusahaan harus melakukan penilaian risiko guna menentukan apakah risiko tersebut, memerlukan tindakan manajemen atau tidak. Risiko yang menunjukkan tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya yang signifikan harus mendapat perhatian serius.

Evaluasi risiko merupakan suatu tahapan di mana dilakukan penilaian terhadap kebutuhan manajemen terhadap risiko yang telah diidentifikasi. Risiko-risiko yang menunjukkan tingkat keparahan yang tinggi dan kemungkinan terjadinya yang besar harus menjadi prioritas utama dalam proses manajemen risiko.

Berikut adalah beberapa pedoman yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi risiko.

- a. Penggunaan kriteria yang terdefinisi dengan jelas. Penting untuk menetapkan kriteria yang terdefinisi dengan jelas yang akan digunakan untuk menilai apakah suatu risiko memerlukan tindakan manajemen atau tidak.
- b. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Proses evaluasi risiko seharusnya melibatkan semua pemangku kepentingan. Mengikutsertakan semua pihak, hal ini penting dilakukan karena kontribusi mereka dapat

memberikan pemahaman yang berharga mengenai risiko yang ada.

- c. Pelaksanaan evaluasi secara berkala. Evaluasi risiko seharusnya tidak hanya menjadi satu kali kegiatan, melainkan harus menjadi proses yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya perubahan dalam tingkat risiko seiring berjalannya waktu.

Dalam praktik manajemen risiko, dengan menerapkan pedoman-pedoman ini maka, dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif dan memastikan bahwa pemahaman tentang risiko selalu terkini dan relevan dengan kondisi yang sedang berlangsung.

Dengan menerapkan prosedur-prosedur yang telah diuraikan, sebuah organisasi dapat melaksanakan evaluasi risiko dengan efektif, serta memastikan kelancaran pelaksanaan manajemen risiko. Ketika investor mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari investasi mereka, penting untuk mempertimbangkan sejauh mana tingkat risiko yang terkait. Semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pula potensi pengembalian yang diharapkan.

Gitman dan Lawrence (2005) menyatakan, terdapat tiga jenis sikap investor terhadap risiko investasi, yaitu:

1. *risk averse* (menghindari risiko), *financial manager requires an increase in*
2. *return for a given increase in risk;*
3. *risk seeking* (menyenangi risiko), *managers accepts a decrease in return for a given increase in risk; dan*
4. *risk indefferent* (tidak menyukai risiko), *manager requires no change in return for an increase in risk.*

## **Contoh Industri yang Telah Berhasil Menerapkan Strategi Maksimalisasi Jangka Panjang**

Terdapat beberapa contoh kasus perusahaan yang berhasil menerapkan strategi-strategi secara optimal dalam jangka panjang.

### 1. Samsung Corporation

Samsung merupakan salah satu perusahaan teknologi terkemuka di dunia. Perusahaan ini telah berhasil memaksimalkan profit jangka panjang dengan mengimplementasikan berbagai strategi sukses.

- a. Fokus pada Inovasi: Samsung terus-menerus berinovasi dalam menciptakan produk dan layanan yang inovatif. Inovasi ini menjadi kunci keberhasilan Samsung karena membantu perusahaan menarik pelanggan baru dan meningkatkan daya saingnya.
- b. Pembangunan *Brand* yang Kuat: Samsung telah membangun brand yang kuat yang menjadi favorit di mata pelanggannya. *Brand* yang kuat membantu perusahaan menarik pelanggan baru dan meningkatkan loyalitas pelanggan.
- c. Ekspansi ke Pasar Baru: Samsung telah sukses dalam melakukan ekspansi ke pasar-pasar baru untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan perusahaan.

Kesuksesan jangka panjang Samsung adalah hasil dari kombinasi strategi inovasi, branding yang kuat, dan ekspansi pasar yang terencana dengan baik.

### 2. Perusahaan Toyota

Terdapat sebuah contoh kasus perusahaan yang berhasil memanfaatkan strategi-strategi secara maksimal dalam jangka panjang, yakni Perusahaan Toyota. Perusahaan Toyota merupakan salah satu perusahaan otomotif terbesar di dunia yang berhasil mencapai keuntungan jangka panjang dengan menerapkan sejumlah strategi efektif.

- a. Orientasi pada Kualitas: Toyota memiliki komitmen tinggi dalam memberikan produk dan layanan dengan standar kualitas tertinggi kepada pelanggan. Peningkatan kualitas ini membantu perusahaan menarik perhatian pelanggan baru serta memperkuat loyalitas pelanggan yang ada.
- b. Peningkatan Efisiensi Produksi: Toyota telah menginvestasikan sumber daya dalam teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Tingkat efisiensi produksi yang tinggi membantu perusahaan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas.
- c. Manajemen Risiko yang Efektif: Perusahaan Toyota memiliki sistem manajemen risiko yang efektif yang membantu dalam mengurangi kerugian akibat risiko-risiko yang mungkin terjadi.

Kesuksesan jangka panjang Toyota adalah hasil dari kombinasi strategi fokus pada kualitas, peningkatan efisiensi produksi, dan manajemen risiko yang efektif.

### 3. Perusahaan Apple

Terdapat sebuah contoh kasus perusahaan yang telah berhasil mengoptimalkan profitabilitasnya dalam jangka panjang, yaitu Perusahaan Apple. Apple merupakan salah satu perusahaan teknologi yang paling sukses di seluruh dunia. Kesuksesan perusahaan ini telah dicapai melalui penerapan sejumlah strategi yang efektif.

- a. Fokus pada Inovasi: Apple selalu berkomitmen untuk melakukan inovasi pada produk dan layanan mereka, dengan menghasilkan produk-produk yang memiliki elemen inovasi yang kuat. Kemampuan Apple dalam menarik pelanggan baru berkat inovasinya telah meningkatkan daya saing perusahaan.

- b. **Pembangunan Merek yang Kuat:** Perusahaan ini telah berhasil membangun merek yang sangat kuat yang menjadi favorit di mata pelanggan mereka. Merek yang kuat ini telah membantu Apple menarik pelanggan baru dan meningkatkan loyalitas pelanggan yang sudah ada.
- c. **Manajemen Rantai Pasokan yang Efisien:** Apple telah berhasil mengembangkan rantai pasokan yang efisien, yang membantu perusahaan mengurangi biaya operasional dan secara signifikan meningkatkan profitabilitasnya.
- d. **Keberhasilan jangka panjang** Apple dapat didistribusikan pada kombinasi strategi inovasi, pembangunan merek yang kuat, dan manajemen rantai pasokan yang efisien.

### **Daftar Pustaka**

Ary, G. T. (2020). Manajemen Keuangan Strategik. Tangerang: Universitas Terbuka.

<https://disdik.batubarakab.go.id>

Gitmant, J. Lowrence. (2005). Principle of Managerial Finance. Elevent Edition. New York: Pearson.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

## Profil Penulis



### **Yeni Tata Rini, S.E., M.Acc., Ak., CA.**

Kelahiran Banyuwangi, Jawa Timur. Penulis saat ini merupakan dosen tetap Universitas Gajayana Malang sejak tahun 2016. Penulis menempuh Pendidikan SMA di Muncar Banyuwangi (2006). Setelah itu, melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi dengan mengambil Jurusan D-3 Perpajakan, Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Jember (2009). Pendidikan S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember (2012), Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2014) dan Pendidikan Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada (2016). Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakaran keuangan tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: [yeni.tatarini@gmail.com](mailto:yeni.tatarini@gmail.com)

- 1 PERKEMBANGAN TEORI MANAJEMEN KEUANGAN  
Paulus L. Wairisal
- 2 FUNGSI MANAJEMEN KEUANGAN DALAM BISNIS  
Mukminat
- 3 KEPUTUSAN KEUANGAN DAN PERENCANAAN STRATEGIK  
Darno
- 4 PERAN MANAJER KEUANGAN DALAM PERUSAHAAN  
Munajat
- 5 JENIS-JENIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
Dinatonia Joverly Matruty
- 6 PENYAJIAN ASET TETAP DALAM LAPORAN KEUANGAN  
Rezki Astuti Soraya
- 7 LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS  
Agnes Soukotta
- 8 MANAJEMEN KAS DAN SURAT-SURAT BERHARGA  
Sudarjati
- 9 MANAJEMEN PIUTANG DAN PERSEDIAAN  
Rosita Widjojo
- 10 RISIKO DAN TINGKAT PENGEMBALIAN  
Moch Arif Hernawan
- 11 FUNGSI MODAL KERJA DALAM BISNIS  
Noviarti
- 12 TINGKAT SUKU BUNGA  
Roy Selekty
- 13 SUMBER-SUMBER PEMBIAYAAN  
Sifra Varah Veronika Lena
- 14 SAHAM DAN OBLIGASI  
Suhartin Mohamad Syarif
- 15 TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI  
Ni Nengah Rupadi Kertiriasih
- 16 KEBIJAKAN DIVIDEN  
Yani Riyani
- 17 MERGER, AKUISISI, DAN LEASING  
Firmike Lidyatami Radja
- 18 NILAI WAKTU DARI UANG  
Rizqy Aiddha Yuniawati
- 19 ANALISIS BREAK EVEN POINT  
Eka Astra Susilawaty
- 20 PASAR MODAL DAN INSTRUMENNYA  
Kartawati Mardiah
- 21 LEMBAGA KEUANGAN DI INDONESIA  
Susan Andriana
- 22 MAKSIMALISASI PROFIT DALAM JANGKA PANJANG  
Yeni Tata Rini

*Editor:*  
Hartini

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**

Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)



ISBN 978-623-195-613-2 (PDF)



9 786231 956132